

LAPORAN PENELITIAN

TRADISI LISAN MINANGKABAU: KABA GOMBANG PATUANAN



Oleh:

Drs. Syamsuddin Udin

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1997

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk pertunjukan kaba Gombang Patuanan sebagai tradisi lisan. Masalah pokok penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan kaba Gombang Patuanan? Pertanyaan ini berkaitan dengan masalah: (a) bagaimana, (b) siapa, (c) di mana, (d) bila, dan (e) tujuan bakaba. 2) Bagaimana penciptaan komposisi kaba ketika pertunjukan berlangsung. Masalahnya mencakup bagaimana penciptaannya : (a) verbal (kebahasaan, formula, pantun, dan lagu) dan (b) variasi yang timbul dari suasana pertunjukan yang berbeda. 3) Bagaimana konsep dan nilai budaya yang terkandung dalam kaba ini ?

Sampel ditarik melalui teknik purposive sampling yaitu kaba Gombang Patuanan, direkam di Pesisir Selatan selama empat malam bakaba. Rekaman kaba ini 18,5 jam pertunjukan, yang ditranskripsi sebanyak 627 halaman. Data dilengkapi dengan hasil observasi pertunjukan serta hasil wawancara dengan beberapa pemuka asyarakat, pencipta (audiens) kaba, dan tukang kaba. Sampel kedua sebagai pembandingan dipakai kaba Gombang Patuanan, rebab Pesisir Selatan gaya baru, rekaman studio Sinar Pdang Record, yang tukang kabanya Pirin Asmara.

Penelitian ini berlandaskan pada teori Albert B. Lord tentang pertunjukan sastra lisan, formula dan tema, yang dipakai sebagai landasan mengungkapkan jawaban pertanyaan penelitian pertama. Pertanyaan kedua diungkapkan dengan memakai pendekatan skema Amin Sweeney dan Albert B. Lord.

Sedang untuk menjawab pertanyaan ketiga dipakai teori sosiologi sastra Laurensen dan Sapardi Djoko Damono.

Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Bentuk pertunjukan Kaba Gombang Patuanan adalah:
 - (a) Tukang kaba duduk bersila memukul adok yang ditegakkan di atas pangkuannya. Kaba dimulai dengan menyanyikan lagu dan pantun pasambahan. Kemudian dilanjutkan dengan cerita memakai lagu rendah, sedang dan tinggi secara bervariasi. Bunyi adok membentuk irama dan tempo lagu dalam bercerita. Tukang kaba sekali-sekali memuji penyelenggara dan audiens, dan audiens menyambut dengan komentarnya sehingga terjadilah komunikasi timbal balik.
 - (b) Tukang kaba, Bermawis, 56 tahun asal Air Haji.
 - (c) Rekam dilakukan di Balai Selasa, Kambang, Air Haji, Bayang.
 - (d) Bakaba di pesta perkawinan, di rumah keluarga dan dirumah makan pada 4 Januari 1989 dan 18, 19, 27 Maret 1989.
 - (e) Tujuan bakaba memberikan hiburan kepada audiens berupa menikmati dendang kaba dan mengambil manfaat dari nilai budaya dalam cerita kaba.
- 2) Penciptaan komposisi ketika pertunjukan kaba:
 - (a) Tukang kaba ketika bakaba bertindak sebagai penggubah, pencerita, penyair dan pendendang. Untuk itu penguasaan bahasa amat penting. Bahasa yang dipakai bahasa percakapan yang diusahakan dalam bahasa prosa berirama. Memperlancar pengungkapan cerita, dipakai formula. Ada formula stabil yang siap pakai (stereotip), dan ada formula yang bervariasi (perulangan kata, frasa, klausa). Perulangan dikelompokkan pada perulangan dasar, substitusi, pengkom-

binasian, mamang, dan sisipan. Dijumpai perulangan adagan perkelahian 33 kali, adegan kelahiran anak sakti 4 kali, dan paralelisme makna 31% dari 672 baris yang diteliti. Sistem formulaik ini tidak terikat dengan matra, tetapi bervariasi dengan irama lagu yang dipanjangpendekkan. Pemakaian pantun berbentuk pantun pasambahan, Pantun pembukaan, pantun cerita, dan pantun pertukaran adegan. Sedang lagu yang dipakai adalah lagu: pasambahan, rendah, sedang, dan tinggi. Frekuensi pemakaian lagu sedang lebih sering (61,3%). Variasi lagu lebih memikat audiens. (b) Setiap pertunjukan adalah komposisi baru, bervariasi dari sebelumnya. Variasi berbentuk perluasan atau penyederhanaan cerita, pemakaian atau perubahan struktur, pertukaran urutan baris, penghilangan atau penambahan baris, dan penggantian kata.

- 3) Konsep kaba bertolak dari temanya, "mengangkat harga diri memerlukan perjuangan dan pengorbanan". Ide atau pengertian ini dikongkretkan ke dalam diri tokoh yang menjalani berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Perjuangan yang gigih dan berat disertai pengorbanan harta dan jiwa, diperlukan demi harga diri. Nilai budaya yang direfleksikan kaba ini adalah: (a) hak perlu direbut dan tanggungjawab perlu ditegakkan, (b) kesaktian perlu dituntut untuk menegakkan martabat dan wibawa, (c) keyakinan beragama (Islam) menyelamatkan kehidupan, (d) memuliakan wanita, falsafah sehina semalu, selaras dengan falsafah Minangkabau, dan (e) keperwiraan dan percaya diri membangkitkan eksistensi manusia.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Konsep Ejaan	7
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Relevansi Penelitian	10
1.6 Kajian Penelitian Terdahulu	11
1.7 Kerangka Berfikir	14
1.8 Metodologi Penelitian	22
BAB 2 KABA GOMBANG PATUANAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN	25
2.1 Kehidupan Sosial dan Tradisi Lisan	26
2.1.1 Kehidupan Sosial	29
2.1.2 Daerah Generalisasi	29
2.1.3 Populasi dan Sampel	31
2.1.4 Tradisi Lisan	34
2.1.5 Sejarah Kaba	36
2.2 Bakaba, Instrumen dan Lagu	44
2.3 Pewarisan dan Penyebaran Kaba	57
2.4 Ringkasan Cerita Kaba Gombang Patuanan	65
2.4.1 Ringkasan Cerita	66
2.4.2 Perbandingan kedua Versi	87
2.5 Mitos	89

BAB 3 STRUKTUR KOMPOSISI KABA GOMBANG PATUANAN	93
3.1 Kebahasaan	94
3.1.1 Kosa Kata	97
3.1.2 Kalimat	102
3.1.3 Perulangan	106
3.1.3.1 Perulangan Dasar	109
3.1.3.2 Substitusi	111
3.1.3.3 Pengkombinasian	113
3.1.3.4 Mamangan	115
3.1.4 Gaya Bahasa	118
3.1.4.1 Paralelisme	118
3.1.4.2 Majas	123
3.2 Formula	126
3.2.1 Stereotip	126
3.2.2 Adegan Berulang	132
3.3 Pantun	135
3.3.1 Pantun Pasambahan	136
3.3.2 Pantun Pembukaan dan Penutup	137
3.3.3 Pantun Dalam Cerita	139
3.3.4 Pantun Pertukaran Adegan	141
3.4 Lagu Pengiring	142
3.4.1 Jenis Lagu	143
3.4.2 Pemakaian Lagu	145
 BAB 4 VARIASI KABA DALAM PERTUNJUKAN	 150
4.1 Variasi Pencerita yang Sama	150
4.1.1 Stabilitas Struktur	188
4.1.2 Variasi Ekspresi	191
4.1.3 Kualitas Pertunjukan	199

BAB 5 KONSEP KABA DAN NILAI BUDAYA	201
5.1 Tema	202
5.2 Penokohan	209
5.3 Alur dan Latar	221
5.4 Fungsi Kaba	239
BAB 6 KESIMPULAN	280
DAFTAR BUKU ACUAN	289
LAMPIRAN : 1. Biodata	295
2. Peta	298

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra lisan lazim juga disebut tradisi lisan. Tradisi lisan pada hakekatnya adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan audiens menurut tatacara dan tradisi pertunjukannya. Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena memuat perbendaharaan pikiran dan cita-cita masyarakat. Melalui sastra ini dapat diketahui pikiran dan cita-cita yang menjadi pedoman kehidupan mereka (Robson, 1978:5). Oleh karena sastra merupakan ekspresi masyarakatnya, maka upaya penelitian sastra lisan daerah merupakan usaha penggalian dan pengungkapan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan.

Sampai sekarang, di berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia, sastra lisan masih tetap dipertunjukkan dan dihayati oleh masyarakatnya di samping bentuk sastra tulis (Teeuw, 1984:280). Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup itu adalah bentuk sastra lisan yang ada di Sumatera Barat, yang disebut kaba.

Sastra lisan kaba masih disenangi masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dari minat orang untuk menyaksikan pertunjukannya, baik dari kalangan orang yang berpendidikan maupun kurang pendidikan, kalangan

tua atau muda. Akan tetapi dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, bukan tidak mungkin minat masyarakat makin berkurang sehingga kehidupan kaba makin terancam. Upaya penyelamatan, dalam arti meneliti dan mengkaji sastra lisan perlu segera dilakukan.

Tradisi lisan Minangkabau dikelompokkan menjadi: (1) tradisi lisan non fiksi, dan (2) tradisi lisan fiksi. Yang dimaksud dengan tradisi non fiksi adalah tradisi lisan pasambahan (persembahan). Tradisi lisan ini hadir menyertai upacara-upacara adat, seperti upacara adat bataqak panghulu (mengangkat penghulu), upacara adat parkawinan (perkawinan), dan upacara adat kamatian (kematian). Berkurangnya penutur yang pandai dalam pasambahan merupakan salah satu faktor penyebab penampilan tradisi pasambahan juga semakin berkurang; kalau pun ada upacara, itupun disederhanakan. Sebagai akibatnya, pidato-pidato pasambahan juga mengalami penyederhanaan.

Yang dimaksud dengan tradisi lisan fiksi adalah jenis sastra lisan penglipurlara, mengungkapkan cerita, yang sampai sekarang tetap hidup dan memiliki pendukungnya. Bentuk tradisi lisan itu adalah bakaba atau berkaba. Berkaba merupakan tradisi lisan yang bersifat dinamis. Sifat kedinamisan kaba disebabkan penyampaian yang secara lisan itu. Setiap penampilan sebuah kaba,

pada hakekatnya merupakan penampilan baru. Sebuah cerita kaba yang dipertunjukan tentu tidak sama dengan pertunjukan cerita kaba terdahulu. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor kelisanannya, yang ceritanya digubah pada saat penampilan. Penampilan atau pertunjukan kaba biasanya dilakukan pada malam hari.

Tradisi lisan kaba tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau; bahkan saat ini ada pekaba yang menciptakan kaba baru yang disesuaikan dengan kehidupan modern. Ditinjau dari segi ini, kaba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kaba klasik dan kaba modern.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah kaba klasik. Kaba-kaba klasik yang sudah dikenal antara lain, Angun Nan Tungga Magek Jabang, Cindua Mato, Rancak Dilabuah, Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi, dan Gombang Patuanan. Kecuali kaba Gombang Patuanan, kaba-kaba yang lain sudah dibicarakan orang baik berupa penelitian maupun berupa transkripsi yang diterbitkan.

Anggun Nan Tungga diteliti oleh Syamsuddin Udin (1979) dengan judul "Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya". Nigel Phillips mengangkat kaba ini dalam penelitian yang lebih dalam disertasinya "Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatera". Cindua Mato, Rancak Dilabuah, Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi, telah pula

dibukukan. Akan tetapi kaba Gombang Patuanan belum pernah diteliti dan belum pernah dicetak. Pada hal Gombang Patuanan merupakan salah satu kaba klasik yang besar (Sinar Padang Record telah mengedarkan rekaman kaba ini sepanjang 25 kaset, 25 jam putar, oleh pekaba Pirin Asmara).

Jika kaba Anggun Nan Tunga merupakan kaba klasik yang besar di Minangkabau bagian Utara (Kabupaten Lima Puluh Kota), maka Gombang Patuanan kaba klasik yang besar di bagian Selatan (Kabupaten Pesisir Selatan). Selain dalam kaba lisan yang terdapat dalam masyarakat, kaba Gombang Patuanan ditemukan juga dalam bentuk naskah yang tersimpan di Universiteit Bibliotheek Leiden dengan nomor: cod. or. 6084 A, 5972, dan 6067 C.

Kaba sebagai sastra klasik, sastra tempo dulu tentulah menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau (Ikram, 1980:74). Gombang Patuanan tentulah memiliki hal yang demikian, terutama segi kehidupan masyarakat Minangkabau masa lalu. Seperti kata Harsja Bachtiar (1974:40) bahwa dalam sastra klasik tersimpan warisan rohani bangsa, bayangan perbendaharaan pikiran dan cita-cita leluhur yang dapat pula berfungsi sebagai pembentuk norma, baik bagi orang sezamannya maupun untuk pembimbing generasi yang akan datang. Norma yang diwariskan leluhur itu perlu diperiksa kebenarannya dalam suatu penelitian, penafsiran, kemudian disaring

dengan cermat untuk mendapatkan keterangan yang berarti.

Sehubungan dengan keseluruhan uraian di atas bahwa kaba Gombang Patuanan (1) merupakan sebuah kaba klasik lisan yang terbesar di Minangkabau bagian Selatan, (2) belum pernah diteliti secara mendalam, dan (3) sebagai sastra klasik tentulah mengandung nilai-nilai yang perlu diangkat, maka penelitian yang mendalam dan menyeluruh perlu segera dilakukan.

1.2 Masalah Penelitian

Kaba adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk prosa berirama. Dalam *bakaba* cerita disampaikan dengan berdendang (berlagu) oleh seorang penutur dengan iring-an bunyi instrumen musik atau alat bunyi-bunyian tradisional, dan didengar oleh sejumlah audiens. Rumusan ini menggambarkan bahwa dalam *bakaba* terdapat empat unsur yang harus ada, yaitu: (1) penutur, (2) cerita yang didendangkan, (3) instrumen musik, (4) audiens.

Masalah penelitian dapat dikelompokan atas:

- a. Bagaimana kaba Gombang Patuanan itu ditampilkan? Pertanyaan itu akan dilengkapi dengan kajian: siapa yang berkaba, dimana dipertunjukan, bila dipertunjukan, dan bagaimana suasana penceritaan

- (situasi bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan pekaba dengan audiens).
- b. "Bagaimana proses penciptaan komposisi kaba Gombang Patuanan." Masalah ini dikaji dalam dua bab analisis struktur komposisi yang meliputi: (1) unsur-unsur verbal yang mencakup kebahasaan, (kosa kata, kalimat, perulangan, gaya bahasa), formula (stereotip, adegan berulang), pantun, dan lagu. (2) hubungan suasana penceritaan dengan komposisi verbal menampilkan variasi penceritaan, dengan pembahasan stabilitas struktur dalam episode, variasi ekspresi, serta fungsi variasi yang membentuk kualitas pertunjukan.
- c. Apa dan bagaimana nilai budaya dan konsepsi yang terkandung dalam kaba Gombang. Apa dan bagaimana fungsi kaba Gombang Patuanan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tukang kaba dan audiens secara bersama-sama mempunyai kepentingan terhadap kaba itu. Penutur bermaksud menyampaikan pesan yang diterima dari pendahulunya, sedangkan audiens berminat menerima pesan yang terkandung dalam kaba. Pesan itu berupa nilai budaya dan konsepsi yang diwariskan leluhur.

1.3 Konsep Ejaan

Pengertian ejaan yang dimaksud adalah "penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandardisasikan" (Kridalaksana, 1982:38). Dalam melaksanakan penulisan transkripsi data dipakai "Ejaan Bahasa Minangkabau".

Penulisan bunyi-bunyi dicantumkan dalam abjad aksara Latin, yang menggunakan vokal, diftong, konsonan, gabungan konsonan, dan persukuan sebagai berikut:

a. Vokal

Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
A a	<u>ateh</u> "atas"	<u>langan</u> "lengang"	<u>asa</u> "asal"
E e	<u>elok</u> "baik"	<u>ampek</u> "empat"	<u>sate</u> "sate"
I i	<u>inyo</u> "ia"	<u>baitu</u> "begitu"	<u>pai</u> "pergi"
O o	<u>ota</u> "bual"	<u>adoh</u> "ada"	<u>bangso</u> "bangsa"
U u	<u>usali</u> "asli"	<u>sapuluah</u> "sepuluh"	<u>alemu</u> "ilmu"

b. Diftong

Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
ai	-	<u>ampaian</u> "gantungan"	<u>kanai</u> "kena"
au	-	<u>imbau</u> "panggil"	<u>lapau</u> "kedai"
ia	-	<u>caliak</u> "lihat"	<u>kusia</u> "kusir"
ua	-	<u>kanduang</u> "kandung"	<u>batua</u> "betul"
ui	-	<u>janqquik</u> "jenggot"	-
oi	<u>oi</u> "oi"	-	ohoi "kata seru"

Diftong di atas dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan luncuran (semi vokal) w atau y.

Bandingkan lafal antara:

am-ba-lau "embalau" dengan ba-la-u "biru"
ba-tua "betul" dengan ba-tu-ah "bertuah"
ka-nai "kena" dengan ka-na-i "ingati"
bi-bia "bibir" dengan bi-a "biar"
oi "kata seru" dengan ko-i "tempat tidur"
jang-quik "jenggot" dengan ku-ih "gigit"

c. Konsonan

Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<u>b</u> baitu "begitu"	<u>abih</u> "habis"	<u>rabab</u> "rebab"
C	<u>c</u> cukuik "cukup"	<u>acek</u> "pacet"	-
D	<u>d</u> dendang "nyanyi"	<u>mande</u> "ibu"	-
F	<u>f</u> fajar "fajar"	<u>ufuk</u> "ufuk"	<u>saf</u> "saf"
G	<u>g</u> gadang "besar"	<u>paga</u> "pagar"	-
H	<u>h</u> heboh "heboh"	<u>paham</u> "paham"	<u>langkah</u> "langkah"
J	<u>j</u> japuik "jemput"	<u>janjang</u> "tangga"	-
K	<u>k</u> kato "kata"	<u>langkah</u> "langkah"	<u>lamak</u> "enak"
L	<u>l</u> limau "jeruk"	<u>maleh</u> "malas"	<u>halal</u> "halal"
M	<u>m</u> musuh "musuh"	<u>samo</u> "sama"	<u>dalam</u> "dalam"
N	<u>n</u> namo "nama"	<u>sinan</u> "situ"	<u>paratian</u> "perhatian"
P	<u>p</u> paneh "panas"	<u>kapeh</u> "kapas"	<u>lap</u> "lap"
R	<u>r</u> rantau "pesisir"	<u>ari</u> "hari"	<u>kadar</u> "kadar"
S	<u>s</u> sarato "serta"	<u>rusuah</u> "sedih"	<u>kas</u> "kas"
T	<u>t</u> tarak "semadi"	<u>letai</u> "letih"	<u>salat</u> "salat"
W	<u>w</u> wakatu "waktu"	<u>awak</u> "kita"	-
Y	<u>y</u> yakin "yakin"	<u>niayo</u> "siksa"	-
Z	<u>z</u> zat "zat"	<u>azan</u> "azan"	-

catatan: Q q, V v, X x, khusus untuk nama, istilah, dan keperluan ilmu pengetahuan.

d. Gabungan Huruf Konsonan

Sama halnya bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau juga dikenal empat gabungan huruf konsonan yaitu: kh, ng, ny, sy. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
kh	<u>khalik</u> "khalik"	<u>akhlak</u> "akhlak"	-
ng	<u>ngilu</u> "nyeri"	<u>manga</u> "mengapa"	<u>pandang</u> "lihat"
ny	<u>nyalo</u> "nyala"	<u>tanyo</u> "tanya"	-
sy	<u>syahdu</u> "syahdu"	<u>musyawarah</u> "musyawarah"	-

e. Persukuan

Setiap suku kata bahasa Minangkabau ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului, diikuti oleh konsonan. Umumnya suku kata berbentuk V, KV, VK, KVK seperti: a-wak "kita", bi-a-so "biasa", ku-ek "kuat". Suku kata berbentuk KKV, KKVK, KKKVK berasal dari kata serapan seperti sto-kar, trak-tor, strong-keng. Cara pemisahan suku kata sama dengan bahasa Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kaba Gombang Patuanan ini adalah:

1. Menyajikan deskripsi tentang pertunjukan sastra lisan kaba secara lengkap. Deskripsi itu meliputi tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan suasana pertunjukan (pencaritaan). Pendeskripsian itu diha-

rapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang pertunjukan kaba Gombang Patuanan dalam masyarakat Minangkabau.

2. Melihat cara penutur menyusun komposisi cerita yang terkait dengan suasana, keinginan audiens, tujuan penceritaan, cara penutur memanfaatkan formula, memanfaatkan tema dan lagu untuk mempengaruhi audiensnya. Dari hasil penelitian mengenai hal ini diharapkan dapat diketahui cara penyusunan struktur kaba Gombang Patuanan secara menyeluruh, termasuk variasi penceritaan sebagai akibat dari perbedaan atau perubahan suasana penceritaan.
3. Mengetahui manfaat cerita bagi kehidupan masyarakat masa kini, terutama masyarakat Minangkabau.

1.5 Relevansi Penelitian

Ketiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai relevansi dengan upaya pengembangan kebudayaan dan sastra lisan daerah dalam memperkaya kebudayaan dan sastra nasional.

- a. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana kaba Gombang Patuanan ditampilkan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan kaba secara menyeluruh dan mungkin juga dapat dikaitkan dengan keadaan sastra lisan yang ada di Indonesia.

- b. Telaah terhadap unsur-unsur komposisi yang membangun kaba Gombang Patuanan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan ciri khas struktur sastra lisan Indonesia.
- c. Telaah nilai budaya dan konsepsi yang terkandung di dalam kaba Gombang Patuanan dijadikan bukti kearifan para leluhur. Nilai budaya dan konsepsi itu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan budaya bangsa.

Objek penelitian ini adalah kaba, yang merupakan salah satu jenis sastra lisan daerah Sumatera Barat, maka penelitian ini meliputi ruang lingkup ilmu sastra, dalam hal ini sastra lisan.

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah berbicara tentang cerita kaba. Di bawah ini disajikan informasi mengenai beberapa tulisan, pembicaraan, dan penelitian yang menyangkut kaba Minangkabau:

- a. Anthony H. John (1958) dalam "Rancak Dilabuah: A Minangkabau Kaba, A specimen of the traditional Literature of Central Sumatera", memberikan kata pengantar sepanjang 18 halaman terhadap kaba Rancak Dilabuah. Di sini diulas tentang kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kajian ini menggali kehidupan kekerabatan masyarakat

- dengan segala adat istiadatnya, serta menyorot keteladanan seorang ibu dalam mendidik dua anak sehingga menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Taufik Abdullah (1974:7-28) dalam artikelnya yang berjudul "Beberapa Catatan Mengenai Kaba Cindua Mato", mengungkap pengertian kaba dengan permasalahannya, kemudian menampilkan persamaan dan perbedaan 7 versi kaba Cindua Mato itu.
- c. Mursal Esten (1977:11-19) dalam artikelnya yang berjudul "Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangannya", membahas tentang kaba dan eksistensinya sebagai bentuk sastra lisan, kekuatan dan kelemahan kaba, pertunjukan bakaba, serta beberapa kemungkinan pembinaan dan pengembangannya.
- d. Jamil Bakar (1979) dalam bukunya "Kaba Minangkabau" (2 jilid) menampilkan 7 cerita kaba yang diambil dari tradisi lisan. Transkripsi kaba yang ditampilkan disertai dengan terjemahan. Di sini dijelaskan secara umum tentang kaba sebagai sastra lisan, gaya bahasa, sistem penyampaian, serta hubungan kaba dengan masyarakat. Penelitian ini lebih bersifat pendokumentasian sastra lisan.
- e. N.G. Phillips (1981) menulis sebuah disertasi berjudul "Sijobang; Sung Narrative Poetry of West Sumatera", membahas kaba dengan menggunakan teori

A.B. Lord. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, membahas kaba Anggun Nan Tungga Magek Jobang atau kaba tradisi lisan Sijobang. Penelitian ini membahas konteks sosial, memperbandingkan dua teks kaba yang sama dari dua orang pencerita, serta mengungkapkan variasi penceritaan kaba. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk formula dalam kaba itu.

- f. Umar Junus (1984) dalam bukunya "Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosial Sastra", membicarakan kaba pada umumnya dan melihatnya sebagai suatu problema sosiologi. Tinjauannya ingin mengukuhkan kaba sebagai milik masyarakat Minangkabau. Ia membantah pokiran A.A. Navis yang menganggap kaba bukan milik masyarakat Minangkabau. Dikemukakannya juga bahwa ada kaba yang merupakan gambaran peristiwa nyata karena penyampaiannya yang kurang imajinatif.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pembicaraan mengenai kaba masih sangat terbatas, baik jumlahnya maupun ruang lingkupnya. N.G. Phillips telah menampilkan adanya formula dalam kaba, pemakaian dan pengembangannya dalam Sijombang. Sejauh mana formula itu berlaku dan dapat dikembangkan dalam komposisi kaba lisan; sejauh mana pula baris-baris formula dapat diubah penutur kaba; berapa jauh audiens berpengaruh terhadap

penceritaan kaba; ini merupakan bagian masalah yang dibahas dalam penelitian kaba Gombang Patuanan ini.

Sebagai informasi tambahan, beberapa penelitian pendahuluan telah dilakukan peneliti ini (Syamsuddin Udin) setelah mengikuti penataran penelitian sastra dalam rangka ILDEP I di Tugu Bogor (1978) dan Leiden (1981):

- a. Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Suatu Tinjauan dari Sudut Sosial BUdaya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1979).
- b. Kaba-kaba Minangkabau Karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1982).
- c. Struktur Kaba Minangkabau (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1984).
- d. Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1986).

1.7 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan struktur komposisi sastra lisan Gombang Patuanan, dan mengangkat berbagai nilai yang terdapat dalam karya tersebut yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Berdasarkan hal itu, maka dalam pelaksanaan penelitian dipakai beberapa pendekatan.

1. Pendekatan Lord

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data kaba lisan dalam pendekatan ini adalah pertunjukan, formula, tema dan lagu.

a. *Pertunjukan*

Pertunjukan sangat penting bagi sastra lisan. Menurut Albert B. Lord, penutur dalam mempertunjukkan cerita lisan melaksanakan empat fungsi secara serentak: sebagai penampil, penggubah, penyair, dan penyanyi. Oleh sebab itu saat pengubahan komposisi penting diperhatikan dalam studi ini karena puisi lisan tidak disusun untuk pertunjukan, tetapi disusun dalam pertunjukan (Lord, 1976:13).

Pertunjukan sastra lisan mengharuskan adanya pencerita, audiens, waktu dan tempat pertunjukan. Unsur-unsur itu mempengaruhi cerita dan dapat menimbulkan variasi cerita. Pencerita yang berbeda akan menghasilkan cerita yang berbeda, walaupun cerita itu mempunyai tema yang sama. Pencerita tak pernah menghafal teks cerita. Demikian pula waktu dan tempat yang berbeda, serta audiens yang berbeda, akan menyebabkan timbulnya variasi cerita. Ketidakstabilan audiens atau keragaman audiens akan mempengaruhi cerita dan akan menampilkan variasi cerita. Seorang pencerita akan terpengaruh oleh audiens dan akan menampilkan cerita sesuai dengan keadaan dan keinginan audiensnya.

Audiens tidak selalu diam dan tenang. Dalam pertunjukan, audiens sering ikut berpartisipasi. Mereka sering mengadakan reaksi spontan terhadap cerita, bahkan ada pula yang menyelingi pencerita. Semua ini membentuk situasi pertunjukan yang tentu saja akan mempengaruhi jalannya penceritaan.

Seorang pencerita disamping dituntut menguasai cerita, juga perlu mempunyai kemahiran bercerita. Kemahiran bercerita dapat dibentuk melalui latihan: latihan bercerita melalui seorang guru dan melalui latihan mendengar banyak cerita lisan. Pencerita yang baik hendaklah mempunyai ide, wawasan yang luas, agar cerita dapat dikembangkan. Jadi jalan cerita dapat diperpendek atau diperpanjang. Hal ini ada kaitannya dengan suasana waktu penceritaan, kekayaan batin pencerita dengan ide-ide, kemahiran dan bakat bercerita yang dimiliki pencerita.

Penyampaian cerita lisan umumnya diiringi irama bunyi instrumen. Peranan bunyi instrumen menjadi penting untuk membentuk irama dan tempo bercerita. Pencerita selalu menyesuaikan irama dan tempo bercerita dengan bunyi instrumen, dan begitu pula sebaliknya.

b. Formula

Setiap pencerita menggunakan ungkapan-ungkapan yang siap pakai pada waktu menciptakan cerita dalam setiap pertunjukan. Unsur yang siap pakai itu disebut formula.

Menurut Lord, formula adalah selompok kata yang secara teratur di bawah kondisi matra yang sama dipakai untuk mengungkapkan suatu ide tertentu (Lord, 1976:30). Unsur-unsur formula yang terdiri dari kelompok kata (frasa, klausa, dan kalimat) itu dikuasai pencerita. Pada waktu penceritaan, unsur tersebut dirangkaikan atau mendapat tambahan kata atau kelompok kata lain untuk mengungkapkan ide yang ingin ditampilkannya.

Dalam pertunjukan yang dilaksanakan dalam kecepatan waktu yang tinggi, unsur-unsur formula itu sangat membantu penyusunan komposisi dan memperlancar penceritaan. Unsur-unsur itu saling berangkai, sehingga satu kata formula dapat memanggil timbulnya kata yang lain. Demikian pula satu ungkapan (frasa, klausa) dapat menimbulkan munculnya ungkapan lain. Dalam hal ini pengalaman penceritaan turut menentukan, yaitu dapat membuat hubungan atau rangkaian kata-kata. Dan kalau kata-kata itu telah dipakai berulang kali, maka ia telah menjadi formula pula (Sweeney, 1987:219).

Ungkapan formulaik (formulaic expression) adalah larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord, 1976:4). Melalui bentuk-bentuk ini pencerita dapat menyusun baris-baris puisi dengan rapi dan mudah pada posisi tertentu. Pencerita tinggal menambahkan ungkapan atau kata-kata yang diinginkan kedalam bentuk formula yang telah dimilikinya. Persedi-

an formula itu disebut stock-in-trade si penutur.

Pencerita tidak dibatasi oleh formula, ia dapat mengembangkan ide dan daya ciptanya. Pertunjukan atau penampilan suatu cerita berarti penciptaan kembali cerita tersebut. Oleh sebab itu teknik formulaik dikembangkan untuk melayaninya sebagai seorang ahli, dan bukan untuk memperbudaknya (Lord, 1976:54).

c. Tema

Pengertian tema menurut Lord (theme Lord) adalah peristiwa yang diulang dan bagian-bagian deskriptif dalam nyanyain (Lord, 1976:4) atau kelompok-kelompok ide yang digunakan secara tetap dalam penceritaan, dalam gaya formulaik sebuah nyanyian (Lord, 1979:68). Pencerita atau penyanyi biasanya mempunyai sejumlah adegan atau tema yang siap pakai.

Setiap penyampaian sastra lisan akan menunjukkan variasi dengan penyampaian sebelumnya. Tidak ada wujud yang beku dan mantap. Sastra lisan adalah sastra yang selalu hidup, selalu diciptakan dan dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pengubah dan penikmatnya. Ada variasi tema dalam cerita yang sama oleh pengubah yang sama pada waktu pertunjukan yang berbeda. Mungkin ada tema yang sama disampaikan secara berbeda oleh penyanyi yang sama. Bila penyanyi mendengar tema lain dalam nyanyian baru, ia cenderung memproduksinya pula dengan mengembangkan tema yang ada.

Penyanyi membentuk tema umum dan tema khusus, mengadaptasi dan menyesuaikan pada nyanyian khusus yang sedang diciptakannya. Bentuk tema selalu berubah dalam pikiran penyanyi. Perubahan akan memberikan pembaruan. Tema bukanlah kreasi seni yang statis, tetapi hidup, berubah, dan dapat beradaptasi.

2. Pendekatan Skema Sweeney

Menurut Sweeney menyusun skema sebelum penampilan adalah penting. Keberhasilan penceritaan ditentukan oleh persiapan skema yang telah direncanakan sesuai dengan harapan audiens. Penyusunan skema ditentukan oleh persepsi pencipta terhadap masalah yang disajikan. Skema harus disesuaikan dengan keadaan (Sweeney, 1987:139). Melalui skema penggubah dapat menyusun plot, tema, dan perwatakan, dan lain-lain. Skema perlu bagi pembicara, pencerita atau penulis. Tanpa skema terjadi kekacauan, bahkan tidak bermakna.

Skema dapat dipahami dengan memperhatikan cara seseorang menceritakan peristiwa, insiden, atau pengalamannya sesuai dengan kasus yang terjadi dalam pengertiannya yang akan menampilkan seperangkat pola-pola. Pola-pola tersusun bukan hanya menunjukkan bagaimana orang menceritakan, tetapi juga menentukan alasan terjadinya. Pola ini disebut skema.

Deskripsi skema tidak hanya untuk komposisi lisan dan tulisan saja, tetapi juga dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Deskripsi kegiatan manusia menggambarkan hakekat skematik dari kegiatan itu sendiri (Sweeney, 1987:153). Hubungan antara penggubah dengan audienspun menghasilkan suatu kesatuan sastra yang berisi banyak ciri-ciri skematik dalam penampilan lisan.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra dipakai karena pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Perhatian ditujukan terhadap lembaga sosial karena karya sastra adalah ciptaan sastrawan, anggota masyarakat sosialnya. Sastra mempunyai relevansi dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Ada dua pendekatan sosiologi sastra:

a. Pendekatan sentripetal

Pendekatan ini bergerak dari luar sastra ke dalam sastra. Pendekatan mendasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial budaya belaka. Sastra baru berharga dalam hubungannya dengan dunia di luar sastra, sastra sebagai gejala kedua. Pendekatan ini tidak dipakai dalam penelitian ini.

b. Pendekatan Sentrifugal

Pendekatan ini bergerak dari dalam karya sastra ke luar sastra. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra

sebagai bahan kajian. Metode ini menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial masyarakat di luar sastra itu (Vickery 1969:89; Damono, 1979:2). Pendekatan inilah yang dipakai dalam penelitian ini.

Munculnya karya sastra tak terlepas dari faktor kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakatnya (Laurenson, 1971:91). Oleh sebab itu, pendekatan ini dipakai untuk melihat nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi kehidupan masyarakatnya.

Pengarang tidak hanya dipengaruhi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi masyarakat. Pengarang tidak hanya memperkenalkan kehidupan pelaku, tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Wellek, 1980: 120).

Masyarakat dapat menimba berbagai nilai yang tersimpan dalam karya sastra, dalam hal ini sastra lisan. Sastra lisan dipertahankan hidupnya, karena mengandung nilai-nilai budaya yang akan diamanatkan kepada generasi pendukungnya. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa di dalam sastra lisan terdapat warisan yang perlu dikaji demi mengisi dan mengembangkan budaya bangsa Indonesia.

Ian Watt mengungkapkan tiga pendekatan sosiologi sastra:

a. *Konteks sosial pengarang (penutur)*

Pendekatan ini mengungkapkan aspek yang berhubungan dengan latar belakang, status sosial, sikap, serta pandangan penutur.

b. *Fungsi sosial sastra*

Pendekatan ini melihat sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

c. *Sastra cermin masyarakat*

Pendekatan ini melihat sejauh mana karya sastra sebagai cermin masyarakat. Apakah karya sastra itu (a) menampilkan masyarakat masa lalu atau masa kini, (b) menampilkan fakta pilihan, (c) menampilkan sikap sosial kelompoknya, (d) menampilkan keadaan secara cermat (Damono, 1978:4).

Melalui pendekatan sosiologi sastra diharapkan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi kaba Gombang Patuanan dapat diungkapkan.

1.8 Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah kaba lisan yang ada di lapangan. Untuk mengumpulkan data ini mulanya dipakai studi kepustakaan, kemudian observasi dan dibantu dengan teknik wawancara. Informasi mengenai tradisi lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan.

Data yang berkenaan dengan objek penelitian di lapangan dikumpulkan melalui perekaman, observasi dan wawancara. Untuk merekam cerita dipergunakan alat perekam tape-recorder, perekaman suasana bercerita dipakai observasi dengan teknik pengamatan dan pencatatan langsung. Wawancara terbuka, dan pemahaman teks dilakukan secara intrinsik.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis kaba lisan Gombang Patuanan. Metode yang dipakai adalah metode yang diungkapkan oleh teori A.B. Lord dan analisis struktural. Untuk itu dilakukan pendeskripsian pertunjukan kaba, analisis komposisi, dan analisis nilai budaya.

a. Pertunjukan kaba

Semua catatan observasi atau pengalaman langsung pada pertunjukan kaba lisan diolah dan dilakukan pendeskripsian, antara lain menyangkut siapa pekaba dan bagaimana latar belakang kehidupannya, dimana dan bila pertunjukan itu, apa maksud dan tujuan pertunjukan, siapa dan berapa jumlah audiens, bagaimana kontak tukang kaba dengan audiensnya, bagaimana sikap dan tingkah laku serta perbuatan tukang kaba. Melalui deskripsi ini tergambarlah pertunjukan kaba lisan secara lengkap.

b. Analisis Komposisi

Rekaman cerita kaba itu ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil transkripsi ini dikaji dari segi unsur-unsur yang membangun kaba. Unsur itu meliputi kebahasaan, perulangan, paralelisme, formula stereotip, perulangan adegan (theme Lord), pantun, dan lagu. Kemudian transkripsi episode yang sama dikaji dari segi variasi adegan dalam episode, kestabilan struktur, variasi ekspresi, alasan dan fungsi variasi.

c. Nilai Budaya

Penelitian menginterpretasi tema cerita yang didukung analisis perwatakan tokoh yang dirangkum dalam alur serta simbol-simbol yang tampil. Interpretasi itu akan menampilkan kesan atau pesan audiensnya sebagai pesan budaya, konsep ide, dan pikiran yang perlu diwariskan.

BAB II

KABA GOMBANG PATUANAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Kaba Gombang Patuanan bagi masyarakat Pesisir Selatan merupakan sebuah mitos. Ia merupakan salah satu kaba penting dari banyak cerita kaba tradisi lisan di daerah itu. Sebagai mitos kaba ini bagi masyarakatnya yang tradisional dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, suatu kebenaran. Ia adalah suatu realitas yang rasional bagi mereka, yang juga dikuasai oleh suatu hubungan sebab akibat meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern (Junus, 1981:89).

Masyarakat Pesisir Selatan mempercayai bahwa bila ada orang-orang yang mencari kehidupan di hutan tersekat dalam perjalanan pulang, maka Gombang Patuanan akan mewujudkan dirinya dan memberi petunjuk jalan; di Sungai Nyalo mengalir air yang tampak berwarna merah (sesungguhnya bening) ditunjuk sebagai tempat garuda dibunuh Gombang sehingga mengalirkan air warna darah; ada satu telur garuda yang masih tersimpan baik di museum Indrapura; adanya rumpun keluarga yang mengaku keturunan Gombang Patuanan sehingga mereka dapat menghubungkan seseorang yang ingin berbicara dengan arwah Gombang Patuanan pada hari-hari tertentu dengan syarat-

syarat tertentu. Begitulah tokoh dan peristiwa dalam kaba ini diyakini ada dan terjadi.

Dalam pandangan masyarakat modern, kaba sebagai sastra lisan, dunia rekaan yang ditawarkan tukang kaba, adalah dunia alternatif. Dunia yang bukanlah dunia yang sesungguhnya. Umar Kayam (1988:124) mengatakan bahwa kehidupan dalam dunia sastra sebagai dunia alternatif terlihat seperti "nyaris kehidupan sebenarnya". Bahasa yang dipilih untuk mengungkapkannya juga bahasa alternatif meskipun kalimat dan kata-kata yang membangun kalimat itu kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi begitu selesai kita menikmatinya, kita memahami adanya sebuah dunia utuh yang lain yang diungkapkan oleh bahasa yang lain pula, yaitu dunia alternatif yang diungkapkan oleh bahasa alternatif.

Oleh sebab itu menjajaki kehidupan yang kompleksitas dalam kaba Gombang Patuanan, perlu diungkapkan: (1) kehidupan sosial dan tradisi lisan, (2) bakaba dan lagu instrumen, (3) pewarisan dan penyebaran, (4) ringkasan cerita, dan (5) mitos kaba Gombang Patuanan.

2.1 Kehidupan Sosial dan Tradisi Lisan

Untuk memahami tradisi lisan kaba Gombang Patuanan, perlu dijelaskan dahulu latar belakang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Keterkaitan ini tak dapat dilepaskan karena kehadiran kaba didukung oleh kehidup-

an sosial masa lalu. Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau masa lalu itu ditentukan oleh sistem kekerabatan, proses pendidikan, dan hak serta tanggung jawab lelaki Minangkabau. Berikutnya disampaikan penjelasan tentang daerah generalisasi, populasi dan sampel penelitian tradisi lisan dan sejarah kaba.

2.1.1 Kehidupan Sosial

Sistem kerabatan matrilineal merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau. Keturunan ditentukan menurut garis ibu. Anak yang lahir dalam suatu keluarga masuk anggota keturunan ibu dengan memakai suku ibu. Bapak merupakan orang yang berada di luar garis keturunan itu; orang yang diperlakukan sebagai tamu terhormat yang memberi keturunan. Begitu pula orang yang berhak mewarisi harta pusaka adalah kaum ibu. Hal ini bertujuan untuk memberi jaminan hidup bagi si anak yang masuk garis keturunan ibu.

Anak lelaki dalam garis keturunannya tidak mempunyai hak tetapi mempunyai kewajiban. Ia akan menjadi mamak terhadap kemenakan (anak saudara perempuannya). Sebagai mamak ia berkewajiban memelihara atau melindungi pusaka serta bertanggung jawab terhadap pendidikan kemenakannya. Oleh sebab itu dalam adat Minangkabau orang yang paling berperan dalam kehidupan seorang anak adalah ibu (yang membesarkan dengan harta pusaka) dan

mamak (yang bertanggung jawab). Hal ini erat kaitannya dengan motif penggerak dalam cerita kaba klasik Minangkabau.

Untuk mendukung kewajibannya, anak lelaki perlu dididik oleh:

- a. Ibu dan nenek di rumah gadang.
- b. Mamak dan tungganai di rumah gadang.
- c. Guru di sasaran (gelanggang, laga-laga, medan).

Sasaran adalah milik kaum yang dikelola oleh manti dan dubalang. Di rumah gadang si anak dibesarkan, diajar etika sopan santun oleh ibu dan nenek. Pendidikan adat dan ketrampilan kerja diberikan oleh mamak dan tungganai. Di sasaran, remaja putera belajar kesenian silat, kerawitan, tari, pencak silat, randai, dan sastra yang termasuk tambo, kaba, dan pasambahan.

Setelah Islam masuk, lembaga pendidikan bertambah dengan surau. Di surau, remaja belajar mengaji, moral keagamaan, kesenian kasidah, dan salawat. Kehidupan remaja putera dapat digambarkan sebagai berikut. Pemuda mengaji dan tidur di surau. Pagi sesudah sembahyang subuh, mereka pulang ke rumah gadang mengurus ternak: ayam, itik, kambing, dan sapi. Setelah makan pagi, mereka berangkat ke sawah atau ke tempat pekerjaan bersama mamaknya. Sore sepulang bekerja, mereka dapat bermain bola atau layang-layang bersama teman seusia di lapangan. Senja hari kembali berkumpul ke rumah untuk

makan malam bersama dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Kemudian berangkat lagi ke surau untuk sembahyang magrib dan mengaji sekitar 2 jam. Selesai mengaji, mereka turun ke sasaran yang letaknya di samping atau di dekat surau untuk belajar kesenian yang diminati. Saat itulah mereka belajar bakaba, tambo, dan pasambahan misalnya. Tengah malam sasaran ditutup, mereka kembali ke surau untuk tidur.

Pendidikan Sekolah dikenal sewaktu pemerintah kolonial Belanda menguasai seluruh wilayah Minangkabau. Tujuannya untuk mempersiapkan tenaga terdidik tingkat rendah. Saat itulah pemuda baru memasuki pendidikan formal di sekolah desa. Tahun 1855 dibuka sekolah guru (Kweek-school) pertama di Bukittinggi untuk Sumatera. Berikutnya tahun 1909 Haji Abdullah Ahmad mendirikan perguruan Adabiyah Padang. Tahun 1915 Syech Ibrahim Musa mendirikan sekolah Thawalib Parabek Bukit Tinggi. Tahun 1913 Zainuddin Lebai al-Junusi mendirikan Perguruan Surau Jembatan Besi di Padang Panjang, yang tahun 1915 berkembang menjadi Diniyah (Udin, 1983:25).

2.1.2 Daerah Generalisasi

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Oleh sebab itu latar belakang kehidupan sosial masyarakat daerah ini perlu ditampilkan dalam bagian ini. Daerah Kabupaten Pesisir Selatan sebagai daerah pesisir pantai mulanya termasuk

daerah rantau, daerah perluasan Kerajaan Minangkabau. Daerah ini dipimpin oleh wakil raja dari Pagaruyung. Wilayah rantau pada mulanya merupakan wilayah untuk pengembangan kehidupan secara individual. Cerita yang berkembang di wilayah ini menyatakan, mulanya keluarga Minangkabau Pagaruyung yang tinggal di Muara Labuh turun merantau ke Pesisir Selatan (Bandar Sepuluh, Batang Kapas, Air Haji). Setelah beberapa lama berusaha, beberapa di antaranya kembali ke Muara Labuh. Perantau yang tinggal inilah yang berkembang menjadi warga masyarakat Pesisir Selatan. Mereka menangis, meratap bersedih hati karena ditinggal saudara-saudaranya. Ratap tangis yang berhiba-hiba itu sekarang tinggal menjadi irama lagu kesenian rabab atau dendang kabanya.

Sekarang daerah ini berkembang menjadi Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu daerah tingkat II dari 8 daerah kabupaten dan 6 kotamadya di Sumatera Barat. Daerah ini terletak memanjang di pantai Barat bagian Selatan Sumatera Barat, dilintasi jalan raya ke Kabupaten Kerinci dan Provinsi Bengkulu. Secara administratif pemerintahan terbagi atas 7 kecamatan:

No.	Kecamatan	Ibu Kec.	Luas km	Pendd.	Jarak dari Padang km
1.	Koto XI Tarusan	Tarusan	425,63	44,144	56
2.	Bayang	Pasar Baru	328,24	49.866	66
3.	IV Jurai	Salido	373,80	35.946	72
4.	Batang Kapas	Bt.Kapas	804,72	64.036	90
5.	Lengayang	Kambang	590,60	48.409	131
6.	Ranah Pesisir	B. Salasa	879,80	63.315	151
7.	Pancung Soal	Indrapura	2347,10	61.539	188
----- Jumlah			5749,89	367.255	

Walaupun daerah ini tidak begitu subur dan dibeberapa tempat terdapat rawa-rawa, namun penduduk masih dapat bertanam padi sawah dan sayur-sayur. Di daerah perbukitan ditanami tanaman keras seperti: kopi, kulit manis, getah, dan cengkeh. Juga ada penduduk yang mengusahakan hasil hutan lainnya seperti damar dan kayu. Di daerah pantai orang bertanam kelapa dan nipah dan berkehidupan sebagai nelayan.

2.1.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah kaba lisan Gombang Patuanan yang hidup dan berkembang di daerah asalnya, Kabupaten Pesisir Selatan. Dari informasi yang dikumpulkan di lapangan ditemui enam tukang kaba yang pernah mengabarkan Gombang Patuanan.

Nama tukang kaba tersebut adalah:

1. Marasul, umur 70 tahun.
2. Buyung Kopi, umur 64 tahun.
3. Agus, umur 55 tahun.
4. Sabur, umur 50 tahun.
5. Bermawis, umur 50 tahun.
6. Pirin, umur 38 tahun.

Empat nama diurutkan atas setelah dihubungi, ternyata telah menghentikan kegiatan bakaba karena usia lanjut dan kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan. Tukang kaba yang masih aktif bakaba adalah Bermawis dan Pirin.

2. Sampel

Sampel penelitian dipakai dua versi lisan kaba Gombang Patuanan yang ditemui di lapangan:

1. Kaba Gombang Patuanan yang direkam di lapangan (tempat pesta, rumah keluarga) didengarkan tukang kaba Bermawis pada empat kali acara bakaba, yang keseluruhannya selama 18,5 jam, sebagai sampel utama.
2. Kaba Gombang Patuanan yang direkam di studio Sinar Padang, didengarkan tukang kaba Pirin dalam 25 kaset (25 jam), sebagai sampel pembangding.

Penelitian memilih merekam tradisi lisan bakaba yang dikabakan Bermawis berdasarkan pengala-

man bakaba, pemakaian instrumen pengiring yang tradisional (adok), dan rekomendasi masyarakat pe c^a cita kaba di lapangan.

Bermawis lahir di Air Haji tahun 1940, nama panggilan Kak Uai, sering diundang bakaba di daerah Pesisir Selatan, juga pernah bakaba di Jambi dan Bengkulu. Dalam bakaba ia selalu menceritakan kaba Gombang Patuanan. Kaba ini didengarnya pertama kali sewaktu acara sunatannya. Mulai saat itu ia menjadi pendengar setia kaba itu, sampai ia berguru kepada Kanantan di Batang Kapas mempelajari kaba Gombang Patuanan. Bermawis mulai tampil bakaba pada usia 20 tahun. Sekarang ia hidup dengan istri kelima bersama lima orang anaknya.

Kaba Gombang Patuanan yang direkam di lapangan sebanyak 4 kali acara bakaba yang didendangkan Bermawis adalah:

1. Kaba Gombang Patuanan bagian II yang berjudul "Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang". Cerita ini sering dikabakan karena paling disukai audiensnya. Cerita ini dikabakan pada perkawinan di Balai Selasa tanggal 4 Januari 1989. Transkripsi cerita 202 halaman.
2. Kaba Gombang Patuanan bagian III, yang berjudul "Rajo Sianggarai". Cerita ini dikabakan atas pesanan peneliti dan persetujuan tuan rumah

- pada pesta perkawinan di Kambang tanggal 18 Maret 1989. Transkripsi cerita 176 halaman.
3. Kaba Gombang Patuanan bagian I yang berjudul "Nan Gombang Maso Ketek". Cerita ini dikabakan atas pesanan peneliti karena ingin mengetahui awal cerita. Cerita ini dikabakan di Pasar Air Haji tanggal 27 Maret 1989.
 4. Kaba Gombang Patuanan bagian II yang berjudul "Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang". Cerita ini dikabakan di rumah Marlis di Kambang tanggal 19 Maret 1989. yang audiensnya keluarga dan tetangga Marlis. Rekaman ini digunakan untuk perbandingan, mencari variasi penceritaan kaba.

Data tentang kaba di atas dilengkapi dengan catatan observasi saat bakaba oleh peneliti ditambah dengan hasil wawancara kepada pemuka masyarakat, pencinta kaba, dan tukang kaba di daerah Pesisir Selatan.

2.1.4 Tradisi Lisan

Pendidikan sastra lisan diberikan di sasaran selesai mereka menerima pendidikan agama dan mengaji di surau malam hari. Dasar pendidikan ini bertolak dari:

Nan kuriak adolah kundi,
 nan merah adolah sago;
 Nan baiak adolah budi,
 Nan indah adolah baso.

Artinya, "Yang kuriak adalah kundi, yang merah adalah sago; yang baik adalah budi, yang indah adalah bahasa." Pendidikan ini sama-sama bertujuan memperbaiki budi dan memperindah bahasa. Keindahan dan kebaikan saling isi mengisi dan terkait sebagaimana bahasa dan budi. Pendidikan budi mendapat tempat penting dalam kebudayaan Minangkabau. Hal ini diungkapkan oleh isi pantun, "Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua," dan "Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawah mati."

Orang yang baik budi, harus dapat menyatakan sesuatu secara indah dalam bahasa dan perbuatan. Bahasa yang indah terlihat pada pemakaian kato (kata). Melalui kata orang dapat mewarisi seluruh kekayaan kebudayaan, dan melalui kata orang dapat mengetahui dan mewarisi pelbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu penguasaan dan keterampilan pemakaian kata sangat dituntut untuk menjadi orang yang arif.

Navis (1984:230) menyampaikan bahwa dalam pergaulan di masyarakat, orang harus tahu dengan kato nan ampek (kata yang empat):

a. Kato mandata (kata mendatar)

Kata yang dipergunakan untuk sesama besar pada teman sepergaulan. Kata yang dipakai kata-kata biasa yang menunjukkan keakraban pergaulan dan persahabatan. Kata itu dapat bernada bergurau dan anjuran.

b. Kato menurun (kata menurun)

Kata yang dipergunakan pada orang yang lebih muda. Kata yang dipakai kata-kata biasa tapi dapat bernada menyuruh dan memerintah.

c. Kato mandaki (kata mendaki)

Kata yang dipergunakan pada orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya. Kata yang dipakai kata-kata biasa yang lebih sopan dan bernada menghormat.

d. Kato melereng (kata melereng)

Kata yang dipergunakan pada orang yang dihormati, disegani karena hubungan kekerabatan atau jabatan. Pemakaian kata dengan memakai gaya bahasa sindiran, metafora.

Bentuk tradisi lisan yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau adalah: kaba, tambo, pasambahan, papatah, petitih, pribasa dan mamang.

2.1.5 Sejarah Kaba

Mengusut asal usul kaba Minangkabau, ada beberapa pendapat:

- a. Kata kaba berasal dari "akhbar" bahasa Arab, yang artinya pesan atau berita. Kata akhbar berubah dalam ucapan orang Minangkabau menjadi kaba. Dalam sastra tradisional Minangkabau, kaba biasa juga disebut curito yang artinya cerita (Abdullah, 1974:2).

Sering juga kedua kata itu digabung sehingga menjadi kaba curito misalnya kaba curito Puti Talayang, dan lain-lain. Tampaknya, kaba mulanya semacam bentuk penyampaian khabar baik atau buruk, akan tetapi supaya mempunyai daya pikat, dijalinlah ke dalam bentuk cerita. Pikiran di atas didukung oleh pantun Minangkabau:

Kaik bakaik rotan sago,
pilin bapilin aka baha;
Mulo di langik tabarito,
tibo di bumi jadi kaba.

Artinya, "Kait berkait rotan sago, pilin berpilin akar bahar; mula di langit terberita, tiba di bumi jadi khabar." Pantun ini menyatakan asal mula kaba berbentuk berita dari langit yang kemudian jatuh ke bumi. Pengertian dari langit mungkin dikaitkan dengan turunnya agama Islam. Sehingga berita dari langit itu berbentuk ajaran Tuhan atau berita kebenaran yang turun ke bumi. Berita kebenaran tentulah berisi nilai-nilai berguna dan memberi manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

- b. Menurut Navis (1981:1) sejak berabad-abad yang silam telah ada pengaruh kebudayaan Islam dan Persi pada masyarakat Minangkabau. Pengaruh itu berjalan dengan baik, dengan bukti diterimanya bentuk cerita hikayat. Kemudian dengan kemampuan adaptasi masyara-

kat Minangkabau muncullah identitas sendiri dengan menampilkan kaba sebagai prosa lirik khas Minangkabau.

Pendapat ini menyatakan bahwa pada mulanya asal kaba dari bentuk hikayat. Hikayat disampaikan dalam bentuk prosa tentang kehidupan keluarga raja, pengembaraan, penampilan kesaktian, serta kehidupan mambang peri. Cerita ini diterima lalu diadaptasi, disesuaikan dengan keperluan dan selera masyarakat sehingga bentuk asli hikayat jadi hilang. Walaupun penamaan hikayat masih dipakai namun cirinya sudah lenyap digantikan ciri kaba, misalnya dijumpai pada hikayat si Umbuik Mudo, Hikayat Malin Deman, dan lain-lain.

- c. Hooykaas (1952:50) mengatakan, "Bahasa dan sastra Minangkabau rapat benar pertaliannya dengan bahasa melayu. Dalam bahasa Minangkabau itu terdapat pidato-pidato dalam baris-baris singkat disusun tidak bersajak, diseling dan diberi bersemangat dengan pantun-pantun". Dalam bahasa dan sastra Melayu, prosa diseling dengan syair merupakan bentuk tetap cerita penglipur lara. Kedua bentuk sastra ini mempunyai pertalian yang rapat.

Cerita kaba mempunyai kemiripan bentuk dengan cerita penglipur lara yang dijumpai dalam masyarakat Melayu. Ada naskah kaba yang ditulis dengan huruf

Jawi (Arab-Melayu) dengan memakai bahasa Melayu. Cerita disusun dalam kalimat pendek-pendek, diselingi ungkapan pidato adat dan pantun, agar terasa enak di dengar. Cerita itu umumnya diterima dan diyakini sepenuhnya sehingga menjadi cerita yang hidup sebagai legenda atau mitos. Setiap tukang kaba yang mengenal cerita dapat menceritakannya kembali karena yang penting disampaikan adalah peristiwa pokok dan pesan ajaran. Untuk kelancaran cerita, penyampai dapat menambah hal-hal yang perlu sesuai dengan kaitan suasana waktu penampilan. Dengan demikian terjadilah variasi dan versi penyampaian.

- d. Umar Junus melihat asal usul kaba dari dua sisi yang bertentangan, Kaba betul-betul bersifat Minangkabau bila didasarkan pada (1) ciri khas unsur stilistika yang bukan ciri sastra Melayu klasik, (2) cerita berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di Minangkabau. Hal ini dioposisikan dengan kaba mungkin dianggap bukan milik Minangkabau bila didasarkan kepada (1) banyak menampilkan keluarga inti (ibu, bapak, anak), bukan keluarga luas matrilineal (ibu, mamak, kemenakan), (2) fungsi mamak tidak tampil, tidak tegak, dan tidak memberikan kesan (Junus, 1980:1).

Pertentangan pendapat itu juga dijawab Umar Junus. Ketidakhadiran keluarga matrilineal atau

tidak berfungsinya mamak, dapat saja terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Mungkin saja si ibu tidak mempunyai saudara laki-laki, atau kalau ada, ia sudah meninggal atau sedang merantau jauh. Maka dalam situasi dan kondisi begini, jelas keluarga matrilineal tidak ada atau mamak tidak tampil dan berfungsi. Tapi kehadiran bapak dalam keluarga anaknya merupakan keharusan yang wajar dan pasti. Jadi tampilnya keluarga inti dalam kaba tidaklah membatalkan kaba sebagai milik khas Minangkabau.

Keempat pendapat di atas mengungkapkan kebenaran masing-masing sesuai dengan sudut pandang dan perhatiannya. Pendapat ini saling melengkapi dan menguatkan.

Ditinjau dari segi materi atau tema cerita, kaba dapat dibagi atas dua: (1) kaba klasik, dan (2) kaba baru.

a. Kaba Klasik Minangkabau

Dikatakan kaba klasik karena jenis kaba ini menceritakan kehidupan masyarakat dahulukala, dan tata kehidupan sosial budaya lama. Sebagai ciri penanda dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kaba bercerita tentang kehidupan raja, puti, dengan berbagai corak tantangan kehidupan. Atau

tentang kehidupan seorang pejabat pemerintah tempo dulu seperti residen, engku laras.

2. Si pelaku mempunyai tenaga kesaktian yang diperoleh melalui keturanan, pertapaan, atau pengembaraan. Bermodalkan kesaktian yang ampuh itu, si pelaku menegakkan wibawanya, dan kebenaran.
3. Kehidupan si tokoh sangat dipengaruhi oleh yang gaib-gaib dan kekuatan sakti, misalnya kekebalan, percaya pada nujum, menghadirkan sesuatu dengan manyaru (mendoa). Kesaktian seseorang dapat melumpuhkan kekuatan alam. Misalnya seseorang dapat menghidupkan orang mati, seseorang tak dimakan mata pedang, dan lain-lain.
4. Pemberian nama tokoh melambangkan tingkah laku, kekuatan, dan kebesarannya. Secara umum, nama telah menunjukkan orangnya, kemudian nama negeri atau tempat peristiwa terjadi tak jelas lokasinya.
5. Tampilnya pelaku mambang atau peri. Penampilan ini sesuai dengan kepercayaan pada kekuatan gaib dan unsur kesaktian.

b. Kaba Baru Minangkabau

Kaba baru Minangkabau mengungkapkan tema dengan suasana cerita yang baru. Permasalahan yang ditampilkan adalah kehidupan pelaku sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan realitas. Sebagai ciri penanda kaba ini adalah:

1. Kaba bercerita tentang suka duka kehidupan manusia biasa. Status sosial manusia dapat meningkat karena kekayaan, pangkat, jabatan, atau darah keturunan bangsawan.
2. Si tokoh dengan segala pengalaman, kekuatan, dan pengetahuannya berusaha memperbaiki nasib malangnya. Nasib malang itu diderita akibat kebiasaan jelek dirinya, dari lingkungan keluarga, atau akibat yang datang dari luar.
3. Masalah yang diperjuangkan adalah kebenaran sesuai dengan kehidupan nyata; memperjuangkan konsep ideal sesuai dengan keperluan kehidupan. Kepercayaan pada unsur sakti telah ditinggalkan.
4. Pemberian nama pelaku biasa-biasa saja, untuk wanita bangsawan disebut "siti" untuk pria "sutan". Tempat peristiwa terjadi, nama negeri yang diceritakan sudah dikenal secara jelas.

Dalam kasus ini, kaba yang menjadi objek penelitian ini, Kaba Gombang Patuanan, termasuk kaba klasik terpanjang dan penting di Kabupaten Pesisir Selatan (Minangkabau Selatan). Dahulu, kaba ini baru selesai disampaikan dalam 7 malam pertunjukkan berturut-turut, tapi dalam penelitian ini diselesaikan dalam 3 malam pertunjukkan (18,5 jam pertunjukan atau 627 halaman transkripsi). Kaba ini diyakini dan dimitoskan oleh masyarakat dengan menunjuk kebesaran dan kesaktian

Gombang Patuanan sebagai tokoh protagonis. Cerita dilukiskan dengan menampilkan raja dengan segala kecurangannya sebagai tokoh antagonis. Masyarakat menunjuk tempat-tempat tertentu di daerah itu sebagai tempat peristiwa terjadi. Dan bila Sudjiman (1984:26) mengemukakan beberapa ciri khas epik sebagai "tokoh utamanya yang harum namanya dan luar biasa sifatnya, petualangan yang berbahaya, pengaruh adikodrati yang menyelamatkan atau menghukum, pengulangan dalam uraian, digresi, gaya yang melambung", maka kaba Gombang Patuanan ini dapat digolongkan ke dalam genre epos.

Akhirnya dalam kaitan ini, menarik juga hasil penelitian Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1978) yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Popularitas rabab (kaba) dalam masyarakat Minangkabau tidak perlu disangsikan. Walaupun di berbagai daerah terdapat perbedaan macam rabab dengan bentuk bahan yang digunakan berbeda, tetapi semuanya mempunyai fungsi yang sama.
2. Dari segi daya gunanya, rabab (kaba) berfungsi sebagai pelahiran ungkapan perasaan (alat komunikasi), untuk hiburan, dan untuk pengumpul dana.
3. Rabab (kaba) lebih populer di Kabupaten Pesisir Selatan, 100% responden menyatakan tahu dengan rabab.

4. Sejumlah 88% responden di Pesisir Selatan pernah melihat pertunjukan rabab, 86% responden pernah mendengar rabab melalui radio. Rabab menarik karena irama dendangnya, pantun-pantunnya serta cerita kabanya. Masyarakat pernah mendengar rabab (kaba) melalui pita rekaman sebanyak 75% responden.

2.2 Bakaba, Instrumen, dan Lagu

Kaba dalam tradisi lisan Minangkabau disampaikan dalam suasana pertunjukan. Pertunjukan itu disebut bakaba. Bakaba berarti berkaba atau mempertunjukkan kaba. Orang yang bakaba atau mempertunjukkan kaba disebut tukang kaba.

Dalam bakaba ada tiga unsur penting yang harus ada:

- a. Tukang kaba yang menyampaikan cerita kaba. Cerita disampaikan pada malam hari. Malam itu mungkin dapat menyelesaikan satu cerita utuh atau sebagian (bagian cerita yang paling menarik).
- b. Cerita kaba yang disampaikan dalam bentuk dendang atau lagu. Lagu itu ada beberapa macam, dibedakan oleh irama, nada, dan tempo. Setiap pedandang menguasai beberapa buah lagu. Lagu ini dipakai secara bervariasi dalam dendang sesuai dengan cerita yang disampaikan. Misalnya cerita sedih dan cerita gembira disampaikan dalam lagu yang berbeda.

c. Bunyi instrumen pengiring berfungsi memberi irama pada dendang. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi salah satu instrumen: rabab, biola, saluang, kacapi, bansi, adok, kotak korek api.

Dalam pertunjukan kaba, instrumen itu dibunyikan sebagai berikut:

a. Rabab

Instrumen ini digesek sendiri oleh tukang kaba sambil berdendang. Kesenian barabab ini ditemui di Kabupaten Padang Pariaman.

b. Biola

Instrumen ini digesek sendiri oleh tukang kaba sambil berdendang. Kesenian ini disebut biola atau barabab (dulu dipakai rabab yang sekarang berbentuk biola) ditemui di Kabupaten Pesisir Selatan.

c. Adok

Instrumen ini dipukul sendiri oleh tukang kaba sambil berdendang. Kesenian ini disebut bakaba ditemui di Kabupaten Pesisir Selatan.

d. Saluang

Instrumen ini ditiup oleh pasangan (teman) tukang kaba. Tukang kaba hanya berdendang menurut irama dan alunan nada saluang. Kesenian ini disebut basaluang, ditemui di Kabupaten Padang Pariaman dan Kodya Padang.

e. Kecapi

Instrumen ini dipetik oleh tukang kaba sambil berdendang. Kesenian ini disebut basijobng, ditemui di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kodya Payakumbuh.

f. Kotak Korek Api setengah berisi

Instrumen ini diketukkan ke lantai oleh tukang kaba sambil berdendang. Kesenian ini disebut basijobang, ditemui di Kabupaten Lima Puluh-Kota dan Kodya Payakumbuh.

Bentuk Instrumen

Dalam kasus kaba Gombang Patuanan di Kabupaten Pesisir Selatan, pertunjukan kaba memakai instrumen adok atau biola.

Adok merupakan instrumen tradisional hanya pengiring kaba Gombang Patuanan. Adok sejenis rebana ukuran menengah yang tidak mempunyai giring-giring. Sedangkan rebana adalah instrumen kesenian Islam yang dipakai dalam kesenian marhaban, dan berzikir. Bentuk adok seperti gambaran dibawah. Bahannya terdiri dari:

- a. Lingkaran kayu melengkung setebal kira-kira 3 cm dan lebar 8 cm dengan garis tengah kira-kira 40 cm. Kedua sisi garis tengahnya sedikit berbeda, bagian yang mengecil dan bagian yang mengembang.

- b. Kulit yang menutup permukaan garis tengah yang mengembang. Kulit sapi dilekatkan dengan memakai paku kepala.
- c. Rotan kecil panjang sebagai penyampal di antara kulit dan kerangka kayu yang berfungsi mengencangkan kulit.

Bentuk rabab Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya sama dengan rabab Pesisir Pariaman. Rabab itu terdiri atas 3 bagian:

- a. Badan rabab, terbuat dari tempurung kelapa yang tua dan besar, yang dipotong memanjang. Untuk badan rabab ini diambil setengah bagian (sakapiang) tempurung yang berkulit tebal. Bagian punggung belakang tempurung itu dilobangi dengan garis tengah $1/2$ cm untuk getaran suara agar lebih nyaring. Bagian tempurung yang berongga dan terbuka ditutup dengan kulit sapi.
- b. Tangkai rabab, terbuat dari bambu, dipasang pada ujung tempurung. Pada tangkai ini direntangkan senar (tali) sepanjang tangkai sampai pada pangkal rebab. Senar itu sebanyak 3 helai terbuat dari benang cap rantai nomor 8.

c. Batang penggesek, terbuat dari rotan dengan diberi tangkai pada pangkalnya. Sebagai talinya dipakai ekor kuda yang direntang memanjang batang.

Keterbukaan masyarakat Pesisir Selatan dalam menerima pengaruh pembaruan dari luar tampak pada perkembangan bentuk instrumen ini. Tahun 1920-an rabab di atas berubah bentuk menjadi biola. Pembuatannya juga dilakukan oleh orang-orang yang dulu membuat rabab. Badan biola terbuat dari kayu nangka. Senarnya ada 4 helai, terdiri dari 2 helai benang dan 2 helai dawai. Ada pula yang memakai 3 helai dawai dan 1 helai benang. Walaupun bentuknya seperti biola namun cara memainkannya masih seperti memainkan rabab. Pemain duduk bersila, biola digesek dalam posisi tegak miring ke kiri. Dari 4 senar yang ada, senar yang digesek hanya 2 helai, dan 2 helai lagi sekali-sekali dijentik.

Lagu Pengiring

Lagu untuk mengiringi atau mendendangkan kaba Gombang Patuanan yang memakai instrumen adok dibicarakan pada bab tiga. Untuk kaba yang memakai instrumen biola,

dipakai banyak lagu. Lagu itu juga dipakai untuk menceritakan kaba yang lain. Menurut Markis Rajo Malayu (bekas tukang kaba), lagu rabab Pesisir Selatan dapat dibagi atas dua macam: (a) lagu rabab Pesisir Asli, (b) lagu Rabab Pesisir gaya baru.

a. Lagu rabab Pesisir Asli

Lagu ini terdiri dari empat jenis:

I. 1. Laila Ampalu Surantih

2. Si Kambang Data

3. Si Kambang Lagan

4. Si Kambang Aia Haji

II. Jarek Lokan

III. 1. Parasaian

2. Parantauan

3. Ka Lauik

4. Tembak Selang

5. Malereang

6. Ka Bungo

7. Ka Buruang

IV. Lagu Cerita

1. Tabang Sabalah

2. Gadih Basenai

3. Bujang Jauah

Pemakaian lagu-lagu ini diatur sebagai berikut. Keempat lagu jenis pertama merupakan pembukaan, syarat

wajib untuk memulai lagu kaba atau bakaba. Pada lagu awal ini tukang kaba mengangkat suaranya secara pelan-pelan dengan memulai lagu Laila Ampalu Surantih yang sedih. Berikutnya mengembangkan suara secara datar dalam irama Si Kambang Data. Lagu ini terus berkembang, meningkat nadanya dan jatuh bagai air terjun dalam lagu si Kambang Lagan. Kemudian lagu dibuai berayun dan bergelombang pada lagu Si Kambang Air Haji.

Pada keempat lagu jenis pertama yang hakekatnya merupakan pemanasan pita suara, maka lagu jenis kedua, Jarek Lokan, merupakan pengunci atau pematri keempat lagu pertama. Pada lagu ke dua ini, ungkapan kata dalam lagu sudah meluncur cepat, rangkai berangkai bagai satu jerat dengan nada gembira. Sampai pada tingkat ini, ungkapan kata-kata dalam lagu belum mempunyai tema.

Pada jenis lagu ketiga, semua hal sudah berjalan lancar seperti suara, nada dan iramanya. Sehingga pada ketujuh macam lagu itu, masing-masingnya menampilkan pantun atau talibun dalam irama lagunya. Lagu Perasaan merupakan dandang sedih tentang penderitaan nasib orang-orang malang. Lagu Perantauan juga ratapan sedih perihal melarikan nasib malang ke rantau dan mengadu untung di perantauan. Lagu Ka Lauik merupakan lagu sindiran dan kias dalam perjalanan nasib. Lagu Tembak Selang merupakan lagu khusus menembak dan menyindir pergaulan hidup yang muda-muda. Lagu Malereang lebih

khusus lagi, menyindir secara tajam tapi halus tentang kehidupan secara umum. Lagu Ka Bungo dan lagu Ka Buruang bersifat menyindir pegaulan muda-mudi dengan mengibaratkan mereka bagai bunga dan burung.

Jenis lagu ke empat, lagu untuk menyampaikan isi cerita. Cerita secara umum disampaikan dengan memakai lagu Tabang Sabalah. Pengungkapan cerita yang dijalin dengan dialog-dialog sampai dengan ratapan sedih dapat disampaikan dengan memakai lagu ini. Tapi ada tukang kaba lain yang bila ceritanya sampai pada ratapan, ia akan memakai lagu Gadih Basanai. Lagu Gadih Basanai ini pada mulanya adalah lagu sedih yang dipakai khusus mendendangkan kaba Gadih Basanai. Ada pula tukang kaba yang menyampaikan cerita dengan mempergunakan tiga lagu: Tabang Sabalah, Gadih Basanai, dan Bujang Jauah. Maksudnya supaya cerita terdengar lebih menarik dengan menampilkan banyak variasi lagu. Hal ini misalnya dilakukan oleh Markis Pajo Melayu. Lagu Bujang Jauah juga pada mulanya lagu yang dipakai khusus untuk mendendangkan kaba Bujang Jauah.

Pertunjukan kaba yang memakai instrumen biola biasanya dimulai pukul 20.00 WIB. Saat itu tukang kaba memulai dari jenis lagu pertama (Laila Ampalu Surantih) sampai jenis lagu ketiga (Ka Buruang) hingga pukul 24.00 WIB. Lagu jenis pertama dan kedua biasanya sekitar 30 menit, dan sisa waktu dipakai untuk menampilkan

7 lagu jenis ketiga. Tukang kaba Bicom misalnya membawa beberapa muridnya menyertai pertunjukannya untuk mengisi sisa waktu ini. Bila Bicom istirahat, murid-muridnya ini mengisi waktu dengan istilah "raun saba-lik" yaitu menyanyikan pantun atau talibun dengan iringan beberapa jenis lagu, termasuk jenis lagu Minangkabau modern. Lagu ini di samping diiringi dengan bunyi biola juga ditingkah bunyi sebuah gendang kecil. Murid-murid Bicom itu adalah Erwin, Jamar, Kari, Marik, dan Teul, yang sebagian masih siswa SMA di Kambang. Pukul 0.00 WIB barulah Bicom mulai mendendangkan cerita kaba sampai pukul 5.00 WIB, karena saat itu suasana tenang, anak-anak sudah tidur, dan yang hadir betul-betul penggemar cerita kaba.

Berbeda dengan Bicom, Bermawis yang memakai instrumen adok selalu pergi bakaba sendirian. Ia bakaba mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 5.00 WIB. Pertunjukannya mulai dengan pantun pasambahan dan langsung masuk pada cerita kaba. Pendengarnya menginformasikan bahwa Bermawis lebih disiplin dengan waktu. Ia setiap berkaba 1½ jam, diikuti istirahat ± 15 menit dan begitu seterusnya. Ia tak dapat bermain santai karena instrumen adoknya tidak menampilkan nada melodi. Pertunjukannya hanya mengandalkan lagu cerita harus didendangkannya.

Akhirnya dalam kaitan ini, Markis Rajo Melayu 47 tahun (tukang kaba terkenal di Kambang selama belasan

tahun, dan sudah 15 tahun meninggalkan profesi bakaba) mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut. Seorang tukang kaba yang baik harus mempunyai beberapa ilmu kebatinan:

1. *Ilmu Bakaba*

Ada tiga tingkat kesempurnaan ilmu tukang kaba;

a. Tukang kaba yang berkaba dengan akal pengalaman.

Tukang kaba jenis ini mempunyai ilmu bakaba tingkat pemula. Ia menyampaikan cerita dalam bakaba sebagaimana yang ia ketahui secara lengkap. Biasanya cerita terdengar secara jelas tapi tidak meninggalkan kesan di hati pendengarnya.

b. Tukang kaba yang berkaba dengan akal zahir (hati)

Tukang kaba pada tingkat ini menghayati cerita kaba lebih dulu dengan sepenuh hati sebelum memulai bakaba. Dalam penyampaian kabanya, cerita jelas terdengar dan berkesan di hati penggemarannya, tapi masih mudah hilang.

c. Tukang kaba yang berkaba dengan akal batin yang disertai doa.

Tukang kaba yang mempunyai ilmu bakaba ini akan bercerita dengan penghayatan penuh disertai kekuatan batin. Ilmu kebatinan akan memimpin pertunjukannya sehingga cerita sampai dengan jelas dan berkesan secara mendalam di hati pengggemarnya. Tukang kaba ini menjadi pujaan

penggemar kaba sehingga penggemarnya selalu menunggu-nunggu acara pertunjukannya. Kemana saja tukang kaba ini melakukan pertunjukan dalam wilayah itu akan diikuti oleh penggemarnya.

Jadi setiap tukang kaba berusaha meningkatkan ilmu bakabanya mencapai tingkat c ini. Di samping ia dipuja oleh banyak penggemarnya, panggilan bakaba pun bakal banyak datang sehingga profesinya sebagai tukang kaba dapat diandalkan sebagai mata pencaharian.

2. Ilmu Penangkal Racun

Seorang tukang kaba perlu mempunyai ilmu penangkal racun. Hal ini diperlukan karena sebelum dan sesudah pertunjukan, ia dijamu tuan rumah makan dan minum. Kadang-kadang ada saja orang yang ingin mengetahui dan menguji ilmu kebatinan tukang kaba dengan memasukkan racun ke dalam makanan atau minuman itu. Mungkin saja itu dikerjakannya sekadar mengetahui kedalaman ilmu tukang kaba atau adanya perasaan tidak senang, dendam persaingan, dan sebagainya. Oleh sebab itu tukang kaba harus siap dengan ilmu penangkalnya. Bagi tukang kaba yang berilmu, biasanya firasat bahaya mendatang padanya sebelum ia termakan atau terminum benda beracun itu. Ia berusaha menghindari dengan banyak cara. Ia akan mengatakan secara terus terang misalnya bahwa makanan itu

tidak baik untuk dimakan dan lebih baik dibuang saja. Atau ia memperlihatkan ilmunya dengan menyentuh piring atau gelas yang beracun sehingga piring atau gelas itu pecah.

3. Ilmu Penangkal Gayuang Suaro

Ilmu penangkal gayuang suaro ini perlu dimiliki oleh tukang kaba yang sudah ternama. Hal ini diperlukan karena pada acara helat orang kaya, adakalanya tuan rumah mengundang beberapa tukang kaba secara bergilir setiap malam. Dalam keadaan begini, ada saja tukang kaba, dalam persaingan menarik simpati pendengar, mempergunakan (melepas) ilmu kebatinan yang disebut gayuang suaro. Bila itu terjadi, maka suara tukang kaba yang kena gayuang tidak akan keluar sekalipun dipaksakan dengan sepenuh tenaga. Hal ini sangat memalukan dan menjatuhkan prestasinya di hadapan orang banyak. Namanya akan tercemar dan jadi gunjingan orang. Ia akan kehilangan pasaran dan tertutuplah mata pencaharian sebagai tukang kaba. Dan lawannya akan semakin menanjak. Oleh sebab itu, tukang kaba yang sudah berprestasi harus siap pula dengan ilmu penangkalnya.

4. Ilmu Kebatinan Penangkal Hinaan

Seorang tukang kaba perlu mempunyai persiapan ilmu kebatinan sekadar untuk penangkal hinaan yang ditujukan kepadanya. Misalnya ketika sedang asyik berka-

ba, orang melemparkan kucing basah ke dalam ruang pertunjukkan. Suasana akan jadi kacau dan ribut karena kucing akan mengibaskan air yang melekat di bulunya. Jelas ini semacam penghinaan kepada tukang kaba. Penghinaan ini bila tidak dibalas akan memalukan sekali. Tukang kaba akan dipergunjingkan orang. Saat inilah ilmu kebatinan diperlukan untuk menjawab tantangan itu. Melalui ilmu kebatinan tukang kaba, pembalasan akan sampai pada orang yang menghina itu. Mungkin lawan itu akan sakit perut sehingga ia perlu minta pengobatan sambil minta maaf pada tukang kaba. Atau ia menyatukan kabanya dengan ilmu kebatinan yang lebih keras sehingga pendengarnya semakin terpukau. Dalam suasana begini, tukang kaba akan menunjukkan pehatiannya pada seorang wanita sebagai sasaran pilihannya. Wanita ini akan mengikuti pertunjukan sampai selesai dan akan mengikuti kemana tukang kaba pergi karena ia sudah tergila-gila padanya. Cerita pengalaman Markis ini dibenarkan oleh Sabur 45 tahun. Tukang kaba yang telah meninggalkan profesi sekitar 10 tahun yang lalu karena sakit. Tapi ditambahkannya pula bahwa tukang kaba umumnya memakai ilmu kebatinan yang baik-baik saja.

2.3. Pewarisan dan Penyebaran Kaba

Tempat asal kaba mulai tumbuh di Minangkabau adalah daerah rantau atau daerah pesisir pantai. Kemudian kaba berkembang dan menyebar ke daerah luhak (daerah darat). Pemikiran ini dikemukakan berdasarkan hal sebagai berikut:

- a. Dalam sejarah kaba telah diungkapkan bahwa pertumbuhan kaba banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kerajaan Islam yang besar di Sumatera adalah Aceh. Sewaktu Aceh berkembang pesat di bawah pimpinan Sutan Iskandar Muda (1607-1637), Aceh pernah menguasai daerah rantau pesisir Barat Minangkabau (Abdullah, 1974:8). Dari daerah pesisir Pantai ini ajaran Islam mulai dikembangkan oleh pedagang-pedagang sampai menyeberang ke daerah luhak. Begitu pula keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap semua yang berbau ajaran Islam, memungkinkan masyarakat juga mudah menyerap dan mengadaptasi bentuk cerita hikayat ke dalam bentuk kaba. Demikian menyatu dan membaurnya cerita hikayat, kadang-kadang kaba disebut juga hikayat (Navis, 1981:6).
- b. Dua kaba klasik yang penting. Anggun Nan Tungga Magek Jabang dan Gombang Patuanan, berasal dari daerah pesisir pantai Minangkabau. Kaba pertama berasal dari pesisir Pariaman berkembang ke daerah darat. Kini kaba itu menjadi milik masyarakat Kabu-

paten Lima Puluh Kota dan Kodya Payakumbuh dengan nama "Sijobang" (Phillips, 1981). Kaba Gombang Patuanan berasal dari daerah Pesisir Selatan dan berkembang di sepanjang daerah pesisir Minangkabau. Oleh masyarakat Pesisir Selatan kaba ini dianggap penting dan dimitoskan.

- c. Dalam cerita kaba klasik dijumpai kisah raja-raja muda dengan daerah kekuasaannya, pengembaraannya mengarungi lautan, dan penguasaan daerah pantai. Seakan-akan cerita bertolak dari pengalaman raja muda penguasa daerah pantai (daerah pesisir pantai). Hal ini dijumpai dalam kaba Sijobang (Anggun Nan Tungga Magek Jabang) dan kaba Gombang Patuanan.

Kaba menjadi semacam kesenian yang memberikan hiburan yang menyegarkan yang disenangi oleh warga masyarakatnya. Masyarakat yang semakin lama semakin berkembang diiringi kemajuan bidang teknologi, mendesak manusia untuk lebih memanfaatkan waktu seefektifnya. Waktu bagi mereka semakin berarti dalam kehidupannya. Waktu untuk mendengar pertunjukan sastra lisan kaba semakin terbatas. Hal seperti itu lebih terasa misalnya dalam kehidupan warga kota.

Memenuhi keinginan yang telah mengakar pada budaya lisan ini dan untuk menjembatani sempitnya waktu, diturunkan dan disimpanlah cerita lisan itu ke dalam naskah-naskah. Warisan dalam bentuk penulisan itu

dinikmati lagi secara kolektif, dilisankan dengan membacakan naskah secara tatap muka dengan pendengarnya (Teeuw, 1988:40). Pembacaan seperti ini di Minangkabau disebut "nalam" di Jawa disebut "nembang" dan di Bali disebut "mabasan". Hal yang serupa juga dikemukakan De Haan sebagai salah satu dari 4 kemungkinan timbulnya teks dalam sastra Belanda abad pertengahan adalah "sebuah buku untuk dibaca keras" karena cerita ditulis secara penuh, untuk dibacakan agar dapat menyenangkan pendengarnya (Robson, 1988:17).

Kemudian pewarisan itu lebih ditingkatkan; beberapa naskah kaba lisan dicetak menjadi buku kaba. Dalam hal ini banyak jasa penerbit Pustaka Indonesia, Indah, Bayanus, Tsamaratulichwan, Arga, Eleonora, yang berada di Bukittinggi, Padang Panjang, dan Payakumbuh. Misalnya kegiatan yang dilakukan oleh Syamsuddin Sutan Rajo Endah dengan mencetak 21 judul kaba atas namanya (Udin, 1982). Sekitar tahun 1961-1966 banyak cerita kaba dicetak pada ketiga tempat itu. Penulis kaba yang lain adalah Dj. M. St. Perpatih, Ambas MAhkota, A. Damhoeri, St. Pangaduan, AMA Mudo, Darwis St. Sinaro, St. Mangkudun, Bahar St. Nagari Basa, A. St. Diandjung, AD Adjung, Dt. Panduko Alam, St. Indomo. Kaba yang dicetak di luar daerah Minangkabau adalah:

1. Si Ali Amat (van Ophuijsen), Leiden, Trap 1895.
2. Mamak Si Hetong ("), Leiden, Trap, 1892.

3. Murai Batu (van Sassel) DTLMS, Leiden, Brill, 1881.
 4. Manjau Ari (J.L.van den Toorn), VBG XLV, afl. 1.1891.
 5. Sutan Manangkerang (") BKI 10.1885.
 6. Si Rambun Jalua (Hamester), Jakarta, B. Pustaka 1920
- Banyak peminat kaba di tahun 1960-an di Minangkabau memungkinkan kaba Siti Jamilah mengalami cetak ulang ke-13, Magek Manandin ke 11, dan lain-lain.

Kaba Gombang Patuanan yang menjadi objek penelitian belum ditemui dalam bentuk cetakan. Di Perpustakaan Universitas Leiden ditemui 3 versi naskah:

- a. Kaba Toewankoe Moeallim Dewa Bagala Toewankoe Goembang Patoewanan I.

Cod.or. 5972, 22 hln; 21 b; 21 x 16 cm.

Teks dalam Jawi.

- b. Kaba Toewankoe Goembang Patoewanan II.

Cod.or. 6067 C, 38 hln; 17 x 11 cm.

Teks dalam Jawi.

- c. Kaba Toewankoe Goembang Patoewanan III

Cod.or. 6084 A, 96 hln; 17 x 11 cm.

Teks dalam Rumi.

Agar lebih otentik, peneliti mengambil kaba lisan Gombang Patuanan ini ke Kabupaten Pesisir Selatan daerah asal cerita. Menurut Buyung Kopi, kaba Gombang Patuanan ini berasal dari Batang Kapas. Dari sini kaba menyebar ke Surantih, Kambang, Air Haji, Balai Selasa dan Painan.

Guru yang mengembangkan kaba Gombang Patuanan ini di Batang Kapas adalah Kanantan dan Harun. Orang yang pernah berguru kepada Kanantan adalah Bermawis, Agus, Kacan, Sadar, Samah, Suar. Murid yang pernah berguru kepada Harun adalah Buyung Kopi, Sabur, Marasul, Amin, Sukur Ketek, Yasir, dan Sailun. Tidak semua murid ini yang kemudian menjadi tukang kaba Gombang Patuanan. Tukang kaba yang mampu mempertunjukkan kaba Gombang Patuanan di Pesisir Selatan adalah:

1. Buyung Kopi, 64 tahun instrumen biola.
2. Marasul, 70 tahun, instrumen biola
3. Sabur, 50 tahun, instrumen biola.
4. Agus, 55 tahun, instrumen adok.
5. Bermawis, 50 tahun, instrumen adok.
6. Pirin, 38 tahun, instrumen biola.

Empat nama di urutan atas sudah menghentikan kegiatan bakaba karena usia lanjut dan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Tinggal lagi Bermawis dan Pirin yang masih aktif bakaba.

Cara berguru kaba GP ini umumnya adalah:

- a. Murid mengikuti guru setiap ada panggilan berkaba. Sering mendengar kaba mempercepat seseorang mengenal jenis lagu kaba, pantun-pantun, serta jalan cerita.
- b. Guru menerangkan perincian adengan cerita yang harus diingat murid-muridnya.

- c. Guru mendendangkan cerita, episode demi episode di bawah alunan irama yang kemudian dicobakan oleh murid-murid.
- d. Di tempat perhelatan, guru memberi kesempatan muridnya mengisi waktu ketika guru beristirahat bakaba. Murid mendendangkan lagu melanjutkan cerita yang telah disampaikan gurunya.
- e. Sering berkunjung ke rumah guru, dan disetiap kesempatan mencobakan bakaba di hadapan guru sehingga guru sering memberikan bimbingan.

Tukang kaba yang masih aktif berkaba di daerah Pesisir Selatan adalah:

- | | |
|---------------|-------------|
| 1. Bermawis | 6. Iyar |
| 2. Pirin | 7. Munas |
| 3. Bicom | 8. Lidar |
| 4. Syamsuddin | 9. Alamsyah |
| 5. Hs. Basri | 10. Ujang |
| | 11. Aslim |

Tukang kaba yang mampu mengabakan Gombang Patuanan adalah dua nama urutan atas.

Penyebaran kaba sesuai dengan perkembangannya. Setiap hari Sabtu malam kaba disiarkan melalui RRI Padang. Banyak kaset rekaman kaba yang beredar di pasaran. Hal ini sangat menguntungkan bagi pencinta

kaba. Setiap saat orang dapat mendengar berbagai macam cerita di rumah masing-masing. Sebaliknya rekaman ini sangat melumpuhkan mata pencarian tukang kaba. Dalam pesta helat sederhana orang hanya memutar kaset kaba, karena untuk mengundang tukang kaba memerlukan biaya minimal Rp. 75.000,- semalam pertunjukan

Informasi dari Yuskal, 39 tahun, pemilik Toko Sinar Padang di Padang, bahwa ia memproduksi rekaman cerita kaba cukup banyak. Izin yang dipakai adalah LGS (Love Golden Song) 1970 No. 3895 - B 902-02-332 dengan mempergunakan studio G.M. Record dan Gerson Record. Perusahaan lain yang merekam kaba di Padang adalah Dara Record dan Tanama Record. Kaset rekaman kaba yang masih beredar adalah:

1. Gadih Basanai (Bicam) 10 kaset.
2. Siti Medan (Bicam) 5 kaset.
3. Sutan Palembang (Pirin) 17 Kaset.
4. Rimbo Palakek (Pirin) 10 kaset.
5. Gombang Patuanan (Pirin) 25 kaset.
6. Si Herman (Pirin) 10 kaset.
7. Malin Suleiman (Pirin) 10 kaset.
8. Rambun Pamenan (Pirin) 10 kaset
9. Magek Manandih (Pirin) 6 kaset.
10. Zulbaidah (Pirin) 6 kaset.
11. Dianto Syarif (Pirin) 5 kaset.
12. Ridwan (Pirin) 7 kaset.

13. Yakub dan Nursima (Syamsuddin) 5 kaset.
14. Ahmad Makasar (Syamsuddin) 5 kaset.
15. Rasidin Nak Rang Piaman (Syamsuddin) 6 kaset.
16. Kisah Tigo Urang Yatim (Syamsuddin) 7 kaset.
17. Zamzami dan Marlini (Syamsuddin) 4 kaset.
18. Pulau Punjung (Syamsuddin) 4 kaset.
19. Racun Dunia (Hs. Basri) 6 kaset.
20. Ramli Sarianti (Syamsuddin) 3 kaset.
21. Malin Kundang (Syamsuddin) 2 kaset.
22. Rukiah Malano (Hs. Basri) 10 kaset.
23. Bayang Koto Marapak (Hs. Basri) 6 kaset.
24. Asril Padang Panjang (Hs. Basri) 5 kaset.
25. Karam di Daratan (Hs. Basri) 6 kaset.
26. Marantau ka Jambi (Hs. Basri) 5 kaset.
27. Marantau ka Bangkulu (Hs. Basri) 6 kaset.

Hasan Basri, 31 tahun, pendidikan SMP, negeri asal Pasar Ambacang Padang, adalah murid Syamsuddin. Ia mendendangkan kaba pesisir "Gaya Baru" setiap hari Sabtu di RRI Padang. Kegiatan ini telah dimulai semenjak 1986. Dendang kaba RRI ini membawa misi pemerintah, menyampaikan pesan pembangunan.

Dalam rangka pembibitan tukang kaba, Zainul Basri B.A. mengatakan bahwa setiap tahun diadakan festival lomba lagu kaba Pesisir Selatan se Kabupaten Pesisir Selatan di Painan. Festival diikuti oleh remaja dari setiap kecamatan.

2.4. Ringkasan Cerita Kaba Gombang Patuanan

Ada 2 versi lisan kaba Gombang Patuanan yang ditemui di lapangan penelitian:

1. Kaba Gombang Patuanan yang direkam dilapangan, didengarkan Bermawis selama 18,5 jam.
2. Kaba Gombang Patuanan yang direkam studio, didengarkan Pirin dalam 25 kaset (25 jam).

Kaba yang diteliti adalah kaba Gombang Patuanan yang didengarkan oleh Bermawis. Cerita utuh kaba ini direkam pada tiga kesempatan yaitu pada:

1. Pesta kawin di Balai Selasa tanggal 4 Januari 1989. Cerita yang didengarkan adalah bagian yang paling disenangi masyarakat, "Andam Dewi Ditawan Unggeh Layang" (1/3 cerita utuh bagian tengah).
2. Pesta kawin di Kambang tanggal 18 Maret 1989. Atas pesanan dan perhitungan dengan tuan rumah, pencerita menyanyikan lanjutan cerita sampai tamat (1/3 cerita bagian akhir).
3. Bakaba di rumah Bermawis, Air Haji tanggal 27 Maret 1989. Tukang kaba mendengarkan dari awal cerita (1/3 cerita bagian awal).

Dari keseluruhan cerita ini dibuat ringkasan cerita berdasarkan urutan adengan peristiwa. Cerita terbagi atas 3 bagian:

1. Nan Gombang Masa Kecil, 44 adegan.
2. Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang, 31 adegan.
3. Rajo Si Anggarai, 51 adegan.

Untuk melihat kejernihan jalan cerita, pada akhir sub ini dicoba membandingkan kedua versi.

2.4.1 Ringkasan Cerita

I. Nan Gombang Masa Kecil

1. Sutan Rajo Bujang, anak Tuangku Haji Mudo dengan Puti Ambun Sari, berkawan dengan Rajo Unggeh Layang (RUL), Pinduko Lelo Rajo, dan Sutan Parendangan. RUL berkuasa, punya serdadu, berilmu, berniaga, menganjurkan St. R. Bujang dkk. pergi bertarak (bersemedi) ke Ulu Siguntang-guntang selama 14 tahun untuk mendapatkan ilmu kebatinan.
2. Puti Lelo Jati dengan Tuangku Kaminullah asal Mekah berputra Gombang Patuanan (GP). Gombang Patuanan memelihara burung Rambak Cino dan Nuri Bayam.
3. Burung disuruh mencari jodoh dengan syarat orang yang tidak menyukai Gombang Patuanan. Burung menemui rumah Puti Santan Batapih, Simambang Dunia, dan 28 Puti yang lain. Semua menyatakan suka. Burung disuruh lagi dan menemui rumah Gondan Ganto Sori (GGS), yang menolak Gombang Patuanan karena ia orang biasa. Gambar Gombang Patuanan ditinggalkan

dan gambar dibawa untuk Gombang Patuanan dengan pesan agar jangan dilihat. Khawatir dipermainkan, Gombang Patuanan melihat gambar sehingga jatuh hati dan tergila-gila.

4. Ibu yang kehilangan Gombang Patuanan membuka torat dan nujum sehingga mengetahui Gombang Patuanan sedang berjalan. Burung disuruh menjemput Gombang Patuanan. Burung RC dengan Gombang Patuanan pergi ke tanah Jawi mencari Gondan Ganto Sori.
5. Ibu mengusulkan Gombang Patuanan mengawini Puti Ganggo Urah (anak mamak). Mamak setuju.
6. Gombang Patuanan diterima Gondan Ganto Sori (anak Kambang Manih dengan Salamaik Panjang Gombak). Gombang Patuanan disini disunat Syeh Labai Panjang.
7. Gombang Patuanan minta izin pulang ke Mekah.
8. Sutan Rajo Bujang tiga bulan bertarak mendapat 2 buah telur garuda. Ia pergi pulang menemui Rajo Unggeh Layang.
9. Rajo Unggeh Layang yang licik memilih sebuah telur yang baik, dan membawanya ke rimba. Ia menyeru garuda untuk mengeraminya.
10. Ibu Sutan Rajo Bujang di Taluk Kualo Banda Mua sakit hendak melahirkan. Setelah 7 dukun (bidan tradisional) tak dapat menolong, hanya satu-satunya Rajo Unggeh Layang yang mungkin menolong.

11. Rajo Unggeh Layang minta syarat, jika lahir anak perempuan akan jadi tunangannya, jika laki-laki akan jadi tunangan adiknya Reno Lauik. Syarat terpaksa diterima.
12. Setelah meminum air sungai yang dimanterai Rajo Unggeh Layang, lahirlah anak perempuan yang sakti. Anak jatuh dan tenggelam ke tanah, makin didekati makin tenggelam. ia baru dapat diambil setelah dibaca sumpah. Anak dipancung, tapi pedang tak mempan. Rajo Unggeh Layang memberi nama tunangannya Andam Dewi (AD).
13. Gombang Patuanan memenuhi keinginan orang tuanya mengawini Puti Ganggo Urah. Ia beranak Puti Sari Makah yang juga sakti.
14. Gombang Patuanan bertualang menuju Taluak Kualo Banda Langik yang sedang meramaikan gelanggang mencari jodoh Puti Taruih Mato, anak Puti Santan Batapih. Gombang Patuanan masuk rimba membakar menyan dan menyaru minta ayam sabungan (Kinantan), kuda Gumarang, emas dan uang.
15. Gombang Patuanan memenangkan gelanggang dan mengawini Puti Taruih Mato, kemenakan Malin Dewa. Ia beranak Sutan Ketenggian gelar Sutan Malampau (sakti).
16. Rajo Unggeh Layang ingin mengawini tunangannya A. Dewi berusia 12 tahun. Ayah AD telah meninggal,

- maka Sutan Rajo Bujang dipanggil pulang. SRB yang telah dibelit rotan, dibersihkan, dilimaui, dan diajak ibunya berunding.
17. Setelah Rajo Unggeh Layang mengetahui SRB pulang, timbul rasa takut, lalu ia lari dengan kapalnya Kanso Loyang. SRB marah, mengejanya dengan bere-nang.
 18. Anak garuda yang dipelihara Rajo Unggeh Layang diperintah untuk memakan dan membunuh penduduk Taluak Kualo Medan Baik. Garuda takut menghadapi kesaktian SRB, lalu pulang.
 19. Gombang Patuanan bertualang lagi bertemu seseorang berpakaian hitam, lalu berkelahi dan sama-sama kuat. Ternyata orang itu Kambang Lipek Cota (KLC) pengasuh Gombang Patuanan yang telah meninggalkan Gombang Patuanan usia 6 tahun. Kambang Lipek Cota ikut bersama Gombang Patuanan.
 20. Nenek Tukang Bungkuak (NTB) dan Sama Dilautan (SD) adalah nenek dan kakak Gondan Ganto Sori, membajak untuk membiaya gelanggang Gondan Ganto Sori.
 21. Garuda disuruh Rajo Unggeh Layang lagi di Taluak Kualo Medan Baik. Sutan Rajo Bujang menyembunyikan AD dalam tiang utama, ibu di bawah kancah telungkup di dapur. Semua penduduk dibunuh garuda.
 22. Dengan kesaktiannya SRB membuat gambaran macan, gajah, serdadu, lantai cermin, dan batang air. SRB

- berkelahi dengan garuda 7 hari, kemudian lari ke aur berduri. Aur dicabut garuda dan jatuh di laut-an. SRB hidup di lautan.
23. NTB mengawinkan Gondan Ganto Sori dengan Gombang Patuanan. Ketika SD pulang, ia tidak menyenangi Gombang Patuanan.
 24. Gombang Patuanan dibawa berlayar oleh NTB dan SD. Gombang Patuanan berpesan pada Gondan Ganto Sori bahwa jika anaknya lahir perempuan beri nama Puti Sari Malang, jika laki-laki Sutan Lembak Tuah. Gombang Patuanan meninggalkan pakaian dan keris pusaka.
 25. Gombang Patuanan melecehkan pelayaran pelang Lumuik Lia. SD marah dan berkelahi dengan Gombang Patuanan. Mereka sama-sama kuat. NTB menengahi perkelahian. Gombang Patuanan dan 2 orang anak pelang disuruh mencari bahan makanan ke pantai. Gombang Patuanan ditinggalkan dan pelang berangkat. KLC marah dan berkelahi dengan 2 anak pelang. Ketiganya diikat SD dan dibuang ke laut.
 26. Gombang Patuanan mencoba bunuh diri dengan pedang tapi ia tak dimakan pedang. Ia pergi ke pantai, pelang sudah berangkat. Ia terpaksa kembali ke negeri Taluak Kualo Langang Sunyi.
 27. Gombang Patuanan berkelahi dengan macan, gajah, serdadu, yang setelah dipancung ternyata gambar

atau bayang-bayang. Begitu pula merenangi jalan yang tampak sebagai batang air.

28. Gombang Patuanan menaiki rumah AD, bergendang, mengaji, bersaluang, dan menemui bermacam beras, namun orang tak ada. Gombang Patuanan bertanak, air panas tertumpah, dan keluarlah orang tua dari dalam kancuh.
29. Gombang Patuanan pergi manjala ikan. AD keluar dari dalam tiang lalu memasak. Gombang Patuanan pulang dan makan, kemudian tidur.
30. Gombang Patuanan pergi mandi ke tepian tapi sebelum sampai ia kembali pulang dan melihat AD di rumah. Ibu bercerita tentang mengapa negeri lengang.
31. Gombang Patuanan bersiap melawan garuda. Garuda datang dan berkelahi dengan Gombang Patuanan sehingga garuda berkepala tujuh mati terbunuh. Ibu AD mencuci pakaian Gombang Patuanan.
32. Gombang Patuanan dikawinkan dengan AD. Ibu AD pergi dengan wali ke gunung Ledang.
33. Rajo Unggeh Layang menjemput AD dengan kapal Kanso Loyang. Gombang Patuanan dibangunkan. AD berpakaian kebesaran lalu pergi ke pantai disusul Gombang Patuanan.
34. Rajo Unggeh Layang takut lalu lari ke Taluk Sinjalai Tambangan Papan mencari bantuan pada Sutan Parendangan (SP). SP menerima.

35. SP memimpin penjemputan AD. Perkelahian terjadi dengan Gombang Patuanan. Mereka sama-sama kuat. Tapi waktu menunjukkan kesaktian suntih-menyuntih, (robek-merobek), SP tersuntih dua. Sebelah dilempar ke laut jadi lumba-lumba, sebelah ke darat jadi harimau cempa.
36. Gombang Patuanan kebal peluru sehingga serdadu terpaksa mundur ke kapal. Sauh tak bisa diangkat (kesaktian Gombang Patuanan) lalu diputus. Gombang Patuanan memburu tapi terlambat.
37. Rajo Unggeh Layang meminta bantuan Anggang Parau (AP) ke negeri Ranggeh Suai. AP pergi ke Pulau Kapo-kapo dan mengirim cinduang parmayo (binatang ajaib) membunuh Gombang Patuanan.
38. Gombang Patuanan kena, menderita bagai dibelit ular besar. Gombang Patuanan dibawa pulang melalui banyak rintangan. Ia berpesan: jika anaknya perempuan beri nama Sari Malang, laki-laki beri nama Bongsu Pangaduan, mayatnya jangan dikubur, bila dijemput Rajo Unggeh Layang pergilah dalam keranda kaca, anaknya jangan dibawa.
39. Gombang Patuanan meninggal dan dibawa ulia (orang suci) ke Gunung Ledang. AD melahirkan sendiri. Anaknya sakti, terbenam ke tanah. Anak dipancang tapi tak dimakan pedang.

40. Rajo Unggeh Layang bersama AP menjemput AD. AD meratapi anaknya Bongsu Pangaduan (BP) yang harus ditinggalkan.
41. AD turun dengan pedang ditangan, tampak seperti Gombang Patuanan lalu ditembak serdadu. Perkelahian terjadi, AD kebal, banyak serdadu terbunuh. Rajo Unggeh Layang lari ke kapal.
42. Rajo Unggeh Layang kembali lagi setelah diyakinkan Gombang Patuanan meninggal. AD mau pergi bila dijemput dengan keranda kaca. Rajo Unggeh Layang pulang mempersiapkan persyaratan.
43. AD turun menemui Rajo Unggeh Layang setelah meratapi anaknya. Ia masuk keranda kaca berlayar menuju Teluk Sinjalai Tambangan Papan.
44. Arwah Gombang Patuanan menemui BP memberitahu ada 3 kakaknya untuk saling membantu menuntut bela.

II. Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang

45. AD ditawan Rajo Unggeh Layang dianjuang lewang tinggi, terus meratapi BP Rajo Unggeh Layang mendesak AD untuk kawin. AD mau dengan syarat bila: air mengalir ke hulu, berpucuk alu berurat lesung, berbuyun buah tunggul lapuk, tumbuh capa di lautan, terbenam semua pulau.

46. Arwah GP mengingatkan BP bahwa sudah waktunya ia membebaskan ibunya AD. Ada 3 orang kakaknya yang akan membantu.
47. Arwah GP mengingatkan Sutan Lebak Tuah (SLT) membantu adiknya yang datang menuntut bela. SLT memancang gelanggang meramaikan negeri.
48. BP menemui kakaknya SLT dengan memakai baju pusaka. Waktu akan menyeberangi sungai, ia tertidur dalam perahu karena pendayung tak ada, dan arwah ayah menariknya ke seberang.
49. BP dicegat orang tua penjaga pintu rimba raya. BP berkelahi sama-sama kuat. BP harus meninggalkan pakaian pusakanya.
50. BP mengambil bunga untuk dimakan. Penjaganya Angku Kabun Bungo marah, terjadi perkelahian. BP harus meninggalkan sisa pakaian pusakanya.
51. BP menuju gelanggang SLT, heran melihat gelanggang. Serdadu marah, terjadi perkelahian berdarah. SLT diberitahu.
52. Serdadu melapor ke SLT, gelanggang lengang karena ada orang baru datang. BP bertemu SLT dan berkelahi. SLT pingsan diratapi ibunya, dibawa ke sari rumah.
53. SLT diobat ditawari, ia sehat dan kuat lagi. SLT mengajak BP berkelahi di rawang batu ampa putih. BP pingsan dan dibenamkan oleh SLT.

54. Arwah GP menyelamatkan BP dengan membangkitkan hujan dan banjir di Muara Batang Muar. BP tercabut dari rawang.
55. BP sampai di rumah menjemur pakaian. Ia ditemui GGS dan SLT. Rahasia terbuka sehingga SLT malu dan membuang diri ke rawang.
56. BP menjemput kakaknya SLT. SLT menyesal karena menurut arwah ayah, adiknya akan datang dengan pakaian pusaka yang seperti miliknya. Terjadi perkelahian karena ia datang dengan pakaian jelek.
57. Serdadu berenam menjemput penjaga rimba (PR) dan Tuangku Kabun Bungo (TKB). Pakaian pusaka GP kembali lagi.
58. PR dan TKB akan dipancung SLT, tapi pedang ditangkap BP dan SLR dapat disabarkan BP. Selamatlah keduanya dari kematian.
59. BP mengajak SLT menuntut bela memerangi RUL membebaskan ibunya AD. SLT takut, menawarkan penggantinya 100 serdadunya. Mulanya ditolak karena tak ada pertalian darah.
60. BP menguji 100 serdadu. Seleksi pertama tinggal 60 orang, kedua 30 orang, dan akhirnya tinggal 7 orang kebal yang dipersiapkan untuk perang.
61. Tapi watak ketujuh serdadu itu tidak baik. Mereka marah, lalu berkelahi di batu ampa putih. Tiga serdadu masih hidup dan disuruh pulang.

62. SLT menyuruh Selamat Panjang Gombak (SPG) mencari NTB untuk meminjam pelang Lumuik Lia. NTB mencari-kan waktu yang baik pergi perang.
63. Makanan BP diracuni GGS, tapi anjing kesayangan SLT mati. BP berangkat sendiri menuju TS Tambangan Papan.
64. GGS melarang SLT pergi perang, tapi SLT bersama BP terus berlayar menuju negeri RUL. SLT memasang 7 layar, BP meminta angin untuk menerbangkan pelang.
65. Pelang tiba di TS Tambangan Papan. Pelabuhan di-tutup untuk semua pelang, tapi BP terus ke pantai.
66. AD terkejut melihat pelang dan melihat 2 orang pemuda yang serupa dengan anaknya BP. AD menangis meratapi anaknya BP yang ditinggal masih bayi.
67. RUL meramaikan gelanggang, mengharapkan AD dapat menerima pinangannya. RUL mencurigai pelang yang merapat kepantai.
68. RUL pergi ke pantai dan SLT merasa takut. RUL melarang pelang, tapi BP menantang. Peperangan terjadi. RUL terbunuh lalu dibuang ke laut yang konon jadi lumba-lumba putih.
69. Pinduko Lelo Rajo (PLR) panglima perang RUL membawa jala besi serta semua serdadunya untuk melawan perang.

70. SLT dan BP berjalan di TKT Papan. SLT melihat banyak serdadu bergelimpangan dan darah berserakan lalu pingsan.
71. BP dan SLT direbus dalam kancah terkunci di B. Pamedanan. AD meratapi anaknya yang menuntut bela.
72. Burung RC terbang ke pelang Lumuik Lia tapi tidak melihat orang. Ia melihat asap kebakaran di B. Pamadenan dan terbang ke sana. Semua serdadu tertidur, burung melayang ke bawah, api padam, air dingin, dan dipatuknya dandang sampai tembus, maka tampaklah Tuan Kaciaknya 2 orang.
73. Burung RC terbang menuju anjung AD. AD sedang menangis meratapi BP. Burung terus terbang menemui Melampai (M) dan ke Mekah menemui Puti Sari Makah (PSM) memberitahukan nasib adik-adiknya BP dan SLT.
74. Setelah 3 bulan terbang, tibalah burung RC di Mekah. Nenek Lelo Jati dan Lipek Cota (LC) diberitahu. Mereka marah dan LC bersiap untuk perang.
75. Burung RC tiba di rumah Puti Ganggo Urah. Anaknya Puti Sari Makah (PSM) marah, dan bersiap untuk perang.

III. Rajo Sianggarai

76. PSM membawa jubah menuju medan perang untuk membebaskan adik-adiknya. Ibunya berpesan untuk membawa BP dan AD.
77. AD berangkat menuju medan perang. Pesan ibu untuk membawa BP dan AD.
78. M menyiapkan kapal terbang kertas (kesaktiannya) lengkap dengan alat peperangan. Kesaktian LC membunuh dengan jubah, memuncung tidak berdarah, membuat banjir. Kesaktian PSM dapat menghidupkan orang mati.
79. M tiba di B. Pamedangan. Melihat serdadu banyak, ia takut. M lari ke pelang kosong dan ia tertidur di pelang.
80. PSM dan LC tiba di pelang serta melihat M tidur. PSM dan LC turun ke medan perang dan berkelahi dengan 2 serdadu yang akhirnya terbunuh.
81. PSM dan LC berkelahi dengan 6 serdadu lagi. Mereka takut dan lari melapor kepada panglima perang PLR. PSM dan LC kebal sehingga banyak serdadu kena pancung.
82. Jubah beracun membunuh semua serdadu. PLR mati berkelahi melawan PSM. Panglimo Taduang mati melawan LC.

83. PSM dan LC pulang ke pelang dan menemui M masih tidur. M dipaksa kakaknya menjemput kanchah di B. Pamedaan. Kanchah dibawa ke pantai.
84. PSM membuka kanchah, melecut BP dan SLT 7 kali dengan 7 lidi sehingga hidup kembali. Tapi BP marah dan berkelahi dengan PSM. Mereka sama-sama kuat. Akhirnya berdamai.
85. Mereka berempat menuju anjung membebaskan AD. Mereka saling bertangisan.
86. Raja Sianggarai (RS), Reno Lauik (RL) dan RUL bersaudara.
87. PSM turun dari anjung diikuti AD, BP, SLT, LC menuju pesia Panjang.
88. BP kalah berkelahi dengan RL kemudian dibantu PSM dapat mengalahkan RL. RL akan dibunuh PSM tapi dicegah BP.
89. PSM dan LC ingin membawa BP ke Mekah tapi ia tak mau. Hubungan persaudaraan jadi putus. PSM, LC pulang ke Mekah. BP, SLT, AD, RL pulang ke TK Bandar Muar.
90. PSM tiba di rumah dan ditanya ibunya. PSM melaporkan BP tidak mau dibawanya dan persaudaraan telah putus.

91. Permusyawaratan Rakyat di TK Bandar Muar memilih BP menjadi raja. BP dikawinkan dengan Puti Sarimalua (PS), anak Tuangku Rajo Tuo dengan Puti Linduang Bulan.
92. AD pulang ke TK Langang Sunyi dengan SLT dan RL. RL diberi tugas sebagai pembantu rumah tangga.
93. AD dengan RL pergi bermain-main di pantai di bawah aru. AD tertidur. RL dibantu lumba-lumba putih (jelmaan RUL) mengirim surat ke RS.
94. Lumba-lumba memberikan surat kepada serdadu di pantai beralamatkan RS. RS gudang ilmu, sakti, dan berkuasa. RS menuju TKL sunyi untuk berperang menjemput RL.
95. Rombongan tiba di P. Sikapo-kapo. Menyan dibakar keluarlah 140 jin. RS minta bantuan raja jin untuk membawa RL dan AD.
96. Raja jin dengan 140 anggotanya berhasil membawa AD dan RL. AD masuk keranda kaca ditawan RS.
97. AD pingsan karena mendengar RS segera akan mengawininya. Arwah ayahnya datang memberi petunjuk, agar AD minta izin pergi ke B. Pamedanan sebelum RS mengawininya.
98. RS ingin duduk santai bersama AD dan RL di anjung. AD menolak berdekatan karena mereka belum kawin.

99. RS menyuruh serdadu memanggil wali untuk mengawinkannya. AD diizinkan jalan-jalan bersama RL di B. Pamedanan menjelang wali datang.
100. AD tak mau pulang sehingga RL pulang sendiri dan melapor kepada RS.
101. Arwah aulia 44 membuat perlindungan untuk AD berupa bangunan, pagar aur berduri, salak berduri yang dijaga jin Islam.
102. RL lari ke rimba karena takut perang besar akan terjadi. Serdadu 6 orang menjemput AD tapi tak bisa menembus pagar. Tiga serdadu melaporkan kepada RS.
103. Serdadu ditambah menebas aur dan salak tapi tak juga dapat. Pagar jadi bertambah rapat tumbuhnya. Kemudian RS turun tangan dan semua pagar tertebas.
104. RS berhadapan dengan api besar dan minta bantuan raja jin. Jin melihat Quran disetiap sudut, mereka takut dan lari.
105. Serdadu menembak AD yang kebal, kemudian menerjuni batang air dan tenggelam. RS kembali pulang.
106. RS meneropong dari anjung melihat AD sedang berbedak. RS memanggil AD berhiba-hiba.
107. RS minta bantuan Tiang Bungkuk di Ranggeh Suai.
108. Arwah GP memberi tahu BP bahwa ibunya AD ditawan RS. BP minta izin Sarimalua untuk pergi perang. BP meninggalkan pesan nama anaknya Syair Alam (SA)

- dan air di botol akan kosong jika BP dalam sekarat.
109. SLT takut di ajak perang lagi, lalu memberikan pelang pada BP yang berlayar sendiri. Layar dipasang, angin disaru, tapi pelang tak jalan.
 110. BP terjun ke laut, melihat orang tua memegang tali sauh. Perkelahian terjadi. Akhirnya BP minta maaf setelah mengetahui orang tua itu mamaknya (SRB).
 111. SRB membantu BP membebaskan AD. Pauh Janggi (PJ) menantang dan berkelahi dengan SB. PJ tersuntih dua: sebelah dilempar ke laut jadi lumba-lumba, sebelah ke darat jadi harimau cempa.
 112. RS berharap dapat mengawini AD karena walinya SRB dan BP telah datang. SRB tinggal di pelang, BP datang menyerang RS. BP terbunuh, kepala dan badannya di pisahkan.
 113. SRB melawan RS. RS kena pancung tapi sembuh lagi dan berkelahi terus sampai SRB terbunuh.
 114. Sarimalua bermimpi dan melihat air botol kering lalu meratap. Ia masuk rimba menuju S.Bari. disana ia membunuh serdadu dan menumbangkan Beringin Ketunggalan, mencari BP.
 115. Sarimalua melahirkan dalam rimba dibantu arwah Aulia 44. Anak lahir dengan pakaian lengkap, sudah berkhitan, membawa tongkat kecil. Diberi nama Syair Alam (SA)
 116. SA dibuaikan siamang dalam rimba.

117. Puti Sarimalua (PS) berkelahi dengan banyak serdadu yang kemudian dapat dibunuhnya.
118. Sementara RS tergilagila dengan AD, PS tertangkap dan dipersembahkan kepada RS dalam keranda kaca. RS senang sekali.
119. Burung RC melihat SA di rimba dan memberitahukan kepada M. M melalui burung RC mengirim 2 surat ke Mekah.
120. RC tiba di rumah LC dan PSM dan memberitahukan keadaan SA
121. Nenek Lelo Jati (NLJ) bersiap dengan 7 jubah dan stenggan menuntut balas cucu. Ia pergi bersama PSM.
122. NLJ berhadapan dengan 71 kapal armada lawan. Dengan 7 kali menembak, terbenam 70 kapal. Tinggal lagi kapal panglima perangnya Tiang Bungkok (TB).
123. PSM berkelahi dengan TB. PSM pingsan dibanting TB.
124. Arwah GP datang membantu PSM, berkelahi lagi dengan TB.
125. Di rimba, raja jin memerintahkan jin melacut SA. Setiap SA dibanting, SA semakin membesar. Terakhir dibanting tampak Quran di dadanya sehingga jin takut dan lari.
126. TB digantung PSM di kamar mesin di kapal. PSM mencari RS, terjadi perkelahian sengit. RS dibanting lalu mejadi kecil.

127. SA mencari RS ke atas anjungnya tapi bertemu PSM. Mereka berkelahi.
128. PSM meratapi SA yang sedang membela bapaknya. Mereka menemui BP dan SRB yang telah mati. Tongkat pendek SA dapat menghidupkan bapaknya BP dan mamaknya SRB kembali.

Catatan:

<u>Tokoh Pelaku</u>	<u>Perkelahian / Pertarungan</u>
RUL = Rajo Unggeh Layang	I.
SRB = Sutan Rajo Bujang	1. RUL x SRB
GP = Gombang Patuanan	2. GP x KLC
KLC = Kambang Lipek Cota	3. Garuda x SRB
SD = Sama Dilauik	4. GP x SD
SP = Sutan Parendangan	5. KLC x 2 anak pelang
AP = Anggang Parau	6. GP x bayangan
AD = Andam Dewi	7. GP x garuda
BP = Bungsu Pangaduan	8. GP x RUL
AKB = Angku Kabun Bungo	9. GP x SP - lumba-lumba
SLT = Sutan Lembak Tuah	- harimau campa
GGS = Gondan Ganto Sori	10. GP x AP + permayo
PSM = Puti Sari Makah	11. AD x serdadu RUL
PLR = Pinduko Lelo Rajo	

RL = Reno Lauik
 SR = Rajo Sianggarai
 PJ = Pauh Janggi
 PS = Puti Sarimalua
 NLJ = Nenek Lelo Jati
 TB = Tiang Bungkok
 SA = Syair Alam

II.

12. BP x penjaga rimba
13. BP x AKB
14. BP x serdadu SLT
15. BP x SLT 1.
16. BP x SLT 2.
17. BP x 7 serdadu SLT
18. BP x RUL —>lumba-lumba

x = berkelahi
 — = meninggal
 —> = menjadi

III.

19. PSM + KLC x serdadu
20. PSM x PLR
21. KLC x P. Taduang
22. BP x PSM
23. BP x RL
24. serdadu RS x sungai
25. BP x SRB
26. SRB PJ—>lumba-lumba
 —>harimau campa
27. BP x RS
28. SRB x RS
29. PS x serdadu RS
30. NLJ x 70 kapal TB
31. PSM x TB
32. PSM x RS
33. SA x PSM

Tokoh Cerita:

Protagonis

Antagonis

1. Gombang Patuanan
2. Bungsu Pangaduan
3. Syair Alam

1. Rajo Unggeh Layang
2. Rajo Sianggarai
3. Reno Lauik

Tuanku Kaminullah x Puti Lelo Jati

⋮
v

Gombang Patuanan (GP)

1. GP x Puti Ganggo Urah 2. GP x Puti Taruih Mato

⋮
v

Puti Sari Makah

⋮
v

Malampau (St. Katenggian)

3. GP x Gondan Ganto Sori 4. GP x Andam Dewi

⋮
v

Sutan Lembak Tuah

⋮
v

Bungsu Pangaduan x Pt. Sarimalu

⋮
v

Syair Alam

x kawin

⋮
v

melahirkan

2.4.2 Perbandingan Kedua Versi

Secara umum jalan cerita kedua versi, Bermawis (B) dan Pirin (P) sama seperti tercantum dalam ringkasan cerita versi B. Hanya ada beberapa perbedaan kecil sebagai berikut:

1. B: Ada 3 orang raja bersaudara: Si Anggarai, Rajo Unggeh Layang, dan Reno Lauik. Rajo Unggeh Layang merebut Andam Dewi untuk calon istrinya.
 P: Ada 4 orang raja bersaudara, Raja Si Patokah yang tertua tambah tiga nama di atas. Rajo Unggeh Layang merebut Andam Dewi untuk calon istri kakaknya Rajo Si Patokah.
2. B: Ibu asuh Gombang Patuanan adalah Puti Lipek Cota yang menemani Gombang dalam pelayaran dengan "Lumuik Lia" dan membantu Bongsu Pangaduan membebaskan Andam Dewi.
 P: Ibu asuh Gombang Patuanan adalah Mande Rubiah. Tapi berkat bujukan dan muslihat Reno Lauik, mande Rubiah dapat diupah membunuh Gombang sampai mati
3. B: Gombang Patuanan mati dibunuh Cinduang Parmayo milik Anggang Parau, raja jin.
 P: Gombang Patuanan mati dibunuh Rantai Sikilan milik Mande Rubiah. Jenis binatang (jin) dan cara kerjanya sama dengan Cinduang. Cinduang Parmayo Parendangan dapat dikalahkan Gombang sebelumnya.

4. B: Mamak Ganto Sori bernama Tukang Bungkok. Anak Andam Dewi bernama Bongso Pangaduan.
P: Mamak Ganto Sori bernama Tiang Bungkok. Anak Andam Dewi bernama Sutan Pangaduan.
5. B: Gombang meninggal, tidak dikubur tapi mengirab ke Gunung Ledang bersama aulia 44.
P: Gombang meninggal, tidak dikubur tapi mengirab ke Mekah bersama aulia 44.
6. B: Bongso Pangaduan menemui Sutan Lembak Tuah dihadang 2 orang: Urang Tuo, dan Tuangku Kabun Bungo.
P: Sutan Pangaduan menemui Sutan Lembak Tuah dihadang 1 orang: Dubalang gaek.
7. B: Perkelahian Sutan Lembak Tuah dengan Bongso Pangaduan 2 kali. Bongso Pangaduan dibenamkan S.L. Tuah di rawang.
P: Perkelahian Sutan Lembak Tuah dengan Sutan Pangaduan 1 kali. Sutan Pangaduan dibenamkan serdadu di rawang.
8. B: Pinduko Lelo Rajo, panglima tentara Raja Unggeh Layang, menangkap Bongso Pangaduan dan S.L. Tuah dengan jala besi.
P: Raja Rambang Basi, orang sewaan Rajo Unggeh Layang, menangkap Sutan Pangaduan dan S.L. Tuah dengan jala besi.

9. B: Kambang Lipek Cota, pengasuh Gombang masa kecil, membantu Bongsu Pangaduan dan S.L. Tuah.
P: Puti Lipek Cota, adik Gombang Patuanan, membantu Sutan Pangaduan dan S.L. Tuah.
- 10 B: Bongsu Pangaduan tidak berhasil dibawa saudaranya ke Mekah.
P: Sutan Pangaduan berhasil dibawa ke Mekah oleh Puti Lipek Cota.
- 11 B: Ada jin 140 yang menculik Andam Dewi dengan Reno Lauik.
P: Ada jin 130 yang menculik Andam Dewi dengan Reno Lauik.
- 12 B: Bongsu Pangaduan diangkat jadi raja di Banda Mua.
P: Sutan Pangaduan tidak dirajakan.

2.5 Mitos

Gombang Patuanan sebagai tokoh utama kaba adalah seorang aulia, kiramat, dan sakti. Tokoh ini dimitoskan oleh masyarakat Pesisir Selatan. Oleh sebab itu Bermawis dalam memulai kaba selalu membakar menyan (media mistik) mendoa, memohon kemaafan jika ada kekhilafan dalam menyampaikan kaba orang kiramat ini. Saat ia mencium asap menyan dan memukul adok, sebagai tanda bakaba direstui maka diceritakan. Itu merupakan suatu tuntunan, karena tanpa itu pencerita kaba tidak sempurna dan tidak lancar.

Menurut Bermawis, dulu kaba Gombang Patuanan ini dikabakan dalam 7 malam pertunjukan (sama dengan kaba klasik Anggun Nan Tungga Magek Jabang di Pesisir Pariaman atau Sijobang di Payakumbuh). Ada beberapa syarat harus dipenuhi untuk menamatkan kaba:

1. Bapa rasapan tujuh (satu set perasapan menyan).
2. Bajamba panuah (nasi kuning dan panggang ayam lengkap).
3. Bapakaian sapatagak (satu stel pakaian adat).
4. Bakarih sabilah (sebilah keris)
5. Tukang kaba bapakaian kuniang (tukang kaba berpakaian kuning).
6. Rumah dilingkuang kain kuning.
7. Mambaka kumayan (membakar kemenyan).
8. Bakaba di tampek nan samo (berkaba di tempat yang sama).

Bila syarat di atas dipenuhi dan bakaba penuh penghayatan, maka Gombang Patuanan akan menghadirkan diri. Pernah di Kecamatan Pancung Soal terjadi, Tuangku Regan (sekarang camat) mengundang bakaba dan memaksa tukang kaba menamatkan kabanya sedangkan persyaratan di atas tidak dipenuhi. Pada hari ketiga pukul 4.00 pagi Gombang Patuanan dan Andam Dewi datang untuk melarikan tukang kaba ke atas gunung, sehingga saat itu adok berbunyi tukang kaba tidak ada. Orang melihat Gombang memakai celana hitam baju merah dan jejek kakinya

"saheto satampok". Di daerah Indrapura orang yakin, bila ada orang yang tersesat di gunung, ia akan bertemu dengan Gombang Patuanan yang akan menunjukkan jalan keluar. Markis menambahkan, di Indrapura orang bakaba Gombang Patuanan sering memakai antauan (sesajian) dan abu dalam dulang yang diletakkan di atas loteng. Bila sudah bakaba maka jejak tapak kaki Gombang Patuanan terlihat di atas abu sebagai bukti kehadirannya.

Kaba Gombang Patuanan dapat digolongkan kepada prosa lirik yang epik, karena cerita ini hidup dalam masyarakat, mengisahkan tingkah laku dan perbuatan raja-raja yang berhubungan dengan sejarah serta dijalin dengan unsur-unsur dongeng. Sebagai bukti peninggalan sejarah dalam cerita dikaitkan dengan:

1. Tempat asal cerita di Pulau Puti di depan Painan.
2. Tempat mandi G. Ganto Sori di Pungguk Indrapura.
3. Garuda terbunuh di Sungai Nyalo, Lubuk Nyiur Tarusan. Di sini air selalu tampak merah bagai darah, tapi bila diambil dengan tangan ternyata warnanya bening.
4. Ada bekas tapak Gombang Patuanan pada batu sepanjang sehekta setampok di Tarusan.
5. Ada telur garuda di rumah Mande Rubiah (museum) di Indrapura.
6. Ada bekas langkah Gombang Patuanan pada aspal panjangnya sekitar 1 km di Bukit Cubadak Air Haji.

7. Negeri asal:

Gombang Patuanan lahir di Muko-muko, Tapan.

Andam Dewi di Tarusan.

Rajo Unggeh Layang, Reno Lauik di Carocok, Painan.

Gondan Ganto Sori di Indrapura

Sutan Lembak Tuah di Indrapura.

Tambahan informasi dai Darwis Jaafar Rajo Suleman BA, Kakandepcam Lenggayang, bahwa Puti Lelo Jati suku Panai (ibu Gombang Patuanan) berasal dari Muara Labuh yang turun ke Air Haji. Bapaknya Tuangku Kaminullah berasal dari Mekah. Puti Lelo Jati juga meninggal di Air Haji. Dijelaskannya lagi bahwa keterangan ini diterimanya dari Ari, dukun di Lubuk Koto Pandan (Air Haji). Dukun ini mengaku termasuk rumpun keluarga Gombang Patuanan. Bila diperlukan, seseorang dapat berbicara dengan Gombang Patuanan melalui dukun ini yang dalam kesurupan. Seluruh kehidupan Gombang Patuanan dapat diketahui secara jelas. Sayang peneliti belum berkesempatan bertemu dengan dukun ini.

BAB III

STRUKTUR KOMPOSISI KABA GOMBANG PATUANAN

Masalah komposisi dalam tradisi lisan adalah masalah kompleks. Lord menyatakan, kita harus menghapus suatu dugaan bahwa pencerita itu hanya seorang yang memproduksi kembali sesuatu milik orang lain, sebenarnya ia sendiri telah menggubahnya. Ia sesungguhnya seorang seniman kreatif dalam seni tradisional. Sebagai penggubah, ia melakukan empat aspek berbeda dalam waktu yang sama pada saat pertunjukan. Ia tampil sebagai penyanyi, pencerita, penggubah, dan penyair. Oleh sebab itu masalah komposisi perlu mendapat perhatian. Lord (1976:13) menegaskan lagi, "puisi lisan tidak digubah untuk pertunjukan tetapi digubah dalam pertunjukan."

Menggubah cerita saat pertunjukan bukanlah pekerjaan mudah. Di samping menguasai cerita dengan baik, kepada pencerita dituntut juga keterampilan dan kemahiran bercerita. Kemahiran bercerita dapat terwujud melalui banyaknya latihan dan penampilan di depan audiens. Audiens ketika menikmati cerita tidak saja selalu mengikuti pertunjukan dengan tertib, tetapi sering juga mengadakan reaksi spontan. Ada yang berteriak dan ada yang mengomentari cerita. Sementara, pencerita terus meluncurkan cerita bersama lagu yang dinyai-

nyikannya. Suasana pertunjukan ini tentu akan mempengaruhi perkembangan cerita, mempengaruhi pemakaian bahasa sebagai media, dan mempengaruhi aspek lain pada pertunjukan. Implikasi dari kenyataan ini menunjukkan, masalah komposisi dalam sastra lisan adalah masalah yang cukup luas dan dalam.

Oleh sebab itu telaah struktur kaba dalam penelitian ini akan membahas unsur-unsur dominan dalam sastra lisan kaba Gombang Patuanan. Pembahasan ini meliputi unsur-unsur: (1) kebahasaan, (2) formula, (3) pantun, dan (4) lagu.

3.1 Kebahasaan

Bahasa Minangkabau secara tradisional dapat dibagi atas empat dialek, yaitu dialek Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Pesisir Selatan. Pembagian ini berdasarkan pembagian daerah "Alam Minangkabau" yang terdiri dari tiga wilayah luhak dan satu wilayah pesisir. Penggolongan secara pasti tentang dialek bahasa Minangkabau masih dalam proses penelitian (Medan, 1988:57)

Penelitian kaba Gombang Patuanan yang direkam dari pertunjukan Bermawis, memakai bahasa Minangkabau dialek Pesisir (Selatan). Pemakaian kosa kata dalam kalimat sama dengan kosa kata percakapan sehari-hari di daerah itu. Hanya pada pola kalimat kadang-kadang dijumpai adanya perbedaan. Dalam bahasa percakapan, biasanya

dipakai kalimat pendek-pendek. Tapi dalam kaba sering dipakai kalimat panjang-panjang. Kalimat sering ditambah atau dilengkapi dengan anak kalimat penjelas, yang berbentuk frasa atau klausa. Maksudnya, agar kalimat itu dapat menyampaikan masalah secara terinci dan jelas. Misalnya satu kalimat yang diungkapkan dalam kaba:

Dibukak di Sinan Gombang, (24)
nyo caliak kiro gambar Gondan,
indah nan bukan alang kapalang,
sarik puti ka tandiangan,
sarik sutan ka jodohnya.
 (Dibuka oleh Sinan Gombang,
 ia lihat kiranya alang kapalang,
 indah yang bukan alang kapalang,
 sulit puti akan tandingan,
 sulit sutan akan jodohnya).

Dalam bahasa percakapan, pengertian itu cukup diucapkan dalam tiga larik di atas, tanpa diikuti dua larik di bawahnya. Masing-masing larik dapat dibentuk menjadi kalimat percakapan:

Dibukak(nyo) di Sinan Gombang.
Nyo caliak kiro (nyo) gambar Gondan.
Indah nan bukan alang kapalang.
 (Dibuka(nya) oleh Sinan Gombang.
 Ia lihat kira(nya) gambar Gondan.
 Indah yang bukan alang kapalang).

Sebagai cerita, kaba disampaikan dalam kalimat naratif yang dirangkai dalam kalimat dialog serta pantun. Kalimat menghadirkan pelaku cerita, menjelaskan permasalahannya dengan menampilkan sebab akibat, serta latar cerita. Berikutnya pelaku bermain serta berdialog dengan pelaku lainnya. Adakalanya dialog itu berbentuk

pantun, di samping adanya pantun di luar dialog. Semuanya merupakan rangkaian kata yang disampaikan dalam irama lagu tukang kaba, dan diiringi bunyi instrumen adok. Pemakaian bahasa seperti bahasa kaba ini disebut prosa lirik.

Dalam pertunjukan, tukang kaba berusaha bercerita selancarnya, tidak tertegun-tegun atau ragu-ragu, karena pendengarnya akan menilai tingkat keterampilannya berkaba. Kadang-kadang dalam bercerita dengan kecepatan tinggi ada kekhilafan yang dijumpai. Bagi pendengarnya mungkin hal itu tidak dirasakan karena tukang kaba masih tetap bercerita lancar. Tapi dalam penelitian, kekhilafan itu dijumpai seperti adanya bagian lirik yang diucapkan berulang secara berurutan, adanya pantun yang lupa larik akhirnya (527). Hal ini mungkin terjadi saat tukang kaba kurang berkonsentrasi, atau terlalu berkonsentrasi pada adengan berikutnya. Sebaliknya, tukang kaba berusaha meningkatkan atau mengangkat wibawa pertunjukannya dengan memasukkan kosa kata bahasa Indonesia. Misalnya dengan pemakaian kosa kata sanyatanyo (senyatanya), dan suami yang salah tempat (pengertian) dalam pemakaiannya. Pemakaian kata siapokoh merupakan pungutan dari bahasa Indonesia, yang bahasa Minangkabaunya adalah siakoh. Pemakaian kata itu kita jumpai pada larik, siapokoh datang kamari kini (1101).

3.1.1 Kosa Kata

Kosa kata yang dipakai dalam kaba ini adalah kosa kata percakapan sehari-hari di Pesisir Selatan. Pemakaiannya disesuaikan dengan bentuk narasi tradisi lisan. Penempatan kata dalam hubungan dengan kata lain, penyusunan kata serta kombinasi kata, memperlihatkan adanya variasi dengan bahasa percakapan. Bentuk kesatuan larik tampil dalam kaba karena dipengaruhi oleh keterikatan tukang kaba pada irama lagu, tema yang disampaikan, pola yang stereotip, serta suasana penyampaian yang spontan. Misalnya rangkaian kata dalam kalimat:

Mano di Rajo Siunggeh Layang, (134)
karano rajo dalam menawan Andam Dewi,
gulanggang liau pancang rami-rami,
manjalang pajakan sampai,
cukuik sagalo permainan,
riyat dalam nagari.
 (Halnya Raja Siunggeh Layang,
 karena raja sedang menawan Andam Dewi,
 gelanggang beliau dirikan ramai-ramai.
 menjelang perjanjian sampai,
 lengkap segala permainan,
 rakyat dalam nagari).

Semua kosa kata yang tampil dikenal masyarakat pemakai bahasa Minangkabau. Hanya rangkaian pemakaian kata dan struktur kalimat percakapan agak berbeda. Kata mano di (mana di, halnya) adalah kata khas dalam sastra lisan Minangkabau, seperti juga dijumpai dalam pidato adat dan pidato pasambahan. Kata dan pola itu tak mungkin dijumpai dalam bahasa percakapan. Klausula, "gulanggang liau pancang rami-rami" dalam bahasa percakapan akan menjadi "liau memancang gulanggang rami-

rami". Demikian pula pemakaian kata lain. Kata "mano" merupakan kata pembuka formula pembicaraan, episode atau adengan. Kata ini sangat sering dipergunakan dengan berbagai variasi seperti:

"mano lai, mano molah, mano di, mano kini". Kata "dibilang" juga mempunyai fungsi yang sama yaitu pembuka pembicaraan. Kata ini bervariasi menjadi "dibilang kapado, dibilang lai, dibilang molah, dibilang kini."

Sebagai kaba klasik, Gombang Patuanan memakai beberapa kata atau kelompok kata khas yang jarang dipakai dalam bahasa percakapan. Misalnya kata:

<u>pingai</u> (jeraus)		<u>tanti</u> (nanti)
<u>stenggan</u> (senapan)		<u>majun</u> (bermain-main)
<u>pelang</u> (kapal layar)		<u>tatok</u> (berdebar)
<u>tagumirok</u> (mendenyut)		<u>tababang</u> (tampak membayang)
<u>tagampa</u> (naik)		<u>kambang bodi</u> (gambar)
<u>basituga</u> (sekuatnya)		<u>sombo</u> (suruh bawa)
<u>bidiang-babidiang</u> (bergelombang)		<u>buntak</u> (bulat)
<u>gando ari</u> (bagian haluan perahu)		<u>bauluak baandai-andai</u> (bersilat lidah)

Pemakaian kata "samo" (sama atau bersama) juga berbeda dengan bahasa percakapan. Misalnya kita temui dalam kaba, "buni tangih Andam Dewi samo sorang" (bunyi tangis Andam Dewi sama seorang (seorang diri)). Ketika ditanyakan kepada Bermawis, ia menjelaskan itulah bahasa kaba. Ia tidak dapat menerima "sorang diri" (seorang diri) sebagai pengganti "samo sorang". Kata-kata itu tidak enak dipakai dan janggal rasanya. Berbeda dengan pemakaian kata "suami" yang

digunakan untuk Gombang Patuanan seperti terlihat pada halaman 20:

laikoh namuah Kak Uniang,

menjadi suami liau yo Kak Uniang ei.

(apakah suka Kak Uniang,

menjadi suami beliau (Gombang Patuanan) ya Kak Uniang).

Jelas tidak mungkin seseorang perempuan akan menjadi suami Gombang Patuanan yang lelaki perkasa. Tetapi ia dapat menjadi isteri. Maka dalam hal ini, Bermawis dapat menerima kata "isteri" sebagai pengganti suami karena ia salah pengertian.

Bermawis juga keberatan menukar awalan ba (ber) dengan awalan di (di) dalam klausa di bawah:

muluik masin kato badanga

indak bapiliah molah puti

(mulut asin kata berdengar,

tidak berpilih macam puti)

Alasannya, dalam bahasa Minangkabau kata badanga lebih kuat dan padat dari kato didanga. Kemudian ada kata yang salah ucap atau tertinggal (terlupakan) karena cerita dilagukan dalam tempo cepat. Misalnya kelompok kata "tangah malam" (7592) seharusnya "tangah hari". Kata "tampan" salah ucap sehingga terdengar "tampang". Kata "di buwah" dalam pengertian "di bawah" seolah-olah salah ucap, tetapi sesungguhnya benar dalam dialek

daerah Pesisir Selatan. Frasa "nan tenggi buyuang bangsonyo" (7812) pada bagian lain dijumpai "nan datang tenggi buyuang bangsonyo" (yang datang tinggi tingkatnya). Jelaslah bahwa kata "datang" telah terlupakan dalam penceritaan.

Dalam kaba ini ditemui pemendekan kata:

alah menjadi lah yang berarti telah
baliau menjadi liau yang berarti beliau
inyo menjadi nyo yang berarti ia
indak menjadi ndak yang berarti tidak
antah menjadi ntah yang berarti entah
itu menjadi tu yang berarti itu.

Pendekatan kata ini bertujuan menyesuaikan jumlah suku kata dengan irama lagu, lebih mempertegas, dan memberi penekanan arti. Kata kerja bantu ka (akan) sering dihubungkan dengan kata kerja bakato, manjawab. Ditinjau dari rasa bahasa, kata ka ini sesungguhnya tidak perlu ada. Kata ini dapat dihilangkan karena kalimat langsung diikuti perkataan atau jawaban yang dimaksud. Misalnya:

Ka manjawab Sinan Gombang, (7672)

Indak bapiliah molah puti ...

(Akan menjawab Sinan Gombang,

"Tidak dipilih macam puti)

Begitu pula ada anak kalimat penjelas yang tampil sebagai frasa. Tujuannya untuk menjelaskan pengertian kalimat inti yang terdahulu dan memperpadat keseluruhan pengertian. Misalnya pada contoh di bawah:

Frasa Nomina:

karih buyuang sampono ganjo erah (7736)

(keris buyung sampono ganjo erah)

padang jernawi memutuih rantai (892)

(pedang jernawi memutus rantai)

sirawa panjang panjuik kaki (877)

(celana panjang panjut kaki)

kabek pinggang patah sambilan

(ikat pinggang patah sembilan)

Frasa Adjektiva:

iatuah ibaraik ciek-ciek (2527)

(jatuh ibarat satu-satu)

babungo ciek-ciek (7731)

(berbunga satu-satu)

Frasa Adverbia:

di anjuang lewang tinggi (7464)

tujuh pasak pakai kunci (7465)

santuang badoro dari dalam (7466)

(di anjung lewang tinggi

tujuh pasak pakai kunci

kunci banyak dari dalam)

anjuang nan duo bagandeangan (7552)

(anjuang yang dua berdampingan)

Sinonim:

Ada satu frasa yang membentuk dua pengertian yang sama. Maksudnya untuk saling menguatkan arti atau mempertegas pengertian.

sadang litak litua tulang (7491)

(sedang letih lemah persendian tulang)

"Sedang letih" sama pengertiannya dengan "lemah persendian tulang". Begitu pula pada contoh di bawah ini.

tabilang buyuang tamusahur

(terkenal buyung termashur)

pandai bauluak baandai-andai (7786)

(pandai bicara bersilat lidah)

urang cadiak candonyo kio (7857)

(orang pintar cendekia)

Ada pula dua klausa yang membentuk dua pengertian yang sama. Contohnya:

jauah rantau nyo tinggakan (7758)

lah dakok rantau nan nyo jalang

(jauh rantau ia tinggalkan

telah dekat rantau yang ia jelang)

Pemakaian frasa dan sinonim ini dijumpai pada setiap kesempatan membicarakan benda atau hal yang bersangkutan dengan permasalahan di atas.

3.1.2 Kalimat

Pemakaian kalimat dalam kaba Gombang Patuanan berbeda dengan bahasa percakapan. Susunan kalimat kaba

lebih kompleks. Satu kalimat inti dijelaskan oleh beberapa anak kalimat penjelas; masing-masingnya dapat berbentuk frasa atau klausa. Misalnya terlihat pada contoh di bawah:

Kato sampai rajo turun sakali, (7582)
dari anjauang lewang tenggi,
baliau ka ilaman,
malantua anak janjang tiok buah,
suiuik io sambah saradadu doh lai.
 (kata sampai raja langsung turun,
 dari anjung lewang tinggi,
 baliau ke halaman,
 melentur setiap anak jenjang,
 sujud menyembah serdadu).

Kalimat inti adalah kalimat pertama, sedangkan empat kalimat berikutnya merupakan anak kalimat penjelas. Larik-larik itu menunjukkan: (1) menyatakan raja turun, (2) tempat asal turun, (3) arah tujuan turun, (4) keadaan turun, dan (5) suasana saat turun.

Berbeda dengan kalimat di atas, kalimat berikut menunjukkan ciri yang sama, hanya penempatan kalimat inti yang berbeda. kalimat inti adalah kalimat terakhir.

Mano di nak kanduang Pangaduan, (7625)
sadang di dalam biliak dalam,
dalam kulambu tujuh lampih,
dalam parieh subang-subang,
dalam timbunan sarok bungo,
badak badoro ka tumpuran,
sadang tarampai nan kanduang tubuah nan pingai,
sadang talatak jari nan aluih,
Pangaduan sadang lalok samo sorang yo lai.
 (Halnya nan kandung Pangaduan,
 sedang di dalam kamar dalam,
 dalam kelambu tujuh lampis,
 dalam hiasan subang-subang,
 dalam timbunan bunga-bunga,
 bedak melumuri tubuhnya,

sedang terbaring tubuh semampai,
sedang terletak jemari yang halus,
Pangaduan sedang tidur seorang diri).

Baris pertama sampai keenam menjelaskan perihal suasana Pangaduan di dalam kamar. Baris ketujuh dan kedelapan menjelaskan keadaan tidur Pangaduan. Semua itu ditutup dengan kalimat inti yang menyatakan "Pangaduan sedang tidur seorang diri". Cara penempatan kalimat inti di depan dengan penempatan kalimat inti di belakang, merupakan perimbangan bentuk variasi kalimat.

Dalam baris, ada kecenderungan menempatkan konstituen pusat di depan baris, kemudian diikuti konstituen pendamping. Pola ini disebut pola kalimat inversi. Pemakaian cara ini dimaksudkan agar inti permasalahan yang dipentingkan pada setiap baris, yang menjadi pemikiran pencerita, dapat disampaikan secara cepat. Bertolak dari inti permasalahan ini, pencerita merangkai kalimatnya dengan frasa atau klausa, dengan memperhitungkan suku kata yang disesuaikan dengan irama lagu. Alasan kedua, kalimat inversi adalah kalimat yang berbeda dari kalimat biasa. Perbedaan ini akan mencolok perhatian pendengar, lebih ekspresif, dan menarik. Konstituen pusat itu dapat berupa kata verba, nomina, dan adjektiva. Dalam hal ini verba lebih banyak. Jadi pola kalimat PS (predikat - subjek) lebih mendominasi kaba. Misalnya terlihat pada rangkaian kalimat di bawah:

Mano Salamaik Panjang Gombak, (7897)
jangan balambek balalai-lalai,
ditingkek rumah si gulang-gulang,
cambuik tabuah si larangan,
kumpuakan riyat dalam nagari.
 (Wahai Salamaik Panjang Gombak,
 janganlah lambat berlalai-lalai,
 naikilah rumah si gulang-gulang,
 pukul beduk si larangan,
 kumpulkan rakyat dalam negeri).

Bentuk interjeksi (seru) yang sering dipakai dalam kaba ini hanyalah kata seru o. Kata ini dipakai untuk mengungkapkan rasa santun dan sayang. Misalnya:

O nak kanduang nak Pangaduan

(O nak kandung nak Pangaduan)

O diak kanduang Andam Dewi

(O dik kandung Andam Dewi)

Pemakaian preposisi di yang bervariasi misalnya:

gilo di apo badan diri (1226)

(gilo pada apa badan diri)

tibo di molah di Sinan Gombang

(tiba pada diri Sinan Gombang)

mano di cando Sinan Gombang

(mana halnya Sinan Gombang)

Preposisi di dalam bahasa Minangkabau sama dengan bahasa Indonesia, yaitu menandai tempat berada. Tapi dalam kasus di atas menunjukkan penekanan pada hal atau keadaan. Kadang-kadang tempat prefik di (di) dalam kaba ini diisi atau ditempati oleh prefik ba (ber). Misal-nya:

Indak bapiliah molah puti (351)

(tidak dipilih macam puti)

Dalam kaba ini ungkapan berlebihan banyak sekali dijumpai. Hal ini disebabkan pemakaian paralelisme dan formula stereotip. Misalnya bila menceritakan negeri yang pernah ramai, maka tampillah formula:

di sinan daulu urang nan rami, (1762)
urang bapijak di ampu kaki,
urang baadu gendeang bahu.
 (di situ dahulu orang yang ramai,
 orang berpijak di ampu kaki,
 orang bersentuhan bidang bahu).

Hal ini umumnya merupakan ciri kaba (Phillips, 1981:108) seperti juga dijumpai dalam puisi oral Yugoslavia (Lord, 1973:34). Untuk melukiskan tokoh, sikap, dan watak Rajo Unggeh Layang dijumpai uraian sepanjang 30 baris (7429). Suasana tengah hari dilukiskan sepanjang 5 baris, mengungkapkan perjanjian Andam Dewi sepanjang 9 baris, dan lain-lain. Kemungkinan pemakaian kata yang berlebihan dari yang diperlukan bertujuan untuk mempertajam makna, serta memikat simpati atau antipati pada tokoh pelaku dengan permasalahannya. Ia juga berfungsi membantu pendengar mengkongkretkan dan mengaktualisasi permasalahan.

3.1.3 *Perulangan*

Banyak ahli mengatakan bahwa dalam komposisi lisan banyak dijumpai unsur-unsur berulang (Lord, 1976: bab 3-4, Finnegan, 1979: bab 3). Perulangan itu berupa

kata, frasa, klausa, atau kelompok baris. Perulangan baris atau kelompok baris ada yang dalam bentuk persis sama, tapi ada pula yang mengalami variasi yang disesuaikan dengan konteks.

Menurut Lord (1976:30), formula adalah "kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki." Melalui formula dan pola gramatikal, pencerita dapat membuat cadangan persiapan larik. Secara berangsur-angsur pola ini meresap dan berasimilasi dengan materi cerita yang akan disampaikan, sehingga pada waktu-waktu tertentu larik itu mudah dimunculkan. Dalam hal ini, tukang kaba tinggal memanggil dan memakainya pada waktu berkaba. Tukang kaba tidak menghafal kaba secara harfiah, tapi mengingat adegan-adegan yang akan ditampilkan pada setiap pertunjukan. Pertunjukan yang baik dan lancar memang memerlukan keterampilan dan proses penciptaan yang lancar. Keberhasilan tukang kaba sangat tergantung pada perbendaharaan dan penguasaan kata, frasa, klausa, dan adegan. Sehingga pada saat yang diperlukan, ia tinggal memanggil dan merakit materi tersebut. Seperti tukang kaba Bermawis, tanpa persiapan sebelum pertunjukan, ia sanggup mendendangkan kaba selama 6 jam (pertunjukan) dalam satu malam, atau sekitar 7300 larik.

Ada unsur mistik pada Bermawis ini. Ia mengatakan bahwa dalam setiap pertunjukannya, ia selalu membakar menyan. Setelah ia mencium bau menyan, lalu memukul instrumen adok, maka pada saat itu ia seakan-akan melihat gambaran adegan dalam layar ingatannya. Ia tinggal mengambil dan menceritakannya. Dengan cara demikian ia mampu menciptakan dan mendendangkan kaba dengan kecepatan 20 - 25 larik per menit. Hal ini dapat terjadi tentu berkat bantuan formula, sehingga penampilannya dapat secepat itu. Keterampilan ini dapat mengurangi keleletihannya bercerita. Bermawis sanggup berkaba selama 1 ½ jam tanpa berhenti, kemudian baru beristirahat selama ½ jam. Selanjutnya ia berkaba lagi seperti semula. Begitulah dilakukan terus menerus sampai ia mengakhiri pertunjukan pukul 5.00 pagi.

Untuk mengungkapkan permasalahan, berikut ini dibahas unsur berulang serta variasinya. Penelitian bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan tradisi lisan. Untuk alasan itu di sini dibicarakan (1) perulangan dasar, (2) substitusi, (3) pengkombinasian, dan (4) mamang dan sisipan.

3.1.3.1 Perulangan Dasar

Perulangan dasar dapat dibagi atas perulangan:

a. kata, b. baris, c. kelompok baris.

a. Perulangan kata

Ada satu kata atau lebih yang diulang secara tidak berubah pada tempat lain. Bagian yang diulang itu ada pada bagian awal, tengah, dan akhir. Pengulangan itu bersifat fungsional. Misalnya:

<u>barakat</u>		<u>Sidi Alina Umar (98)</u>
(berkat)		<u>Tuanqku Haji Mudo</u>
		<u>tempat waliullah</u>

Kata "barakat" selalu berulang diikuti kata benda.

<u>Nak samo</u>		<u>sanang paratian (147)</u>
(supaya sama)		<u>suni kiro-kiro</u>
		<u>maadang musuh di lauik</u>

Kata "nak samo" berulang diikuti kata keadaan.

<u>nyo tukiakkan</u>		<u>pandang</u>		<u>dakok (363)</u>
<u>nyo layokkan</u>				<u>jauah</u>

Kata "pandang" (pandang) berulang, yang selalu diawali subjek + kata kerja, kemudian diikuti kata sifat.

<u>lah jauah</u>		<u>rantau</u>		<u>nyo tinggakan (444)</u>
<u>lah dakok</u>				<u>nan nyo jalang</u>

Kata "rantau" (rantau) berulang, yang selalu diawali kata sifat, kemudian diikuti subjek + kata kerja.

<u>naiak ka</u>		<u>anjuang lewang tenggi</u>
<u>tidua di</u>		

Kelompok kata "anjuang lewang tenggi" berulang diawali kata kerja ditambah preposisi.

<u>mamakai</u>		<u>baju guntiang maridau</u>
<u>mambao</u>		

Kelompok kata "baju guntiang maridau" berulang diawali kata kerja.

b. Perulangan baris

Ada perulangan baris secara penuh tanpa mengalami perubahan pada tempat lain. Baris itu telah merupakan formula stereotip. Misalnya:

lah jauh rantau nyo tinggakan (2642, 2784, 3461)

(telah jauh rantau ia tinggalkan)

nyo aiun langkah samaso tu (2078, 2639, 3185)

(ia ayun langkah saat itu)

bajalan rajo mahegah-hegah (7550, 1583, 1624)

(berjalan raja bergoyang-goyang)

iangn balambek balalai-lalai (2862, 3427, 4947)

(jangan lambat berlalai-lalai)

c. Perulangan Kelompok Baris

Ada perangkat atau kelompok baris, yang bila baris awal diucapkan, maka baris pelengkapnya perlu diucapkan pula supaya terasa lebih lengkap. Bila tidak disebutkan secara keseluruhan, terasa pelukisannya ada yang kurang sempurna. Misalnya:

Tando-tando rumah puti, (378)

pudiang geni batang babatang,

pudiang talua bagopok-gopok,

jalan gadang bakalalawang.

(Tanda-tanda rumah puti,
puding geni berbatang-batang,
puding telur bertumpuk-tumpuk,
jalan besar bersimpang siur)

Bagian awal kelompok kata ini adalah "tando-tando rumah puti". Setiap baris ini diucapkan, maka tiga baris berikut perlu diucapkan untuk memperlengkap data.

taserak karuntuang miang (2484)
talajang ati pamberang,
merah matonyo bantuak sago,
sonsoang bulunyo bantuak sago,
tabik gurisiak raman-raman.
 (tertumpah kantong miang,
 tersinggung hati pamarah,
 merah matanya seperti saga,
 tegak bulunya seperti saga,
 terbit gemerisik kekesalan).

Bagian awal kelompok baris ini adalah "taserak karuntuang miang" dan "talajang ati pamberang", yang menyatakan perasaan tersinggung. Tiga baris berikutnya adalah pelengkap yang melukiskan akibat bagian pertama itu.

3.1.3.2 Substitusi

Adanya perulangan kata atau kelompok kata dalam larik, terjadi melalui proses substitusi kata atau kelompok kata. Pensubstitusian itu dilakukan dengan kata yang bersinonim, sehingga menimbulkan variasi larik. Misalnya terlihat pada contoh di bawah ini:

- a. manuruik kato dari | Nan Gombang
 | baliau
 | arawah ayah
 (menurut kata dari) | Nan Gombang
 | beliau
 | arwah ayah
- b. buni | ratok | batalun jadi
 | tangih | ibo-baibo
 (bunyi) | ratap | menjadi-jadi
 | tangis | berhiba-hiba

Substitusi kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata yang sejenis, misalnya kata penunjuk waktu atau tempat:

- c. ari nan sedang | tengah ari
 | tengah malam
 | bulan ampek baleh
 (hari yang sedang) | tengah hari
 | tengah malam
 | bulan empat belas)
- d. tingga di rumah | samo sorang
 di anjuang lewang tinggi |
 di dalam biliek dalam |
 (tinggal di rumah | seorang diri)
 di anjung lewang tinggi |
 di dalam bilik dalam |

Pada bentuk substitusi berikut ini, titik-titik dapat diisi dengan waktu: siang, malam, ari, pakan, bulan, taun.

- e. abih | baganti
 | batuka
 (habis | berganti
 | bertukar)

Pengisian dapat dilakukan dengan dua cara: setara dan bertingkat.

(1). Substitusi yang bersifat setara yaitu dengan memasukkan kata keterangan waktu yang sama pada formula ini. Misalnya:

abih siang baganti siang (habis siang berganti siang)

abih siang batuka siang (habis siang bertukar siang)

abih ari baganti ari (habis hari berganti hari)
abih ari batuka ari (habis hari bertukar hari)
abih pakan baganti pakan (habis minggu berganti minggu)
abih pakan betuka pakan (habis minggu bertukar minggu)

(2). Substitusi yang bersifat bertingkat yaitu dengan memasukkan kata keterangan waktu yang bertingkat pada formula itu. Misalnya:

abih siang baganti malam (habis siang berganti malam)
abih siang batuka malam (habis siang bertukar malam)
abih ari baganti pekan (habis hari berganti pekan)
abih ari batuka pekan (habis hari bertukar pekan)
abih pakan baganti bulan (habis pekan berganti bulan)
abih pakan batuka bulan (habis pekan bertukar bulan)

3.1.3.3 Pengkombinasian

Bentuk perulangan ini ada dua macam a. perulangan larik, dan b. perulangan kelompok larik.

a. Perulangan larik, yaitu perulangan seluruh kata dari suatu larik yang disusun atau dikombinasikan kembali dengan rangkaian yang berbeda, namun mempunyai arti yang sama. Contoh:

malu kakak malu waang
malu waang malu kakak
 (malu kakak malu engkau
 malu engkau malu kakak).
kau kawin jo Kak Uai
kawin kau jo Kak Uai
 (engkau kawin dengan Kak Uai
 kawin engkau dengan Kak Uai).

b. Perulangan kelompok larik yaitu perulangan perangkat larik, yang karena banyaknya larik yang diulang, mungkin ada larik yang bertukar tempat atau ada larik yang tertinggal, sehingga panjangnya jadi berubah. Misalnya kesaktian Rajo Bujang dilukiskan seperti:

Alemu Banyak di Rajo Bujang. (2601)
manahan tapo jo kaliang,
manahan sapiak jo guntiang,
manahan gundam garagaji,
dipaek (Rajo Bujang) mato bergeleang,
nan dipanggang indak anguih,
dirandam indak basah,
barani manantang mato ari,
tahan cukia inceh mato,
dilawan (Rajo Bujang) kasek bakasek,
salai ramang indak luruik.
 (Ilmu banyak pada Rajo Bujang,
 menahan tapa dengan keling,
 menahan jepit dengan gunting,
 menahan gundam gergaji,
 dipahat mata berputar,
 bila dibakar tidak hangus,
 direndam tidak basah,
 berani menentang matahari,
 tahan conkel biji mata,
 dilawan berkelahi,
 sehelai ramang tidak tercabut).

Semua terdiri dari 11 larik. Ketika melukiskan kesaktian "Sama Dilautan" misalnya, kelompok larik ini menjadi 12 larik (2813). Sebagian besar larik diulang kecuali menukar larik pertama dengan tiga larik di bawah:

inyo tabilang urang bagak,
inyo tabilang tamusahur
sampai ka Juhur ka sano sini.
 (ia terkenal orang berani
 ia terkenal termashur,
 sampai ke Johor ke sana sini).



Dan menghilangkan dua larik di bawah, tapi menyisip satu larik di tengah dengan:

ditakiak kaniang bardangkang

(dipahat kening berbunyi)

serta menghilangkan nama Rajo Bujang, kata nan dan memperpendek kata indak menjadi ndak.

3.1.3.4. Mamangan

Dalam kaba ditemui mamang atau mamangan. Mamangan merupakan ungkapan stereotip yang tampil sebagai kata arif yang dapat dijadikan pegangan hidup. Ia bersifat suruhan, anjuran, dan larangan. Bentuk ini sering ditemui dalam pidato atau pasambahan adat. Orang juga memasukkan jenis ini ke dalam pribahasa. Ungkapan ini dipakai berulang pada tempat yang berbeda disesuaikan dengan konteksnya. Misalnya:

tau di ereang nan jo gendeang, (2068)

tau dibayang kato sampai.

(tahu dengan ereng dan gendeng,
tahu dibayangan kata sampai).

Elok sariat malu bamalu, (3680).

iduik di duya baleh-babaleh.

(Baik sariat bermalu-malu,
hidup di dunia berbalas-balasan).

suruikkan pangana ka nan bana, (2254)

suruik pikiran daulu ka nan baiak.

(kembalikan ingatan pada yang benar,
kembalikan pikran dahulu pada yang baik).

Kalau batanyo nak lapeh arak, (2409)

barundiang nak kanduang lapehlah litak.

(kalau bertanya selepas lelah,
berunding nak kandung selepas letih)

Barek lah patuik waang ka mamikua, (2577)

ringan lah patuik ka manjinjiang,

bela lah patuik ka manjapuikkan,

baleh lah patuik ka dituntuikkan.

(Berat telah patut engkau memikul,
ringan telah patut akan menjinjing,
bela telah patut akan menjemputkan,
belas telah patut akan dituntutkan).

Sisipan

Kaba Gombang Patuanan ini berbentuk prosa lirik yang tidak ketat dengan pemakaian jumlah suku kata dalam larik. Hal ini terlihat dengan banyaknya sisipan kata yang dijumpai pada perulangan larik dasar. Larik dasar umumnya terdiri dari 8 - 10 suku kata, kebanyakan 9 suku kata. Cara menentukan larik dasar dalam kaba Gombang Patuanan adalah:

- a. Larik membentuk kesatuan arti yang utuh dan padat.
 - b. Penghilangan suku kata atau kata dapat merusak arti.
 - c. Ia merupakan larik terpadat yang ada dalam kaba ini.
- Untuk jelasnya, larik dasar digarisbawahi. Dan yang tidak bergaris bawah adalah sisipan.

Dek abihlah bulan baganti jo taun (2028)
banyak alemu di siko kebatinan (3758)
tabik gurisiak Sama Dilaitan ndeh raman-raman
(3367)
nyo elo suruik dek Kambang Lipat Cota lah bak
batanam (3525)
(habis bulan baganti tahun
banyak ilmu di sini kebatinan
terbit gemerisik Sama Dilaitan kekesalan
ia tarik surut oleh Kambang Lipat Cota seperti
bertanam).

Ada dua usaha untuk mencari larik dasar.

Pertama, mengumpulkan semua larik yang berulang. Kemudian menggaris bawah semua kata yang berulang itu. Kesatuan larik yang paling kecil dan padat, yang semua

kosa katanya dimiliki larik-larik lain, menjadi larik dasar. Kedua, menghilangkan semua variasi dalam larik, sehingga yang tinggal menjadi kesatuan larik yang memunyai arti padat. Variasi yang dibuang itu berupa sisipan: lah, dek, di, ndeh, nama orang, tempat.

Dan larik yang padat itu ditemui pemakaiannya dalam kaba ini. Sebagai contoh lihat larik di bawah.

- a. Inyo elo suruik lah bak batanam (2660)
dielo suruik lah bak batanam (3358)
nyo elo suruik dek Kambang Lipat Cota lah bak batanam (3525)
inyo elo suruik bak batanam (3694)
nyo elo suruik langkah lah bak batanam (3739)

Maka larik dasar dalam hal ini adalah "inyo elo suruik bak batanam".

- b. tabik gurisiak nyo raman-raman (2673)
tabik gurisiak ndeh raman-raman (2696)
tabik gurisiak Sama Dilautitan ndeh raman-raman
 (3367)
tabik gurisiak raman-raman (4855)

Maka larik dasar dalam hal ini adalah "tabik gurisiak raman-raman".

Dari contoh di atas terlihat bahwa larik dasar terdiri dari 8 - 10 suku kata. Lalu dalam perulangan-

nya, untuk mendapatkan variasi, disesuaikanlah dengan konteks sehingga mendapat tambahan sisipan.

3.1.4 *Gaya Bahasa*

3.1.4.1 Paralelisme

Menurut Luxemburg (1986:62) bahwa "Konstruksi kalimat menjadi mencolok dari segi stilistika apabila bangunnya menyimpang dari susunan yang normal. Dapat juga mencolok karena ada keteraturan yang istimewa". Rancang bangun kalimat mencolok ini disebut bentuk sintaktis. Bentuk sintaktis yang menonjol dalam kaba Gombang Patuanan ini adalah bentuk inversi dan paralelisme. Bentuk inversi telah dibicarakan pada subbab 3.1.

Paralelisme adalah "kesejajaran di dalam bangun frase atau kalimat yang berdekatan" (Sudjiman, 1984:56). Kesejajaran yang dimaksud adalah dalam bentuk makna yang berulang. Perulangan makna itu ditampilkan dengan menyegarkan kata sebelumnya dengan kata-kata lain. Makna inti tetap dipertahankan, walau dengan kata baru itu kadar makna mungkin sedikit bergeser. Namun perobahan itu dapat memperkaya citra dalam mengungkapkan makna inti. Secara keseluruhan, makna itu tampil lebih kongkret dan jelas. Misalnya untuk menyatakan

rasa terkejut karena dikumpulkan secara tiba-tiba, salah seorang bertanya dengan mengucapkan:

Selang di mano nan lah datang, (527)
lancuang di mano nan lah tibo,
musuah di mano nan lah manyarang.
 (Selisih di mana yang telah datang,
 lancang di mana yang telah tiba,
 musuh di mana yang telah menyerang).

Maksud, selisih di mana yang telah datang, yang mengacaukan atau mengganggu ketentraman umum. Lalu suasana ini diparalelkan dengan "lancung dan musuh" yang telah datang mengacaukan dan menyerang. Adanya unsur perbandingan akan dapat menimbulkan citra kongkret pada permasalahan yang dibanding. Keterkejutan yang bersifat abstrak itu berhasil ditanyakan dengan menampilkan suasana kongkret. Begitulah tradisi lisan pada umumnya memperlihatkan ciri paralelisme. Tujuan untuk memperpanjang penceritaan, ia menampilkan unsur perbandingan dari persoalan yang dirincinya. Penampilan rincian itu merupakan perimbangan yang dapat menimbulkan kesejajaran makna yang mempunyai efek estetis.

Pendengar kaba merasa senang dengan paralelisme karena makna diungkapkan lebih dari satu kali. Jadi makna terasa lebih lengkap. Hanya saja jalan cerita terasa agak lambat. Paralelisme disenangi karena bila perhatian pendengar terlayang-layang disebabkan kemerduan lagu dendang, ia masih dapat mengikuti cerita bila hanya salah satu larik paralelisme itu dapat ditangkapnya. Begitu pula kalau suasana ribut yang mengganggu

pertunjukan, maka efektifitas perbandingan yang ditampilkan sangat menolong pendengarnya. Dalam kaba Gombang Patuanan ini, dari 672 larik transkripsi B dijumpai sekitar 31% paralelisme. Bandingkan dengan kaba Rancak Dilabuah 8%, kaba Sijobang 37% (Phillips, 1981:115).

Pembentukan paralelisme ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Makna dan Struktur Berulang*

Pembentukan paralelisme ini menampilkan makna yang berulang dalam struktur yang berulang pula. Tujuannya memperkuat dan memadatkan makna. Misalnya menyatakan keserasian dan kekompakan kerja sama, ditampilkan :

barek samo ang pikua (7793)
 ringan sama ang jinjiang
 bela samo ang japuikkan
 baleh samo ang tuntuikkan
 (berat sama engkau pikul
 ringan sama engkau jinjing
 bela sama engkau jemputkan
 balas sama engkau tuntutan)

Maksudnya, segala sesuatu yang berat akan engkau pikul bersama dengan dia atau mereka. Hal ini diparalelkan dengan menampilkan pembanding yang serasi. Makna larik pertama berulang sama pada larik kedua, ketiga dan keempat. Struktur lariknya pun berulang sama (..... samo ang). Tujuan paralelisme memperpadat makna kerja sama.

Paralelisme menyatakan kesaktian pedang jernawi diungkapkan dengan:

samo baasa ka ulu aua, (7739)
samo bagabuih ka angin lalu,
samo basapuah ka lauik lapeh.
 (sama berasal ke hulu air,
 sama bergabus ke angin lalu,
 sama bersepuh ke laut lepas).

Maksudnya, kesaktian pedang jernawi itu dinyatakan berasal dari (ke) hulu air, tempat asal air yang paling atas; bukan sembarang tempat, yang dapat dikaitkan dengan kesaktian. Makna larik ini berulang sama dengan "bergabus dan bersepuh ke angin dan ke laut luas"; pernyataan yang menunjuk pada kesaktian. Struktur lariknya pun berulang sama (samo ka) Tujuan paralelisme ini memberi penekanan pada kepadatan makna kesaktian pedang.

b. *Makna Berulang Struktur Berubah*

Pembentukan paralelisme dengan cara ini menampilkan perulangan makna yang sama pada larik berikut, tapi dengan struktur yang berubah. Misalnya untuk menyatakan orang pandai:

Urang cadiak yo nak cando kio, (7785)
pandai bauluak baandai-andai.
 (Orang cerdas cendikia,
 pandai bicara bersilat lidah).

Maksudnya, orang cerdas disebut sebagai orang "cerdik cendekia". Lalu larik itu disejajarkan dengan "pandai

bicara bersilat lidah". Tujuannya lebih memadatkan makna kecendekiaan seseorang.

c. *Perulangan Makna dengan Anafora*

Untuk mengungkapkan kesaktian seseorang bayi yang baru lahir disampaikan dengan anafora:

tibo di lantai ndeh lantai putuih, (1886)
tiba di jariau-jariau patah,
tibo di rasuak ndeh rasuak putuih,
tibo di tanah-tanah lambang.
 (tiba di lantai-lantai putus,
 tiba di jariau-jariau patah,
 tiba di rusuk-rusuk putus,
 tiba di tanah-tanah lambang).

Maksudnya, apabila seorang bayi yang baru lahir menunjukkan tanda-tanda ambruknya setiap benda yang disentuhnya, ini pertanda bahwa bayi tersebut sakti. Makna ini diparalelkan secara berulang pada keempat lariknya. Setiap larik mengulang kata benda penunjuk tempat seperti "tiba di jariau, jariau patah", dan seterusnya. Begitu pula anafora yang memohon keikhlasan ini:

rilakan nasi denai makan,
rilakan aia denai minum,
rilakan molah jariah payah.
 (rilahkan nasi saya makan,
 rilahkan air saya minum,
 rilahkanlah jerih payah).

Anafora di sini memberi tekanan khusus kepada kata dan pengertian yang diulang. Bentuk ini dapat berfungsi memberi kemerduan bunyi dan kesedapan bahasa (keefektifan bahasa).

Paralelisme selalu menuntut kreatifitas pencerita karena ia diperlukan untuk memberi variasi penciptaan.

Menjadi kebanggaan bagi tukang kaba bila ia dapat menciptakan dan menyampaikan paralelisme, sebab bentuk ini disenangi pendengar. Pemakaian paralelisme menentukan keterampilan seseorang tukang kaba karena melalui pemakaian bentuk ini memungkinkan ia menunjukkan kekayaan kosa kata, kelincahan bahasa, serta kepastian ekspresi dalam bercerita. Ada dua alasan mengapa tukang cerita menciptakan paralelisme. Pertama, paralelisme diperlukan sebagai bumbu untuk mengatasi kondisi pendengar yang ribut. Kedua, menghadapi tugas rangkap dalam menyusun cerita ke dalam lagu, diperlukan sarana memperlambat cerita untuk mengingat adegan berikutnya (Sweeney, 1973:23).

3.1.4.2 *Majas*

Majas adalah "peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majas yang baik menyarankan dan menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya" (Sudjiman, 1984:48). Melalui bantuan citra diungkapkan sesuatu gagasan dan pengertian yang lebih dalam. "Majas selalu merupakan paralelisme makna", kata Luxemburg (1989:94). Dalam kaba Gombang Patuanan dijumpai beberapa majas.

a. *Majas identitas atau perbandingan*

Untuk melukiskan kecantikan seseorang dipakai perbandingan:

indah nan bukan alang kapalang doh lai, (838)
sarik puti ka tandiangan,
sarik sutan ka jodohnyo.
Dibilang ka elok si Nan Gondan,
ampu kaki bungka sataia,
tumik manamai talua buruang, dan seterusnya.
 (indah yang bukan alang kapalang,
 sulit puti akan tandiangan,
 sulit sutan akan jodohnya,
 Disebut kecantikan si Nan Gondan,
 empu kaki bungkal setahil,
 tumit menyerupai telur burung, dan seterusnya).

Majas ini disebut juga kiasan atau metafora. Kecantikan, keindahan, dibandingkan atau dikiaskan secara tersirat menurut larik-larik berikut sejumlah 22 larik. Ada kesamaan dan kesejajaran makna di antaranya.

Contoh lain:

Untuk melukiskan kesedihan:

inyo tangisi Gombang, (2732)
inyo mandikan jo aia mato.
 (ia tangisi Gombang,
 ia mandikan dengan air mata).

Untuk melukiskan ramainya penduduk negeri:

alang kapalang raminyo manusia, (2177)
urang bapijak di ampu kaki,
bajalan adu gendeang bahu.
 (bukan kapalang banyaknya manusia,
 orang berjalan di empu kaki,
 berjalan beradu bidang bahu).

b. *Majas Pertentangan*

Untuk melukiskan kesaktian seseorang dipakai kata-kata:

liau pandai manarah manilantang, (3393)
pandai manarah dalam aia,
pandai manusun ateh alun,
 (beliau pandai manarah menelentang,
 pandai manarah dalam air,
 pandai menyusun di atas alun).

Majas ini disebut juga hiperbola karena ungkapannya terasa berlebih-lebihan dari yang sebenarnya. Misalnya menarah kayu untuk membuat perahu dipergunakan beliung. Orang harus berdiri mempergunakan beliung itu, agar kekuatan tenaga dan arah pemakaiannya sesuai dengan keinginan si pemakai beliung. Bila si pemakai khilaf, bisa membahayakannya: misalnya kakinya luka atau putus. Jadi mustahil orang awam dapat melakukan "menarah sambil menelentang". Apalagi untuk menarah "dalam air"; pekerjaan yang sia-sia dan berbahaya. Bila kedua cara ini dapat dikerjakan orang, ini pertanda bahwa ia mempunyai ilmu kesaktian. Begitu pula untuk menyusun di atas alun. Majas ini menampilkan kesaktian seseorang.

c. Majas Pertautan

Untuk mengancam seseorang, misalnya seorang tentara, dipakai:

gaduak cengeh serdadu nangko, (3779)
nak mangicok makan padang,
nak menginyam jaranawi.
 (congka amat tentara ini,
 hendak mencoba makan pedang,
 hendak merasakan jernawi)

Kata "mangicok, manginyam" dipakai untuk mencoba dan merasakan makanan yang enak. Ungkapan ini disebut juga eufemisme, karena kemauan yang sebenarnya jahat, tidak menyenangkan, disampaikan secara halus.

Contoh lain yang mengisyaratkan pembunuhan:

Denai pabuntak yuang ei ndeh bayang-bayang, (3389)

denai pamerah ndeh pucuak niua.

(Saya perbulat buyung bayang-bayang,

(saya permerah pucuk kelapa)

Kata pabuntak dan pamerah mengandung makna menggulung dan mematikan dengan kekuatan sakti.

3.2 Formula

3.2.1 Stereotip

Ciri lain yang ditemui dalam kaba Gombang Patuanan adalah banyaknya formula stereotip yang siap pakai, yang dapat dipergunakan pada setiap pertunjukan. Persewaan ini sangat membantu memperlancar penceritaan dalam pertunjukan yang berkecepatan tinggi. Pada saat pencerita ingin mengungkapkan peristiwa dalam ceritanya, mulanya ia akan mengingat urutan adegan yang harus disampaikan. Saat itu ia ingat formula tertentu yang dapat melukiskan kegiatan, keadaan, dan suasana adegan tertentu. Dalam menyampaikan cerita, ia mengungkapkan peristiwa dengan memakai dan menyusun formula siap pakai itu. Pengungkapan disesuaikan dengan tema cerita. Penyesuaian ini memungkinkan adanya sedikit perubahan akibat penghilangan atau penyisipan nama atau filler misalnya. Lord (1976:34) dalam penelitian epos

Yugoslavia mengemukakan, "Formula yang paling stabil bisa terjadi untuk ide-ide yang paling biasa dalam puisi. Mereka akan mengungkapkan nama aktor, kegiatan pokok, waktu, dan tempat".

Hal yang serupa ditemui dalam kaba Gombang Patuanan. Formula yang paling stabil itu menjadi formula stereotip. Bila pencerita ingin mengungkapkan kesaktian Gombang, tukang kaba sering mengembangkannya dengan formula epithet. Epithet ialah julukan semacam kata sifat atau klausa yang berfungsi kata sifat, sering diulang setiap kali tokoh itu muncul. Sehingga, ia memberikan ciri khas pada seorang tokoh. Misalnya tukang kaba sering menampilkan pantun yang melukiskan keadaan diri Gombang semasa kecil untuk melukiskan kekeramatannya kini.

Liau ketek saruang golok, (676, 2732, 5756)
gadang mungkin saruang tangan;
ketek lau kini jadi olok-olok,
gadang lau banamo Gombang Patuanan.
 (Beliau kecil sarung golok,
 besar mungkin sarung tangan;
 kecil beliau jadi olok-olok,
 besar beliau bernama Gombang Patuanan).

Pantun ini seakan-akan menyampaikan bahwa Gombang Patuanan sewaktu kecil memang seperti anak-anak biasa yang dapat diperolok-olokan, tetapi setelah besar ia menjadi Gombang Patuanan, orang yang gombang (gagah, perkasa perwira, dan sakti) dan patuanan (perlu diper-tuan bagai pemimpin). Juga julukannya sebagai orang mulia diungkapkan dengan:

Urang asa urang usali, (2879, 4085, 4383)
urang kiramaik iduik-iduik,
urang batuah sajak ketek.
 (Orang berasal orang asli,
 orang keramat hidup-hidup,
 orang sakti semenjak kecil).

Ungkapan ini merupakan julukan yang diberikan kepada Gombang. Kedua ungkapan epithet di atas sering disebutkan secara berganti-ganti untuk menyatakan kesaktian Gombang. Bahkan ungkapan kedua, "Urang asa urang usali", juga diungkapkan untuk semua keturunan Gombang: orang tuanya, Puti Sari Makah, Sutan Katenggian, Sutan Lembak Tuah, Bongso Pangaduan. Bentuk epithet lain yang disebut Bowra sebagai "fixed epithets" (Bowra, 1952:22-6; Phillips, 1981:109) ditemui dalam kaba ini seperti:

anjuang lewang tenggi
sari rumah nan gadang
padang jaranawi mamutuih rantai
 (anjung yang tertinggi
 ruang tengah rumah
 padang jernawi memutus rantai)

Formula stereoptip yang mengungkapkan kegiatan pokok seperti di bawah ini:

a. *Pelukisan unsur sakti dalam perkelahian.*

Setiap kegiatan perkelahian bagi orang yang mempunyai ilmu sakti, selalu dilukiskan keadaannya:

tibo di batu ndeh batu kapiang, (2676)
tabik api ndeh Sinan Gombang,
tibo di tanah ndeh tanah lambang,
usah ka bintua Sinan Gombang ndeh banteh indak
salai ramang indak luruik.
 (tiba di batu batu keping,
 terbit api Sinan Gombang,
 tiba di tanah tanah lambang,
 jangkalan luka Sinan Gombang gores tidak,
 sehelai ramang tidak tercabut).

Ungkapan ini sering sekali dijumpai pada setiap perkelahian. Hanya nama yang selalu berubah-robah, disesuaikan pada siapa "kesaktian" itu akan diberikan.

b. *Untuk menyatakan ilmu kekebalan yang dimiliki seseorang dalam perkelahian, ditunjukkan dengan:*

manahan tapo io kaliang, (2602, 2816, 5016)
manahan sapik io guntiang,
manahan gundam garagaji,
dipaek Rajo Bujang mato bargeleang,
nan dipanggang indak anguih,
dirandam indak basah,
barani manantang matohari,
tahan cukia inceh mato.
 (menahan tapa dengan keling,
 menahan jepit dengan gunting,
 menahan gundam gergaji,
 dipahat mata Raja Bujang bergeleng,
 bila dipanggang tidak hangus,
 direndam tidak basah,
 berani menantang matahari,
 tahan congkel biji mata).

Pemakaian nama juga sering diganti-ganti dengan nama lain.

c. *untuk mengungkapkan rasa tersinggung*

Orang berilmu mempunyai kemauan keras; tersinggung bila ada yang tidak berkenan di hatinya. Dalam menghadapi lawan, perasaan tersinggung itu diungkapkan dengan:

taserak karuntuang miang, (2484, 3341)
talajang ati pamberang,
merah matonyo bantuak sago,
sonsoang bulunyo bantuak sago,
tabik gurisiak raman-raman.
 (tertumpah kantong miang,
 tersepak hati pamarah,
 merah matanya bentuk saga,
 tegak bulunya bentuk saga,
 terbit gerisik kekesalan).

Sering kekesalan itu dilanjutkan dengan ungkapan:

Anak mingkatak si Unggeh Layang kambing utan
(2490, 2649)
anak saridiang si Unggeh Layang sarok lauk, (3042)
anak mangicok makan padang si Unggeh Layang,
nak manginyam makan kini jaranawi,
muko nan merah padam,
ati nan paneh paneh nyalo.
(Anak mingkatak si Unggeh Layang kambing hutan,
anak seriding si Unggeh Layang sampah laut,
hendak mencoba makan padang si Unggeh Layang,
hendak merasakan makan jernawi kini,
muka yang merah-merah padam,
hati terbakar panas sekali).

d. *Untuk melukiskan pelayaran di laut.*

Setiap ada perjalanan di laut, selalu dilukiskan pelayarannya sebagai:

Ijau-ijau lauk lalahnyo tampuah, (2535, 3280, 4801)
lah sanam-sanam lauk nyo ranang,
kaja-bakaja gosoang nan mananti,
bebejai gosoang lah nyo tinggakan,
di aluan buni lai gajah mandi,
pelang maaruang lauk lapeh,
ndeh putih-putih alun ndeh nyo pakalang,
ijau-ijau lauk nyo tampuah.
(Hijau-hijau laut telah ia tempuh,
telah biru-biru laut ia renangi,
berkejar-kejaran gosong menanti,
berpencar gosong telah ditinggalkannya,
di haluan terdengar bunyi gajah mandi,
pelang mengharungi laut lepas,
putih-putih alun ia perkalang,
hijau-hijau laut ia tempuh).

e. *Untuk melukiskan kedatangan orang keramat.*

Bila orang keramat sampai di tempat yang dituju, maka orang yang didatangi di tempat tujuan mendapat isyarat tanda:

badantang tonggak tuo, (3874, 4887, 7029)
badaga surambi tapek,
malenggok anjuang kabasaran,
badoro papan pacaturan,
tando urang mulia sudah datang.

(berdentang tonggak tua,
berdengar tepat ke serambi,
bergoyang anjung kebesaran,
berhimpun papan percaturan,
tanda orang mulia sudah datang).

f. Untuk melukiskan kegiatan menyaru.

Kalau mereka memerlukan kesaktian, atau mengharapkan sesuatu permohonan dikabulkan, maka dilakukanlah perbuatan menyaru dengan:

nyo ambiak sakali kumayan putiah, (2121,3253,4629)
karasan kumayan Baruih,
inyo panggang kumayan putiah,
karasan kumayan Baruih,
manjulang asok ka udaro,
inyo susun jari sapuluah,
nyo takuakan kapalo satu,
inyo unjamkan lutuik nan duo,
bakaua bakeh nan karamaik,
mamintak kapado Allah.
(Ia ambil sakali kemeyan putih,
potongan kemeyan Barus,
ia panggang kemeyan putih,
potongan kemeyan Barus,
menjulang asap ke udara,
ia susun jari sepuluh,
ia tekurkan kepala satu,
ia tekuk lutut yang dua,
memohon pada yang keramat,
meminta kepada Allah).

Formula stereotip untuk melukiskan waktu dijumpai pemakaian:

abih ari baganti malam, (5790)
abih malam baganti ari
(habis hari berganti malam,
habis malam berganti hari).

Formula stereotip untuk melukiskan tempat dijumpai misalnya pada pemakaian:

inyo iliakan labuah nan panjang, (3812)
labuah panjang siku-basiku,
pudiang talua gopok bagopok,
jalan gadang bakalalawang.

(ia hilirkan jalan yang panjang,
jalan panjang siku bersiku,
puding telur berkelompok-kelompok,
jalan raya bersimpang siur).

Formula stereotip untuk melukiskan pedang keramat yang sangat membantu dalam perkelahian atau peperangan.

Formula itu diungkapkan dengan:

padang jarnawi mamutuih rantai, (1926, 6535)
nan baasa di ulu aia,
nan bagabuih ka angin lapeh,
nan satuan dagang di rantau,
jajak ditikam mati juo.

(pedang jernawi memutus rantai,
yang berasal dari hulu air,
yang bergabus ke angin lalu,
yang bersepuh ke laut lepas,
yang setahun dagang d irantau,
jajak ditikam mati jua).

Banyak lagi formula stereotip yang dijumpai dalam kaba ini, seperti adanya formula pantun yang menunjukkan berakhirnya sebuah peristiwa dan masuknya cerita pada peristiwa baru, dan sebagainya.

Semua contoh di atas menunjukkan banyaknya perseediaan formula siap pakai, yang dipergunakan tukang kaba dalam pertunjukannya. Pemakaian perangkat formula ini sering mengalami variasi; bertambah pendek atau bertambah panjang dengan pengurangan atau penambahan larik, atau mendapat sisipan mana suka pada formula dasar yang disesuaikan dengan konteks cerita.

3.2.2 Adegan Berulang

Banyak adegan berulang (Lord menyebut dengan istilah themes) yang dijumpai dalam kaba ini. Diantaranya

dijumpai 33 kali adegan perkelahian atau perang, 4 kali adegan kelahiran anak sakti, dan lain-lain. Dalam masing-masing bagian adegan tersedia formula siap pakai. Tukang kaba tinggal mengambil dan menempatkannya dalam cerita dengan memberi variasi panjang atau pendeknya pelukisan, atau memberi sisipan mana suka ke dalam formula dasar.

Sebagai contoh pertama, misalnya kelahiran bayi sakti. Kelahiran Andam Dewi disampaikan dalam 86 larik (1885), sedangkan kelahiran Bongsu Pangaduan dalam 69 larik (6196). Keduanya mempunyai pola yang sama yaitu anak lahir, tiba di lantai dan jeriau jadi patah, jatuh ke tanah jadi lambang, si anak terbenam. Makin diambil si anak makin terbenam. Lalu orang tuanya menyaru kesaktiannya dengan menyebut asal keturunannya. Anak akhirnya dapat diambil dan dibawa ke tengah rumah. Anak kecil ini, setelah dimandikan langsung diuji kesaktiannya dengan memancung pedang sakti ke tubuhnya. Berkat penyaruan yang dilakukan sebelumnya, anak kecil itu tak mempan dimakan pedang. Tali pusarnya pun tak dimakan mata pedang, lalu diputus dengan sembilu. Kalau Andam Dewi dipancung oleh bapaknya, maka Bongsu Pangaduan dipancung oleh ibunya (bapaknya telah meninggal lebih dulu). Begitulah deskripsi masing-masing kelahiran yang sebagian besar dilukiskan dengan formula siap pakai, seperti yang dibicarakan pada subbab 3.4. Dalam mengu-

bahnya selalu terdapat variasi sehingga panjangnya harus tampak berbeda.

Contoh kedua, perbandingan adegan perkelahian "Bongsu Pangaduan dengan orang tua penjaga rimba raya" yang disampaikan dalam 105 larik, dengan perkelahian "Gombang Patuanan dengan Perendangan" dalam 185 larik (5340). Perbedaannya hanya pada tingkat perkelahian. Perkelahian pertama disebabkan permasalahan sederhana, orang keramat dengan orang biasa, sehingga perkelahian cukup dengan tangan kosong, dan penyelesaiannya dengan jalan damai. Perkelahian kedua, orangnya sama-sama sakti sehingga perkelahiannya perlu ditingkatkan dengan permainan pedang dan menyuntang. Perkelahian diakhiri dengan pembunuhan melalui kesaktian ilmu Gombang. Persamaan dijumpai pada adegan dasar, tersinggung perasaannya, lalu marah, terjadi perkelahian dengan teknik silat, saling menangkap, saling mengisyaratkan kematian, saling punya kekuatan, dan akhirnya kealpaan sejenak memungkinkan salah seorang kalah. Masing-masing adegan dasar mempunyai ungkapan formula siap pakai. Adakalanya disampaikan secara sederhana dan ada pula dengan penambahan atau perluasan. Posisi penempatan formula pun bervariasi pada kedua macam perkelahian itu. Mungkin akibat terlalu memperhebat perkelahian sehingga ada pengungkapan formula yang berulang sampai empat kali dalam satu adegan itu, yaitu pengisyaratan kematian Parendangan:

caliak duya pandang peto, (5449, 5487, 5505, 5513)

iduik ndak dapek dua kali.

(lihat dunia pandang jelas-jelas,

hidup tak dapat dua kali).

Berikutnya ada formula yang diulang dua kali:

merah mato bantuak sago, (5399, 5442)

sonsong bulu bantuak saga.

(merah mata seperti sago,

tegak bulu seperti saga).

tinggi pandapek waang, (5418, 5433)

panambah pandapek ambo, dan seterusnya

(tinggi ilmu engkau,

penambah ilmu saya, dan seterusnya).

3.3 Pantun

Pemakaian pantun dalam masyarakat Minangkabau adalah sesuatu yang biasa dan lumrah. Misalnya, pantun ditemui dalam lagu-lagu, pidato pasambahan, pidato adat, randai, dan kaba. Setiap tukang kaba memulai pertunjukannya, ia selalu membuka dengan pantun. Tukang kaba yang memakai instrumen biola mempunyai persiapan pantun yang banyak sekali. Biola dapat mengalunkan nada melodi semua jenis lagu, dan tukang kaba mengikuti dengan pantunnya. Tukang kaba jenis ini sering mengisi waktu awalnya dengan "raun sabalik" yaitu menyanyikan pantun mengikuti irama melodi biola. Pantun yang ditampilkan pantun muda (menyindir yang muda-muda), pantun jenaka (humor), pantun parasaan (sedih) dan pantun tua (nasehat). Tukang kaba yang memakai instrumen adok, seperti Bermawis, dalam memulai pertunjukannya langsung

masuk pada pantun pasambahan, sebagai bagian awal dari penceritaan. Ia tidak membawakan "raun sabalik", karena instrumennya tidak mengeluarkan nada melodi. Pantun-pantun yang dinyanyikan dapat dikelompokkan pada:

3.3.1. *Pantun Pasambahan*

Pantun ini merupakan awal persembahan cerita. Pantun ini diucapkan dengan tujuan:
Pertama, meminta maaf kepada pendengarnya. Pendengarnya dipandang sebagai orang yang patut dihormati dan dijunjung tinggi. Sebaliknya, tentu ia juga mengharapkan pendengarnya berperilaku seperti itu dalam mengikuti kabanya. Dari tiga kali pertunjukkan Bermawis yang diikuti, tukang kaba ini selalu membuka persembahannya dengan teks yang sama.

Ampun beribu kali ampun,
ampunlah ambo dek tuanku;
ampun di bawah tapak lundi,
di ateh selo kabasaran.
 (Ampun beribu kali ampun,
 ampunkanlah hamba oleh tuanku;
 ampun di bawah telapak duli,
 di atas sifat kebesaran).

Kedua, menyatakan kerendahan hati tukang kaba. Ia minta maaf kepada pendengar kalau ada terceritakan hal yang tidak berkenan di hati pendengar, atau atas kekurang mampuannya bercerita. Untuk itu ia berserah diri pada Tuhan.

Biduak Japun pangayuah Japun,
sarek bamuek paruik rotan;
ampun beribu kali ampun,

antah tasabuik di nan bukan.
 (Biduk Jepun pengayuh Jepun,
 sarat bermuat perut rotan;
 ampun beribu kali ampun,
 entah tersebut pada yang bukan).
Banda urang nan dibandakan,
tumbuhan bamban sawah liek;
kaba urang dikabakan,
badan io mato ndak maliek.

(Bandar orang dialirkan,
 tumbuh bamban sawah liat;
 kabar orang dikabarkan,
 badan dan mata tidak melihat).

Dari tiga pertunjukan, variasi yang ditemui pada pantun pertama di atas adalah pada larik keempat yaitu di nan bukan (pada yang bukan), yo di nan bukan (ya pada yang bukan), dan ka nan bukan (kepada yang bukan), artinya hampir sama. Bedanya hanya pada rasa bahasa; yang pertama biasa, yang kedua agak melemah, dan yang ketiga lebih tegas. Begitu pula variasi pada pantun kedua larik ketiga yaitu dikabakan (dikhabarkan), nan dikabakan (yang dikhabarkan) artinya sama. Hanya pada yang kedua rasa bahasanya sedikit lemah.

3.3.2. *Pantun Pembukaan dan Penutup*

a. *Pantun kerendahan hati*

Untuk memulai cerita, tukang kaba selalu menyampaikan kerendahan hatinya, tidak menyombong, karena ia mengabarkan cerita orang keramat.

Bantuan bujang yo dibantuan,
dibantuan Bujang Salamaik;
ampun beribu kali ampun,
ka dibilang curito kaba rang kiramaik.

(Bantun bujang ya dibantun,
dibantun Bujang Salamaik;
ampun baribu kali ampun,
akan dikhabarkan cerita orang keramat).

b. Pantun menyatakan harapan

Tukang kaba mengharapkan ceritanya didengarkan dengan baik, walaupun kurang menyenangkan.

Karano ambo nan marambah,
mandapek talua saimbangan;
karano ambo ka bakaba,
elok jo buruak ka badangkalan.
(Karena hamba yang merambah,
mendapat telur seimbangan;
karena hamba yang akan berkaba,
elok dan buruk tentu didengarkan).

c. Pantun pembuka cerita

Agar cerita dapat dimulai dengan cepat, maka dipakailah pantun di bawah:

Kalau dicancang nyo tigo cancang,
dibalah-balah nyo batang sapek;
kalau dirantang molah panjang,
elok dimulai molah capek.
(Kalau dicancang tiga cancang,
dibelah-belah batang sepat;
kalau direntang mau panjang,
baik dimulai supaya cepat).

d. Pantun penutup cerita

Supaya semua permasalahan selesai pada akhir cerita, tukang kaba menyatakan bahwa ia hanya bersifat menyampaikan. Sehingga kalau ada kedustaan dalam cerita, ia jangan dituntut. Dusta itu adalah dusta orang dulu, sekarang ia hanya menyampaikan.

Balaia kapa ka Bangkaulu,
singqah sabanta ka Muko-muko;
kaba curito rang daulu,
duto urang ambo tak sato.

(Berlayar kapal ke Bengkulu,
berhenti sebentar di Muko-muko;
khabar cerita orang dahulu,
dusta orang hamba tak ikut).

3.3.3. Pantun Dalam Cerita

Pantun ini dapat pula dibagi atas dua macam; a. Pantun dalam narasi, b. Pantun dalam dialog.

a. Pantun dalam narasi

Dalam bercerita tukang kaba kadang-kadang menyampaikan pantun-pantunnya seperti:

Pertama, melukiskan Gombang. Pantun ini sering berulang sehingga merupakan julukan untuk Gombang.

Ketek saruang golok,
gadang molah ka saruang tangan;
sawakatu ketek baru jadi olok-olok,
lah gadang menjadi Gombang Patuanan.
(Kecil sarung golok,
besar menjadi sarung tangan;
waktu kecil menjadi olok-olok,
sudah beasar menjadi Gombang Patuanan).

Kedua, pantun mempercepat perjalanan.

Dalam hal ini tukang kaba tidak perlu menyebut daerah yang dilalui serta peristiwa kecil yang ditemuinya.

Ia langsung menampilkan pantun:

Dari pauah lah bajaga ampiang,
lah karimbo ndeh anyo lai;
dari jauh basarang ampiang,
ka tibo ndeh anyo lai.
(Dari Pauh berjual emping,
telah ke rimba ia pergi;
dari jauh sudah mendekat,
akan tiba ia lagi).

Ketiga, pantun selingan humor.

Pantun diperlukan untuk menyegarkan dan membangunkan

suasana. Biasanya pantun ini juga mendapat respon dari pendengar berupa teriakan atau komentar.

usah bapucuak ndeh bayam mudo,
buliah molah ndeh yo digulai;
jan bakukuak ayam cilako,
kaba nan sedang lai tamungkalai.
 (Jangan berpucuk bayam muda,
 agar dapat kita gulai;
 jangan berkokok ayam celaka,
 kaba yang sedang terbengkalai).

b. *Pantun dalam dialog*

Pertama, pantun menyatakan pembuka kata.

Maksud pantun ini menyatakan agar yang datang bertamu mendapat perhatian, pelayanan, dan perlakuan yang baik.

Bukan kanari-nari sajo,
bakinco kasok jo ilalang;
bukan kamari-mari sajo,
gadang mukasuik nan dijalang.
 (Bukan kenari-nari saja,
 bercampur kasok dengan ilalang;
 bukan kemari-mari saja,
 besar maksud yang dijelang).

Kedua, pantun menyatakan marah.

Perasaan tersinggung perlu dibatasi, agar perasaan marah tidak berkembang. Pantun ini juga menunjukkan pernyataan menantang lawan.

Jangan ang cancang si kuladi,
ka ulu dibandakan;
jan ang ulang duo kali,
maramang bulu mandangkan.
 (Jangan kau cancang si keladi,
 ke hulu dibandarkan;
 jangan engkau ulang dua kali,
 meremang bulu mendengarkan).

3.3.4. Pantun Pertukaran Adegan

Setiap pertukaran adegan sering dimulai dengan pantun ini; kadang-kadang ada juga yang lupa menyebutkannya.

Rasiden di Bangkaulu,
balaia kapa di lauitan;
kito latakan di sinan daulu,

nan lain dicaritokan.
(Residen di Bengkulu,
berlayar kapal di lautan;
kita letakkan di situ dahulu,
yang lain diceritakan).

Baris isi selalu mendapat sisipan yang berubah-ubah, yang tetap adalah yang digaris bawah. Misalnya:

a. kita latakan carito rajo daulu,

yo Andam Dewi nan dicaritokan.

(kita letakkan cerita raja dahulu,
ya Andam Dewi yang diceritakan).

b. kita latakan dalam kabatinan dapek daulu,

mande pulo dicaritokan.

(kita letakkan dalam kebatinan dapat dahulu,
ibu pula diceritakan).

Dari contoh di atas tampak bahwa pada larik isi ini dapat disisipkan tentang "cerita apa saja yang akan diletakkan dan yang akan diceritakan lagi".

Jenis Pantun

Dalam kaba ini juga didapati jenis pantun yang lebih dari empat baris, yang kita sebut talibun. Namun ada pula ditemui pantun yang berkurang satu baris, dan pantun yang berlebih satu baris. Tentu hal ini disebabkan kealpaan satu talibun yang dijumpai:

Anau kaciak anau di lembah,
kurang pantai tolong runduakkan,
di urek disuji jangan,
babelok jalan yo lah ka banda;
ambo nan kurang jo pandapek,
kalau ndak dapek tolong tunjuakkan,
kalau dapek diupek dipuji jangan,
badoso diri kapado Allah.
 (Anau kecil anau di lembah,
 kurang pantai tolong runderkan,
 di akar disuji jangan,
 berbelok jalan ke bandar;
 hamba yang kurang pendapat,
 kalau tak dapat tolong tunjukkan,
 kalau dapat diumpat dipuji jangan,
 berdosa diri kepada Allah).

3.4 Lagu Pengiring

Lagu pengiring mengikuti kaba Gombang Patuanan di Kabupaten Pesisir Selatan ini diikuti dua macam bunyi instrumen: *bunyi adok dan bunyi biola*.

Adok adalah instrumen tradisional yang dipakai Bermawis dalam mengiringi kabanya. Pada waktu pertunjukan kaba, Bermawis duduk bersila dengan adok ditegakkan pada kaki kirinya. Adok dipukul beberapa saat akan memulai kaba. Saat itu pendengar seakan-akan diingatkan untuk tenang dan mendengarkan kabanya. Bunyi pukulan adok disesuaikan dengan irama lagu kaba yang akan didendangkan. Setelah suasana tenang barulah ia mulai mengeluarkan suara mendendangkan kaba.

Biola adalah alat musik modern pengganti rabab, yang dipakai untuk mengiringi kaba Gombang Patuanan. Cara menggesek mengesankan, masih bersifat tradisional. Tampaknya sikap ini akan tetap dipertahankan sebagai

ciri khasnya. Tukang kaba duduk bersila menggesek biola yang ditegakkan di atas bantal didepannya. Biola mulai mengalunkan nada melodi dan ditingkahi bunyi gendang, dan berikutnya diikuti suara nyanyian tukang kaba. Biasanya ia menyanyikan beberapa lagu, sebelum masuk pada cerita kaba. Waktu berkaba hanya diiringi bunyi biola. Irama dan nada biola diikuti suara tukang kaba dalam menyanyikan cerita. Biola digesek pada awal sebelum cerita, dan pada jeda (tukang kaba menarik nafas sebelum melanjutkan cerita). Waktu tukang kaba bercerita bunyi biola sering berhenti, atau digesek pelan sekali. Mendekati cerita hilang, bunyi biola mulai berperan lagi, dan seterusnya. Tukang kaba diiringi biola dapat agak santai dibanding tukang kaba diiringi adok. Ia dapat memperpanjang waktu jeda dengan memperpanjang alunan irama melodi biolanya. Biola dipakai Buyung Kopi, Sabur, dan Pirin untuk mengiringi kaba Gombang Patuanan. Sedangkan adok hanya Bermawis yang memakainya.

3.4.1 *Jenis Lagu*

Bermawis menggunakan empat macam lagu dalam menden- dangkan kaba. Sesuai dengan kesenian tradisional, ia menamakan lagunya secara sederhana. Nama lagu ditentukan oleh tinggi rendah nada yang dibawakannya dalam menyampaikan cerita. Lagu ditingkahi bunyi adok menurut tempo yang disesuaikan dengan irama lagu.

Jenis lagu itu adalah:

a. *Lagu Pasambahan (Persembahan)*

Nada lagu pasambahan ini dimulai dengan nada rendah. Nada awal lagu ini akan menentukan nada lagu berikutnya. Tukang kaba harus hati-hati dengan nada awal ini supaya pada lagu berikutnya ia tidak tercekik. Kehati-hatian ini diperlukan pada setiap awal berden-dang, termasuk memulai sesudah istirahat. Lagu ini menyampaikan beberapa pantun pasambahan yang merupakan keharusan pada setiap bakaba (berkaba). Bunyi adok banyak meningkahi lagu ini. Bunyi adok sebelum lagu, bunyi adok setiap kata dalam pantun, dan bunyi irama tingkah adok pada akhir bait.

b. *Lagu Sedang/Menengah*

Waktu cerita akan masuk, nada suara diangkat melebihi lagu pasambahan. Nada lagunya sedang-sedang saja, tidak tinggi. Lagu ini dipakai untuk menyampaikan perjalanan cerita yang bersuasana tenang, dan damai. Kadang-kadang dalam lagu ini terdengar bagai nada percakapan biasa. Bunyi adok dalam lagu ini dikurangi dari lagu pasambahan. Adok dibunyikan pada waktu kaba menarik nafas pada akhir larik.

c. *Lagu Tinggi*

Lagu ini dimulai dengan nada tinggi diikuti tempo cepat. Dengan tarikan nafas dalam, tukang kaba mulai dengan nada tinggi meluncurkan ceritanya ke nada se-

dang. Kemudian kembali lagi naik untuk meluncur lagi turun dan seterusnya. Bunyi adok hanya meningkah sekali-sekali di saat tukang kaba menarik nafas. Lagu ini biasa dipakai pada saat penampilan kekesalan, perkelahian, atau peperangan.

d. *Lagu Rendah*

Lagu ini dinyanyikan dengan nada rendah serta dalam tempo yang lambat dalam menyampaikan cerita. Bunyi adok juga meningkah di saat tukang kaba mengambil nafas. Lagu ini dipakai pada saat menceritakan kesedihan, meratapi peruntungan diri yang malang, sehingga irama dan alunan nadanya berhiba-hiba. Rendah nadanya hampir sama dengan lagu pasambahan, tapi iramanya berbeda.

3.4.2 *Pemakaian Lagu*

Pemakaian lagu telah dijelaskan pada masing-masing lagu di atas, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bermawis. Kenyataannya, ia juga kurang stabil dalam memakai lagu itu. Misalnya dalam rekaman transkripsi A, ia tidak merubah lagunya ketika memasuki cerita sesudah pantun persembahan. Ia memakai lagu sedang yang terlalu lama. Dalam pertunjukan itu variasi lagu kurang dan lagu tinggi belum dijumpai. Cerita disampaikan dengan sembilan kali pergantian lagu dalam dua variasi lagu rendah dan sedang, sehingga terasa penceritaan agak datar. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh pendengar yang kurang

banyak, sehingga dalam ketenangan itu belum perlu ditampilkan variasi lagu tinggi karena melalui lagu rendah dan sedang, cerita berjalan dengan lancar. Atau mungkin keletihan tukang kaba saat itu mempengaruhi jalannya pertunjukan. Bagi pendengar, lagu merupakan daya pikat tersendiri dalam mengikuti pertunjukan kaba. Sebagai variasi pemakaian lagu pada fragmen yang sama, dapat ditunjukkan pada tabel di bawah:

Pemakaian Lagu

		Pertunjukan	
		A	B
	Jenis Lagu	Jumlah Baris %	Jumlah Baris %
a.	Pasambahan	55 = 10,6	53 = 8,9
b.	Rendah	109 = 21,1	79 = 11,8
c.	Sedang	353 = 68,3	363 = 54,4
d.	Tinggi	- = -	172 = 25,8
	Jumlah	517 = 100.	667 = 100.

Pertunjukan B, lebih menarik karena tukang kaba memberikan 19 kali pergantian lagu dengan 3 variasi berselang-seling (rendah, menengah, tinggi). Lagu tinggi menyelingi secara teratur lagu-lagu lain, walaupun disampaikan secara pendek-pendek. Dengan demikian penyajian cerita terasa lebih hidup. Dilihat dari lagu persembahan, pertunjukan A tidak kalah formalnya di-

bandingkan pertunjukan B. Memang lagu persembahan merupakan syarat wajib dalam pertunjukan ini karena menurut Bermawis, ia menyampaikan kaba orang keramat, sakti, yang dimitoskan di daerah itu. Lagu rendah yang menyampaikan nada ratapan sedih, penderitaan nasib, lebih banyak prosentasenya pada pertunjukan A dibanding B. Hal ini dapat dikaitkan dengan suasana pendengarnya yang tenang. Dan lagu sedang pada pertunjukan A mendapat porsi yang lebih besar dibanding B, yang mengakibatkan pertunjukan itu terasa datar. Tidak adanya lagu tinggi pada pertunjukan A mungkin disebabkan faktor kelelahan tukang kaba pada saat itu dan suasana pendengarnya yang kurang merespons.

Jadi, irama lagu pasambahan ditentukan oleh bunyi pukulan adok yang dipukul terlebih dahulu. Umumnya bagian awal lagu ini dinyatakan dengan nada panjang yang banyak ditingkahi bunyi adok. Bunyi adok semakin lama semakin dikurangi. Pada tiga jenis lagu cerita berikutnya, bunyi adok hanya pengisi waktu jeda, yaitu pada akhir larik, dan kadang-kadang pada akhir dua atau tiga larik yang dalam satu tarikan nafas. Lamanya adok dipukul juga tergantung pada lama waktu jeda. Kalau jeda sebentar, adok dipukul sekali; dan kalau jeda lama adok dipukul berkali-kali mengikuti irama lagunya. Irama tidak begitu terikat pada satu set pola, tapi dapat diperpanjang untuk improvisasi, sehingga panjang

jumlah suku kata per larik kurang tetap dan sangat bervariasi. Hal ini juga terjadi pada pantun.

Dari uraian di atas, tampak relasi bunyi adok dengan lagu menunjukkan bahwa:

- a. Irama bunyi adok diperlukan untuk diikuti menjadi irama lagu. Hal ini terlihat pada permulaan bakaba, ketika tukang kaba menyampaikan lagu pasambahan, dan pada setiap memulai berkaba sesudah istirahat.
- b. Pukulan adok tertentu menyatakan adanya perubahan lagu. Pada saat tukang kaba akan melakukan perubahan lagu, ia melakukan pukulan adok keras, tapi bunyi itu diredam tanpa gema sehingga terdengar keras dan putus. Saat kosong tanpa gema itu tukang kaba menukar lagu atau memulai lagu baru.
- c. Irama lagu yang baru didengarkan itu kemudian diikuti irama bunyi pukulan adok. Kadang-kadang adok hanya meningkahi sekali-sekali.

Dengan tampilnya bunyi adok sebagai musik pengiring, terlihat fungsi bunyi adok penceritaan sebagai berikut:

- a. Bunyi adok pada awal pertunjukan menyatakan kepada penggemarnya agar bersiap-siap mengikuti cerita. Sehingga bila ada kelompok orang yang sedang terlibat dalam pembicaraan, dengan sendirinya akan menghentikan pembicaraannya. Perhatian mereka akan dipusatkan pada cerita yang akan mulai.

- b. Setelah cerita berjalan lancar, bunyi adok dikurangi. Adok dipukul sekali-sekali yang berfungsi mengisi kekosongan waktu jeda. Lamanya bunyi pukulan itu juga tergantung pada lamanya jeda bernafas. Begitu pula pengaruh tempo bercerita. Pada tempo lagu yang cepat, adok baru dipukul setelah dua, tiga larik dilagukan. Tapi pada tempo lagu yang lambat, adok dipukul pada setiap akhir larik.
- c. Kadang-kadang bunyi adok menyertai lagu cerita. Di sini fungsi bunyi adok memberi penekanan pada cerita yang berlangsung. Adok dipukul cukup pelan sehingga tidak mengganggu cerita yang sedang dilagukan.

BAB IV

VARIASI KABA DALAM PERTUNJUKAN

Seperti dibicarakan pada bab terdahulu bahwa tradisi lisan diciptakan pada saat pertunjukan. Oleh sebab itu setiap saat pertunjukan lisan tentang cerita yang sama akan dijumpai variasi struktur dan kadar isi pada setiap adegan. Untuk melihat hal itu pada bab ini dibicarakan sejauh mana variasi terjadi pada cerita yang sama disampaikan oleh pencerita yang sama dalam waktu yang berbeda.

4.1. Variasi Pencerita yang Sama

Untuk memperlihatkan variasi itu secara lengkap, dibawah ini ditampilkan 2 transkripsi bagian adegan "Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang" pada dua saat pertunjukkan yang berjarak waktu 2 1/2 bulan. Cerita ini bagian pertigaan tengah dari seluruh cerita kaba Gambang Patuanan yang sangat disenangi masyarakat. Masing-masing transkripsi ditandai oleh angka Romawi di sebelah kiri sebagai bagian episode, angka Latin sebelah kanan menunjukkan jumlah larik, nama jenis lagu yang didendangkan ditulis pada kiri larik yang didendangkan, serta tanda kurung siku sebagai rincian sub-

episode yang dijumpai pada episode IX s.d. XII pada transkripsi A dan B.

"ANDAM DEWI DITAWAN RAJO UNGGEH LAYANG"

Transkripsi A

Transkripsi ini adalah rekaman pertunjukan kaba bagian cerita "Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang". Kaba dipertunjukkan di rumah Marlis di Kambang 19 Maret 1989 yang pendengarnya terdiri dari beberapa keluarga Marlis dan tetangganya. Transkripsi ini diambil dari pertunjukan Bermawis selama 26 menit yang menampilkan 511 larik. Transkripsi A ini diikuti terjemahan bahasa Indonesia.

Transkripsi B

Transkripsi ini adalah penggalan awal dari pertunjukan kaba Bermawis pada pesta perkawinan keluarga Jusmaini Jamal, BA., di Balai Selasa 4 Januari 1989. Bagian cerita "Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang" ini adalah transkripsi dari rekaman 30 menit (672 larik) dari 5 jam pertunjukan malam itu.

"ANDAM DEWI DITAWAN RAJO UNGGEH LAYANG"

TRANSKRIPSI A

(Lagu
pasambahan)

- I. Ampun beribu kali ampun,
ampun ambo di tuangku,
ampun di bawah tapak lundi,
diateh selo kebasaran,
denai jujuang bagai kuraan, 5
denai tanai bagai imangkuto.
Ampunlah ambo di tuangku,
- Anak rusolah majunlah di ulu,
kalalawa basayok laweh;
ampun doso ambo yo da'ulu, 10
ampun sagalo jo arawah.
- Biduak japun pangayuah Japun,
sarek bamuek paruik rotan;
ampun beribu kali ampun,
antah tasabuik yo di nan bukan. 15
- Banda urang nan di bandakan,
tumbuhan bamban sawah liek;
kaba urang dikabakan,
badan jo mato ndak maliek.
- Saridangau bakabun banyak, 20
bakubalo di Tanjuang Medan;
maaf ambo banyak-banyak,
urang ndak nyato nan diuraikan.
- Antah sapek antah gulandak,
ndak tumbuhan dalam padi; 25
antah ka dapek antah indak,
uraian kaba di siang ari.
- Bilang-bilang di koto Lansek,
lah tasisik di bawah lantai;
dibilang sado nan dapek, 30
nan tingga untuk dek yo nan pandai.
- Denai ka bilang samaso tu,
ka dibilang takalo Bujang Salamaik,
Bantun bujang jo dibantun,
dibantun Bujang Salamaik; 35
ampun baribu kali ampun,
dibilang curito kaba rang kiramaik.
- Cerek jo samak ka dibubuik,
ambiak banto ndeh bilang-bilang;
nininik jo mamak ka disabuik, 40
gala jo namo ndak ka dibilang.

- Anau kaciak anau di lambah,
 kurang pantai tolong runduakkan;
 di urek disuji jangan;
 ambo kurang jo pandapek, 45
 kalau dapek tolong tunjuakkan,
 kok ndak dapek diupek dipuji jangan.
- Kapa gurito nan di tengah,
 buruang sipotong ateh banto;
 kaba curito nan didanga, 50
 bohong ambo ndeh yo ndak sato.
- Urang Japun ka babiduak,
 nan babiduak ka Bangkaulu,
 ampun nan sudah curito masuk, 55
 ka dibilang kaba rang da'ulu.
- (Lagu Rendah) II. Denai bilang takalo maso da'ulu,
 Takalo maso Tuangku Kalie Rabun Jalie,
 nan iduik diam di tanah Makah,
 bapak Tuangku Karakadin, 60
 nan bajanguik sampai ka reban,
 nan bapijak di dewan-dewan,
 nan bagantuang di awang-awang,
 nan basurau condong ka barat,
 nan mamacik kakbatullah,
 nan baganto bagiriang-giriang, 65
 nan badawat di aie ludah,
 nan bapena di ujuang kuku,
 nan bakitab di tapak tangan,
 nan maetong kasiek ndeh yo ka pantai,
 nan mambilang bintang ka langik, 70
 samo tapancang jo ka'abah.
 Urang asa urang usali,
 urang karamaik iduik iduik,
 barakaik Sidi Alina Umar,
 barakaik tuangku ndeh Aji Mudo, 75
 barakaik Tuangku kaminullah,
 barakaik tampaik waliullah,
 barakaik Puti Ambun Suri,
 barakaik arawah si Nan Gombang.
 Ulia diam di gunuang Ledang, 80
 ulia ampek puluah ampek,
 nan mamakai dek garak garik,
 nan mamakai aso jo pareso.
 Alai-alai tabang ka alai,
 tabang pipik dua tigo; 85
 kaba lah lamo tamungkalai;
 tapi kini ka diulang baliek pulo.
 Dicancang tigo cancang,
 dibalah-balah batang sapek;
 kalau ditantang curito dari mulai, 90
 elok dipotong nak nyo singkek.

- (Lagu Sedang)
- III. Denai bilang kapado Puti Andam Dewi,
 nan sadang dalam tawanan,
 dek Rajo Unggeh Layang,
 dinagari Taluak Sinyalai Tambangan Papan, 95
 di sinan urang nan rami,
 urang bapijak di ampu kaki,
 bajalan adu gendeang bau.
 Mano di Puti Andam Dewi,
 di tawan dek Rajo si Unggeh Layang, 100
 diam di anjuang Lewang tenggi.
 tinggi saketek dari anjuang rajo -
 si Unggeh Layang,
 licin anjuang Andam Dewi alang kapalang,
 di samuik indak tapanjek,
 di sipasan indak tejalari, 105
 tujuh pasak pakai kunci,
 santuang badaro lua dalam,
- IV. Ari nan sadang tengah ari, tapek,
 nan sadang bunta bayang-bayang,
 sadang aniang buni-bunian, 110
 sadang kaleru jin jo setan,
 sadang liak litua tulang,
 sadang nan lindok silaguri.
- Cumateh talang baduri,
 tutuah dadok di pintu kandang; 115
 ari paneh Andam Dewi alang babuni,
 tubuah tatok darah ndak sanang.
- takana di nak kanduang Bongsu Pangaduan.
 O maimbau Andam Dewi,
 bakato di sinan nyo Puti Andam Dewi, 120
 "O nak kanduang Bongsu (bujuang nak Pangaduan,
 sikujua yo nak di Pakan Satu,
 mande papek ikua kapalonyo;
 bacarai waang jo mande buyuang sadang
 arek menyusu,
 apo ka tenggang kadayo yo nak. 125
 lapa buyuang nak cucuik ampu kaki,
 auih cucuik ampu tangan,
 mande jauh nak kanduang jauh yo nak,
 kok lai waang buyuang nak sampai gadang,
 panjek buyuang karambie tenggi-tenggi, 130
 mande maimbau buyuang nak dari jauh,
 imbau kok lai raso buyuang nak ka tangaran,
 ubek damam di waang ka sibaran yo nak,
 waang banamo di mande yo bapak Pangaduan,
 tampek mangadu buyuang mande jo
 bapak yo nak, 135
 manangih di sinan Andam Dewi.
 ka bakato nak kanduang Pangaduan,
 "Ulah dek sariek nak lantai jarang,
- (lagu Rendah)

- takulipek ujuang pandan leni;
 ulah dek cadiek yo nak pandai Gombang, 140
 tatawan mande kanduang Puti Andam Dewi."
 Manangih Andam Dewi,
 di anjuang lewang tenggi samo sorang,
 buni tangih Andam Dewi sorang
 ibo ndeh yo baibo.
 O buni ratok batalun jadi, 145
 buni basiang rangguik abuak,
 buni manumbuak pandam dado,
 jatuh ibaraik ciek-ciek.
 O bakato Andam Dewi,
- "O kailie buyuang yo nak sanj basanjo, 150
 kambiang siapa mamasuakkan,
 kok basuo damam buyuang yo nak sakik kapalo,
 paniang siapa manduduakkan".
- O bakato juo Andam Dewi,
- "Kailie buyuang yo nak sanjo basanjo, 155
 o kamudiak patang bapatang,
 o dibilang buyuang yo nak ka untuang bundo,
 lah bak kayu dimakan kapang.
- O lah nampak jalan buyuang yo nak
 basimpang duo, 160
 sasimpang ka ujuang pandan;
 tadagak mande nak basuo,
 raso ka putuih nyao badan.
 Gadang aie buyuang yo nak lah panuah-panuah,
 anyuik sagalo daun-daun;
 carai sari yo nak raso ka mambunuah, 165
 mano kok carai bataun-taun.
- Buni tangih ibo-baibo,
 buni ratok batalun jadi,
 buni basiang rangguik abuak,
 buni manumbuak pandam dado. 170
- (Lagu V. Sadang) V. Mano di rajo si unggeh Layang,
 baliu sadang duduak,
 di laman anjuang lewang tenggi,
 sadang tabayak paruik gadang ndeh lai, 175
 Mano di rajo Unggeh Layang,
 tangiang buni tadanga di rajo,
 Andam Dewi manangih-nangih marentak rajo tagak,
 bajalan rajo nahegah-hegah,
 sarupo itiek pulang patang.
 Mano di rajo si Unggeh Layang, 180
 tapak nan landiang talingo laweh,
 jari nan kasa suntu-suntu,
 marieh nan pendek ta singkanek,

- bulu iduang mahinjok lukah.
 Anjuang nan duo bagandiangan, 185
 anjuang rajo jo anjuang Andam Dewi,
 tibo rajo di laman anjuang lewang tenggi,
 baliiau tingkek sakali anjuang lewang tenggi,
 baliiau malantua anak janjang, tiok buah doh lai.
 Rajo nan tibo di anjuang lewang tenggi, 190
 baliiau bakato sakali, rajo si Unggeh Layang,
- "Dik kanduang Andam Dewi,
 kau jangan manangih-nangih kini,
 tanti dulu sampai pajanjian. 195
 Kalau sampai pajanjian,
 buliah kau kawin jo kak Uai,
 kawin kau jo kak Uai,
 dicubo baralek gadang,
 diabihkan bareh tigo gudang,
 dipotong babi tigo kandang. 200
 Kau dibari kayo rayo,
 karajo kau saharai-hari,
 maetong ringgik jo rupiah,
 Kak Uai maetong bangso saradadu".
 Mano di Puti Andam Dewi, 205
 usah babuni Andam Dewi,
 maengong Andam Dewi tidak,
 tangih batambah kancang juo doh lai.
 Mano di rajo si Unggeh Layang,
- Rasiden di Bangkahulu, 210
 balaie kapa di lautan;
 kito latakkan di sinan Andam Dewi jo -
 rajo da'ulu,
 nan lain kan dicuritakan.
- VI. Dibilang nak bongsu Pangaduan yo lai, 215
 mano di bongsu Pangaduan,
 di Taluak Kualo Langang sunyi,
 ayam sikua sinan ndak bakukuak,
 kuciang sikua ndak mangeong,
 murai sikua ndak bakicau, 220
 aniang sagalo buni-bunian,
 indak batuka molah pandangan.
 Mano di Bongsu Pangaduan,
- Dicancang tigo canchang,
 dibalah batang sapek,
 kalau ditantang Pangaduan dari -
 mulainyo panjang, 225
 elok dipotong sajo naknyo singkek.
- Pangaduan sadang lalok di anjuang lewang tenggi,
 mano arawah ayah kanduang, si nan Gombang,
 nan dari gunuang Ledang,

- baunduang-unduang sabai, 230
 dalam manuju rumah nak kanduang -
 Pangaduan doh lai.
 Badiri arawah (yah kanduang) tagak di alaman.
 Badantang tonggak tuo,
 badaga surambi tapek, 235
 malenggok anjuang kabasaran,
 badoro papan pacaturan.
 Arawah ayah naik ka sari rumah gadang,
 taruih ka anjuang lewang tenggi.
 Nak kanduang sadang lalok, 240
 dipandang arawah ayah kanduang,
 sadang tarampai Pangaduan, tubuah pingai,
 sadang talatak jari nan aluih,
 duduak arawah ayah kanduang,
 dakek nak kanduang Pangaduan.
- VII. Sinan bakato arawah ayah, 245
 "Nak kanduang Pangaduan,
 kalau ayah pandang nak waang kini,
 lah buliah ayah suruah ayah sarayo.
 Barek lah patuik waang pikua, 250
 ringan lah patuik waang jinjiang,
 bela lah patuik buyuang ang japuikkan,
 baleh lah patuik nak kanduang tuntuikkan.
 Kini baitu yo nak kanduang,
 waang barampek buyuang yo nak badunsanak, 255
 nan tuo kakak kanduang waang parampuan,
 diam di tanah Makah,
 barumah di sandiang Madinah,
 banamo Puti Sari Makah,
 induak nan Puti Ganggo Urah, 260
 cucu tuangku Kalie Rabun Jalie,
 panakan Sidi Alina Umar,
 Kakak kanduang waang parampuan,
 inyo tabilang nak urang bagak,
 inyo tabilang urang kareh, 265
 inyo tabilang tamasahur,
 sampai ka Juhur ka sano sini.
 Sorang lai buyuang kakak kanduang waang,
 diam buyuang di Taluak Kualo Banda Langik,
 di ateh gunuang katenggian,
 mande banamo Taruih Mato, 270
 panakan buyuang Malin Dewa.
 Kakak kanduang waang laki-laki,
 banamo Sutan Katenggian,
 bagala Sutan Kalampau yo nak ei.
 Sorang lai buyuang kak kanduang waang, 275
 banamo Sutan nak Lembak Tuah,
 di Taluak Kualo Banda Mua, Lembak Tuah,
 Tuah talembak di ayah kanduang,
 induak nan Gondan Ganto Sori,
 panakan Sama di Lautan, 280

- cucu di nenek Tukang Bungkuak,
 cucu si Kambang Bandahari,
 cucu Silamaik Panjang Gombak.
 Kakak kanduang waang buyuang Sutan Lembak Tuah,
 inyo manjadi rajo, 285
 di Taluak Kualo Buyuang Banda Mua,
 Waang buyuang barampek,
 jo kakak kanduang waang, kini,
 kini barek samo ang pikua,
 ringan samo ang jinjiang, 290
 belah nan samo nak ang japuikkan,
 baleh samo dituntuikkan,
 malu kakak malu waang,
 malu waang malu kakak yo nak ei,
 kini baitu di waang buyuang, 295
 pailah buyuang kini-kini,
 japuik mande kanduang waang,
 ka Taluak Sinjalai nak Tambangan Papan
 nagari Rajo si Unggeh Layang, 300
 pai waang buyuang,
 kawan jo kakak kanduang nak Sutan -
 Lembak Tuah yo nak,
 kato sampai arawah ayah ka bakato,
 di sinan nak kanduang yo Lembak Tuah,
 waang pai buyuang naik parang. 305
- (Lagu VIII. Kato sampai arawah ayah kanduang o lah bajalan.
 Rendah)
- Mano di Bongsu Pangaduan,
 nyo jambo-jambo ayah kanduang,
 ayah kanduang badan di denai. 310
 denai takalok ayah tibo,
 denai tasintak ayah bajalan,
 Mano arawah ayah kanduang,
 kamanuju lah Banda Mua,
 ka rumah Sutan Lembak Tuah. 315
 Jauh rantau nyo tinggakan,
 lah dakek rantau nan nyo jalang,
 ari nan sedang tengah malam,
 arawah ayah badiri tagak,
 di lamannyo rumah Sutan Lembak Tuah. 320
- (Lagu
 Sedang)
- Mancareceh silindik jantan,
 mangiek kudo balang cacak,
 jago badoro ka ilaman.
 Arawah ayah naik sakali,
 ka sari rumah gadang, 325
 taruih ka anjuang lewang tenggi,
 nyo pandang nak kanduang Lembak Tuah,
 sedang lalok di dalam biliak dalam,
 dalam kulambu tujuh lampih.
 Mano di Sutan Lembak Tuah, 330
 arawah ayah kanduang duduak,
 dakek nak kanduang Sutan Lembak Tuah doh lei.

IX	[Sinan bakato molah arawah ayah, "O nak kanduang Lembak Buah, simak buyuang buni dangakan kato, danga nak kato dari ayah, waang buyuang adoh baradiek, buyuang nak laki-laki, banamo Bongsu Pangaduan,	335
1	[urang cadiek candonyo kio, pandai bauluak buyuang baandai-andai,	340
2	[inyo ka datang buyuang, kamari manuruik waang.	
3	[Kini baitu nak kanduang Lembak Buah, ramaikan yo nak gulanggan rami-rami, mananti dik kanduang waang buyuang ka tibo". Bakato sinan arawah ayah, "Adoh iasyarat buyuang, menanti adiek kanduang waang, bukak cincin nan dijari, bukak subang di talingo, bukak dukuah nan di marieh, bukak galang nan di langan, o nan tibo nak tinggi bangso, rang mananti randah bangsonyo yo nak ei."	345
	[Kato di sinan arawah ayah, barek samo bapikua, ringan samo bajinjiang, bela samo bajapuikkan, baleh samo batuntuikkan, malu adiek malu waang, malu waang malu diek kanduang Pangaduan".	350
5	[-Kato sampai arawah ayah kanduang lah bajalan.	
(Lagu X.6 Rendah)	[O tasintak Sutan Lembak Buah, nyo jambo-jambo ayah kanduang. denai takalok ayah tibo, denai tasiktak ayah bajalan. Mano di bungsu Sutan Lembak Buah, raso batamu jo ayah kanduang.	365
7	[Salawuik salamo nangko, sajak laie Lembak Buah ka duya, itu baru batamu jo ayah kanduang doh lai.	370
(Lagu Sedang)	[Mano di Sutan Lembak Buah, turun di anjuang lewang tenggi, ka sari rumah gadang.	375
8	[Tibo di sari rumah gadang, nyo imbau mande kanduang anyo lai. Bakato sinan Lembak Buah, "Mande kanduang badan diri, Usah talitak litua juo, kanakan ujuang pandang ladang; Usah mande kanduang nan lamak tidua juo, ayah kanduang denai sudah pulang".	380
9	[385

- XI [Mande kanduang tangiang buni,
 tadanga nak kanduang ka maimbau,
 jago mande dari lalok,
 kalau nan dalam biliek dalam,
 10 [nyo turuik sakali nak kanduang Lembak Tuah. 390
 "Salawik buyuang salamo nangko,
 waang ndak adoh nak jago malam,
 selang di mano nak nan lah datang,
 11 [lancuang dimano nan lah tibo,
 musuah di mano nan manyarang yo nak ei". 395
 Sinan bakato molah Lembak Tuah,
 "Mande kanduang badan diri,
 12 [salawik mande salamo nangko,
 ikolah denai baru batamu jo ayah kanduang.
 Apo nan kato mande, dari ayah kanduang, 400
 kan denai adoh baradiek laki-laki,
 urang cadiek candonyo kio,
 pandai bauluak baandai-andai,
 banamo bungsu Pangaduan,
 13 [datang dari Taluak Kualo Langgang Sunyi, 405
 kan mencari denai datang ka mari,
 manuruik kato dari arawah ayah,
 14 [pancang gulanggang rami-rami,
 mananti diek kanduang ka tibo. 410
 Malu diek kanduang malu denai,
 malu denai malu diek kanduang,
 barek dik kanduang yo denai samo bapikua,
 ringan samo bajinjiang,
 15 [bela samo bajapuikkan, 415
 baleh samo batuntuikkan,
 Baisyaraik manuruik kato di ayah kanduang,
 mananti adiek kanduang ka tibo,
 bukak cincin na dijari,
 bukak subang di talingo,
 bukak dukuah nan di marieh, 420
 bukak galang nan di langan,
 16 [mananti randah bangso,
 nan tibo tenggi bangsonyo mande".
 Manjawab mande kanduang,
 "kalau baitu yo nak kanduang,
 17 [sanang dalam paratian, 425
 suni di dalam kiro-kiro".
 Di bongkeh barang nan di badan tu doh lei,
 18 [tasinsiang mato ari tabik. 430
 XII [Mano di Sutan Lembak Tuah,
 inyo imbau Salamaik Panjang Gombak,
 Salamaik urang da'olu,
 bukan salamaik urang kini,
 urang jaorieh bijaksano,
 tau dek ranggeh mangalatiang, 435
 19 [tau dek rebuik ka manjadi,
 tau di ereang dengan gendeang.

- 20 [Diimbau Salamaik datang,
disuruah Salamaik pai. 440
- 21 [Bakato di sanan Lembak Tuah,
"Mano Salamaik Panjang Gombak,
tingkeklah rumah si gulang-gulang,
cambuiklah tabuah si larangan,
rempunkan rakyat dalam nagari". 445
- 22 [Mano Salamaik Panjang Gombak,
nyo tingkek rumah si gulang-gulang,
nyoambuik tabuah si larangan,
iru-biru tabuah di Taluak Kualo Banda Mua,
nagari Sutan Lembak Tuah doh lai. 445
- XIII. Mano di rakyat dalam nagari, 450
tadanga tabuah larangan nan babuni,
nan datang di bukik ba arang-arang,
datang dari sawah baluluak-luluak,
kok nan pakak ariek maariak,
kok nan bisu kubik-mangubik, 455
kok na lumpuah datang bajolang,
kok nan siriah barumpun-rumpun,
kok nan pinang batandan-tandan,
nan padusi baduyun-duyun,
nan bujang batolan-tolan, 460
ka manuju tampek parkumpulan.
- Indak tamuek di daun talang,
daun taruang barisi juo;
indak tamuak di nan lapang,
di dalam landuang barisi juo doh lai. 465
- Manitah basa pangulu,
manti tuo dalam nagari,
urang cadiek candonyo kio,
kapado Sutan Lembak Tuah.
Ampun Tuangku rajo kami, 470
ampun baribu kali ampun.
- Ditutuah dahan maransi,
diambiek baro kaki langan;
dibunuah kami mati,
tagah Tuangku kailangan. 475
- Digantuang tenggi dibuang jauh,
sapancuang badan putuih,
sadatiek nyao ilang.
Kato bana ka dikatokan,
apo sabab tabuah digua, 480
pariek di mano nan tarempa,
ranjau di mano nan lah lapuak,
atau sipadan dianjak urang,
atau kok sandi dibongka urang,
atau panghulu salah ukum, 485
atau dubalang rabuik rampeh.

- XIV. Mandanga kato manjawab di sanan Lembak Tuah,
 "Mano basa pangulu,
 manti tuo dalam nagari,
 nan cadiek cando kio, 490
 sarato rakyat nan banyak kini,
 kini denai mamanggie datang kamari,
 denai andak mangatokan,
 kapado rakyat yo nan banyak.
 Mintak pancang gulanggang rami-rami, 495
 adiek kanduang denai ka datang,
 manggaleh dari Taluak Kualo Langgang Sunyi.
- Mano di rakyat dalam nagari,
 baati gadang juaro di panyabuang,
 batalun sorak si pareman, 500
 mandanga gulanggang ka dipancang.
 Mano sagalo urang nan tuo-tuo,
 bakato di sinan Lembak Tuah,
 urang baalemu pangatahuan,
 jago tiok taluak pintu rimbo gadang, 505
 supayo dik kanduang,
 jangan sampai sasek pajalanan yo lai.
 Mano di Sutan di sanan Lembak Tuah,
 sanang dalam paratian,
 lah suni dalam kiro-kiro. 510
 Mano di sanan bongsu Pangaduan hanyo lai ...

TERJEMAHAN TRANSKRIPSI A

(Lagu
persembahan)

- I. Ampun beribu kali ampun,
ampunkan hamba oleh Tuanku,
ampun di bawah telapak lundi,
di atas sila kebasaran,
hamba junjung bagai Quran, 5
hamba pakai bagai mahkota,
Ampunkan hamba oleh Tuanku.
- Anak rusa main di hulu,
kelelawar bersayap lebar;
ampunkan dosa hamba dahulu, 10
ampun kepada semua arwah.
- Biduk Jepun pangayuh Jepun,
sarat bermuatan perut rotan;
ampun beribu kali ampun,
entah terucapkan pada yang bukan. 15
Bandar orang dibandarkan,
tumbuh bamban sawah liat;
Khabar orang dikhabarkan,
badan dengan mata tak melihat.
- Saridangau berkebun banyak, 20
mengembala di Tanjuang Medan;
maafkan hamba banyak-banyak,
orang tak nyata dikisahkan.
- Entah sepat entah gulandak,
tumbuhnya di dalam padi; 25
entah dapat entah tidak,
uraian kaba di siang hari.
- Bilang-bilang di desa Lansat,
telah tersisip di bawah lantai;
dikisahkan semua yang dapat, 30
yang tinggal untuk orang yang pandai.
- Hamba kan sebut saat itu,
akan dikisahkan tentang Bujang Selamat,
Bantun bujang yang dibantun,
dibantun bujang Selamat; 35
ampun beribu kali ampun,
dikisahkan cerita kaba orang keramat.
- Cerek dan semak kan dicabut,
ambil banto bilang-bilang;
ninik dan mamak akan disebut, 40
gelar dan nama tak dibilang.

- Enau kecil enau di lembah,
 kurang miring tolong rundukkan;
 pada urat digali jangan;
 hamba yang kurang pemikiran, 45
 kalau dapat tolong tunjukkan,
 kalau tak dapat diumpat dipuji jangan.
- Kapal gurita yang di tengah,
 burung sipotong atas banto;
 khabar cerita yang didengar, 50
 bohong hamba tak ikut serta.
- Orang Jepun akan berbiduk,
 akan berbiduk ke Bengkulu;
 ampun sudah cerita masuk, 55
 dikisahkan kaba orang dahulu.
- (Lagu Rendah) II. Hamba sebut ketika saat bahu,
 tatkala saat Tuanku Kalia Rabun Jalia,
 yang berdiam di tanah Mekah,
 bapak oleh Tuanku Karakadin, 60
 yang berjenggot sampai ke pusar,
 yang berpijak di dewan-dewan,
 yang bergantung di awang-awang,
 yang bersurau condong ke Barat,
 yang menguasai Kakbatullah,
 yang bergenta bergiring-giring, 65
 yang bertinta pada air ludah,
 yang berpena di ujung lidah,
 yang berkitab di telapak tangan,
 yang menghitung pasir di pantai,antai,
 yang menghitung bintang di langit, 70
 sama berdiri dengan Ka'bah.
 Orang asal orang asli,
 orang keramat hidup-hidup,
 berkat Sidi Alinar Umar,
 berkat Tuanku Haji Mudo, 75
 berkat Tuanku Kaminullah,
 berkat tempat keramat waliullah,
 berkat Puti Ambun Suri,
 berkat arawah si Nan Gombang.
 Aulia diam di gunung Ledang, 80
 Aulia empek puluh empat,
 yang memakai gerak gerik,
 yang memakai perhitungan dan periksa.
- Alai-alai terbang ke alai,
 terbang pipit dua tiga; 85
 kaba telah lama terbenkakai,
 tapi sekarang 'kan diulang pula.
 Dicencang tiga cencang,
 dibelah-belah batang sepat;
 kalau direntang cerita dari mulai panjang.90
 baik dipotong supaya singkat.

- (Lagu Sedang)
- III. Hamba kisahkan Puti Andam Dewi,
yang sedang dalam tawanan,
oleh Rajo Unggeh Layang,
di negeri Taluak Sinyalai Tambangan Papan, 95
di situ orang yang ramai,
orang berpijak di empu kaki,
berjalan adu ujung bahu.
Tentang Puti Andam Dewi,
ditawan Rajo si Unggeh Layang, 100
tinggal di anjung Lewang tinggi.
tinggi sedikit dari anjung Rajo si -
Unggeh Layang,
licin anjuang Andam Dewi bukan kepalang,
oleh semut tidak terpanjat,
oleh sepasan tidak terjalari, 105
tujuh pasak pakai kunci,
terkunci penuh luar dalam.
- IV. Hari yang sedang tengah hari tepat,
sedang kosong bayang-bayang,
sedang sunyi bunyi-bunyian, 110
sedang berkeliaran jin dan setan,
sedang letih letai tulang,
sedang lindapnya seleguri.
- Cumateh talang berduri,
tutuh dadap di pintu kandang; 115
hari panas Andam Dewi elang berbunyi,
tubuh terbaring darah tak senang.
teringat pada nak kandung Bongsu Pangaduan.
O memanggil Andam Dewi,
berkata di situ Puti Andam Dewi, 120
"O nak kandung Bongsu Pangaduan,
sikujur ya nak di pekan Sabtu,
ibu pepat ekor kepalanya;
bercerai engkau sedang erat menyusui,
apa 'kan tenggang dan daya ya nak. 125
Lapar buyung nak isap empu kaki,
haus hisap empu tangan,
ibu jauh nak kandung jauh ya nak,
jika engkau buyung sampai besar,
panjat buyung kelapa tinggi-tinggi, 130
ibu memanggil buyung dari jauh,
panggilan rasa 'kan buyung dengar,
obat demam engkau disembarkan ya nak.
Engkau bernama oleh ibu dan bapak Pangaduan,
tempat mengadu ibu dan bapak, 135
menangis di situ Andam Dewi.
Ka berkata nak kandung Pangaduan,
"karena susah nak lantai jarang,
mengelipat ujung pandang leni;
karena cerdik pandai pandai Gombang, 140
tertawan ibu kandung Andam Dewi."

- Manangis Andam Dewi,
di anjuang lewang tinggi seorang diri,
bunyi tangis Andam Dewi seorang diri -
terdengar sedih.
- O bunyi ratap bertalun-talun, 145
bunyi menyisir merenggut rambut,
bunyi menumbuk bidang dada,
jatuh ibarat satu-satu.
O berkata Andam Dewi,
- "O kehilir buyung senja-senja, 150
kambing siapa memasukkan;
jika bertemu demam sakit kepala,
pusing siapa mendudukkan".
- O berkata juga Andam Dewi,
- "Ke hilir buyung senja-senja, 155
o ke mudik petang-petang;
o kalau diibaratkan untung bunda,
'lah bak kayu dimakan kapang.
Telah tampak buyung jalan bersimpang dua,
sesimpang ke ujung pandan; 160
rasa 'kan putus nyawa di badan.
Besar air buyung telah penuh-penuh,
hanyut segala daun-daun;
cerai sehari rasa 'kan membunuh, 165
apalagi cerai bertahun-tahun".
- Bunyi tangis berhiba-hiba,
bunyi ratap bertalun-talun,
bunyi bersisir merenggut rambut,
bunyi menumbuk bidang dada. 170
- (Lagu V. Tentang Raja si Unggeh Layang,
Sedang) baliu sedang duduk,
di halaman anjuang lewang tinggi,
sedang tampak berut besar. 175
Tentang hal Rajo si Unggeh Layang,
terngiang bunyi terdengar oleh raja,
Andam Dewi menangis-nangis,
merentak raja berdiri,
berjalan bergoyang-goyang,
seperti itik pulang petang.
Peri hal Raja si Unggeh Layang, 180
tapak lebar telinga besar,
jarinya kasar bulat-bulat,
lehernya pendek tampak terbenam,
bulu hidung meranjau bagaikan lukah.
Anjuang yang dua bergandengan, 185
anjung raja dengan anjung Andam Dewi.
Tiba raja di halaman anjung lewang tinggi,
baliu langsung naik anjung lewang tinggi,

- melentur anak tangga tiap buah.
Raja tiba di anjung lewang tinggi, 190
Raja si Unggeh Layang langsung berkata,
"Dik kandung Andam Dewi,
engkau jangan menangiis sekarang,
tunggu dulu sampai perjanjian.
Kalau sampai perjanjian, 195
boleh kau kawin dengan Kak Uai,
kawin kau dengan Kak Uai,
dicoba berhelat besar,
dihabiskan beras tiga gudang,
dipotong babi tiga kandang. 200
Engkau diberi kaya raya,
kerja engkau sehari-hari,
menghitung ringgit dengan rupiah,
Kak Uai menghitung bangsa serdadu".
Tentang hal Puti Andam Dewi, 205
jangan Andam Dewi berbunyi,
melihat Andam Dewi tidak,
tangis bertambah kencang juga.
Tentang hal Raja si Unggeh Layang,
- Rasiden di Bangkulu, 210
berlayar kapal di lauatan;
kita letakkan di situ Andam Dewi dan -
raja dulu,
yang lain diceritakan.
- VI. Dikisahkan Bungsu Pangaduan lagi,
perihal Bungsu Pangaduan, 215
di Teluk Kuala Lembang Sunyi,
ayam seekor di situ tidak berkokok,
kucing seekor tidak mengeong,
murai seekor tidak berkicau,
hening segala bunyi-bunyian, 220
tidak bertukar malah pendengaran.
Perihal Bungsu Pangaduan,
- Dicencang tiga cencang,
dibelah batang sepat;
kalau dirantang dari mulanya panjang, 225
elok dipotong saja supaya singkat.
- Pangaduan sedang tidur di anjuang lewang tinggi,
Tentang arwah ayah kandung si Nan Gombang,
yang dari gunung Legang, 230
bertutupkan kain sabai yang dalam,
menuju rumah nak kandung Pangaduan.
Berdiri arwah bapak kandung di halaman.
berdentang tonggak tua,
bergoncang tepat di serambi,
bergoyang anjung kebesaran, 235
meluncur papan percaturan.

- Arwah ayah naik ke tengah rumah besar,
 terus ke anjung lewang tinggi.
 Nak kandung sedang tidur,
 dilihat oleh arwah ayah kandung, 240
 sedang terbujur tubuh jeruas Pangaduan,
 sedang tersusun jari yang halus,
 duduk arwah ayah kandung,
 dekat nak kandung Pangaduan.
- VII. Di situ berkata arwah ayah, 245
 "Nak kandung Pangaduan,
 kalau ayah pandang nak engkau kini,
 telah boleh ayah suruh.
 Berat 'lah patut engkau pikul,
 ringan 'lah patut engkau jinjing, 250
 bela 'lah patut buyung jemputkan,
 balas 'lah patut nak kandung tuntutan.
 Sekarang beginilah nak kandung,
 engkau berempat bersaudara,
 kakak kandung engkau yang tua perempuan, 255
 tinggal di tanah Mekah,
 berumah di sanding Medinah,
 bernama Puti Sari Mekah,
 ibunya Puti Ganggo Urah,
 cucu Tuanku Kalie Rabun Jalie, 260
 keponakan Sidi Alinar Umar,
 Kakak kandung engkau perempuan,
 ia tersebut orang berani,
 ia tersebut orang keras,
 ia dikenal orang termasyur, 265
 sampai ke Johor ke sana sini.
 Seorang lagi buyung kakak kandung,
 tinggal di Teluk Kuala Bandar Langit,
 di atas gunung ketinggian. 270
 Ibunya bernama Taruih Mato,
 keponakan buyung Malin Dewa.
 Kakak kandung engkau laki-laki,
 bernama Sutan Katenggian,
 bergelar Sutan Kalmapai ya nak.
 Seorang lagi kakak kandung engkau, 275
 bernama Sutan Lembak Tuah,
 di Teluk Kuala Banda Muar,
 sakti diwariskan oleh ayah kandung.
 Ibunya Gondan Ganto Sori,
 Kemenakan Sama Dilautan, 280
 cucu oleh nenek Tukang Bungkok,
 cucu si Kambang Bandahari,
 cucu Selamat Panjang Gombak.
 Kakak kandung engkau Sutan Lembak Tuah,
 ia menjadi raja, 285
 di Teluk Kuala Bandar Muar.
 Engkau buyung ada berempat,
 dengan kakak kandung engkau kini,

- Kini berat sama engkau pikul,
ringan sama engkau jinjing, 290
bela sama engkau jemputkan,
balas sama engkau tuntutan.
Malu kakak malu engkau,
malu engkau malu kakak.
Sekarang berginilah engkau buyung, 295
anak kandung Pangaduan,
pergilah buyung kini-kini,
jemputlah ibu kandung engkau,
ke teluk Sinjalai Tambangan Papan,
ke negeri Raja Si Unggeh Layang. 300
Pergi engkau buyung bersama,
dengan kakak kandung Sutan Lembak Tuah,
Selesai arwah ayah berkata,
"Di situ nak kandung dengan Lembak Tuah,
engkau pergi memasuki perang buyung". 305
- (Lagu VIII. Kata sampai arwah ayah kandung berjalan.
Rendah) Tentang hal Bongsu Pangaduan,
ia panggil dan rangkul ayah kandung,
ayah kandung badan diri. 310
Hamba tertidur ayah tiba,
hamba tersentak ayah berjalan.
Hal arwah ayah kandung,
akan menuju Bandar Muar,
ke rumah Sutan Lembak Tuah. 315
Jauh rantau ia tinggalkan,
'lah dekat rantau yang ia tempuh.
Hari yang sedang tengah malam,
arwah ayah berdiri tegak,
di halaman rumah Sutan Lembak Tuah. 320
- (Lagu Sedang) Berkicau selindik jantan,
mengias kuda belang cecak,
bangun berlari ke halaman.
Arwah ayah langsung naik,
ke tengah rumah besar, 325
terus ke anjung lewang tinggi,
Ia pandang nak kandung Lembak Tuah,
sedang tidur dalam kamar dalam,
dalam kelambu tujuh lampis.
- Tentang Sutan Lembak Tuah, 330
arwah ayah kandung duduk
dekat nak kandung Lembak Tuah.

IX	Di situ segera berkata arwah ayah, "O nak kandung Lembak Tuah, simaklah buyung bunyi dengarkan kata, dengarlah nak kandung dari ayah. Engkau buyung ada beradik, ia seorang anak lelaki, bernama Bungsu Pangaduan, 1 orangnya cerdik cendekia, pandai bergurau buyung berandai-andai.	335
2	Ia akan datang buyung, kemari mau menemui engkau. Sekarang beginilah nak kandung Lembak Tuah, 3 adakan gelanggang nak ramai-ramai, menanti dik kandung engkau akan tiba".	340
4	Berkata di situ arwah ayah, "Ada isyaratnya buyung, Bukak cincin yang dijari, buka subang di telinga, buka kalung yang di leher, buka gelang yang di lengan. Yang tiba nak tinggi bangsanya, orang menanti rendah bangsanya".	345
5	Berkata di situ arwah ayah, Engkau dengan dik kandung Pangaduan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, bela sama dijemputkan, balas sama dituntutkan. Malu adik male engkau, malu engkau malu dik kandung Pangaduan".	350
(Lagu X.6 Rendah)	-Kata sampai arwah ayah kandung berjalan. Tersentak Sutan Lembak Tuah, ia panggil dan gapai ayah kandung. O 'yah kandung badan di diri, hamba tertidur ayah tiba, hamba tersentak ayah berjalan. Halnya diri Sutan Lembak Tuah, rasa bertemu dengan ayah kandung. Selarut selama ini, 7 semenjak Lembak Tuah lahir ke dunia, baru itu bertemu ayah kandung.	355
(Lagu Sedang)	halnya Sutan Lembak Tuah, turun dari anjung lewang tinggi, ke tengah rumah besar. 8 Tiba di tengah rumah besar, ia panggil ibu kandungnya. Berkata di situ Lembak Tuah, "Ibu kandung badan diri, jangan berleha-leha juga, pakaikan ujung pandang ladang; jangan ibu kandung tidur enak juga", ayah kandung hamba sudah pulang".	360
9		365
		370
		375
		380
		385

- XI [Ibu kandung mendengar bunyi,
terdengar anak kandung memanggil.
Bangun ibu dari tidur,
keluar dari kamar dalam,
10 [langsung ia temui Lembak Tuah. 390
Selarut selama ini buyung,
engkau tak pernah terbangun malam,
sengketa dimana nak yang telah datang,
11 [kekeliruan dimana yang telah tiba,
musuh dimana yang menyerang nak". 395
Saat itu berkata Lembak Tuah,
"Ibu kandung badan diri,
12 [selarut ibu selama ini,
kinilah hamba baru bertemu ayah kandung. 400
Yang dikatakan ayah kandung,
hamba mempunyai adik laki-laki,
orangnya cerdik cendekia,
pandai bergurau berhandai-handai,
13 [bernama Bungsu Pangaduan,
datang dari Teluk Kuala Lembang Sunyi, 405
mencari hamba dfatang kemari,
Menurut kata dari arwah ayah,
14 [pancang gelanggang ramai-ramai,
menanti dik kandung akan tiba. 410
Malu dik kandung malu hamba,
malu hamba malu dik kandung.
Berat sama dipikul dengan hamba,
15 [ringan sama dijinjing,
bela sama dijemputkan,
balas sama dituntutkan. 415
Berisyarat menurut kata ayah kandung,
menanti adik kandung akan tiba,
buka cincin yang dijari,
buka subang di telinga,
buka kalung yang dileher
16 [buka gelang yang di lengan. 420
Yang menanti rendah bangsa,
yang tiba tinggi bangsanya".
Menjawab ibu kandung,
17 ["kalau begitu sesungguhnya nak kandung,
senanglah dalam hati, 425
tenanglah dalam pemikiran".
Dibongkar barang yang di badan,
18 [menyisinglah mata hari terbit. 430
XII Halnya Sutan Lembak Tuah,
ia panggil Selamat Panjang Gombak,
Selamat orang dahulu,
bukan Selamat orang kini,
orang arif bijaksana,
19 [tahu pada ranting menggelanting 435
tahu pada badai akan berkisar,
tahu pada kata-kata kias.

- 20 [Dipanggil Selamat datang,
disuruh Selamat pergi. 440
- 21 [berkata di situ Lembak Tuah,
"Hawai Selamat Panjang Gombak,
naiklah ke rumah si gulang-gulang,
pukullah tabuh larangan,
himpunkan rakyat dalam negeri". 445
- 22 [Halnya Selamat Panjang Gombak,
ia naiki rumah si gulang-gulang,
ia pukul tabuh larangan,
gemuruh tabuh di Teluk Kuala Bandar Muar,
negeri Sutan Lembak Tuah. 445
- XIII. Halnya rakyat dalam negeri, 450
terdengar tabuh larangan berbunyi,
yang datang dari bukit berarang-arang,
datang dari sawah berlumpur-lumpur.
Kalau yang pekak berteriak-teriak,
kalau yang bisu lambai melambai, 455
kalau yang lumpuh datang bergendong.
Kalau yang sirih berumpun-rumpun,
kalau yang pinang bertandan-tandan,
yang perempuan berduyun-duyun,
yang bujang bersenda gurau, 460
akan menuju tempat perkumpulan.
- Tidak termuat di daun talang,
daun terung berisi juga;
tidak termuat di tempat datar,
di tempat cekung berisi juga. 465
- Menitah Basa Penghulu,
manti tua dalam negeri,
orangnya cerdik cendekia,
kepada Sutan Lembak Tuah.
"ampun Tuanku raja kami, 470
ampun beribu kali ampun.
- Ditebang dahan meranti,
ambil bara kaki lengan;
dibunuh kami mati,
entah Tuanku kehilangan. 475
- Digantung tinggi dibuang jauh,
sepancang badan putus,
sedetik nyawa hilang,
kata kebenaran akan dikatakan.
Apa sebab tabuh dipukul, 480
parit di mana yang telah jebol,
ranjau di mana yang telah lapuk,
atau sempadan digeser orang,
ataukah sandi dibongkar orang,
atau penghulu salah hukum, 485
atau dubalang rebut rampas.

- XIV. Mendengar kata menjawab Sutan Lembak Tuah,
 "Wahai Basa Penghulu,
 manti tua dalam negeri,
 yang cerdik cendekia, 490
 serta rakyat yang banyak kini,
 Kini hamba memanggil datang kemari,
 hamba hendak mengatakan,
 hamba hendak mengatakan,
 kepada rakyat yang banyak.
 Selenggarakan gelanggang ramai-ramai, 495
 adik kandung hamba akan datang,
 berdagang dari Teluk Kuala Lembang Sunyi".
 Halnya rakyat dalam negeri,
 berhati gembira juara di penyabungan,
 bertalun sorak si pareman, 500
 mendengar gelanggang akan dipancung.
 Wahai segala orang tua-tua,
 berkata di situ Lembak Tuah,
 "Orangnya berilmu pengetahuan,
 jagalah tiap teluk pintu rimba besar, 505
 supaya adik kandung,
 jangan sampai sesat perjalanannya".
 Halnya Sutan Lembak Tuah,
 senanglah di dalam hati,
 hilanglah beban pikiran. 510
 Halnya Bungsu Pangaduan lagi. ...

ANDAM DEWI DITAWAN RAJO UNGGEH LAYANG

TRANSKRIPSI B

Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang

(Lagu
Pasambahan)

I. Ai

Ampun beribu kali ampun,
ampunlah ambo di tuangku;
ampun di bawah tapak lundi,
diateh selo kebasaran, 5
Anak rusu lah majun lah di ulu,
kalalawa basayok laweh;
ampun doso ambo lah da'ulu,
ampun sagalo jo arawah.

Cerek jo samak ka dibubuik, 10
ambiak banto bilang-bilang;
ninieki jo mamak ka mbo sabuik,
gala jo namo ka mbo bilang.

Karano ambo ka marambah, 15
rami balainyo Salido,
rami di anak bungo pasang;
kalau ambo ka bakaba,
antah sanamo dusanak nan disiko,
jangan basumua jo tapi rawang.

Biduak Japun pangayuah Japun, 20
sarek bamuek paruik rotan;
ampun baribu kali ampun,
antah tasabuik yo dinan bukan.

Banda urang nan di bandakan, 25
tumbuhan bamban sawah liek;
kaba urang dikabakan,
badan jo mato ndak maliek.

Anau kaciak anau di lambah, 30
kurang pantai tolong runduakkan;
di urek disuji jangan;
babelok jalan yo ka banda,
maranah rupo nyo koto tuo;
ambo kurang jo pandapek,
kalau ndak dapet tolong tunjukkan,
kalau dapek diupek di puji jangan, 35
Karano ambo ka marambah,
mandapek talua saimbangan;
karano ambo ka bakaba, 40
elok jo buruak ka badangkalan.

- Bilang-bilang di koto Lansek,
lah tasisik di buah lantai;
ka dibilang sao nan dapek,
nan tingga untuk ndek yo nan pandai. 45
- Sitawa rumpun berumpun,
nyo nan tumbuah di koto ranah;
sakali gawa baribu ampun,
ampun dusanak na mandanga.
- Urang Japun nan babiduak, 50
nan babiduak ka Bangkahulu;
ampun sudah curito masuak,
dibilang kaba dek rang dahulu.
- (Lagu Menengah) II. Denai bilang takalo maso da'ulu,
takalo maso Tuangku Kalie Rabun Jalie, 55
iduik o nan diam di tanah Makah,
Bapak Tuangku nan Karakadin,
nan bajanguik sampai ka reban,
nan bapijak di dewan-dewan,
nan bagantuang di awang-awang, 60
nan basurau condong ka barat,
nan mamacik ka'batullah,
nan baganto bagiriang-giriang,
nan badawat di aie ludah,
nan bapena di ujuang kuku, 65
nan bakitab di tapak tangan,
nan maetong kasiek ka pantai,
nan mambilang bintang ka langik,
samo tapancang ndeh jo ka'abah.
Urang asa urang usali, 70
urang karamaik iduik-iduik,
barakat Sidi Alina Umar,
barakat tuangku Aji Mudo,
barakat Tuangku kaminullah,
barakat tempat dek waliullah, 75
barakat Puti Ambun Suri,
barakat arawah si Nan Gombang.
ulia diam di gunuang Ledang;
ulia ampek dek puluah ampek,
nan mamakai dek garak-garik, 80
mamakai aso dek jo pareso.
- Alai-alai tabang ka alai,
tabanglah pipik dua tigo;
kaba lah lamo tamukalai;
kini ka diulang baliek pulo. 85
Antah ka lantai antah indak,
antah ka jadi bamban mudo;
antah ka sampai kaba antah indak,
antah ka inggan jalan juo (doh lai.)

Anak urang si koto randah,
sasimpang ka Ampang Pulai; 90
kok iyo kito lai ka bakaba,
sajak dimano kito pamulai.

Dicancang tigo cancang,
dibalalah-balalah batang sapek; 95
kalau dirantang dari mulai kabako panjang
elok dipotong sajo nak nyo singkek.

III. Dibilang kapado Puti Andam Dewi (doh lai)

Mano di Puti Andam Dewi,
dalam tawanan di nagari, 100
talauk Anjalai Tambangan Papan,
ditawan di Rajo si Unggeh Layang.

Di sinan urang nan rami,
urang bapijak di ampu kaki,
bajalan adu gendeang bahu. 105

Mano dek rajo si Unggeh Layang,
sapuluah bangso saradadu;
adoh Batak jo Partugis,
adoh Nieh jo Rusolan, 110
adoh Jepang jo Malayu,

adoh Cino adoh Kwan Tuang,
adoh rang Bugih jo Makasar,
saradadu rajo si Unggeh Layang doh lai.

Dibilang gadang rajo si Unggeh Layang,
paruik sagadang karuang goni, 115
pusek nan luluh limau hantu,
ariek garang suaro dareh,
tapak langgiang talingo laweh.

Bajalan rajo mahegah-hegah,
sarupo itiek pulang patang; 120
pinang sabatang dakek taruang,
jatuh sabuah masuk luluak.

Mano rajo si baliau,
pinggang sagadang pinggang gajah,
lakek putaran bahu, baliau duduak, 125
tabayak paruik gadang yo lai.

Kalau rajo makan siriah,
pinang batu balansiang,
kapua karang baronggoh,
siriah pensi-pensi, 130
timbangau kawek nyo pilin tigo.

Ariak lau garang parentah kasek,
muluik masih kato badanga.
Mano di rajo si Unggeh Layang, 135
karano rajo dalam manawan Andam Dewi,

gulanggang baliau pancang rami-rami,
manjalang pajaran sampai,
cukuik sagalo permainan,
rakyat dalam nagari.

- Andam Dewi ditawan dalam karando kaco,
di anjuang lewang tenggi,
tujuh pasak pakai kunci,
santuang badoro dari dalam;
indak kurang makanan siang malam,
pandangan lapeh ka lautan, doh lai. 140
Mano di rajo si Unggeh Layang,
manuruik pajanjian baliau,
mako kawin jo Andam Dewi,
sampai sagalo parjanjian
Parjanjian si Andam Dewi, 145
mako kawin jo rajo si Unggeh Layang,
aie ilie babaliak mudiak,
bapucuak alu baurek lasuang,
babuyun buah tunggua lapuak;
tumbuah capo di lautan, 150
tabanam pulau kasamonyo,
disinan pajanjian Andam Dewi jo rajo,
mako bulieh kawin doh lai.
Manjalang sampai pajanjian,
mano di rajo si Unggeh Layang, 155
sanang paratian sunyi ann dalam kiro-kiro.
Mano di Puti Andam Dewi,
nan dalam karando kaco, 160
- IV. hari nan sedang si tengah hari tapek,
sadang buntak bayang-bayang, 165
sadang aniang bunyi-bunyian,
sadang kaleru jin jo setan,
sadang litak litua tulang
sadang lindok silaguri.
- Cumateh talang baduri, 170
tutuh dadok di pintu kanan;
hari paneh alang babun i,
Andam Dewi tubuah tatok darah tak sanang;
takana di nak kanduang Pangaduan, doh lai.
- (Lagu Rendah) O, maimbau Andam Dewi, 175
"O nak kanduang nak Pangaduan;
Sikujua buyuang yo nbak di pakan satu,
mande papek ikua kapalonyo;
bacarai waang buyuang jo mande arek manyusu,
apo katenggang jo kadayo yo nak". 180
- Sapaningga buyuang waaang,
tinga di rumah samo sorang,
lapa buyuang nak cucuik ampu kaki,
awieh nan cucuik ampu tangan,
mande jauh anak kanduang jauh yo nak. 185
Kok lai waang buyuang nak sampai gadang,

- ilang mandeh cari tabanam salam,
 bela japuikkan baleh tuntutan,
 jangan namuah mandanga barito sajo, yo nak. 190
 Waang banamo di mande jo bapak Pangaduan,
 tampek mangadu buyuang nak,
 mande jo bapak yo nak.
 Ulag dek sariiek buyuang nak lantai jarang,
 takulipek ujuang pandan leni;
 ulah dek cadiek buyuang nak pandai Gombang, 195
 tatawan mande kanduang Andam Dewi.
- Manangih Andam Dewi
 di anjuang lewang tenggi samo sorang,
 bunyi tangih Andam Dewi samo sorang,
 ibo ndeh yo baibo. 200
- (Lagu
 Randah) O, bunyi ratok batalun jadi,
 bunyi basiang rangguik abuak
 O, bunyi manumbuk pandam dado,
 jatuh ibaraik ciek-ciek.
 O bakato Andam Dewi, 205
- "O gadang nak aie panuah-panuah,
 anyuik sagalo daun-daun;
 carai nan sari jo nak kanduang raso
 kamambunuah,
 mano kok carai bataun-taun.
 O lah nampak jalan buyuang yo nak
 o basimpang duo, 210
 Osasimpang ka Ujuang Pandan;
 Tadagak mande nak basuo,
 Raso ka putuih nyawa jo badan.
- O bunyi tangih Andam Dewi ibo-baibo,
 bunyi ratok batalun jadi, 215
 bunyi basiang rangguik abuak,
 bunyi manumbuak pandam dado.
- (Lagu V. Mano di rajo si Unggeh Layang,
 Tenggi) baliu sadang duduak,
 di halaman anjuang lewang tenggi, 220
 sadang duduak rajo di kurisi,
 sadang tabayak paruik gadang,
- Tangiang bunyi tadanga di rajo,
 Andam Dewi manangih-nangih,
 marentak tagak rajo si Unggeh Layang. 225
 Bajalan rajo mahegah-hegah,
 manuju anjuang lewang tenggi baliu,
 anjuang nan duo bagandiangan;
 anjuang Andam Dewi jo anjuang rajo,
 tinggi saketek anjuang Andam Dewi, 230
 dari anjuang rajo si Unggeh Layang.

- Tibo baliu di alaman
liau tingkek sakali di rajo janjang
lewang tenggi baliu,
malantau anak janjang tiok buah (doh lai).
Rajo tibo di anjuang lewang tenggi baliu,
bakato rajo si Unggeh Layang, 235
- (Lagu
Manangah) "Dik kanduang Andam Dewi,
kau jangan anangieh-nagieh,
tanti dulu sampai pajanjian.
Kalau sampai pajanjian, 240
kau kawin jo kak Uai,
kawin kau jo Kak Uai,
dicubo baralek gadang,
diabihkan bareh tigo gudang,
dipotong babi tigo kandang. 245
dipanggie riyat dalam nagari,
Kau dibari kayo rayo,
karajo kau saharai-hari,
maetong ringgik jo rupiah,
Kak Uai maetong bangso saradadu". 250
Mandanga kato nan dari rajo,
usah Andam Dewi ka babunyi,
maengong Andam Dewi tidak,
tangih Andam Dewi batambah kancang juo doh lai.
- (Lagu
Tinggi) Bakato-kato rajo samaso tu, 255
"Dik kanduang Andam Dewi,
tanti dulu sampai sagalo panjanjian".
Kato sampai rajo turun sakali,
dari anjuang lewang tenggi,
balaiau ka ilaman, 260
sujuik jo sambah saradadu doh lai
- Residen di Bangkahulu,
balaie kapa di lautan;
kito latakkan carito rajo da'ulu yo Andam Dewi
nan lain dicaritokan.
- VI. Dibilang nak kanduang nan bongso Pangaduan,
Hari nan sadang tengah malam,
sadang nan bunta bayang-bayang, 270
sadang aniang buni-bunian,
sadang kaleru jin jo setan,
mano arawah ayah kanduang si Nan Gombang,
nan diam di gunuang Ledang,
arawah ayah basugiro, 275
ka manuruik nak kanduang Pangaduan,
baunduang-unduang sabai dalam,
Inyo tukiakkan di arawah ayah pandang dakok,
nyo layokkan pandang jauhah, 280
arawah ayah lah bajalan,
arawah bapijak di dewan-dewan,

- baunduang-unduang Sabai dalam.
 Alah sarantang arawah bajalan dua rentang,
 alah jauh rantaunyo tinggakan, 285
 lah dakok rantau nan nyo jalang,
 arawah ayah tibo di laman nak kanduang Pangaduan
 Badiri arawah ayah tagak di halaman,
 badantang tonggak tuo,
 badaga surambi tapek, 290
 melenggok anjuang kabasaran,
 badoro papan pacaturan,
 arawah ayah kanduang,
 taruih mencari nak kanduang Pangaduan, doh lai.
- (Lagu
 Tinggi)
- Arawah naik ka sari rumah gadang,
 nyo pandang nak kanduang hanyo lai, 295
 Lau tukiekkkan pandang dakok,
 lau layokkan pandang nan jauh,
 nak nyto anak kanduang dipandanginyo.
 Nyo pandang di arawah ayah kiri jo kanan,
 indak batamu nak kanduang, 300
 taruih ka dalam arawah ayah bilik dalam.
 Mano di nak kanduang Pangaduan,
 sadang di dalam bilik dalam,
 dalam kulambu tujuh lampih, 305
 dalam parieh subang-subang,
 dalam timbunan sarok bungo,
 badak badoro ka tumpuran;
 sadang tarampai nak kanduang tubuah nan pingai, 310
 sadang talatak jari nan aluih;
 Pangaduan sadang lalok samo surang yo laiii,
 Duduak arawah ayah,
 dakek nak kanduang Pangaduan.
 Inyo unjamkan di arawah ayah lutuik nan duo,
 nyo hadapi malah nak kanduang, 315
- VII. sinan bakato arawah ayah,
 "O nak kanduang Pangaduan,
 simak buyuang buni,
 dangakan kato dari arawah ayah,
 sajak samulo nak ayah katokan kapado waang. 320
 Kini ayah pandang waang buyuang,
 ayah caliek buyuang peto-peto,
 lah buliah nak kanduang,
 ayah suruah ayah sarayo. 325
 Barek lah patuik buyuang waang pikua,
 ringan lah patuik waang jinjiang,
 bela lah patuik buyuang japuikkan,
 baleh lah patuik nak waang tuntuikkan,
 waang banamo bungsu nak Pangaduan yo nak ei 330
 tampek mangadu buyuang mande jo bapak.
 Kini baitu di waang nak kanduang Pangaduan,
 pailah japuik buyuang mande kanduang waang,
 di dalam tawanan si rajo Unggeh Layang,
 di taluak buyuang Sinyalai Tambangan Papan.

- (Lagu Sedang) Pai buyuang japuik mande kanduang waang, 335
 baduo jo kakak buyuang kontan waang yo nak ei;
 nan banamo yo nak Sutan Lembak Tuah,
 tuah talembak di ayah kanduang,
 di nagari Taluak Kualo Banda Mua, 340
 induak nan Gondan Ganto Sori,
 ponakan Sama Dilauatan,
 cucu di nenek Tukang Bungkuak,
 cucu si Kambang Bandahari,
 cucu Silamat Panjang Gombak yo nak ei,
 Waang buyuang kakak kanduang waang yo -
 Lembak Tuah, 345
 barek buyuang samo ang pikua,
 ringan samo ang jinjiang,
 bela samo ka ang japuikkan,
 baleh samo ka ang tuntuikkan,
 malu kakak malu waang, 350
 malu waang malu kakak waang,
 barampek buyuang bandunsanak,
 ampek taluak buyuang ampek nagari,
 barampek nak kanduang ditinggakan.
 Nan tu kan buyuang kakak kanduang waang, 355
 di alam tanah Makah,
 parampuan buyuang banamo Puti Sari Makah;
 induak nan Puti Ganggo Urah,
 cucu Tuangku Kalie Rabun Jalie,
 ponakan Sidi Alina Umar. 360
 Kakak kanduang waang buyuang Puti Sari Makah,
 inyo tabilang buyuang urang bagak,
 inyo tabilang urang kareh,
 tabilang buyuang tamasahur,
 sampai ka Juhor ka sano sini. 365
 Kakak kanduang waang Puti Sari Makah,
 manahan tapo buyuang jo saliang,
 manahan sapik jo guntieng,
 manahan gundam garagaji;
 dipaek mato bargeleang, 370
 ditakiek kaniang bardangkang,
 dipanggang kakak indak anguih,
 dirandam indak basah,
 barani manantang matohari,
 tahan cukie inceh mato, 375
 dilawan kakak buyuang parang kasek bakasek,
 salai ramang indak luruik yo nak ei.
- (Lagu Tinggi) Sorang lai buyuang kakak kanduang waang, 380
 diam di Taluak Kualo Banda Langik,
 di ateh gunuang katenggian,
 banamo Sutan Katenggian,
 bagala Sutan buyuang Kalampau,
 tinggi dari nan banyak,
 talampau dari nan lain; 385
 induak banamo Taruih Mato,

- ponakan dek Malin Dewa,
itu nan kakak buyuang kontan waang laki-laki
yo nak ei.
Kini waang buyuang barangkeklah,
naik parang jo kakak kanduang waang, 390
kan Sutan buyuang Lembah Tuah,
manjadi rajo di Taluak Kualo Banda Mua.
- (Lagu Sedang) Tando waang buyuang pai mencari kakak,
lakekkan buyuang pakaian molah kini,
sarupo jo pakaian kakak buyuang molah
waang yo nak ei,
pakaian nan ayah baok yo nak,
dari alam tanah Makah,
sirawa panjang buyuang panjuik kaki,
nan manikam-nikam tumik, 400
camin ketek tantang ba tantang,
intan jo podi barkilapan,
banyak buyuang parmato intan yo nan lalok,
lakekkan kabek pinggang patah sambilan,
lakekkan baju buyuang guntiang maridau, 405
nan bagala buyuang guntiang kaliang,
camin ketek tantang bartantang,
intan jo podi barkilatan,
banyak parmato intan yo nan lalok,
lakekkan buyuang saluak timbo, 410
babungo ciek-ciek,
Kain kaliang batapi kaliang,
batapi banang suto,
makin disasah pakaian ko buyuang makin kariang,
kanai paneh lambok polu yo nak eiiii. 415
- (Lagu Tinggi) Karih buyuang sampono ganjo erah,
padang jarnawi yo nak mamutuih rantai,
nan ayah baok dari alam yo nak tanah Makah,
samo baasa ka ulu aie, 420
samo bagabuih ka aingin lalu,
samo basapuah ka lauik lapeh,
sataun dagang dirantau,
jajak ditikam mati juo;
basi banamo yo nak basi kawi,
basi ndak dapek dicuco-cuco lai yo nak ei. 425
Kalau waang buyuang ndak namuah pai,
waang dimakan sumpah nak arawah ayah yo nak.
- (Lagu Sedang) VIII. Kato sampai arawah ayah kanduang alah bajalan.
O tasintak bungsu Pangaduan, 430
nyo jambo-jambo ayah kanduang,
"O yah kanduang badan di denai,
denai takalok ayah tibo,
denai tasintak ayah bajalan,"

- O mano arawah ayah kanduang,
kamanuju jerong Banda Mua, 435
ka rumah Sutan Lembak Tuah.
Alah sarantang arawah dek bajalan, duo rantang,
jauh rantau nyo tinggakan,
lah dakok rantau nan nyo jalang,
ari badorok darang siang; 440
Arawah ayah tibo di Banda Mua,
ka rumah Sutan Lembak Tuah doh lai.
- (Lagu Tinggi) Badiri arawah ayah tagak di halaman,
mancareceh salindik jantan,
mangieh kudo balang cacak, 445
jago badoro ka ilaman.
Arawah ayah kanduang naik,
ka sarinyo rumah Lembak Tuah;
taruih masuk arawah ayah,
ka anjuang lewang tenggi, 450
mano dek arawah ayah kanduang,
tibo di anjuang lewang tenggi,
nyo pandang molah nak kanduang,
nan dalam kulambu tujuh lampih,
sadang takalok samo sorang; 455
- (Lagu Sedang) sadang tarampai Lembak Tuah tubuah nan pingai,
sadang talatak jari nan aluih.
- IX — Arawah ayah duduak,
bakato arawah ayah,
"Nak kanduang Lembak Tuah, 460
simak buyuang buni
dangkalan kato dari ayah.
Kini baitu yo nak kanduang,
waang buyuang adoh baradik buyuang kontan kini,
urang cadiek yo nak cando kio, 465
pandai bauluak bndai-andai,
untuak tagak manjadi rajo dalam nagari,
urang jaorih bijaksano,
banamo dik kanduang waang buyuang,
1 [bungsu Sutan Pangaduan, 470
mande kanduangnyo Puti Andam Dewi.
Waang jo dik kanduang waang buyuang,
barek samo ang pikua
ringan samo ang jinjiang,
bela samo ang japuikkan, 475
baleh samo ang tuntuikkan,
malu waang malu adiek,
5 [malu adiek malu waang".
Iko nan kato arawah ayah,
2 [kan iyo buyuang inyo kan datang, 480
mancari waang inyo kamari.

3	[Kini baitu di waang buyuang, mananti malah waang dik kanduang ka tibo, pancang buyuang gulanggung rami-rami, bari syarat buyuang mananti,	485
4	[adik kanduang waang ka datang, bukak buyuang cincin nan dijari, bukak subang di talingo, bukak dukuah di marieh, bukak galang di langan, tanda mananti buyuang randah bangso, nan tinggi buyuang bangsonyo.	490
2a	[Pakaiannyo sarupo jo pakaian waang, itu nan tando adiek kanduang waang buyuang ei".	
X.	[Kato sampai arawah ayah kanduang bajalan,	495
6	[ilang sakali arawah ayah.	
(Lagu Rendah)	[O tajago Lembak Tuah, o bamanuang di sinan Lembak Tuah. Bakatao Lembak Tuah samo surang, "Salaruik salamo nangko, salamo denai laei ka duya, balun adoh arawah ayah, datang batamu jo denai,	500
7	[kini batamu ayah, bakato molah jo wak denai.	505
8	[Sanang atinyo Lembak Tuah bukan kapalang, turun sakali ka sari rumah gadang Inyo imbau sakali mande kanduang. Sinan bakato Lembak Tuah, "Mande kanduang badan diri, Usah talitak litua juo, kanakan ujuang pandang ladang; mande nan jangan lamak tiduo juo, arawah ayah sudah pulang".	510
9	[
XI	[Mano di Sutan Lembak Tuah, mandanga kato mande kanduang, tangiang buni tangaran di mande, nak kanduang ka maimbau. Tajago mande kanduang Gondan Ganto Sori, kalua mande nan dalam biliak dalam, mandabua ka ruang tengah doh lai.	515
(Lagu Tinggi)	[
10	[Sinan bakato mande kanduang, "Nak kanduang Lembak Tuah, salauik salamo nangko, waang ndak adoh nak jago malam, kini lah jago nak kanduang malam, selang di mano nan lah datang, lancuang dimano nan lah tibo, musuah di mano nan manyarang yo nak."	520
(Lagu rendah)	[
11	[Sinan manjawab Lembak Tuah, Mande kanduang dangakan molah, simak di mande buni, dangankan kato manuruik mande, denai alah batamu jo ayah kanduang.	525
12	[530

		Manuruik kato dari baliu, wak denai adoh baradiek laki-laki sorang; urang cadiek candonyo kio, pandai bauluak baandai-andai, untuk tagak jadi rajo dalam nagari;	535
	13	urang cadiek kato arawah ayah candokio, kan inyo ka datang, ka manuruik denai kamari.	540
(Lagu 14 Sedang)		Manuruik kato dari arawah ayah, pancang gulanggang rami-rami, bukak cincin na dijari, bukak subang di talingo, bukak dukuah di marieh, bukak galang di langan, nan mananti mande randah bangso, nan tibo mande tenggi bangsonyo mande.	545
	16	Wak denai jo diek kanduang, manuruik kato arawah ayah, barek samo bapikua, ringan samo bajinjiang; jauah samo bajapuikkan, bela samo batuntuikkan, baleh samo bajapuikkan, malu dik kanduang malu denai, malu denai malu dik kanduang.	550
(Lagu Tinggi)		Mandanga kato dari nak kanduang, Gondan Ganto Sori sanang paratian, sunyi dalam kiro-kiro, Ari badarok darang siang tarantang paja di gunuang, tasinsiang mato ari tabik sapanggalan matchari naik,	555
	17	Mano di Sutan Lembak Tuah, nyo imbau Salamaik Panjang Gombak, Salamaik urang dulu, bukan salamaik urang kini, urang jaorieh bijaksano, capek kaki ringan tangan, tau di ereang nan jo gendeang, diimbau Salamaik datang, disuruah Salamaik pai.	560
XII.		Bakato Sutan Lembak Tuah, "Mano Salamaik Panjang Gombak, jangan balambek balalai-lalai, tingkeklah rumah si gulang-gulang, cambuiklah tabuah si larangan, kumpuakan rakyat dalam nagari".	565
	19		570
	20		575
(Lagu Sedang)			
	21		580

- 22 [Mandanga kato dari Sutan Lembak Tuah,
Salamaik Panjang Gombak turun sakali ka ilaman,
nyo tingkek sakali rumah si gulang-gulang doh lai
Inyo tingkek rumah si gulang-gulang,
nyo cambuik tabuah si larangan, 585
babuni tabuah larangan,
iru-biru tabuah di nagari
Taluak Kualo Banda Mua,
- XIII. sarato rakyat dalam nagari, 590
tabuah larangan nan lah babuni,
iru-biru rakyat dalam nagari;
tabuah larangan nan babuni,
datang dari sawah baluluak-luluak,
datang di ladang baarang-arang, 595
kok nan pakak ariek maariék,
kok nan bisu kubik-mangubik,
kok nan lumpuah datang bajolang,
kok nan siriah barumpun-rumpun,
- nan pinang batandan-tandan, 600
nan padusi baduyun-duyun,
nan bujang batolan-tolan,
- manuruik panggilan buni-buninyi tabuah,
mano di rakyat dalam nagari,
- Indak tamuek di daun talang, 605
daun taruang barisi juo;
indak tamuak di nan lapang,
di dalam landuang barisi juo doh lai.
- Mano di Basa Pangulu,
manti tuo dalam nagari, 610
yang cadiek candonyo kio,
manghadapi sakali kapado Sutan Lembak Tuah,
Lembak Tuah nan duduak mulah samaso tu,
dibawah payuang nan gadang,
bakato disinan samaso tu, 615
"Ampun tuangku rajo kami,
- Ditutuah dahan maransi,
ambiek baro kaki langan;
kalau dibunuah kami mati,
tagah kok rajo kailangan. 620
- Digantuang tenggi dibuang jauh,
sapancuang badan putuih,
sadatiek nyao ilang,
kato bana ka dikatoka.
Apo sabab tabuah digua, 625
parik dimano nan tarempa,
ranjau dimano nan lah lapuak,

- atau sipadan dianjak urang,
atau kok sandi dibongka urang,
atau panghulu salah hukum,
atau dubalang rabuik rampeh. 630
Kabakan kapado kami rajo,
nak sanang dalam paratian,
nak sunyi dalam kiro-kiro,
ataukoh musuh sudah manyarang,
Kalau musuh datang di lauik, 635
basamo kami ka maambek;
kalau musuh datang di gunuang,
basamo kami ak manjago.
- XIV. Sinan manjawab Sutan Lembak Tuah, 640
"Mano Basa si Pangulu,
manti tuo dalam nagari,
urang cadiek candokio,
sarato rakyat nan banyak kini.
Bukan adoh sabuah juo, 645
denai mangabakan kapado kalian kini,
baso dik kanduang denai ka datang,
banamo bongsu Pangaduan,
datang dari Kualo Taluak Langang Suni;
urang cadiek candonyo kio, 650
urang jaorieh bijaksano.
Kini denai mangatokan,
kapado kalian nan banyak,
mintak tolong pancang gulanggang rami-rami.
- Mano sagalo rang tuo-tuo, 655
urang baalemu pangatahuan,
jago tiok simpang,
taluk pintu rimbo gadang,
supayo adiek kanduang denai,
jangan sampai sasek pajalanan.
Mano di rakyat dalam nagari, 660
barati dagang si panyabuang,
basorak molah si pareman,
urang main ka dibuliahkan rajo doh lai.
- (Lagu
Tinggi) Mano di rakyat dalam nagari, 665
baati sanang juaro panyabuang,
sarato jo rakyat dalam nagari,
ka mulai mamacah gulanggang samaso itu.
- Residen di Bangkahulu,
balaie kapa di lauatan;
kito latakkan curito di sanan dulu;
Pangaduan pulo kito caritokan. 670
Mano si bongsu Pangaduan, ...

4.1.1 *Stabilitas Struktur*

Untuk memperlihatkan kejelasan perbandingan pada kedua pertunjukan (transkripsi A dan B) berikut ini ditampilkan ringkasan perbandingan episode sebagai berikut:

Amdam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang

Transkripsi A		Transkripsi B	
1.	Pantun Pasambahan (55)	1. Sama dengan Pertunjukkan A (53)	
2.	Kisah terjadi masa TKR Jalia yang sakti (36)	2. Sama (44)	
3.	Andam Dewi ditawan R.U.L. di anjung lewang tinggi di TST Papan. (16)	3. Sama (14), ditambah: Kebesaran dan watak RUL, memancang gelanggang (34) Perjanjian RUL untuk mem-peristri Andam Dewi. (18)	
4.	AD teringat B. Pangaduan AD: Kalau haus, lapar hisap empu tangan dan kaki. Engkau tempat mengadu ibu bapak. AD lalu meratap. (63)	4. Sama (54)	
5.	RUL menemui AD yang meratap. RUL: Janganlah menangis, segera sampai perjanjian kita kawin dan berbahagia (78)	5. Sama (49).	
6.	BP sedang tidur di TKL sunyi ketika didatangi arwah ayahnya (GP) (31)	6. Sama (31), ditambah: Saat tengah hari, BP tidur dalam bilik dalam (18).	

Transkripsi A

Transkripsi B

7.	Arwah: Engkau BP sudah saatnya membebaskan ibumu AD. Pergilah bersama kakakmu S. Makah, S. Katenggian, S.L. Tuah (61)	7. Sama (78), ditambah: Pakailah pakaian kebesaran lengkap dengan keris, pedang Jernawi. Kalau tidak BP akan dimakan sumpah (34).
8.	Arwah menemui S.L. Tuah ketika ia sedang tidur di Bandar Muar (27)	8. Sama (31).
9.	Arwah: Bersiaplah menunggu kedatangan adikmu BP. Dirikan gelanggang, tuntutan belabersamanya (31)	9. Sama (34), ditambah: Pakaiannya serupa dengan pakaian engkau (2).
10.	S.L. Tuah memberi tahu ibu bahwa ia dikunjungi arwah ayahnya. (22)	10. Sama (20).
11.	Ibu terkejut, menanyakan apa yang terjadi. SLT: Ayah menyuruh memancang gelanggang menyambut BP. (44)	11. Sama (52)
12.	SLT memanggil SP Gombak menyuruh pukul beduk larangan. (20)	12. Sama (24)
13.	Rakyat berhimpun memenuhi panggilan beduk. Penghulu: Apa sebab beduk dipukul(37)	13. Sama (47), ditambah: SL Tuah duduk di bawah payung besar (2)
14.	SLT: Pancang gelanggang ramai-ramai menyambut kedatangan adik kandung BP. (25).	14. Sama (33).

Ringkasan episode di atas memperlihatkan secara jelas pemakaian pola dasar yang sama. Masing-masing terdiri dari 14 episode. Mulai dari awal pertunjukkan, yaitu mulai dengan pantun pasambahan diungkapkan dengan cara yang relatif sama. Kemudian episode kedua saat kisah terjadi, episode ketiga persoalan pokok "Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang" diungkapkan dengan cara yang sama dengan panjang larik yang hampir sama. Lalu pada transkripsi B ada perluasan penjelasan tentang kebesaran dan watak Rajo Unggeh Layang, memancang gelanggang, perjanjian untuk dapat mengawini Andam Dewi yang semuanya diungkapkan dalam 52 larik. Episode 4 dan 5 sama, tapi transkripsi A diungkapkan lebih panjang 38 larik dibandingkan dengan B. Episode 6 transkripsi B diperluas dengan keterangan waktu dan tempat Bongsu Pangaduan tidur sehingga lebih panjang 18 larik. begitu pula episode 7 transkripsi B memperluas ungkapan dengan pemakaian pakaian kebesaran lengkap dengan keris dan pedang sehingga memperlihatkan kelebihan panjangnya 51 larik. episode 8 sampai 14 diungkapkan dengan cara relatif sama, dengan kepanjangan larik yang sedikit berbeda, diselingi adanya perluasan pada episode 9 dan 13 yang memungkinkan perpanjangan larik.

Secara keseluruhan menunjukkan stabilitas struktur. Hal itu terlihat pada cara membangun episode yang jumlah dan urutannya persis sama, rangkaian pembicaraan

sama sehingga menampilkan makna yang sama. Hanya saja adanya perbedaan panjang pada setiap episode disebabkan adanya perluasan narasi atau perulangan ungkapan atau penghilangan larik yang biasa terjadi dalam sastra lisan.

4.1.2 Variasi Ekspresi

Untuk melihat perbedaan terperinci dalam komposisi episode, berikut ini diperbandingkan episode IX sampai dengan XII transkripsi A (117 larik) dan transkripsi B (132 larik). Pengambilan sampel ini secara random dan kebetulan episode ini menampilkan keseimbangan narasi dan dialog. Masing-masing episode dirinci atas subepisode. Mula-mula dilakukan pada transkripsi A. Seluruhnya diberi angka Latin secara berurutan, ditulis di sebelah kiri bawah kurung siku sebagai tanda kesatuan subepisode, yang semuanya berjumlah 22 subepisode. Kemudian hal yang sama dilakukan pula pada transkripsi B dengan mencari pasangannya yang cocok dengan yang ada pada transkripsi A, dan menandai dengan angka yang sama. Bila ada yang tidak mempunyai pasangan yang cocok maka tandanya dikaitkan dengan angka subepisode yang terkait (2b).

Secara keseluruhan perbandingan komposisi subepisode terlihat pada tabel di bawah:

Transkripsi A		Transkripsi B		
Episode	Komposisi Subepisode	Jml larik	Komposisi Subepisode	Jml larik
IX	1, 2, 3, 4, 5.	31	1, 5, 2, 3, 4, 2b	36
X	6, 7, 8, 9.	22	6, 7, 8, 9.	20
XI	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	44	10, 11, 12, 13, 14, 16, 15, 17, 18.	52
XII	19, 20, 21, 22.	20	19, 20, 21, 22.	24
22 subepisode =		117	23 subepisode =	132

Dengan memperhatikan tabel di atas, terlihatlah variasi sebagai berikut:

1. Ada komposisi subepisode yang sama dengan urutan yang persis sama, jumlah larik sedikit berbeda, yang dijumpai pada episode X dan XII.
2. Ada komposisi subepisode yang sama jumlahnya dengan urutan yang sedikit berbeda, jumlah larik agak diperluas. Hal itu dijumpai pada transkripsi XI B, yang subepisode 16 mendahului 15 sedangkan yang lain sama.
3. Ada komposisi subepisode yang berbeda jumlahnya dengan urutan sedikit berbeda, jumlah larik juga berbeda. Hal itu kita jumpai pada episode IX B, yang subepisode 5 menduduki posisi kedua, mendapat

tambahan satu subepisode yang dapat dikaitkan dengan subepisode 2 (2b), jumlah larik agak berbeda.

4. Ditinjau dari komposisi subepisode ini, secara umum memperlihatkan kestabilan komposisi struktur walau dalam jumlah larik yang sedikit berbeda.

Namun bila diperbandingkan pasangan subepisode ini secara cermat, akan memperlihatkan adanya perbedaan kecil kadar makna yang tampil akibat perluasan atau pemendekan ungkapan, pilihan kata, serta struktur larik. Kenyataan itu akan terlihat pada uraian berikut.

Perbandingan Transkripsi A - B

Subepisode 1

Kesembilan larik transkripsi A diulang pada B walaupun dalam berbagai variasi. Kebanyakan perulangan itu merupakan perulangan larik dasar (penghilangan sisipan). Larik A 333, 4, 6, 41 diulang pada B dengan menghilangkan kata sinan, molah, o, nak buyuang dengan tidak merubah makna dan struktur larik. Larik A 340 diulang dengan mendapat sisipan pada B 465 yang artinya sama, begitu pula A 335, 6, sama dengan B 461, 2. Larik A 337, 8, 9 diungkapkan dengan makna yang sama dengan B 464, 9, 70, hanya makna A 338 implisit pada nama sutan. Kelebihan larik B 467, 8, 71 merupakan tambahan perluasan. Sehingga keseluruhan subepisode B ini menunjukkan kadar makna sedikit lebih padat dari A.

Subepisode 2

Subepisode ini diungkapkan sama-sama dalam 2 larik dengan pengertian dasar sama tapi struktur berbeda. Pengertian kata manuruik (menemui) dengan mancari (mencari) dalam struktur yang berbeda, menambah kuatnya pengertian B.

Subepisode 3

Masing-masing subepisode mengungkapkan dalam 3 larik dengan pengertian dasar sama. Larik kedua dan ketiga bertukar tempat pada B. Panggilan nak Kandung Lembak Tuah lebih diformalkan dengan kata waang buyuang (engkau Buyung), sehingga makna lebih formal, tegas.

Subepisode 4

Empat larik A diulang persis dengan urutan sama pada B dengan menghilangkan kata sisipan nan. Larik A 347 merupakan prolog yang tidak ada pada B. Larik A 348, 9 diulang pada B 485, 6 yang maknanya persis sama, hanya penggantian kata adoh (ada) dengan bari (beri) dan menambah penegasan dengan ka datang (akan datang). Larik A 354, 5 diulang pada B 491, 2 dengan mendahului larik kedua. Kata rang (orang) ditukar dengan tando (tanda), yo nak ei ditukar dengan Buyuang (Buyung) disisipkan ke tengah. Kata tibo pada A lupa mengucapkannya pada B.

Subepisode 5

Subepisode ini bertukar tempat pada B menjadi subepisode kedua. Kedelapan larik pada A diulang pada B dengan pengertian sama serta struktur larik yang sama juga. Tidak ada penambahan larik. Prolog percakapan larik pertama pada A jadi larik terakhir pada B.

Subepisode 6

Kalimat yang satu-satunya pada subepisode ini diulang secara sama dengan meniadakan lah (telah) pada B. Kalimat ini diperluas dengan satu larik lagi sehingga memperjelas pengertian.

Subepisode 7

Larik pertama pada A diulang dengan pengertian dan struktur sama pada B, tapi diulang dengan memakai padanan kata tasintak (tersentak) dengan tajago (terbangun). Larik A 372 diulang persis sama dengan B 500. Larik A 373 diulang dalam bentuk padanan kata pada B 501 yang artinya sama tetapi struktur berbeda. Larik A 374 diperluas dalam larik B 502, 3, 4 dengan mengungkap arti yang sama.

Subepisode 8

Kelima larik subepisode ini diungkapkan dengan memperpendek menjadi tiga larik, tapi arti menjadi lebih luas dan padat. Larik A 376, 7, 8 sama pengertiannya dengan satu larik B 507. Larik A 379 sama pengertian dan strukturnya dengan larik B 508. Tapi larik B 506 menampilkan suasana mengapa hal itu terjadi, yang tidak ada pada A.

Subepisode 9

Bagian ini diulang secara sama keseluruhannya pada B. Pengertian dan struktur larik diulang sama. Hanya ada pemakaian padanan kata dari usah (jangan) dengan jangan, ayah kanduang (ayah kandung) dengan arawah ayah (arwah ayah).

Subepisode 10

Dua larik paralelisme A 386, 7 diulang dalam 3 larik B 516, 7, 8. Dua larik berikutnya juga diulang dengan pengertian yang sama dengan sedikit perubahan kata.

Subepisode 11

Kelima larik dasar pada A berulang pada B; yang ada hanya pengurangan dan penambahan sisipan kecil. Lalu ada satu larik yang diparalelkan pada B, serta penambahan prolog kata dua larik awal.

Berbeda Dalam Arti

Selain dari pembicaraan di atas, ada subepisode 2b (B 493,4) yang sesungguhnya berdiri sendiri sebagai subepisode, dan tidak mempunyai pasangan yang cocok pada A. Jelas hal ini menunjukkan perbedaan arti. Penandaan 2b hanya untuk mengaitkan urutan paling dekat yaitu sesudah subepisode 2. Pada subepisode 14 ada satu larik perluasan disamping perulangan identik 2 larik, yang tak ada pada B. Larik ini mempertegas arti. Larik pertama subepisode 18 tidak ada padanannya pada B. Larik kedua diperluas pada B dengan 4 larik, sehingga keseluruhannya menunjukkan perbedaan arti.

Berbeda Dalam Perluasan

Larik akhir subepisode 10 (A 390) berbeda pengertiannya dengan larik akhir subepisode B (B 521). Masing-masing adalah perluasan dari beberapa larik sebelumnya yang sama pengertiannya. Perluasan yang berbeda pengertian. Kemudian keseluruhan larik subepisode 12 A mempunyai pengertian dasar yang sama dengan B, tapi dengan pengungkapan yang berbeda (struktur larik dan padanan kata), maka kadar makna terasa berbeda.

Sama Dalam Bahasa

Di samping berbeda, banyak juga persamaan dalam bahasa. Hal itu juga telah diungkapkan di atas. Contoh

lain, seluruh larik pada subepisode 12 A diulang persis sama pada B. Pada subepisode 21 A seluruh larik diulang pada B; semua struktur larik sama, dan banyak kosa kata yang sama diulang.

Berdasarkan uraian di atas, kedua pertunjukan ini memperlihatkan kestabilan komposisi dari sisi episode dan subepisode. Namun secara terinci larik demi larik, pertunjukan ini relatif memperlihatkan ketidak stabilan ekspresi yang terlihat dari perbedaan kadar pengertian.

Variasi Bahasa

Ketika pasangan subepisode ini diperbandingkan, sebagian besar menunjukkan perulangan pengungkapan yang sama atau hampir sama pengertiannya. Banyak diantaranya berupa formula siap pakai yang stereotip sehingga struktur larik dasar diulang identik sama. Karena setiap larik tidak ketat dengan pemakaian jumlah suku kata, maka sering ditemui sisipan atau penambahan kata nan, molah, nak, dik, nak kanduang, buyuang, denai, Bongsu Pangaduan, dan lain-lain, pada larik dasar. kira-kira ada sekitar 67 % dari 117 larik transkripsi A ditemui berulang pada B. Variasi lain ditemui pada prolog dan perluasan serta tampilnya padanan kata melalui substitusi sehingga pengertian yang diulang relatif sama.

4.1.3 Kualitas Pertunjukan

Variasi pengungkapan cerita kaba sangat ditentukan oleh kualitas pertunjukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ^{kualitas} mutu pertunjukan itu:

(1). Faktor Ketenangan Lingkungan

Lingkungan pertunjukan yang tenang dengan pendengar yang penuh perhatian, memberi semangat pada tukang kaba untuk mengembangkan kabanya dengan sepenuh penghayatan. Saat itulah terciptanya berbagai variasi episode, subepisode, variasi struktur larik yang memperpadat penyampaian pengertian. Suasana ribut akan mengganggu konsentrasi tukang kaba sehingga kadang-kadang cerita berputar-putar dan berulang-ulang diungkapkan. Tukang kaba juga senang menerima sambutan spontan pendengarnya seperti ketawa, senyum, atau teriakan pada saat ia bercerita. Sambutan itu juga dapat dibedakan sebagai sambutan yang sehat atau bersifat mencemooh atau mengejek. Bila yang terakhir ini dirasakan, tukang kaba menyampaikan kata-kata sindiran sambil ia berkaba. Bila ini pun tidak mempan, tukang kaba menghentikan pertunjukannya dan ada kalanya saat itu ia memperlihatkan kepandaian ilmu batinnya pada pendengarnya.

(2). Bebas Ganjalan Perasaan

Tempat pertunjukan kaba yang ideal bagi tukang kaba adalah daerah di luar kampungnya. Oleh sebab itu Bermawis ini dan beberapa tukang kaba lain senang

keluar daerah provinsinya melakukan profesinya. Maksudnya jauh dari anak kemenakan, ipar, bisan, sanak famili, atau kerabat dekat. Ada ganjalan perasaan segan dan malu bercerita bila dihadiri mereka itu. Bila hal itu terjadi, cerita kaba akan menjadi formal, menyempit, tidak berkembang, improfisasi dan variasi tidak bakal muncul dalam pertunjukan. Hal ini peneliti alami ketika Buyung Kopi membawa pertunjukannya pada sebuah rumah jauh di tengah sawah.

(3). Kondisi Fisik yang Segar

Fisik yang segar menampilkan suara dan lagu yang merdu, daya ingat dan konsentrasi yang tajam serta kuat bercerita. Bila kesegaran itu dipunyai pada saat pertunjukan, imajinasinya jadi berkembang dalam berkaba. Saat ini variasi akan bermunculan. Bermawis mau berkaba bila ia diberitahu sehari sebelum saat pertunjukan. Katanya, ia ingin menyegarkan kondisi badannya dari kerutinan kerja yang meletihkan di sawah.

Bila ketiga kondisi di atas diperoleh maka secara relatif sempurna pertunjukan itu. Tukang kaba berhasil menampilkan pertunjukkan terbaik sehingga memuaskan audiens.

BAB V

KONSEP KABA DAN NILAI BUDAYA

Sebuah cerita dapat dilihat sebagai pemikiran tentang sesuatu, sesuai dengan hakekat fiksi yang dicipta yang dirangka dalam pemikiran penciptanya (Junus, 1989:132). Begitu pula dalam kaba, terkandung konsep pikiran yang mendasari cerita kaba. Konsep pikiran itu dikembangkan dalam suatu cerita yang terjalin dalam suatu kisah kehidupan manusia^{dalam} peristiwa-peristiwa yang dijalani tokoh-tokoh cerita. Dalam peristiwa itu tampak sikap, tingkah laku, dan perbuatan tokoh cerita dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Seorang pendengar akan menaruh perhatian pada tokoh-tokoh yang dihadapinya. Mungkin pendengar merasa simpatik, kagum, gembira, sedih, duka, atau benci terhadap tokoh itu. Semua perasaan yang timbul adalah refleksi dari suatu konsep pikiran yang ditawarkan oleh kaba itu.

Konsep pikiran dalam kaba mempunyai kaitan dengan budaya masyarakat Minangkabau. Cerita kaba yang didendangkan, direka dan ditata sedemikian menarik untuk dapat memikat perhatian penggemarnya. Pelaku yang bermain dalam cerita, tempat terjadinya peristiwa, per-

masalah yang dihadapi, cara penyelesaiannya sesuai dengan latar budaya pemilik cerita tersebut. Perpaduan semua unsur itu mengangkat suatu gagasan, pikiran yang akan dipesankan, atau yang ingin disampaikan tukang kaba kepada pendengarnya.

Konsep pikiran dalam kaba ini hanya dapat ditemui melalui pembacaan hermeneutik, membaca teks sebagai keseluruhan dan menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya. Maka pada kaba ini analisis bergerak pada identifikasi unsur-unsur yang membangun cerita kaba seperti tema, alur dan latar, penokohan, dan amanat. Melalui analisis ini diharapkan konsep-konsep pikiran itu akan menampakkan dukungan atau kritikan terhadap budaya masyarakat Minangkabau.

5.1 Tema

Untuk memahami tema, di bawah ini dikemukakan pendapat beberapa ahli. Tema adalah "dasar cerita" (Lubis, 1966:18), "ide pokok" (Nasution, 1963:1), "arti pusat atau ide pokok" (Stanton, 1965:19), "gagasan, ide, atau pikiran utama" (Sudjiman, 1984:74). Dari keseluruhan batasan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti cerita yang berwujud gagasan, ide, atau pikiran. Sebagai inti cerita, tema dapat ditemui dengan cara mengabstraksi keseluruhan isi

cerita, karena cerita sebenarnya berpijak pada suatu ide pokok (Prodopo, 1988:42). Bagi Mohamad (1972:40) tema merupakan persoalan yang memikat dan mempersatukan unsur cerita. Oleh sebab itu tema selalu mendapat perhatian. Unsur lain dalam struktur cerita merupakan pelaksana agar tema itu terjelma ke dalam cerita. Tema terlahir dari suatu proses pengalaman dan perenungan, proses refleksi dan proses kreasi.

Melalui pemahaman peneliti pada cerita kaba Gombang Patuanan sebagai suatu kreasi yang disampaikan secara lisan, ditemukan sambutan bahwa kaba ini mengangkat tema, "harga diri memerlukan perjuangan dan pengorbanan". Hal ini disimpulkan dari hasil pengabstraksian seluruh cerita.

Kaba yang diteliti ini berjudul Gombang Patuanan. Sesuai dengan konvensi kaba Minangkabau, judul diambil dari nama tokoh yang diagungkan dalam cerita. Gombang Patuanan adalah tokoh protagonis dalam cerita, di samping Andam Dewi sebagai "primadona rebutan" dan Bongsu Pangaduan sebagai generasi pewaris sengketa. Di sisi lain tampilnya Rajo Unggeh Layang sebagai tokoh antagonis yang dilanjutkan oleh Rajo Sianggarai sebagai pewaris sengketa.

Sengketa ini pada awalnya bertolak dari perebutan "hak" yang tidak jelas permasalahannya oleh masing-masing pihak: Gombang Patuanan, dan Rajo Unggeh Layang.

Masing-masing merasa berhak untuk memiliki Andam Dewi tanpa mau mengusut dan menjernihkan permasalahannya. Memperjuangkan hak bagi seseorang adalah memperjuangkan harga diri. Bila seseorang tidak dapat mengambil sesuatu yang menjadi haknya, maka harga dirinya jatuh dalam pandangan masyarakat. Inilah yang diperjuangkan oleh masing-masing pihak. Mereka merasa mempunyai kewajiban memperjuangkan haknya, berkewajiban menegakkan harga diri. Namun setiap perjuangan tentu selalu menghendaki pengorbanan. Pengorbanan untuk memenuhi ambisi pribadi.

Semua rangkaian dan jalinan peristiwa merupakan perluasan ide pokok perebutan hak memiliki "Puti Andam Dewi" antara Gombang Patuanan dengan Rajo Unggeh Layang. Sengketa ini berlanjutan dan berkembang terus pada generasi pewarisnya masing-masing: Bongsu Pangaduan dan Rajo Sianggarai. Mengapa Rajo Sianggarai turut memperebutkan Andam Dewi setelah kematian saudaranya Rajo Unggeh Layang? Apakah hal ini disebabkan "kecantikan Andam Dewi" yang tak pernah layu-layunya?

Iyolah rancak Kak Uniang nangko,
 Iyolah elok Puti Andam Dewi kini.
 Patuik bana rajo ka baabih-abihan,
 patuik bana kito ka mati dibunuah rajo.
 Co iko kato sardadu samo sardadu,
 sarik puti ka tandiangan,
 sarik sutan ka jodohnyo (193 - 194)

Artinya, "sungguh cantik Kak Uniang ini, sungguh baik Putih Andam Dewi kini. Patut raja berhabis-habisan, patut kita akan mati dibunuh raja. Seperti ini

kata sesama tentara, sulit puti akan tandingan, sulit sutan bakal jodohnya." Tetapi melebihi hal di atas, sengketa perebutan itu sesungguhnya menyangkut "harga diri" yang sudah cukup kompleks. Akibatnya, perkelahian dan peperangan yang banyak meminta pengorbanan terjadi silih berganti dalam menegakkan harga diri itu.

Sengketa berawal dari dua peristiwa:

Pertama, Rajo Unggeh Layang merasa mempunyai hak untuk membawa dan menikahi Andam Dewi, karena di antara mereka telah ada ikatan perjanjian. Perjanjian Rajo Unggeh Layang dengan Tuanku Haji Mudo (bapak Andam Dewi) sewaktu menolong kelahiran Andam Dewi adalah;

Kok jampang anak kanduang laia laki-laki,
untuak ka denai kawinkan,
jo diak kanduang denai banamo Reno Lauik.
Kalau jampang nak kanduang laia parampuan,
untuak tunangan di diri denai.

Artinya, "Kalau ternyata anak kandung lahir laki-laki, untuk akan saya kawinkan, dengan adik kandung saya bernama Reno Lauik. Kalau ternyata anak kandung lahir perempuan, untuk tunangan diri sendiri." Ketika ternyata lahir bayi perempuan, Rajo Unggeh Layang memakai haknya dengan memberi nama tunangannya dengan Andam Dewi. Kemudian pada usia Andam Dewi 12 tahun, Rajo Unggeh Layang kembali menuntut janji dengan melamar Andam Dewi untuk dijadikan isterinya. Perkawinan tertunda karena puti Ambun Sari, ibu Andam, akan merundingkan dulu persoalan itu dengan Sutan Rajo Bujang,

kakak Andam, yang saat itu sedang menjalani pertapaannya, karena ayahnya, Tuanku Haji Mudo telah meninggal dunia. Ketika Sutan Rajo Bujang dipanggil pulang dan mengetahui persolannya, ia marah, langsung memburu Rajo Unggeh Layang dengan kesaktian yang dimilikinya. Untuk mengimbangi kesaktian lawan, Rajo Unggeh Layang menggunakan garuda peliharaannya untuk memusnahkan Rajo Bujang. Rajo Bujang berhasil menyelamatkan Andam Dewi dan ibunya, sedangkan semua penduduk habis dimakan garuda. Rajo Bujang dicengkram garuda yang kemudian jatuh di tengah laut.

Kedua, Gombang Patuanan yang tersesat ke rumah Andam Dewi sewaktu ia dibuang ke pantai oleh Sama Dilauik dan Nenek Tukang Bungkok. Saat itu negeri Andam Dewi telah dikalahkan garuda. Setelah Gombang mengatasi beberapa rintangan, ia bertemu dengan Puti Ambun Sari, ibu Andam Dewi. Puti Ambun Sari menceritakan perihal garuda, yang telah dan akan membunuh semua penduduk. Gombang terharu mendengar keadaannya, membuat Gombang Patuanan langsung bersiap untuk melawan garuda. Garuda dapat di bunuh Gombang melalui perkelahian sengit dengan mengerahkan tenaga kesaktiannya. Ambun Sari merasa berutang budi dan mengagumi Gombang Patuanan dan melamarnya untuk suami Andam Dewi.

Mano haji nan dari Makah,
manolah wali dari gunuang,
manolah labai dari lauik,
denai nak mintak dikawinkan,

iyolah Puti Andam Dewi,
 jo rang mudo si Nan Gombang,
 nan datang dari alam tanah Mekah (129).

Artinya, "Wahai haji dari Mekah, wahai wali dari gunung, wahai lebai dari laut, saya hendak minta dikawinkan, yaitu Puti Andam Dewi, dengan orang muda si Nan Gombang, yang datang dari alam tanah Mekah." Setelah selesai haji, wali, dan lebai melaksanakan pernikahan Gombang, Ambun Sari berangkat ke Gunung Ledang bergabung dengan imam dan aulia.

Salahkah Ambun Sari menikahkan Andam Dewi dengan Gombang Patuanan dalam suasana yang begitu? Saat itu bapak, Tuanku Haji Mudo sudah tiada, Sutan Rajo Bujang dijatuhkan garuda di laut, dan semua penduduk sudah dibunuh garuda, yang tinggal hanya Andam Dewi dengan ibu serta Gombang sebagai pendatang baru yang telah berbuat kebaikan. Apalagi Gombang, yang disaksikan ibu sebagai orang kiramah dan sakti, merupakan calon menantu ideal.

Setelah terjadi perkawinan Andam Dewi dengan Gombang tiba-tiba datang Rajo Unggeh Layang hendak menjemput Andam Dewi (tunangannya) untuk dinikahnya. Disinilah persengketaan itu awal mulanya bergerak. Rajo Unggeh Layang pada hakekatnya datang menuntut "haknya". Apakah berlaku dalam hal ini mamangan Minangkabau, "*jembatan biasa lapuak, janji biaso mungkia*", (jembatan biasa lapuk dan janji biasa mungkir?). Bagaimana hukum janji dalam masyarakat Islam, karena dalam karya ini

dirasakan adanya nafas Islam. Janji menurut hukum Islam harus ditepati. Berdosalah seseorang bila tidak memenuhi janji. Karena janji dibuat berdasarkan kesepakatan dua belah pihak, sama ikhlas, suka sama suka, dan tanpa tekanan. Hukum man^a yang akan berlaku dalam cerita ini?

Janji antara Rajo Unggeh Layang dengan ayah Andam Dewi memiliki kelemahan, yaitu:

Pertama, janji diciptakan disaat salah satu pihak dalam kesulitan. Dan kesulitan itu justru sengaja diciptakan oleh pembuat janji. Kelahiran Andam Dewi sengaja ditahan oleh ilmu kebatinan Rajo Unggeh Layang. Satu-satunya yang dapat menolong kelahiran ini hanya Unggeh Layang. Maka, bila tidak diterima janji dapat mengakibatkan kematian Andam Dewi dengan ibunya.

Kedua, janji disetujui oleh pihak bapak, Tuangku Haji Mudo, yang tak tahan melihat isterinya dalam kesakitan melahirkan. Tak ada baginya pilihan lain, demi sayangnya pada isteri dan calon putrinya. Siapakah dalam hal ini berkewajiban membayar janji, si bapak, siibu, atau si putri Andam Dewi.

Ketiga, dapatkah dibenarkan janji "mempertunangkan putri yang masih bayi"? Hal ini perlu dipertanyakan karena ini menyangkut masa depan yang panjang bagi seseorang yang dikena janji. Pertunangan atau perkawi-

nan putri yang sudah menginjak kedewasaan saja masih dimintakan persetujuannya. Bila tidak disetujui, pelaksanaannya bisa batal.

Berdasarkan kondisi itu Andam Dewi berpendapat bahwa ikatan janji sangat lemah, karena itu ia menikahkan putrinya dengan Gombang Patuanan yang telah menolong keluarganya lepas dari penderitaan yang disebabkan oleh Rajo Unggeh Layang. Disamping itu kedatangan Rajo Unggeh Layang terjadi setelah perkawinan Andam Dewi dengan Gombang Patuanan. Maka, Gombang Patuanan wajib mempertahankan haknya karena Andam Dewi adalah istrinya syahnya, dan perlu dilindunginya terus menerus. Namun dipihak lain Rajo Unggeh Layang merasa berhak pula atas tunangannya Andam Dewi. Hal inilah yang memberikan ide pokok dalam cerita kaba ini sehingga sengketa perebutan hak dan penegakan harga diri mengembangkan peristiwa sengketa yang berkepanjangan sampai generasi cucu Gombang yaitu Syair Alam.

5.2 Penokohan

Penokohan dan amanat merupakan dua unsur penting saling berkaitan dalam membina cerita. Penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam cerita, sedang amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pencerita kepada pendengarnya. Keduanya saling berhubungan. Pesan yang akan disampaikan tentulah dihidupkan dan didukung oleh

tokoh-tokoh cerita. Di dalam cerita yang efektif, pengarang membentuk tokoh-tokoh efektif secara meyakinkan sesuai dengan gagasan cerita yang diberikan kepada tokoh itu, sehingga pembaca atau pendengarnya seakan-akan berhadapan dengan manusia yang sebenarnya.

Begitu pula dengan kaba Gombang Patuanan, cerita mempunyai pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui penampilan tokoh-tokohnya. Oleh sebab itu antara tokoh dan amanatnya merupakan dua unsur yang tak terpisahkan. Tokoh dibentuk untuk melukiskan dan mendukung amanat cerita. Karena itu tokoh-tokoh harus dihidupkan dengan wataknya masing-masing. Watak tokoh dapat terungkap oleh: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) Penampilan fisiknya, (5) apa yang dikatakan atau difikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman, 1984:58). Dan untuk cerita kaba, pengungkapan watak diketahui juga melalui penamaan tokoh cerita. Masing-masing tokoh tertentu mempunyai watak yang berbeda-beda. Foster (1971:85) mengungkapkan dua jenis perkembangan watak tokoh: flat character "tokoh berwatak datar" dan round character "tokoh berwatak bulat". Tokoh berwatak datar adalah tokoh yang kurang menggambarkan watak manusia sebenarnya karena lebih mewujudkan sikap tunggal atau satu sisi. Tokoh yang berwatak bulat ialah tokoh yang lebih bersifat manusiawi, yaitu seperti kehidupan manusia sesungguhnya dengan berbagai perubahan wataknya.

Dalam kaba Gombang Patuanan ini semua tokoh berwatak datar. Hal ini disebabkan pencerita lebih mengutamakan amanat cerita, sehingga tokoh-tokoh sengaja dibentuk untuk mendukung dan melukiskan amanat itu. Tokoh-tokoh Gombang Patuanan, Andam Dewi, Bongsu Pangaudan, Puti Sari Makah, Puti Sarimalua, Syair Alam adalah tokoh baik, tokoh pujaan, dengan lukisan watak yang serba baik. Sebaliknya tokoh Rajo Unggeh Layang, Rajo Sianggarai, Reno Lauik, Sama Dilauik adalah tokoh-tokoh jahat, kasar, berhati busuk, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain. Pelukisan tokoh-tokoh datar ini pada umumnya dijumpai dalam sastra lisan kaba karena pencerita selalu berkonsentrasi dengan amanat, dan tukang kaba pada saat pertunjukan tidak memikirkan pengembangan watak tokohnya.

Penggambaran watak tokoh lebih sering terlihat pada tindakan tokoh itu. Tindakan itu terlihat pada perbuatan dan tingkah laku. Misalnya ketika Gombang melanggar larangan, membuka foto Gondan Ganto Sori, dan tertarik pada kecantikannya. Gombang Patuanan ingin menemui gadis itu, lalu Gombang langsung bergerak menuju rumah Gondan Ganto Sori.

Gombang lah bajalan,
nyo ajun langkah samaso tu,
nyo ajun langkah samo jarang,
nyo ayun letang samo lanjuik,
alah sarantang pajalanan duo rantang. (26)

Artinya, "Gombang telah berjalan, ia ayun langkah saat itu, ia ayun langkah sama jarang, ia ayun gerak selanjutnya, telah jauh perjalanan ditempuh."

Gambaran watak yang keras hati itu tampak juga pada perbuatan Gombang Patuanan. Setelah ia mengetahui dari ibu Andam Dewi bahwa garudalah yang membunuh dan memakan penduduk, dan mengetahui pula bahwa garuda akan datang bila mencium asap, lalu Gombang bertindak. Gombang turun mencari pondok reot dan menggali lobang perlindungan disebelahnya. Setelah persiapan selesai, pondok dibakar, dan Gombang siap untuk berkelahi dengan garuda kepala tujuh itu. Satu demi satu kepala garuda ditebasnya. Ketika kepala garuda tinggal dua, Gombang lengah dan kilaf, sampai garuda dapat menyambar dan mencengkramnya sambil terbang. Gombang terpekik dan minta tolong. Andam Dewi mendengar dan sempat mengingatkan Gombang pada keris saktinya:

usah pangana Tuan Kaciak diparusuah,
 usah pikiran dipailang,
 Tuan Kaciak adoh manaruah karih,
 cabuik karih tikam paruik garudo nangko (125)

Artinya, "Jangan Tuan Muda bersedih hati, jangan hilang pikiran, Tuan Mudo ada mempunyai keris, cabutlah keris tikamlah perut garuda itu." Garuda mati ditikam keris pusaka dan jatuh bersama Gombang masuk lobang. Rasa percaya dirinya langsung diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perbuatan demi keselamatan penduduk.

Pengungkapan watak tokoh melalui ujaran banyak dijumpai dalam kaba ini. Misalnya ucapan Rajo Unggeh Layang kepada Sutan Parendangan, Panduko Lelo Rajo, dan Sutan Rajo Bujang.

kalau alemu nan ka dimintak,
 alemunyo untuak tubuah sorang-sorang,
 kapado denai ndak bisa molah dimintak sajo.
 Kini kalau nak bailemu pangatahuan,
 pai kalian batarak,
 ka ulu si guntang-guntang. (5)

Artinya, "kalau ilmu yang akan dimintak, ilmunya untuk masing-masing diri, kepada saya tidak bisa diminta saja. Kini kalau mau berilmu pengetahuan, pergilah kalian bertapa, ke hulu si Guntang-guntang." Melalui ucapan di atas terasa keangkuhan dan kasarnya watak Rajo Unggeh Layang. Tidak ada kompromi, semua harus menurut kemauannya.

Dalam kaba ini banyak dijumpai dialog antar tokoh dalam cerita, sehingga pelukisan watak tokoh dapat dilihat secara dramatik. Namun kadang-kadang dijumpai ujaran yang sama diucapkan oleh dua tokoh yang terlibat dalam dialog atau dalam pertengkaran. Misalnya dalam perkelahian Sutan Parendangan melawan Gombang Patuanan, perkelahian berjalan sengit karena mereka sama-sama sakti. Karena kesalnya, Gombang Patuanan berkata:

Mano di waang Parendangan,
 tenggi pandapek waang,
 panambah pandapek denai,
 tenggi pandapek denai,
 waang dibunuah ndeh sampai mati (150)

Artinya, "Wahai engkau Parendangan, tinggi ilmu engkau, akan menambah ilmu saya, tetapi tinggi ilmu saya, engkau dibunuh sampai mati." Perkelahian terus berjalan tanpa menciderai salah seorang. Akhirnya Parendangan pun meneriakkan kata yang sama:

Kalau co iko pandapek waang,
saketek denai indak malu.
Tinggi pandapek waang,
panambah pandapek denai.
Tinggi pandapek denai,
waang dibunuh sampai mati. (151)

Hanya dua larik pengantar saja yang berbeda, yang artinya "kalau seperti ini ilmu engkau, sedikitpun saya tidak malu." Empat larik berikutnya yang mempunyai makna inti persis sama. Begitu pula dalam perkelahian yang seru, ketika Gombang merasa di atas angin, ia berkata:

Caliak duya ndeh pandang peto,
iduik ndak buliah dua kali. (151)

Artinya, "lihatlah dunia jelas-jelas, hidup tak boleh dua kali." Tapi perkelahian tetap saja berimbang. Dan ketika Parendangan merasa akan dapat membunuh Gombang, Parendangan juga berkata serupa:

Caliak duya pandang peto,
iduik ndak buliah dua kali. (152)

Kata diatas diucapkan oleh masing-masing tokoh yang berkelahi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan kekuatannya, serta melemahkan kejuwaan dan kekuatan lawan. Watak Reno Lauik melalui ungkapan pikiran kepada kakaknya Rajo Unggeh Layang.

baleh kamano ka kakak tunjuakkan,
 asah tajapuik kakak bela jo baleh,
 bia taereang carocok gaduang intan,
 bialah abih kayo rayo (139).

Artinya, "balas kemana akan kakak tuntutan, asal terjemput bela dengan balas, biarlah miring cerocok gedung intan, biarlah habis kaya raya." Terlihat dalam ungkapan ini watak Reno Lauik sebagai seorang wanita yang tegas, keras hati, punya harga diri yang tinggi. Dari ucapan itu terasa bahwa watak Reno Lauik lebih keras dibanding Rajo Unggeh Layang, kakaknya.

Ungkapan watak yang terlihat dari segi fisik, dilukiskan terhadap Rajo Unggeh Layang sebagai:

pinggang liau sagadang karuang,
 lakek putaram liau duduak,
 tabayak paruik gadang (201).

Artinya, "pinggang beliau sebesar goni, pakai putaran beliau duduk, menggelendung perutnya yang besar." Lukisan fisik ini menunjuk kepada watak Rajo Unggeh Layang yang lamban, kurang tegas dan kurang berani, serta kurang bertanggung jawab. Sebaliknya lukisan fisik Sutan Rajo Bujang sewaktu dipanggil pulang, keluar dari pertapaannya menunjukkan:

itulah tumbuah rotan ndeh di badan,
 lah dipaluik rotan yo lah sarumpun,
 maranggah-ranggah rupo anyo lai (66).

Artinya, "itulah tumbuh rotan di badan, telah dilingkar rotan serumpun, bercabang-cabang rupa dipandangi." Lukisan ini menunjukkan watak Sutan rajo Bujang sebagai pendekar yang turun dari pertapaannya, seorang yang keras hati, penyabar, tekun, dan mempunyai ilmu kesaktian.

Ungkapan watak yang terlihat dari pembicaraan atau komentar tokoh lain seperti ucapan garuda besar kepada garuda ambin anak tentang Gombang Patuanan:

nan diam di duya di bumi kini,
bukan urang sumbarang urang,
urang asa urang usali,
urang karamaik iduik-iduik,
urang batuah sajak ketek (121).

Artinya, "yang tinggal di bumi kini, bukan sembarang orang, orang asal turunan bangsawan, orang keramat hidup-hidup, orang bertuah semenjak kecil." Kegentaran garuda besar menghadapi Gombang Patuanan menunjukkan tokoh Gombang sebagai tokoh sakti yang harus diperhitungkannya. Gombang bukanlah sembarang orang, tapi orang yang telah membawa kesaktian semenjak kecil, yang diwarisi secara turun temurun.

Pemberian nama tokoh-tokoh dalam kaba ini juga melukiskan watak tokoh itu. Seperti halnya Gombang Patuanan, Gombang artinya gagah, perwira, dan perkasa. Patuanan yang berasal dari kata "tuan" yang mendapat prefiks pa "pe" dan sufiks an "an". Affiks pa-an, "Pe-an" berarti proses menjadi. Jadi Gombang Patuanan

adalah "Gombang yang dipertuan" atau "seorang yang gagah perkasa yang dipertuan". Dengan memakai nama ini akan terlihat wataknya yang halus, berani, perwira, perkasa, yang siap menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan. Kemudian pemberian nama anak-anak Gombang yang dapat mendukung wataknya.

1. Puti Sari Makah. Puti merupakan nama putri bangsawan di Minangkabau, sari berarti inti. Puti Sari Makah adalah anak putri bangsawan inti di Mekah. Nama ini mengambil nama kota suci agama Islam. Dengan pemakaian nama ini menunjukkan ia termasuk kelompok orang suci yang tentu orang suci wataknya tenang, sabar, berani dan bertanggung jawab. Pertanyaan sekarang, apakah putri turunan bangsawan di Mekah juga bernama "puti". Setidaknya nama ini adalah konsumsi untuk masyarakat Minangkabau.

2. Sutan Katenggian gelar Sutan Malampau.

Pemakaian nama "sutan" adalah nama putra bangsawan Minangkabau. Kata "katenggian" menyatakan lebih tinggi dari yang lain, sedangkan kata "malampau" berarti mendahului, melebihi, melampau.

mako bagala Katenggian,

tenggi tampek nan banyak.

mako bagala Malampau,

telampau tampek dari nan lain (62)

Artinya, "maka bergelar Katenggian, tinggi di tempat yang banyak, maka bergelar Malampai, terlebih tempatnya dari yang lain." Dengan memakai nama Sutan Katenggian atau Sutan Malampai, berarti ia akan lebih tinggi dan lebih unggul dari banyak orang yang lain. Pemakaian nama ini akan menyandang watak sebagai seorang yang tenang, sabar, berani, berilmu dan bertanggung jawab. Namun ia dilukiskan juga sebagai seorang anak manja seperti tokoh Mangkutak dalam Sabai Nan Aluih.

3. Sutan Lembak Tuah. Kata "lembak" berarti limpahan, sedangkan kata "tuah" berarti sakti. Sutan Lembak Tuah adalah anak lelaki bangsawan yang dilimpahi kesaktian. Kesaktian yang dilimpahkan dari ayahnya.

kalau laki-laki namokan Sutan Lembak Tuah,
tuah talembak di ayah kanduang (87)

Artinya, "kalau anak lelaki beri nama Sutan Lembak Tuah, kesaktian limpahan dari ayah kandung." Sebagai orang yang sakti, nama ini akan menampilkan watak sebagai seorang yang sabar, tenang, suka merendahkan diri dan bertanggung jawab.

4. Bongsu Pangaduan. "Bongsu" berarti anak paling bungsu. Pangaduan berarti tempat orang mengadu.

Waang banamo Bongsu nan o Pangaduan,
tampek mangadu mande bapak yo nak ei,
ilang nak kanduang ka mencari,
tabanam ka manyalam,
nak kanduang ka manjapuikkan baleh,
nak kanduang ka menuntuikkan yo nak ei (173).

Artinya, "engkau bernama Bongsu Pangaduan, tempat mengadu ibu - bapak, kalau ilang nak kandung akan mencari, terbenam akan menyelam, nak kandung akan menjemputkan balas, hanya nak kandung yang akan menuntut." Dengan pemakaian nama ini si anak diingatkan selalu untuk mendukung tanggung jawab menuntut bela keluarganya. Maka watak yang diharapkan pada Bongsu Pangaduan adalah menjadi seorang kesatria, pemberani, santun, setia, dan bertanggung jawab pada keluarga.

Nama tokoh-tokoh lain juga mencerminkan wataknya masing-masing:

5. *Rajo Unggeh Layang*

Kata "unggeh layang" berarti burung layang atau burung layang-layang. Nama ini mengingatkan pada sifat jenis burung ini, yang suka melayang ke sana sini, menyambar ikan ke sana sini untuk makanannya, serta berkicau kesana sini dalam keriaannya. Dengan pemakaian nama Rajo Unggeh Layang, tampillah watak seorang raja yang mau hidup seenaknya, berburu harta kesana sini, berpesta ria kesana sini untuk mendapatkan kesenangan tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Semua cara dihalalkannya untuk mendapatkan kesenangan pribadinya. Kalau tidak bisa dengan cara lembut, dengan keras atau dengan perang sekalipun tetap diusahakannya.

6. *Sama Dilauik atau Sama Dilaitan*

Nama "sama" berarti marah, keras, kejam. Kata "dilauik" atau "dilaitan" berarti di laut atau di lautan. Nama Sama Dilauik berarti nama orang yang keras dan kejam di lautan. Sifat ini cocok dan serasi dengan kebiasaannya yang selalu membajak-membajau di lautan. Dan hidup sebagai pembajak, ia berwatak keras, kejam, ganas, dan kasar. Hal ini memang terasa sekali dengan kepribadian yang tampil dalam cerita.

7. *Syair Alam*

Kata syair berarti jenis puisi lama, yang tiap lariknya bersajak sehingga terdengar merdu. Syair Alam dalam hal ini bisa diartikan "nyanyian merdu dari alam". Dalam cerita juga dijumpai keakraban Syair Alam dengan alam. Ia lahir dalam rimba, kemudian ditinggal sendirian, hidupnya dibuai dan diasuh oleh siamang. Walaupun ia dibanting-banting oleh jin, namun Syair Alam tetap segar malah tumbuh secara "ajaib" dan langsung siap untuk membela ibu bapaknya. Yang diharapkan watak dari pemilik nama ini adalah seorang yang tenang, sabar, lembut, berani serta perkasa penuh dengan kesaktian.

5.3. Alur dan Latar

Alur merupakan salah satu unsur penting dalam cerita rekaan di samping unsur tema, penokohan, dan amanat. Menurut Sudjiman (1984:4) alur adalah "rangkai-an peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumit ke arah klimaks dan selesaian". Jadi, alur merupakan jalinan atau paparan peristiwa dalam cerita untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Pikiran yang sama juga diungkapkan oleh Foster (1971:93) dan Kenney (1966:14).

Dari segi komposisi, Lubis (1981:17) mengungkapkan pola alur pada umumnya terdiri dari 5 bagian:

- a. Situation: pengarang mulai melukiskan suatu keadaan.
- b. Generating Circumstances: peristiwa mulai bergerak.
- c. Ricing Action: keadaan mulai memuncak.
- d. Climax: peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya.
- e. Denouement: pengarang memberikan pemecahan soal bagi semua peristiwa.

Tinjauan alur dapat juga dilihat dari dua sisi yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Kedua tinjauan ini saling berkaitan. Saad (1967:122) mengemukakan alur secara kualitatif dapat dibagi atas alur erat dan alur longgar. Dan alur secara kuantitatif dapat dibagi atas alur tunggal dan alur ganda. Alur

tunggal cenderung menuju ke arah alur erat dan alur ganda cenderung menuju alur longgar.

Dalam kaba Gombang Patuanan, ditemui banyak tokoh yang tampil dan banyak peristiwa yang dijalin. Banyaknya tokoh dan peristiwa bukan hanya karena ceritanya yang panjang, tiga malam pertunjukkan, tetapi memang inilah kekhasan cerita ini. Dibandingkan dengan kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang (Sijobang) misalnya, kaba ini juga cerita klasik yang panjang menyamai kaba Gombang Patuanan, tetapi pelaku dan peristiwa tidak sebanyak dalam kaba Gombang Patuanan.

Untuk memudahkan memahami kaba ini dari segi alur, perlu diringkaskan paparan peristiwa dalam cerita dan dikelompokkan dalam masing-masing kesatuannya, yang akhirnya diungkapkan dalam "garis besar kaba Gombang Patuanan" Dari pengelompokan ini dapat disimpulkan bahwa kaba Gombang Patuanan terbagi atas tiga bagian yang masing-masingnya diceritakan tukang kaba dalam satu malam pertunjukan. Judul masing-masing bagian diberikan oleh tukang kaba. Pengelompokan kaba Gombang Patuanan:

- A. Nan Gombag sewaktu kecil: 14 subbagian.
- B. Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang: 7 subbagian.
- C. Rajo Sianggarai: 10 subbagian.

Pengelompokan dan pemberian judul subbagian (ditandai dengan angka Rumawi) didasarkan pada pengelompokan

hal, keadaan, dan peristiwa yang terjadi pada diri seorang tokoh. Dan pemberian nama judul subbagian merupakan kesatuan pengertian dari semua hal, keadaan, dan peristiwa yang dinaunginya (ditandai dengan angka latin). Angka-angka dalam tanda kurung menunjukkan halaman transkripsi yang mulai mengungkapkan hal itu. Untuk memahami alur kaba Gombang Patuanan, marilah kita pahami "garis besar kaba Gombang Patuanan" di bawah ini:

GARIS BESAR KABA GOMBANG PATUANAN

A. NAN GOMBANG MASA KECIL

I. Keakraban RUL dengan SRB

1. Pantun pasambahan (1)
2. Masa kesaktian masih ada (3)
3. Persahabatan RUL dengan SRB, PLR, SP (4)
4. Pertapaan SRB, PLR, SP untuk 14 tahun (6)

II. Kehidupan Gombang Patuanan

1. GP memelihara RC dan NB (9)
2. RC dan NB mencarikan jodoh GP (10)
3. RC dan NB menemukan GGS (18)
4. GP menuju rumah GGS (26)
5. Ibu GP merencanakan perkawinan anak mamak (31)

III. Pertualangan GP I.

1. Pertualangan GP ke rumah GGS (33)
2. GP disunat di rumah GGS (39)
3. GP pulang kembali ke Mekah (40)

IV. SRB mendapat telur garuda

1. RUL memilih telur yang baik (44)
2. RUL mengeramkan kembali ke rimba (44)

V. Kelahiran Andam Dewi

1. RUL menahan kelahiran AD (47)
2. RUL membantu dengan bersyarat (51)
3. AD lahir sebagai tunangan RUL (56)

VI. Perkawinan GP dengan anak mamak

1. GP mengawini PG Urah (57)
2. PSM lahir (57)

VII. Pertualangan GP II.

1. GP memasuki gelanggang PT Mato (59)
2. GP menyaru minta perlengkapan gelanggang (60)
3. Perkawinan GP dengan PT Mato (62)
4. SK anak GP kedua lahir (62)

VIII. Keluarga AD

1. RUL menuntut janji (63)
2. SRB dipanggil pulang (65)
3. RUL takut diburu SRB (68)
4. Garuda diperintah RUL membunuh (72)

IX. Petualangan GP III.

1. GP berkelahi dengan KLC (74)
2. GP bertemu dengan NTB dan SD (79)

X. SRB menyelamatkan keluarga

1. Garuda diperintah RUL membunuh lagi (80)
2. SRB menyembunyikan AD dan ibunya (81)
3. SRB membuat berbagai pertahanan (81)
4. SRB berkelahi dengan garuda (82)

XI. Petualangan GP IV.

1. NTB mengawinkan GP dengan GGS (83)
2. GP meninggalkan amanat pada GGS (87)
3. GP dibawa berlayar (89)
4. Perkelahian GP dengan SD (93)
5. GP dibuang di pantai (95)
6. GP marah dan berkelahi (97)
7. GP menghadapi tantangan (102)

XII. GP dengan AD

1. GP di rumah AD (108)
2. GP pergi menjala (113)
3. GP bertemu AD (119)
4. GP mengalahkan garuda (122)
5. GP mengawini AD (128)
6. Ibu AD berangkat ke gunung Ledang (130)

XIII. RUL menjemput AD

1. RUL mempersiapkan penjemputan AD (132)
2. RUL takut dan lari (137)
3. RUL minta bantuan SP (142)
4. RUL minta bantuan AP (158)
5. GP dibunuh cinduang permayo AP (162)

XIV. Duka cita AD

1. Pesan GP pada AD (168)
2. GP meninggal (170)
3. AD melahirkan BP (171)
4. RUL dan AP menjemput AD (175)
5. AD memerangi RUL (181)
6. AD meminta keranda kaca (186)
7. AD dibawa RUL (196)
8. Arwah GP mempersatukan anaknya (199)

B. ANDAM DEWI DITAWAN RAJO UNGGEH LAYANG

XV. AD ditawan RUL

1. Pantun pasambahan (203)
2. AD meratapi BP (208)
3. RUL menghibur AD (210)

XVI. BP menuntut balas

1. Arwah GP membimbing BP membebaskan AD (212)
2. Arwah GP mengingatkan SLT membantu BP (216)
3. BP mencari SLT (225)
4. Penjaga rimba berkelahi dengan BP (231)
5. BP berkelahi dengan AKB (237)

XVII. BP di negeri SLT

1. BP tiba di gelanggang SLT (242)
2. Perkelahian BP dengan SLT di gelanggang (251)
3. SLT membenamkan BP di rawang (260)
4. Arwah GP membangkit BP dari rawang (264)
5. BP membuka rahasia (268)
6. BP menjemput kakaknya SLT (271)
7. Serdadu menjemput penjaga rimba dan AKB (276)
8. BP melidungi dari hukum pancung (282)

XVIII. BP minta dukungan SLT

1. BP mengajak SLT memerangi RUL (285)
2. BP menguji 100 serdadu SLT (290)
3. SLT meminjam pelang (303)
4. GGS meracuni BP (308)
5. GGS melarang SLT pergi perang (315)

XIX. Pelang Lumuik Lia menghadang perang

1. Pelang berangkat perang (318)
2. Pelang merapat di TST Papan (329)
3. RUL meramaikan gelanggang (332)

4. RUL berperang dengan BP (340)
5. RUL terbunuh dalam perkelahian dengan BP (346)

XX. BP dan SLT tertawan

1. BP dan SLT memerangi serdadu RUL (348)
2. BP dan SLT tererangkap jala PLR (357)
3. BP dan SLT direbus (358)

XXI. Burung RC datang membantu

1. Putusnya persaudaraan RC dengan NB (361)
2. RC meneliti Bukit Pamedanan (363)
3. RC memberitahu NLJ, KLC ke Mekah (370)
4. RC memberitahu PSM (376)

RAJO SIANGGARAI

XXII. Bantuan membebaskan BP dan SLT

1. Pantun pasambahan (379)
2. PSM dan KLC, M bersiap menghadapi perang (387)
3. PSM dan KLC menghadapi perang (402)
4. PSM membunuh PLR dan serdadu (414)
5. PSM dan KLC pulang kepelang (422)
6. M membawa kancah ke pantai (427)
7. PSM menghidupkan BP dan SLT (429)
8. Empat anak membebaskan AD (435)

XXIII. Keluarga RS

1. RUL, RS, dan RL bersaudara (436)
2. Perkelahian BP, PSM dengan RL (441)
3. BP mencegah PSM membunuh RL (447)

XXIV. BP membina kehidupannya

1. Putusnya hubungan persaudaraan DP dengan PSM (449)
2. BP, SLT, AD, RL pulang ke TKB Muar (452)

3. Musyawarah merajakan BP (462)
4. BP dinikahkan dengan PS (463)
5. AD, SLT, RL pulang ke TKL Sunyi (466)

XXV. AD ditawan RS

1. Ad dan RL bermain-main di pantai (471)
2. Lumba-lumba putih membawa surat untuk RS (475)
3. RS menuntut bela adiknya RL (482)
4. RS meminta bantuan raja jiin (488)
5. Raja jiin memasukkan AD ke keranda kaca (491)
6. Arwah ayah membantu AD (494)

XXVI. Aulia membantu AD

1. Pelang tiba di TKS Bari (499)
2. AD diizinkan ke Bukit Pamendanan (506)
3. RL melaporkan keingkarannya AD (509)
4. Arwah Aulia membuat perlindungan AD (510)
5. Serdadu menjemput AD (512)
6. RS meminta bantuan jiin (517)
7. Jiin lari melihat Quran (518)
8. RS semakin merindukan AD (522)

XXVII. BP menuntut bela II

1. RS minta bantuan TB di Ranggeh Suai (523)
2. Arwah GP memberitahu BP bahwa AD tertawan (524)
3. BP meninggalkan amanat (527)
4. SLT meminjamkan pelang pada BP (529)
5. BP berkelahi dengan SRB di laut (537)
6. SRB membantu BP memerangi RS (543)
7. PJ tersuntih dua oleh SRB (550)

XXVIII. Pertarungan dengan RS

1. RS berharap dapat mengawini AD (558)
2. BP berkelahi dengan RS (559)
3. SRB berkelahi dengan RS (564)

XXIX. Sarimalua menuntut bela suaminya

1. S bermimpi (566)
2. S membunuh serdadu dan menumbangkan beringin (572)
3. S melahirkan SA di rimba (575)
4. SA yang sakti dibuaikan siamang (578)
5. S berkelahi dengan serdadu (579)
6. S dikurung dalam keranda kaca (587)

XXX. Bantuan membesaskan

1. Burung RC bertemu SA (589)
2. Burung RC memberitahu M, NLJ, dan PSM (590)
3. NLJ dengan PSM siap dengan alat perang (600)
4. NLJ memerangi 70 kapal TB (609)
5. PSM memerangi TB (611)
6. Arwah GP membantu PSM (614)

XXXI. SA menuntut bela

1. Jiin membanting-banting SA (616)
2. PSM mengalahkan dan mengantung TB (619)
3. PSM berkelahi dengan RS (621)
4. SA berkelahi dengan PSM (623)
5. SA menghidupkan BP dan SRB (626)

Ditinjau dari segi kuantitatif maka dalam kaba Gombang Patuanan bagian pertama, ditemui alur ganda. Dalam bagian ini kaba mengungkapkan banyak tokoh yang sama-sama dikembangkan dalam cerita. Peristiwa pada masing-masing tokoh sama-sama dikembangkan lalu dirangkai dalam kesatuan cerita. Kalau ditinjau dari segi kualitatif, alur ini disebut alur longgar. Kadang-kadang peristiwa itu dijalin dalam hubungan temporal tanpa adanya kaitan kausal. Alur yang baik dan erat, tentulah di samping mempunyai hubungan temporal, alur lebih menekankan pada hubungan kausal.

Kondisi seperti diatas dirinci sebagai berikut:

Pada cerita bagian ini, "Nan Gombang sewaktu kecil" cerita mengangkat peristiwa 4 orang tokoh: Sutan Rajo Bujang, Gombang Patuanan, Rajo Unggeh Layang, dan Adam Dewi. Semua dijalin dalam 14 subbagian seperti yang tercantum dalam judul pada angka Romawi.

Peristiwa-peristiwa dalam alur dapat dikelompokkan pada kegiatan tokoh-tokohnya sebagai berikut:

1. SRB : I, IV, X.
2. GP : II, III, VI, VII, IX, XI, XII.
3. RUL : V, VIII, XIII.
4. AD : XIV

Jelaslah bahwa ketiga tokoh Sutan Rajo Bujang (SRB), Gombang Patuanan (GP), dan Rajo Unggeh Layang (RUL) dengan semua peristiwa yang berada disekitarnya sama-sama dikembangkan dalam menjalin cerita. Peristiwa-peristiwa pada masing-masing tokoh juga mempunyai kaitan dengan peristiwa pada tokoh lain. Oleh sebab itu peristiwa itu sama-sama "dinaikan" atau diceritakan. Bila tidak demikian, cerita akan terasa semakin longgar dan kurang menarik. Keterampilan tukang kaba sangat ditentukan dalam menjalin peristiwa atau "menaikan" peristiwa itu sehingga cerita itu bersatu pada satu titik pertemuannya.

Komposisi alur pada cerita bagian pertama ini dimulai dengan memperkenalkan situasi atau pencerita

melukiskan keadaan sewaktu kesaktian masih berlaku, adanya keakraban hubungan Sutan Rajo Bujang, Panduko Lelo Rajo, Sutan Parendangan, dengan Rajo Unggeh Layang (I), sehingga Rajo Unggeh Layang sebagai sahabat tertua menasehati ketiga adik-adiknya ini menuntut ilmu dalam pertapaan. Berikutnya dilanjutkan dengan memperkenalkan kehidupan Gombang Patuanan yang dimanja (II), menyabung dan pemikat burung, sehingga Gombang Patuanan memelihara Rambak Cino dan Nuri Bayam yang pandai berbicara, yang berikutnya mencarikan Gondan Ganto Sori untuk jodoh Gombang. Peristiwa mulai bergerak dengan menampilkan "petualangan Gombang Patuanan I", (III), ke rumah Gondan; "Sutan Rajo Bujang mendapat telur garuda (IV), yang diberikannya kepada Rajo Unggeh Layang; "kecurangan Rajo Unggeh Layang (V), yang menah- an kelahiran Andam Dewi, dan menolong kelahiran dengan bersyarat; "perkawinan Gombang Patuanan dengan anak mamaknya" (VI); dan "petualangan Gombang Patuanan II" (VII), yang menguasai gelanggang Puti Taruih Mato. Cerita dirasakan memuncak ketika tampilnya "Rajo Unggeh Layang meminang Andam Dewi" (VIII), yang mengakibatkan Sutan Rajo Bujang dengan Rajo Unggeh Layang; "petualangan Gombang Patuanan III (IX), yang harus mengalahkan Kambang Lipat Cota, Nenek Tukang Bungkok dan Sama Dilaitan; "petualangan Gombang Patuanan IV (XI)" yang merupakan tantangan berat bagi kehidupan

Gombang Patuanan. Peristiwa mencapai puncaknya pada "Sutan Rajo Bujang menyelamatkan keluarganya (X)" dengan mengerahkan semua kesaktiannya; "Kehidupan Gombang Patuanan dapat mengawini Andam Dewi setelah Gombang dengan susah payah mengalahkan garuda; dan "Rajo Unggeh Layang menjemput Andam Dewi (XIII)" dengan tampilnya beberapa perkelahian sehingga Rajo Unggeh Layang terpaksa minta bantuan Sutan Parendangan dan Anggang Parau. Tukang kaba menutup cerita dengan penyelesaian "duka cita Andam Dewi (XIV)" disebabkan Gombang Patuanan meninggal, Bongsu Pangaduan lahir tanpa ada yang membantu, serta penderitaan Andam Dewi menghadapi Rajo Unggeh Layang.

Jelaslah mengapa subbagian X, XII, XIII menjadi klimaks cerita, karena subbagian ini merupakan puncak-puncak peristiwa yang terjadi disekitar tokoh cerita Sutan Rajo Bujang, Gombang Patuanan, dan Rajo Unggeh Layang yang diceritakan secara serempak dalam cerita. Dan mengapa "duka cita Andam Dewi (XIV)" sebagai penyelesaian cerita? Pada bagian ini bermuaranya semua peristiwa yang berada di sekitar Sutan Rajo Bujang, Gombang Patuanan, dan Rajo Unggeh Layang. Juga cerita tentang Andam Dewi merupakan bagian kelanjutan kehidupan Gombang. Bila tukang kabanya memberi judul "Gombang Patuanan sewaktu kecil" pada bagian cerita ini, jelaslah sebagian besar cerita berkisar tentang Gombang

Patuanan. Tetapi akan lebih tepat jika bagian cerita itu diberi judul "Gombang Patuanan mengalahkan garuda", karena itulah bakti terbesar dalam kehidupan Gombang pada masyarakat, sehingga dengan peristiwa itu alur berkembang secara luas.

Jalinan peristiwa pada cerita bagian kedua, "Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang" sesungguhnya lebih banyak bercerita tentang Bongsu Pangaduan dari pada bercerita tentang ibunya, Andam Dewi. Peristiwa yang dijalin dalam bagian ini pada prinsipnya adalah peristiwa yang berada di sekitar Bongsu Pangaduan, Andam Dewi, dan burung Rambak Cino. Walaupun begitu, tentu saja cerita selalu dikaitkan dengan Rajo Unggeh Layang sebagai lawannya dan tokoh lain seperti Sutan Lembak Tuah. Peristiwa dalam alur pada bagian kedua ini dapat dikelompokkan pada kegiatan tokohnya sebagai berikut:

1. AD : XV
2. BP : XVI, XVII, XVIII, XIX, XX.
3. RC : XXI

Alur cerita pada bagian ini dari segi kuantitatif terlihat sebagai alur tunggal yaitu cerita berkembang di sekitar tokoh Bongsu Pangaduan. Kelahirannya membawa misi bapaknya, menuntut balas menegakkan harga diri keluarganya. Walaupun ada subbagian Andam Dewi (XV), sesungguhnya bagian ini adalah dasar cerita yang memperkenalkan lukisan keadaan menjelaskan posisi Bongsu

Pangaduan. Begitu pula subbagian Rambak Cino (XXI) dihadirkan dalam cerita ini untuk menyelamatkan Bongsu Pangaduan dan kakaknya Sutan Lembak Tuah dari tawanan Rajo Unggeh Layang. Cerita lebih mudah dipahami karena secara kualitatif cerita memperlihatkan alur erat yaitu alur yang berkembang dari satu tokoh dalam hubungan kausal.

Komposisi alur pada cerita bagian kedua ini dimulai dengan memperkenalkan lukisan keadaan "duka cita Andam Dewi (XV)" dalam tawanan Rajo Unggeh Layang, sehingga Andam Dewi meratapi Bongsu Pangaduan yang tinggal sendirian di rumah, dikisahkan juga datangnya Rajo Unggeh Layang menghibur Andam Dewi. Peristiwa mulai bergerak dalam cerita ketika "Bongsu Pangaduan menuntut balas (XVI)" yang diawali oleh prakarsa arwah Gombang, yang mengingatkan anak-anaknya pada tanggung jawab, serta memberikan latihan-latihan perkelahian pada Bongsu Pangaduan melawan penjaga rimba dan Angku Kabun Bungo. Keadaan mulai dirasakan memuncak pada "Bongsu Pangaduan di negeri Sutan Lembak Tuah (XVII)" yang karena salah pengertian terjadi perkelahian Bongsu Pangaduan dengan Lembak Tuah. Bongsu dibenamkan kakaknya dalam rawang, yang kemudian dibangkit oleh arwah bapaknya; "Bongsu Pangaduan minta dukungan Sutan Lembak Tuah (XVIII)" yang berkembang dengan pengujian tentara Sutan Lembak Tuah yang akan dibawa perang, serta keben-

cian Gondam Ganto Sori pada Bongsu Pangaduan yang mendesak Sutan Lembak Tuah ikut perang; "pelang Lumuik Lia menghadang perang (XIX)" yang menceritakan Bongsu Pangaduan bersama kakaknya menghadang perang melawan Rajo Unggeh Layang, yang akhirnya Rajo Unggeh Layang mati terbunuh oleh Bongsu Pangaduan. Peristiwa mencapai puncaknya pada "Bongsu Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah tertawan (XX)", karena kelengahan sendiri sesudah mendapat kemenangan. Bongsu dan Sutan Lembak Tuah tertawan dan mendapat penyiksaan direbus dalam kancah tertutup. Cerita ditutup dengan "Burung Rambak Cino datang membantu (XXI)" memberitahukan keadaan Bongsu dengan kakaknya sehingga bantuan dari keluarga dapat dipersiapkan.

Sampai di sini cerita dihentikan, cerita masih tergantung. Pendengar masih berharap menunggu kelanjutan cerita. Apakah Bongsu dan Sutan Lembak Tuah dapat dibebaskan? Oleh siapa dan dengan cara dan kekuatan bagaimana? Apakah Bongsu dan Sutan Lembak Tuah masih dapat diselamatkan karena mereka direbus dalam kancah yang terkunci? Ataukah cerita ini akan tetap berakhir dengan kesedihan? Inilah daya pikatnya untuk mengikuti cerita bagian ketiga.

Sebuah pertanyaan timbul, mengapa tukang kaba memberi judul cerita bagian kedua itu dengan "Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang"? Sedangkan masalah itu

hanya sedikit saja diungkapkan dalam "Duka Cita Andam Dewi (XV). Agaknya inilah konvensi kaba yang selalu memberi judul "nama tokoh yang dianggap besar" tanpa mempersoalkan dalam konteks cerita. Yang diketahui pencerita adalah tokoh Andam Dewi sebagai wanita cantik luar biasa yang menjadi rebutan raja turun temurun. Tokoh ini perlu diangkat menjadi judul bagian cerita ini. Tapi bila ditinjau dari segi konteks cerita yang seluruh bagian ini menampilkan keberanian dan keterampilan Bongsu Pangaduan dalam perkelahian dan peperangan, agaknya akan lebih tepat kalau diberi judul bagian cerita ini dengan, "Bongsu Pangaduan menaklukkan Rajo Unggeh Layang" atau "Bongsu Pangaduan menuntut balas".

Bagian ketiga cerita ini diberi judul "Rajo Sianggarai" oleh tukang kaba. Judul sederhana ini dapat diterima dan dipahami karena pada bagian cerita ini Rajo Sianggarai agak lebih banyak mengambil bagian dalam cerita. Cara pengelompokan memang Rajo Sianggarai mendapat porsi yang sama dengan Bongsu Pangaduan. Tapi cara aksentuasi lebih banyak terfokus pada Rajo Sianggarai. Peristiwa-peristiwa dalam alur pada cerita bagian ketiga ini dapat dikelompokkan pada kegiatan tokoh-tokoh :

1. BP : XXII, XXIV, XXVII.
2. RS : XXIII, XXV, XXVIII.
3. AD : XXVI.
4. S : XXIX.
5. Keluarga GP: XXX.
6. SA : XXXI

Alur cerita pada bagian ini secara kuantitatif terlihat sebagai alur ganda karena tokoh dengan peristiwanya terlalu beragam, bahkan melebihi cerita bagian pertama. Walau demikian, tampilnya tokoh-tokoh itu dalam rangka menghadapi tokoh antagonis Rajo Sianggarai. Maka pemberian judul "Rajo Sianggarai" pada bagian cerita ini oleh tukang kaba lebih rasional dan terkait dalam konteks dibanding dengan pemberian dua judul terdahulu. Secara kualitatif, alur dalam bagian cerita ini terasa longgar karena peristiwa-peristiwa banyak dijalin dalam hubungan temporal, kurang menekankan pada hubungan kausal.

Komposisi alur pada cerita bagian ketiga ini hampir dapat dikatakan tidak memperkenalkan situasi keadaan awal. Begitu pula cerita bergerak cepat, seolah-olah cerita dimulai sesudah istirahat sesaat. Hal ini bisa terjadi karena pertunjukkan ketiga ini merupakan pesan-an khusus melanjutkan cerita sampai terakhir, yang direkam dirumah tukang kaba. Jadi ada faktor kesengajaan memburu waktu dan memperpadat cerita atas permin-

taan peneliti. Alur seolah-olah langsung masuk pada peringkat ketiga dan keempat, keadaan mulai memuncak dan mencapai puncak. Hal ini mulai dirasakan pada "bantuan membebaskan Bongsu Pangaduan dan Sutan Lambak Tuah (XXII)" yang langsung terlibat peperangan dan membebaskan Bongsu Pangaduan dan Sutan Lambak Tuah; "keluarga Rajo Sianggarai (XXIII)" dengan langsung menghadapi perkelahian Bongsu Pangaduan, Puti Sari Makah dengan Puti Reno Lauik. Akhirnya pencerita juga langsung memberikan penyelesaian masalah dengan "Bongsu Pangaduan membina kehidupannya (XXIV)".

Uniknya, dengan suatu alasan cerita bergerak lagi kebawah. Keadaan mulai memuncak lagi saat "Rajo Sianggarai menawan Andam Dewi (XXV)" yang melalui bantuan Raja Jiin, Andam Dewi dimasukkan kedalam keranda kaca dan ditawan; "Aulia membantu Andam Dewi (XXVI)" untuk menyelamatkannya dari cengkraman Rajo Sianggarai dan Jiin; "Bongsu Pangaduan menuntut bela II (XXVII)" yang dibantu mamaknya Sutan Rajo Bujang memerangi Rajo Sianggarai sampai berhasil membunuh Pauh Janggi, Panglima tentara Rajo Sianggarai. Kemudian peristiwa ini bergerak terus mencapai puncaknya. Hal ini dirasakan dalam "pertarungan dengan Rajo Sianggarai (XXVIII)" yang Bongsu Pangaduan dan Sutan Rajo Bujang terbunuh dalam perkelahian dengan Rajo Sianggarai; tampilnya "Sari Malua menuntut bela suaminya (XXIX)" dengan

membunuh banyak tentara dan menghancurkan anjung Rajo Sianggarai, dan Sari Malua akhirnya melahirkan anaknya Syair Alam dalam rimba; kemudian datangnya "keluarga membantu membebaskan (XXX) yang dapat melumpuhkan 70 armada kapal Tiang Bungkok. Cerita diselesaikan lagi dengan "Syair Alam menuntut bela (XXXI)" yang Syair Alam, sianak ajaib, dapat menyelesaikan semua perkelahian dan terakhir dapat menghidupkan Bongsu Pangaduan dan Sutan Rajo Bojang, bapak dan kakeknya, dari kematian.

Jelaslah subbagian XXVIII, XXIX, dan XXX menjadi puncak peristiwa. Karena subbagian XXVIII merupakan peristiwa puncak yang berada disekitar Rajo Sianggarai, sedangkan XXIX walaupun tampil sebagai peristiwa yang berada disekitar Sari Malua, namun hakekatnya merupakan perpanjangan peristiwa Bongsu Pangaduan. Akhirnya keluarga Gombang Patuanan yang sudah diplot sebagai orang baik, berasal dari keluarga atas dan bangsawan dapat mengalahkan keturunan Rajo Unggeh Layang sebagai orang jahat yang membenarkan segala cara.

5.4 Fungsi Kaba

Kaba Gombang Patuanan merupakan warisan budaya masyarakat. Fungsi kaba menyampaikan konsep dan nilai budaya itu yang berupa pikiran, gagasan, dan cita-cita yang berkembang dalam masyarakat pada masanya. Konsep

dan nilai inilah yang menjadi pesan yang disalur ke dalam kaba. Pesan itu dijalin dalam peristiwa yang dijalani tokoh cerita. Peristiwa perlu dijalin oleh sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh. Tokoh dicipta untuk diagungkan atau dikorbankan sebagai tokoh baik dan tokoh buruk. Maka jalinan kisah kehidupan pelaku akan memberikan kesan kepada pembaca atau pendengar sebagai pesan.

Jadi konsep yang terkandung dalam kaba berupa ide, gagasan, dan pikiran, dikembangkan dalam bentuk cerita. Maka cerita dapat dilihat sebagai pemikiran tentang sesuatu yang sengaja direka tukang kaba untuk dipesankan kepada pendengarnya. Dalam rekaan itu diciptakanlah tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa yang mendukung pikiran itu. Untuk menarik perhatian pendengarnya, tukang kaba berusaha menjalin peristiwa dengan permasalahan yang dekat dengan budayanya. Oleh sebab itu sesuatu pesan yang ingin disampaikan tukang kaba dalam ceritanya adalah berupa ide, pikiran, dan gagasan dijalin dalam kisah, didukung tokoh-tokoh dalam peristiwa yang disesuaikan dengan budaya masyarakat penggemarnya.

Dari analisis tema, penokohan, alur dan latar kaba Gombang Patuanan terlihatlah bahwa fungsi kaba ini menegakkan:

1. Hak dan tanggung jawab

Dalam menjalin kehidupan, semua orang akan berhadapan dengan hak dan tanggung jawab. Hak adalah suatu hal yang akan diterima, sedangkan tanggung jawab adalah hal yang harus diberikan atau dilakukan. Ada kecenderungan orang mendahulukan hak dari tanggung jawab karena hal itu menyangkut keuntungan yang akan diperolehnya atau menguntungkannya. Kecenderungan ini menimbulkan konflik dalam kehidupan. Dalam menjalin kehidupan yang wajar, ikhlas, dan luhur seharusnya orang mengutamakan tanggung jawab dari hak. Apa yang terbaik yang dapat dilakukannya, sejauh tidak merugikan dirinya, merupakan realisasi tanggung jawab. Lalu hak akan menyusul dengan sendirinya. Inilah kehidupan ideal yang tidak mengundang permasalahan.

Hal serupa ditemui dalam kaba ini, dimana tokoh ideal Gombang Patuanan mendahulukan kewajiban tanpa menghiraukan hak. Sedangkan pihak lain, Rajo Unggeh Layang mendahulukan hak, malah menciptakan dan mengutamakan hak, dibanding kewajiban. Seperti, ketika Gombang mengetahui dari Putri Ambun Sari bahwa semua penduduk telah dibunuh dan dimakan garuda, dan garuda akan datang lagi membunuh bila mencium asap sebagai pertanda adanya kehidupan di negeri itu, Gombang langsung mengambil langkah untuk melawan garuda. Rasa tanggung jawabnya mendorongnya langsung untuk bertindak tanpa

memikirkan resiko serta hak yang akan diperolehnya sebagai imbalan menentang bahaya itu. Kenyataannya cukup berat, banyak penderitaan yang dialami Gombang. Setelah berhasil memotong 5 dari 7 kepala garuda, Gombang terpekik kesakitan dicengkram dan diterbangkan garuda. Untung teriakannya didengar Andam Dewi dan ia langsung mengingatkan Gombang pada kesaktian kerisnya. Garuda ditikam, lalu jatuh bersama Gombang ke bumi. Puti Ambun Sari yang merasa berutang budi dan kagum pada Gombang, lalu melamarnya untuk dinikahkan dengan Andam Dewi. Gombang Patuanan memperoleh "hak" menikahi Andam Dewi, sang primadona rebutan.

Berbeda dengan Rajo Unggeh Layang, agar mendapatkan "isteri muda", ia mempergunakan ilmu kebatinannya menahan kelahiran bayi Ambun Sari. Setelah tak seorangpun dapat menolong kelahiran jabang bayi, Rajo Unggeh Layang dapat mengajukan perjanjian menguntungkannya sebelum memberikan pertolongan. Maka disetujuiilah perjanjian, bayi perempuan yang diberinya nama Andam Dewi menjadi tunangan dan calon isteri mudanya. Dengan akal licik Rajo Unggeh Layang menuntut "hak" sebelum melakukan tanggung jawab menolong. Pertolongan yang diberikannya sulit untuk dikategorikan ke dalam perbuatan tanggung jawab. Jelaslah Rajo Unggeh Layang hanya menuntut "hak" tanpa menghiraukan tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan lagi dengan pinangan saat Andam Dewi

berumur 12 tahun, sedangkan sebelumnya tak ada penjelasan bahwa ia menunaikan tanggung jawab membelanjai tunangannya. Puti Ambun Sari memanggil Sutan Rajo Bujang dari pertapaannya untuk merundingkan pinangan itu. Rajo Bujang marah dan memburu Unggeh Layang. Ternyata Rajo Unggeh Layang takut menghadapi kesaktian Sutan Rajo Bujang, sehingga Rajo Unggeh Layang memerintahkan garuda peliharaannya untuk membunuh Rajo Bujang. Pertanyaan sekarang, dapatkah perbuatan Unggeh Layang ini dianggap sebagai perbuatan bertanggung jawab? Unggeh Layang telah melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab, sehingga rakyat yang tidak berdosa-pun ikut dibunuh garuda. Kemudian, setelah diketahuinya Rajo Bujang tak ada lagi, dan semua penduduk sudah dibunuh garuda, Rajo Unggeh Layang masih menuntut haknya, datang menjemput Andam Dewi untuk dinikahinya. Rajo Unggeh Layang harus bertemu dengan Gombang Patuanan, tokoh baik yang memberantas ketidakadilan.

Kritikan ini juga menyangkut adanya ilmu kebatinan, "ilmu hitam" yang dipakai beberapa anak muda untuk memperoleh sesuatu secara tidak wajar. Kebiasaan ini harus dikikis habis. Inilah pesan yang ditangkap dalam kaba ini, bahwa orang yang mendahulukan hak dari tanggung jawab, ia akan selalu menghadapi kesulitan yang mengancam keselamatannya. Dan hidupnya tak akan selamat.

2. Kesaktian

Konsep kesaktian dalam cerita kaba sering dijumpai sebagai suatu daya penggerak cerita. Konsep kesaktian itu sangat diperlukan tokoh untuk menghadapi suatu peristiwa luar biasa atau menghadapi kekuatan luar biasa. Biasanya konsep kesaktian ini ditimbulkan bila cerita ingin mengagungkan seorang tokoh, mengangkatnya menjadi pelaku yang luar biasa. Bila sesuatu yang dikerjakannya masih dalam batas normal maka tokoh akan mempergunakan kekuatan biasa. Sebaliknya ia akan tampil sebagai seorang yang luar biasa, saat bertemu lawan yang luar biasa pula, pada saat inilah kesaktian itu dimunculkan.

Kesaktian adalah suatu kekuatan yang ditimbulkan oleh ilmu kebatinan yang dimiliki seseorang dari pemberian Tuhan, atau dipelajari dari seorang guru, atau melalui pertapaan. Waktu mempelajarinya sebagai suatu ilmu kebatinan, seseorang harus betul-betul yakin, menghayati, dan mengikuti syarat-syaratnya. Kesaktian itu timbul dengan cara mengucapkan ilmu tersebut dengan segala syarat perlengkapannya, dengan membayangkan guru, ada pula yang menghayati ilmu dengan meneriakkan nama guru dengan sejarah keturunannya. Semua cara itu pada prinsipnya sama yaitu dengan jalan menyaru (memanggil) guru dan kekuatan yang dikehendaki. Dengan

demikian konsentrasi dapat dipusatkan dan tubuhnya jadi larut, dalam sosok guru atau sumber kekuatan yang disaru.

Masalah kesaktian, merupakan suatu konsep hidup dan diterima dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dalam sejarah Minangkabau. Misalnya Bundo Kandung (tidak bersuami) setelah meminum air kelapa gading lalu hamil dan melahirkan Dang Tuanku. Si Kambang Manih juga ikut minum air kelapa yang sama juga hamil dan melahirkan Cindur Mato. Kesaktian itu tidak saja pada diri raja, tapi juga pada binatang peliharaannya seperti si Binuang (kerbau), si Gumarang (kuda), si Kinantan (ayam). Kekuatan sakti yang dipunyai raja menimbulkan kepercayaan rakyat bahwa raja dapat mengemban tugas berat, melindungi rakyatnya.

Dalam cerita kaba ini konsep kesaktian juga merupakan daya penggerak cerita. Semua pelaku protagonis dan antagonis merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai kesaktian. Sehingga tokoh dapat bergerak kemana yang diinginkan pencerita dan dengan kesaktiannya itu pula tokoh dapat menyelesaikan persoalannya. Dalam kaba Gombang Patuanan ada dua cara mendapatkan kesaktian:

a. *Kesaktian yang turun temurun*

Kesaktian yang diturunkan Tuhan kepada kakek-nenek yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang mendalam. Kesaktian itu dapat diturunkannya kepada anak cucunya

bersama pengajian agama. Dan kesaktian itu terus direstui Tuhan bila ajaran agama itu tetap dipelihara dan dikembangkan.

urang asa liau urang usali,
 urang kiramat iduik-iduik,
 urang batuah sajak ketek (13)

Artinya, "beliau orang asal turun temurun, orang keramat hidup-hidup, orang sakti semenjak kecil." Sifat kesaktian yang turun temurun dalam kaba ini dikaitkan pada orang yang mendalami agama Islam, orang yang masuk kelompok aulia (orang suci). Keturunan Gombang Patuanan dan Andam Dewi termasuk kelompok ini.

b. *Kesaktian melalui "batarak" (bertapa)*

Orang yang menghendaki kesaktian ini pergi ke tempat yang sunyi dan sepi, jauh dari keramaian dan pengaruh duniawi, biasanya ke dalam rimba raya. Di sana berkonsentrasi melakukan ibadah pengajian. Setiap hari hanya zikir dan melafazkan doa. Saat itu diuji dengan berbagai cobaan dan siksaan dan harus dilawan. Bila seseorang mampu bertahan, dan ia betul-betul dapat meninggalkan kehidupan duniawi, ia telah mendapat hakekat kehidupan sehingga ia kebal dan sakti terhadap beberapa hal. Dalam kaba ini dilukiskan bahwa tempat pertapaan itu keras dan menyiksa.

di sinan paneh manyangik limau,
 di sinan acek menduri bayam,
 di sinan hantu bajijiran (8).

Artinya, "di tempat itu panasnya menyengat, di situ pacet menduri bayam, di situ hantu bergayutan". Lukisan keadaan Rajo Bujang yang betul-betul telah meninggalkan kehidupan duniawi, telah memperoleh kesaktian setelah bertapa, disebutkan sebagai berikut:

Alang kapalang buruak Sutan Rajo Bujang,
 sarupo tirau molah dipandang,
 sarupo hantu rimbo gadang doh lai (66).

Artinya, "Alangkah jelek Sutan Rajo Bujang, telah seperti tirau dipandangi, seperti hantu rimba raya". Kesaktian yang diperoleh melalui cara bertapa ini dilakukan Sutan Rajo Bujang, Sutan Parendangan, dan Paduko Lelo Rajo di Bukit Siguntang-guntang.

2.1 Kesaktian Gombang Patuanan

Peristiwa yang dijalin dalam kaba ini memperlihatkan unsur kesaktian. Dikemukakan bahwa pengembaraan Gombang yang pertama dilakukan dalam usia 14 tahun. Pada usia itu ia telah berani meninggalkan "alam tanah Makah" menuju "alam tanah Jawi" menemui Gondan Ganto Sori. Perjalanan mendaki bukit, menuruni gunung serta mengarungi lautan dilakukan dengan perahu. Perjalanan yang berlangsung selama lebih kurang satu bulan dilakukan tanpa minum dan tanpa makan.

Kesaktian kedua ditunjukkan saat Gombang mengalahkan garuda, binatang besar dan kuat, yang telah membunuh dan memakan manusia di Taluk Kualo Langang Sunyi. Tidak ada manusia lain yang mampu melawannya, tapi dengan kesaktiannya, Gombang dapat membunuh garuda itu.

Kesaktian ketiga dilukiskan sewaktu Gombang melakukan pengembaraan kedua memasuki gelanggang Puti Taruih Mato tanpa perbekalan. Ketika muncul keinginannya untuk ikut meramaikan gelanggang, Gombang pergi masuk rimba meminta semua perlengkapan untuk turun ke gelanggang, maka dalam waktu singkat keinginan itu terwujud.

tadiri sakali ayam sabuangan,
sarato jo kudo lah panyabuangan,
untuak manuju ka gulanggang doh lai,
cukuiklah kakang jo palano,
sarato ayam anyo lai,
sarato taruah nan dibao kudo nangko (60).

Artinya, "berdiri sakali ayam sabungan, serta dengan kuda penyabungan, untuk menuju ke gelanggang, lengkap kekang dengan pelana, serta ayam selengkapnya, serta taruhan yang dibawa kuda".

Kesaktian keempat diperlihatkan ketika Gombang dalam peperangan, ia dilukiskan menjadi seorang yang kebal peluru, tahan banting, tidak dimakan pedang atau senjata tajam, sehingga semua lawan ngeri menghadapi Gombang. Kesaktian yang seperti ini tampil pada perkelahiannya dengan Kambang Lipat Cota, perkelahian di atas pencalang dengan Sama Dilauik, perkelahian dengan Rajo Unggeh Layang, perkelahian dengan Sutan Paren-

dangan. Pada keempat perkelahian itu Gombang menghadapi lawan yang sakti pula sehingga perkelahian berjalan seru, sama-sama berani, sama-sama kuat. Misalnya perkelahian Gombang dengan Sutan Parendangan, masing-masing tidak terkalahkan, akhirnya Sutan Parendangan meminta "suntang manyuntang", (suntih menyuntih). Saat itu Sutan Parendangan takabur karena Parendangan berani meminta lebih dulu pada Gombang. Walaupun Parendangan melakukan "penyuntangan" terlebih dahulu pada Gombang, ilmunya tak mempan. Kemudian ganti Gombang yang melakukan terhadap Sutan Parendangan:

nyo suntang sakali ndeh Parendangan,
 badatak buni pisak sirawa basi,
 manyuto sampai ka ubun-ubun,
 mano di Sutan Parendangan,
 tangan sabalah nyo lantiangkan ka lauitan,
 ndeh ka manjadi lai lumbo-lumbo,
 sabalah nyo lantiangkan ka daratan,
 menjadi molah si rimau campo (153)

Artinya, "disuntangnya langsung Parendangan, robek bunyinya pisak celana besi, membelah sampai ke ubun-ubun. Tentang Sutan Parendangan, tangannya sebelah dilemparkan ke lautan, segera menjadi lumba-lumba, sebelah dilemparkan ke daratan, segera menjadi harimau campa". Hal ini juga menunjukkan kesaktian Sutan Parendangan yang hidup kembali di alam lain: lumba-lumba dan harimau campa.

Kesaktian kelima dilukiskan dengan mengirapnya jenazah Gombang Patuanan dari anjungan lewang tinggi dan dibawa aulia ke Gunung Ledang. Hal ini sesuai

dengan pesan Gombang Patuanan bahwa mayatnya hanya dimandikan (disucikan) dan dibaringkan di tempat tidur. Dan ternyata besoknya sudah mengirap (hilang tanpa diketahui). Peristiwa ini tak mungkin terjadi pada manusia biasa, kecuali pada orang suci, aulia, dan orang kiramat. Begitu pula kesaktian yang ditunjukkan oleh arwahnya yang terus mengawasi dan memelihara anak-anaknya sampai pada cucunya, Syair Alam. Semua peristiwa dalam kehidupan rumpun keluarganya terus diikutinya. Arwah Gombang Patuanan mempersatukan anak-anaknya untuk membebaskan Andam Dewi yang ditawan Rajo Unggeh Layang. Arwah Gombang Patuanan juga membangkitkan Bongsu Panga-duan yang dikubur oleh kakaknya Sutan Lembak Tuah di dalam rawang.

Begitu besar kesaktian Gombang Patuanan, tetapi mengapa ia masih bisa mati terbunuh? Persoalan ini merupakan suatu hal yang menarik dalam cerita ini. Gombang kebal dari semua peluru, senjata tajam peperangan, dan dari ilmu silat. Gombang Patuanan juga kebal dan kuat melawan ilmu kebatinan lawan-lawannya seperti Rajo Unggeh Layang dan Sutan Parendangan, dan juga dapat mematahkan perlawanan garuda yang mempunyai kekuatan tangguh luar biasa. Gombang benar-benar diberi kesempurnaan ilmu kesaktian selama ia masih dalam posisi sewajarnya, baik, yang selalu ingat Tuhan.

Tapi akhirnya, kemenangan demi kemenangan membuat Gombang lupa diri dan takabur.

indak adoh nan kuriak dari pado bajan,
 merah dari pado sago,
 Ndak mandanga kan denai baritonyo,
 tabilang tamusahua sampai ka Juhur ka sano sini
 (162).

Artinya, "tidak ada yang kurik dari bajan, tidak ada merah dari sago. Tidakkah engkau mendengar berita saya, terbilang termasyhur sampai ke Johor ka sana sini." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa Gombang lepas kontrol, lupa diri, lupa Tuhan dan takabur. Di sini letak pesan cerita untuk pendengarnya. Bahwa semua manusia akan mati, tidak ada kekecualian, bagaimanapun tingginya ilmu seseorang. Dan Tuhan sangat membenci pada orang yang sombong dan takabur, karena pada saat itu ia lupa diri dan lemah. Saat itu pulalah kesaktiannya hilang dan Gombang kena cinduang permayo, yang mengakibatkan Gombang meninggal.

2.2. Kesaktian Andam Dewi

Sebagai turunan orang alim dan suci, Andam Dewi mendapat kesaktian semenjak lahir. Kesaktiannya datang secara turun menurun. Kesaktian memperlihatkan tanda-tanda sewaktu Andam Dewi lahir:

tibo di lantai ndeh lantai putuih,
 tibo di jariau-jariau patah,
 tibo di rasuak ndeh rasuak putuih,
 tibo di tanah tanah lambang,
 tabanam nak kanduang ka dalam tanah tu (53).

Artinya, "tiba di lantai lantai putus, tiba di jeriau jeriau patah, tiba di rasuk rasuk putus, tiba di tanah tanah lambang, terbenam Andam Dewi ke dalam tanah". Yang menarik dalam lukisan ini adalah gambaran tentang kesaktian bayi yang baru lahir ini. Begitu lahir, lantai, jeriau, rasuk sudah tak cukup kuat menahan kekuatan tubuhnya. Disamping itu sesaat setelah kelahiran orang sakti, ia harus menyatu dulu dengan asalnya "tanah" karena menurut ajaran Islam manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah, agar si bayi kelak tidak lupa diri, sombong, dan takabur.

Untuk mengambil si bayi perlu pula diucapkan sumpah kesaktiannya.

kok lai asa barasa nak kanduang mande puti,
 sunduik basunduik puti jou,
 lapeh ka nak kanduang puti juo

 mari nak kanduang bapak ambiak yo nak ei.
 Mamboseklah nak kanduang baliak anyo lai (53-54).

Artinya, "jika memang nak kandung berasal puti, turun temurun puti jua, turun pada nak kandung puti jua Marilah nak kandung bapak ambil, naiklah nak kandung kembali". Dengan cara ini barulah si bayi dapat diambil oleh bapaknya. Dan setelah si bayi di bawa ke tengah rumah, bapak pun terus menguji kesaktian si bayi dengan mata pedang. Anak dibaringkan sementara pedang terhunus

disiapkan. Dengan sekuat tenaga pedang pun diayunkan ke tubuh anak, ternyata si bayi tidak mengalami cidera.

tabik api padang tibo di nak kanduang,
buni manakiak ndeh pinggang karang,
buni mangguguh bao mati,
Usah ka bintua nak kanduang banteh indak,
salai ramang indak luruik samaso tu (55).

Artinya, "berapi pedang tiba pada nak kandung, bunyi manakik pinggang karang, bunyi memukul membawa mati, jangankan luka nak kandung gores tidak, sehelai bulu pun tidak lepas saat itu".

Berikutnya kesaktian Andam Dewi diperlihatkan pada perkelahiannya melawan tentara Unggeh Layang yang akan menjemputnya. Rajo Unggeh Layang dengan seluruh tentaranya melihat Andam Dewi serupa Gombang Patuanan, sehingga semuanya merasa takut dan melepaskan tembakan kearah Andam Dewi. Namun kesaktiannya, membuat Andam Dewi kebal terhadap peluru sehingga peluru yang menge-nainya tidak menyakitinya.

tibo di jangek manjadi panau,
tibo di gigi manjadi bajo,
tibo di rambuik ndeh manguritiang,
usah ka bintua Andam Dewi banteh indak,
salai ramang ndeh yo ndak luruik (181).

Artinya, "tiba di kulit menjadi panau, tiba di gigi menjadi platina, tiba di rambut mengeriting, jangankan luka Andam Dewi gores tidak, sehelai bulu pun tidak lepas." Tak satupun peluru mampu melukai atau men-ciderai Andam Dewi karena kesaktiannya. Malah peluru itu memperindah dan mempercantik serta menambah bobot

dirinya. rambut mengeriting, gigi berlapis pletina (memperindah saat itu), kulit berpanau lambang berilmu kebatinan dan kesaktian saat itu).

2.3. Kesaktian Bongsu Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah

Kesaktian Bongsu Pangaduan diperolehnya karena keturunan, kesaktian yang diwarisi dari ayahnya Gombang Patuanan. Kesaktian ini dimulai dari saat kelahiran tanpa pertolongan seorang pun. Kelahiran ini disertai tanda-tanda alam yang berupa kilek (kilat) dan patuih tungga (petir tunggal), serta peristiwa kelahirannya yang sama seperti ibunya, Andam Dewi. Tiba di lantai patah, jeriau putus, batu keping, sandi keping, tanah lambang, dan Bongsu terbenam dalam tanah. Bongsu dapat diambil dengan mengucapkan asal keturunan. Di atas rumah kesaktian Bongsu diuji pula dengan mata pedang oleh ibunya. Berikutnya, Bongsu Pangaduan yang masih bayi ditinggal sendiri dalam buayan (ayunan) karena Andam Dewi dijemput Rajo Unggeh Layang, sesuai pesan yang ditinggalkan Gombang Patuanan sewaktu akan meninggal. Lalu Bongsu Pangaduan dipelihara oleh arwah ayahnya setelah ibunya pergi.

lapa buyuang cucuiklah ampu kaki,

auih cucuiklah nak kanduang ampu tangan (178).

Artinya, "kalau lapar buyung hisaplah ampu kaki, haus hisaplah nak ampu tangan". Dengan cara begitulah Bongsu

tumbuh sendirinya tanpa perawatan ibu atau orang lain, tapi tinggal sendirian dalam buayan sampai menginjak remaja. Setelah remaja, sudah cukup umur menuntut balas, arwah ayahnya (Gombang) membimbing dan mengingatkan Bongsu agar membebaskan ibunya Andam Dewi dari tawanan Rajo Unggeh Layang. Arwah Gombang mengingatkan bahwa ada tiga saudaranya yang akan membantu dalam tugas ini. Gombang Patuanan menganjurkan Bongsu menemui kakaknya Sutan Lembak Tuah. Disamping itu Gombang Patuanan memberi tahu semua anaknya agar dapat membantu Bongsu Pangaduan. Dalam perjalanan menuju medan perang, pada waktu itulah Bongsu buat pertama kalinya melihat manusia. Kesaktiannya diuji dengan berbagai perkelahian. Selanjutnya, perjalanan ini terus dibimbing arwah Gombang Patuanan, saat Bongsu menemui kesulitan, arwah Gombang selalu membantunya. Misalnya sewaktu Bongsu hendak menyeberang sungai dengan perahu tanpa pendayung, Bongsu masuk perahu sambil berfikir, lalu tertidur. Saat itu perahu ditarik arwah ayah ke seberang sungai. Berikutnya, sewaktu Bongsu kalah berkelahi dan dibenam di rawang oleh Sutan Lembak Tuah, maka datang lagi arwah bapaknya membantu membangkitkan Bongsu dari dalam rawang dengan mendatangkan hujan lebat dan banjir.

Sesungguhnya lawan yang dicari Bongsu Pangaduan adalah Rajo Unggeh Layang yang membawa ibunya. Tapi

dalam perjalanan itu Bongsu menghadapi 6 kali perkelahian atau peperangan yaitu perkelahian dengan penjaga rimba, dengan Angku Kabun Bungo, dengan tentara Lembak Tuah di gelanggang, dengan Lembak Tuah 2 kali, dan dengan 7 tentara kebal Sutan Lembak Tuah. Mengapa hal itu sampai dihadirkan dalam cerita ini? Apakah hanya untuk sekadar memperpanjang cerita? Tidak. Ternyata ada kebutuhan lain. Kehadiran perkelahian itu memang perlu dari sisi plot, dan lebih penting adalah untuk melatih kesaktian yang diwarisinya. Oleh sebab itu perkelahian itupun hadir secara bertingkat, mulai dari tingkat biasa seperti penjaga rimba dan Angku Kabun Bungo, meningkat pada tentara yang terlatih, lebih meningkat lagi dengan Sutan Lembak Tuah yang sakti sehingga dapat mengalahkan Bongsu (saat ini perlu bantuan arwah ayah), dan berikutnya perkelahian dengan 7 tentara kebal Lembak Tuah yang dapat dikalahkannya. Dengan ujian yang cukup banyak ini kesaktian Bongsu makin sempurna dan ampuh untuk menghadapi Rajo Unggeh Layang. Dalam perkelahian dengan Rajo Unggeh Layang yang juga sakti, Bongsu Pangaduan dapat menikam tengkuk Rajo Unggeh Layang, yang kemudian diikuti tikaman Sutan Lembak Tuah di perut Rajo Unggeh Layang, sehingga Rajo Unggeh Layang menemui ajalnya dan dibuang ke laut, lalu menjadi lumba-lumba putih.

Allah taala kayo sungguh,

.....

Rajo mati babaliak iduik,

batuka rupo balain roman,

manjadi lumbo-lumbo putiah (347).

Artinya, "Allah taala kaya sungguh Rajo mati kembali hidup, bertukar rupa berlain bentuk, menjadi lumba-lumba putih". Dalam semua perkelahian dan perang Bongsu selalu keluar sebagai pemenang. Gambaran ini makin menonjolkan kesaktian Bongsu.

Bentuk lain dari kesaktian Bongsu dilukiskan dalam peristiwa berikut. Dalam suatu perjalanan maninjau daerah peperangan, Sutan Lembak Tuah pingsan hanya karena melihat darah. Saat Bongsu Pangaduan membantu Sutan Lembak Tuah, mereka terpengrangkap jala besi oleh Pauh Janggi, dan kemudian direbus dalam kancah tertutup di Bukit Pamedanan. Mereka ditolong oleh kakaknya Puti Sari Makah dan Sutan Katenggian yang sakti. Kancah terkunci yang telah direbus sehari-hari dibawa Sutan Katenggian ke pantai. Sari Makah meremas kunci menjadi sabuk dan kancah dibuka. Bongsu Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah dikeluarkan, dilecut dengan lidi 7 kali sehingga kembali bernafas. Setelah Bongsu dan Lembak Tuah sadar, Bongsu malah marah karena ia sebenarnya

sedang tidur nyenyak. Jadi dengan kesaktiannya, Bongsu dan Lembak Tuah bukan mati tapi tidur nyenyak dalam air panas.

Setelah peristiwa ini kesaktian demi kesaktian masih terus dipertunjukkan dalam perkelahian dan peperangan. Seperti perkelahian Bongsu dengan Sari Makah yang telah mengganggu tidurnya. Perkelahian Bongsu dengan Reno Lauik karena Bongsu mau membebaskan ibunya Andam Dewi dari tawanan Rajo Sianggarai. Perkelahian Bongsu dengan mamaknya Rajo Bujang karena Rajo Bujang menahan pelangnya. Dan terakhir perkelahian Bongsu dengan Rajo Sianggarai yang berakhir dengan kematian Bongsu. Muncul pertanyaan, mengapa Bongsu yang sakti terbunuh juga? Apakah karena Rajo Sianggarai lebih sakti? Jawabnya adalah karena cerita akan menampilkan anak Bongsu, Syair Alam, yang mewarisi kesaktian ayahnya. Jadi berkaitan dengan plot cerita.

Kesaktian Sutan Lembak Tuah tidak menonjol dan tidak diperlihatkan. Hal ini disebabkan ibunya, Gondan Ganto Sori, berasal dari orang kebanyakan. Namun sebagai anak Gombang, Lembak Tuah tetap mewarisi kesaktian bapaknya. Terbukti dalam peperangan bersama Bongsu, Lembak Tuah juga tidak dimakan peluru. Setelah direbus sehari-hari bersama Bongsu ternyata ia masih dapat hidup kembali seperti halnya Bongsu. Bahkan dalam suatu perkelahian, Lembak Tuah dapat mengalahkan Bongsu yang

sakti dan membenamkan Bongsu dalam rawang. Hanya saja cerita ini tidak hendak menonjolkan kesaktian Lembak Tuah, tapi hendak mengagungkan Bongsu Pangaduan dengan segala kesaktiannya.

2.4. *Kesaktian Puti Sari Makah dan Sutan Katenggian*

Puti Sari Makah dan Sutan Katenggian adalah keturunan bangsawan, yang berasal dari tanah Mekah. Keduanya penganut Islam yang kuat, memiliki kesaktian sehingga mampu menghadapi semua tantangan. Namun keduanya mempunyai keberanian yang berbeda. Puti Sari Makah walaupun wanita, jauh lebih sakti dan berani dari Sutan Katenggian yang lelaki. Dalam hal ini ada beberapa pesan yang ingin disampaikan:

a. Anak perempuan atau lelaki sesungguhnya sama saja.

Sifat kepribadiannya tergantung pada cara mendidiknya. Bila mendidiknya dengan kasih sayang dan disiplin yang kuat, tegas, jadilah ia seorang yang pemberani yang bertanggung jawab. Sebaliknya, bila dididik dengan kasih sayang dan kemanjaan, walaupun ia seorang lelaki, maka keberanian dan rasa tanggung jawabnya akan kurang. Hal ini juga diungkapkan kaba "Sabai Nan Aluih" yang sangat populer di Minangkabau. Sabai, kakak wanita, jauh lebih berani dan bertanggung jawab membela harga diri keluarga di-

banding Mangkutak, adik lelaki, yang dibesarkan dengan kemanjaan.

b. Wanita sebagai tokoh pujaan, keagungan.

Dalam masyarakat Matrilineal, wanita mendapat tempat dan penghargaan yang baik, dipuja, dan diagungkan. Dalam kaba ini, Puti Sari Makah adalah tokoh wanita pujaan penyelesai konflik. Ia selalu memegang peranan kunci dalam penyelesaian masalah. Kesaktian dan keberaniannya tampak lebih menonjol dibanding ayahnya Gombang, walaupun bila Puti Sari Makah mengalami kesulitan selalu dibantu ayahnya. Ketika Bongsu Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah direbus dalam kanchah, praktis kekuatan membebaskan Andam Dewi menjadi lumpuh. Kemudian datang Puti Sari Makah, Sutan Kantenggian, dan Kambang Lipat Cota membantu. Pihak lawan dapat dihancurkan dan semua tawanan dapat dibebaskan. Puti Sari Makah menunjukkan keberanian dan keperkasaannya yang luar biasa dalam peperangan itu. Ia menunjukkan kesaktian dan kekebalan, kebal peluru dan mata pedang, pandai bersilat, mempunyai jubah perang yang dapat mematikan lawan melalui kibasannya, kemudian menghidupkan Bongsu dan Lembak Tuah melalui kesaktian lidinya. Begitu pula pertolongan yang kedua, disaat Bongsu dan Rajo Bujang mati dibunuh Rajo Siaggarai, semua kekuatan betul-betul sudah lumpuh. Puti Sari Makah dan Nenek Lelo

Jati datang membantu. Diperlihatkan kesaktian Nenek dengan "sitenggan" (senapan) nya yang luar biasa, dengan 7 kali tembakan dapat menenggelamkan 70 armada kapal Tiang Bungkok. Tapi kesaktian Puti Sari Makah lebih hebat lagi. Puti Sari Makah menjadi anak peluru yang ditembakkan ke kapal Tiang Bungkok. Puti Sari Makah akhirnya dapat membunuh Tiang Bungkok.

Kesaktian Puti Sari Makah ditonjolkan dalam menghadapi 6 kali perkelahian/peperangan. Semua perkelahian itu dapat dimenangkannya dan tidak mencederainya. Perkelahiannya dengan tentara Rajo Sianggarai untuk membebaskan Bongsu Pangaduan, Sutan Lembak Tuah, dan Andam Dewi, perkelahiannya dengan Pinduko Lelo Rajo, orang sakti sewaan Sianggarai, perkelahiannya dengan Bongsu, yang salah pengertian, perkelahiannya dengan Tiang Bungkok dalam rangka melumpuhkan bantuan pada Sianggarai, perkelahiannya dengan Rajo Sianggarai, yang dapat melumpuhkan Sianggarai sampai mengecil dan menghilang. Kebetulan pula Syair Alam yang mencari Rajo Sianggarai di anjung bertemu Sari Makah. Karena tidak saling mengenal, terjadilah perkelahian. Ketika Syair Alam meneriakkan kesaktiannya dengan menyebut asal keturunannya, saat itulah perkelahian itu diakhiri, karena Syair Alam adalah anaknya.

Kesaktian Sutan Katenggian juga ada, hanya saja tidak menonjol dalam perang membebaskan Bongsu. Hal ini disebabkan, yang perlu adalah menonjolkan kesaktian Sari Makah, maka Sutan Katenggian diceritakan sebagai tokoh yang kurang berani, kurang bertanggung jawab. Tetapi Sutan Katenggian mempunyai kesaktian terbang dengan kapal terbang kertas, mempunyai jubah perang, kebal, dan dapat mengangkat kancah besar dari Bukit Pamedanan ke pantai. Kesaktian Sutan Katenggian sengaja tidak ditonjolkan, walaupun Sutan Katenggian muncul dalam peristiwa, tapi yang ditonjolkan adalah Puti Sari Makah.

2.5. Kesaktian Puti Sarimalua dan Syair Alam

Kesaktian yang diperoleh Puti Sarimalua diwarisi dari kebangsawanannya. Kesaktian itu digambarkan ketika ia menuntut bela kematian suaminya. Sarimalua berangkat dalam hamil berat. Sehingga Sarimalua melahirkan ditengah rimba tanpa bantuan seorangpun. Disamping itu jubah perang merupakan sumber kesaktiannya, Sarimalua membunuh beberapa tentara yang berjaga di halaman dengan jubah itu. Kemampuannya mencabut beringin lalu disandarkannya ke anjung adalah bentuk kesaktiannya yang lain. Kemudian dalam suatu perkelahian Sarimalua ditangkap dan dimasukkan ke dalam keranda kaca untuk dipersembahkan kepada Rajo Sianggarai.

Tertangkapnya Sarimalua bukan kelemahan, tetapi membuka kemungkinan untuk menampilkan kesaktian anaknya Syair Alam. Jadi ada hubungannya dengan plot. Kesaktian Syair Alam jauh melebihi bapaknya, Bongsu Pangaduan. Sewaktu Syair Alam lahir kesaktiannya ditunjukkan dengan tanda-tanda alam yaitu kilat dan petir, sehingga dengan bimbingan aulia empat puluh empat lahirlah Syair Alam dengan tanda-tanda kesaktiannya.

Inyo pandang di Sarimalua nak kanduang laia,
 cukuik molah pakaian nan dilakekkan,
 mambaok tungkek ketek sabuah,
 samo laia jo inyo ka alamko (575).

Artinya, "Sarimalua memandang anaknya lahir, cukup pakaian yang dikenakannya, membawa tongkat kecil sebuah, sama lahir dengannya ke alam ini". Dilihat dari sisi kelahiran ini saja, Syair Alam lebih istimewa dibanding bapaknya Bongsu. Syair Alam lahir dengan pakaian lengkap dan disertai sebuah tongkat kecil, sedangkan semua orang lahir tanpa pakaian apalagi tongkat. Kehadiran pakaian dan tongkat ini bukan karena ia lahir di rimba, tapi untuk menunjukkan kesaktiannya. Sewaktu Syair Alam diperiksa ibunya ternyata sudah berkhitan. Kelahiran Syair Alam disambut gembira oleh alam, seperti:

Barabuik-rabuik ungko jo siamang,
ka mambuaikan ndeh Syair Alam,
nyo nan dalam rimbo gadang (578).

Artinya, "Berebut-rebut ungko dengan siamang, akan mambuaikan Syair Alam, ia yang dalam rimba raya". Tapi jiin malah sebaliknya, membenci dan membanting Syair Alam ke batu. Setiap dibanting Syair Alam semakin besar, dan berkembang. Mulanya hanya pandai membalikkan badan, lalu berkembang menjadi pandai duduk, pandai merangkak, sampai seperti anak usia 14 tahun. Raja jiin tidak sabar dan ingin pula membanting Syair Alam, terjadi perkelahian antara kedua orang itu. Perkelahian ini berakhir ketika terkembang Quran di dada Syair Alam, sehingga semua jiin lari karena takut pada Quran.

Kesaktian Syair Alam makin jelas ketika ia berkelahi dengan Puti Sari Makah yang disangkanya Rajo Sianggarai. Kesaktian Syair Alam dapat mengimbangi kesaktian Sari Makah yang baru saja mengalahkan Sianggarai. Setelah Sari Makah mengetahui bahwa inilah Syair Alam yang akan dibantunya, perkelahian itu di-akhiri. Sari Makah mengakui kesaktian Syair Alam, sehingga setelah kepala dan badan Bongsu Pangaduan, serta kepala dan badan Rajo Bujang dikumpul dan dibersihkan, lalu diserahkan kepada Syair Alam. Melalui kesaktian tongkat kecil, Syair Alam melakukan:

Inyo ayok-ayokkan tungkek,
 kaja mangaja badan jo mariah,
 ayah kanduang sarato Sutan Rajo Bujang,
 Alah batauik rupo dipandangi.
 Nyo lambuik sakali di Syair Alam,
 sakali di lambuik,
 badakak buni tiok pasandian.
 Duo kali dikamalambuik,
 mandateh nyawa Pangaduan jo Rajo Bujang.
 Tigo kali dikamalambuik,
 barangok gadang Pangaduan jo Rajo Bujang.
 Ampek kali dikamalambuik,
 manyalang mato Pangaduan jo Rajo Bujang (626).

Artinya, "Ia gerak-gerakkan tongkat, kejar mengejar badan dengan kepala, ayah kandung serta Sutan Rajo Bujang, telah bersatu tampak dipandangi. Langsung dipukul oleh Syair Alam, sekali dipukul, berbunyi tiap persendian. Pukulan kedua kali, masuk nyawa Pangaduan dengan Rajo Bujang. Pukulan ketiga kali, bernafas panjang Pangaduan dengan Rajo Bujang. Pukulan keempat kali, terkembang mata Pangaduan dengan Rajo Bujang". Mengapa Sari Makah menyerahkan persoalan itu kepada Syair Alam? Setelah Sari Makah mengetahui ilmu bela diri Syair Alam, mengetahui kesaktian tongkat kecil Syair Alam, dan ingin memberi kesempatan Syair Alam berbakti pada bapaknya Bongsu Pangaduan dan kakeknya Rajo Bujang. Kondisi ini diciptakan untuk menonjolkan kesaktian Syair Alam.

2.6. Kesaktian Kambang Lipat Cota dan Nenek Lelo Jati

Kambang Lipat Cota adalah ibu asuh, dan Nenek Lelo Jati adalah ibu kandung Gombang. Keduanya selalu mengikuti perkembangan Gombang sampai pada cicitnya Syair

Alam. Orang pertama yang menguji kesaktian Gombang berkelahi adalah Kambang, selanjutnya ia mengikuti dan melindungi Gombang sampai Kambang dibuang ke laut oleh Sama Dilauik. Dengan kesaktiannya Kambang muncul lagi bersama Sari Makah membela Bongsu Pangaduan dan Lembak Tuah.

Kesaktian Nenek Lelo Jati terlihat istimewa ketika ia bersama Sari Makah membantu Syair Alam mencari bapaknya. Nenek menghadang 71 kapal Tiang Bungkok yang akan membantu Rajo Sianggarai hanya dengan "sitengga panjang tujuh", (senapan panjang tujuh). Dengan sekali tembak, Nenek dapat menenggelamkan 10 kapal, tujuh kali menembak dapat menenggelamkan 70 kapal. Dan terakhir Sari Makah menembak ke kapal Tiang Bungkok. Dengan hancurnya armada bantuan itu, kedua wanita itu dapat menyelesaikan tugasnya mengalahkan Rajo Sianggarai dan membebaskan semua tawanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua tokoh dalam kaba ini memiliki kesaktian. Fungsinya untuk menunjang karakter tokoh dan untuk kebutuhan plot.

3. Nafas Keislaman

Setelah mendengar keseluruhan cerita berkali-kali, dapat disimpulkan bahwa cerita kaba ini bernafaskan Islam. Hal ini sudah ditemui pada awal cerita, saat mengungkapkan kisah keturunan Gombang dengan menyebut:

orang asal berasal yang hidup di tanah Mekah, yang sama hadir dengan Ka'bah, yang kesaktiannya dapat menghitung pasir di pantai, dapat menghitung bintang di langit, dan orang keramat hidup-hidup. Dengan ungkapan ini jelaslah bahwa Gombang Patuanan berasal dari keturunan aulia yang keramat.

Sewaktu Gombang Patuanan memasak nasi di rumah Andam Dewi tertumpahlah air panas di dapur mengenai ibu yang sedang sembunyi di bawah kancah besar. Si ibu keluar dan Gombang Patuanan terkejut, segera mau membunuh karena disangka jin atau hantu. Sebelum mengayunkan pedang Gombang Patuanan berkata:

Kok iyo manusia manusia sanyatonyo,

baco kini kulimah syahadat (112).

Artinya, "Jika memang ini manusia senyatanya, bacalah kini kulimah syahadat". Dengan lancar kulimah syahadat meluncur dari mulut ibu Andam Dewi, maka percayalah Gombang Patuanan bahwa yang dihadapinya sekarang benar-benar manusia, tidak jin atau hantu. Dalam agama Islam, syarat utama menganut Islam ialah mengucapkan kulimat syahadat. Hal yang sama ditemui ketika burung Rambak Cina meragukan siapa yang dibuaikan siamang, jin, setan, atau iblis yang berwujud manusia. Lalu yang bersangkutan mengaku sebagai Syair Alam dan mengungkapkan sejarah keturunannya. Rupanya hal itu masih belum

jaminan. Tapi setelah mengucapkan kulimah syahadat maka Rambak Cino menerimanya sebagai Syair Alam.

Begitu pula sewaktu Rajo Sianggarai meminta bantuan raja jin untuk menjemput Andam Dewi yang dikurung api besar, raja jin menerima tawaran itu. Tapi setelah melihat Quran terkembang disetiap sudut maka tindakan jin jadi lain.

Quran takambang ndeh tiok suduik,
nenek takuik jo Quran,
anak buah lari ndeh yo daulu (518).

Artinya, "Quran terkembang tiap sudut, nenek takut pada Quran, anak buah lari dahulu". Hal ini menampilkan pesan bahwa kalau tidak ingin diganggu oleh jin atau hantu, kembanglah Quran disetiap sudut. Pengertian "dikembang" dalam konteks ini tentulah dibaca dan dipahami maknanya.

↑

Peristiwa bersamaan terulang lagi saat Rajo Syair Alam hendak dibunuh oleh jiin. Makin dibanting Syair Alam makin besar. Tapi ketika raja jiin turut membantingnya ia melawan dan terkembanglah quran di dada Syair Alam.

Mano di jiin saratuih ampek puluah,
tampak quran takambang ndeh yo di dado,
mandarunlah jiin larilah kasadonyo (617).

Artinya, "Begitu jiin seratus empat puluh, tampak quran terkembang di dada, menderulah jiin lari semuanya". Sehingga Syair Alam selamat dari pembunuhan.

4. Keminangkabauan

Pada bab dua telah dibahas tentang adat di Minangkabau. Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah. Antara adat dan hukum Islam itu saling berkaitan. Hal ini kita temui dalam perkawinan Gombang. Karena ia berasal dari tanah Mekah, ia menjadi orang yang dihormati dan disegani. Oleh sebab itu, banyak orang berminat mengambilnya untuk menjadi menantu. Menurut hukum Islam, seorang lelaki boleh kawin lebih dari satu dan maksimal empat orang. Hal ini dialkukan Gombang sehingga ia mengawini (1) Puti Ganggo Urah, (2) Puti Taruih Mato, (3) Gondan Ganto Sori, (4) Puti Andam Dewi. Perkawinan berjalan lancar, dan masing-masing isteri seakan-akan mengikhlaskan pengembaraan Gombang setelah

ia mengikat perkawinan. Bagi masyarakat Minangkabau perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan anak mamak. Hal ini didukung oleh cerita. Meskipun Gombang telah menemui seorang pujaannya (Gondan Ganto Sori), namun ia mematuhi permintaan ibunya untuk mengawini anak mamaknya, Puti Ganggo Urah. Semenjak perkawinan diselenggarakan, sampai memperoleh anak (Puti Sari Makah), tidak banyak peristiwa diceritakan, karena semua berjalan lancar. Dari keluarga yng sakti Puti Ganggo Urah melahirkan anak sakti pula bernama Puti Sari Makah.

Pernikahan Gombang kedua, terjadi setelah ia berhasil menguasai gelanggang Puti Taruih Mato yang ditemuinya secara kebetulan, dalam pengembaraan. Ketidaksengajaan ini terlihat pada ketidaksiapan Gombang memasuki gelanggang itu. Terpaksa ia pergi ke dalam rimba meminta perlengkapan melalui kesaktiannya berupa ayam, kuda, dan taruhan untuk memasuki gelanggang. Gombang menang dan ia dapat mengawini Puti Taruih Mato yang kemudian melahirkan Sutan Katenggian. Kaba ini juga tidak banyak mengungkapkan kesaktian Puti Taruih Mato dan tanda-tanda kesaktian yang dibawa sewaktu lahir. Mengingat negeri asalnya Taluak Kualo Banda Langik, maka kesaktian orangnya tidak perlu diceritakan lagi, karena dari asal keturunannya ia sudah seharusnya sakti. Tapi benarkah di sana orang mengadakan gelang-

gang untuk memilih menantu? Bukankah itu sengaja diungkapkan untuk memberi latar keminangkabauan?

Pernikahan Gombang yang ketiga dengan Gondan Ganto Sori orang kebanyakan, tidak keturunan bangsawan.

Gombang tergila-gila pada Gondan. Sebelumnya ada 30 puti yang menyatakan kesediannya jadi istri Gombang, tapi syarat Gombang adalah "orang yang tak suka dengan dia". Gondan memenuhi syarat tersebut karena ia menoldk lamaran Gombang yang disampaikan melalui burung Rambak Cino. Ia menyadari statusnya sebagai orang kebanyakan yang tidak setaraf dengan Gombang. Peristiwa ini memesankan atau mengingatkan pendengar kaba untuk bersikap tenang, sabar, jangan ceroboh, rendah hati, dan tahu diri. Dengan sikap dan cara itu seseorang akan dapat berfikir jernih, bertindak lebih hati-hati, dan mendapat pilihan lebih baik sesuai dengan ajaran Minangkabau mengatakan mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah.

Pernikahan Gombang keempat terjadi berawal dari maksud baik tanpa pamrih apa-apa. Peristiwa bermula dengan terbuangnya Gombang ke pantai, daerah yang dialahkan garuda. Setelah mengetahui keadaan dari Puti Ambun Sari, timbullah keinginan Gombang untuk membunuh garuda yang menjadi sumber bencana itu. Gombang berhasil membunuh garuda, tapi ia terkurung dalam lobang tertutup sayap garuda. Andam Dewi datang membantu

memotong sayap garuda dan selamatlah Gombang. Gombang dan Andam Dewi adalah orang-orang baik yang mau berbakti, yang satu gagah berani yang lain cantik. Mereka saling bertanam kebaikan, menanam budi. Gombang telah mempertaruhkan jiwanya membunuh garuda, sementara itu Andam Dewi turut membantu menyelamatkan jiwa Gombang. Terjadilah perkawinan yang melahirkan Bongsu Pangaduan yang sakti.

Sisi lain dari nafas keminangkabauan terasa pada "memuliakan wanita" dengan menampilkan tokoh wanita yang berhasil menyelesaikan tanggung jawab yang berat. Misalnya keperwiraan Puti Sari Makah yang tak ada taranya. Ia yang membela dan menyelesaikan semua sengketa keluarga. Ia mempertaruhkan jiwanya membebaskan Bongsu, Lembak Tuah, dan Andam Dewi yang kesemuanya adik-adik tiri dan ibu tiri. Dalam agama Islam hubungan Sari Makah dengan Bongsu dan Sutan Lembak Tuah adalah dekat, sedarah. Menurut filsafat Minangkabau hubungan mereka erat, karena Minangkabau menganut filsafat hidup, "Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah." Jadi mereka "sehina semalu", mereka saling melindungi. Dan tanggung jawab itu telah diselesaikannya. Pada waktu lain Sari Makah hendak membawa Bongsu ke Mekah. Bongsu Pangaduan menolak. Tolakan ini dijawab Sari Makah dengan pikiran:

Kalau diak kanduang kakak bao ndak namuah pai,
 tando indak basanak jo kakak basudaro,
 tando indak malu kakak malu adiak,
 malu adiak indak malu kakak (449).

Artinya, "Kalau dik kandung kakak bawa tidak mau pergi, tanda tidak bersaudara dengan kakak, tanda malu kakak tidak malu adik, malu adik tidak malu kakak". Pernyataan itu menunjukkan sikap Sari Makah yang penuh perhatian. Sewaktu Rambak Cino memberitahukan penderitaan Syair Alam dan Bongsu dalam menghadapi Rajo Sianggarai, Sari Makah kembali memperlihatkan "kemuliaan hatinya". Sari Makah dengan Nenek Lelo Jati terjun kemedan perang menghadapi Rajo Sianggarai. Sari Makah memperlihatkan keberanian dan tanggung jawabnya. Ia bersedia menjadi peluru yang ditembakkan ke kapal Tiang Bungkok. Dan akhirnya Tiang Bungkok yang sakti dapat ditangkapnya. Jadi tokoh yang paling berani dan sakti, serta bertanggung jawab dalam cerita kaba ini adalah Sari Makah, seorang wanita mulia.

Keperwiraan Kambang Lipat Cota dan Nenek Lelo Jati menonjolkan wanita-wanita bertanggung jawab. Mereka turut terbakar hatinya mendengar anak dan cucu Gombang teraniaya dan tersiksa. Kambang Lipat Cota dan Nenek Lelo Jati turun bersama Sari Makah ke medan perang. Mereka terlibat dalam peperangan dan perkelahian dengan Panglimo Taduang, panglima perang Rajo Unggeh Layang. Ketiga wanita itu berhasil, mereka mampu mengalahkan lawannya, sehingga harga diri keluarga menjadi baik kembali.

Penampilan peranan wanita banyak sekali dijumpai dalam cerita kaba ini. Maksudnya juga untuk mengangkat citra wanita. Misalnya perkawinan Gombang pertama diurus oleh ibu dan mamaknya. Keterlibatan bapak tidak disebut-sebut dalam hal ini. Keterlibatan mamak tentu bukanlah karena mengurus Gombang tapi menyangkut anaknya yang bakal jadi istri Gombang. Ibulah yang sungguh-sungguh menyelesaikan pernikahan Gombang itu. Perkawinan Andam Dewi juga dilaksanakan oleh ibunya. Mulai dari Rajo Unggeh Layang melamar Andam Dewi, ibunya menyuruh panggil Rajo Bujang dari pertapaan. Ayah kebetulan sudah meninggal. Diceritakan si ibu memandikan, melimaui Rajo Bujang karena bentuknya yang sudah tidak menentu pulang dari pertapaan. Ibu juga yang menyelenggarakan perkawinan Andam Dewi dengan Gombang. Ibu yang memanggil kadi, wali, dan labai untuk menikahkan Andam Dewi. Setelah selesai pernikahan Andam Dewi, ibu pergi ke Gunung Ledang bergabung dengan "aulia empat puluh empat".

Peranan Andam Dewi sebagai tokoh "primadona" yang diperebutkan, menggerakkan cerita ini jadi berpanjang-panjang. Dari sisi lain, ia mengingatkan Gombang untuk berhati-hati dengan musuh, jangan lengah, jangan bermalasan-malasan, sebagai rasa tanggung jawabnya pada suami. Tapi karena Gombang takabur, Gombang kena "Cinduang Permayo" yang membawanya meninggal. Keadaan begini

memungkinkan untuk menampilkan "kemuliaan hati" Andam Dewi. Dengan tabah ia mengikuti dan melaksanakan amanat Gombang. Jenazah Gombang dirawat sendiri dan disemayamkan di anjung sampai jenazah mengirab dibawa aulia. Kemudian Andam Dewi melahirkan dan merawat anaknya sendiri. Kesedihan yang dideritanya, diratapinya sendiri. Namun ketika ia dijemput Rajo Unggeh Layang, ia tampil sebagai srikandi sakti dan tak terkalahkan sehingga Rajo Unggeh Layang terbirit-birit lari. Ketika petunjuk dari arwah Gombang datang, ia mengikuti sepenuhnya. Andam Dewi dibawa dalam keranda kaca dan sampai saat terakhir, kesucian dan kemuliaannya tetap terpelihara di samping ia menunjukkan keperkasaannya.

Kemuliaan hati wanita juga diperlihatkan Puti Sari Malua istri Bongsu. Sesungguhnya Sari Malua merupakan duplikat Andam Dewi, sehingga semua sifat-sifat Andam Dewi dijumpai dalam diri Sari Malua. Kesetiaan, keberanian, kesaktian, dan kemuliaan hati Sari Malua menyamai Andam Dewi, sehingga jalan hidupnya hampir sama. Ketika tanda-tanda yang ditingalkan Bongsu menunjukkan bahwa ia dalam keadaan gawat, Sari Malua segera turun rumah menuntut bela suaminya. Sari Malua terpaksa melahirkan Syair Alam sendiri di dalam rimba. Anaknya yang sakti dipelihara aulia dan dibuaikan siamang, sementara Sari Malua terus menuntut bela suaminya. Setelah lawan ditemui, Sari Malua mengamuk. Ia membunuh tentara Rajo

Sianggarai yang berjaga di halaman. Sayang Sari Malua tertangkap, yang kemudian masuk keranda kaca untuk dipersembahkan kepada Rajo Sianggarai.

5. Keperwiraan

Aspek lain yang menonjol dalam kaba ini adalah keperwiraan. Sebagai aspek keperwiraan, dapat dicatat tampilnya 33 kali perkelahian atau peperangan. Dan kalau dirinci lagi di dalamnya ditemui 6 kali perkelahian saudara, 2 kali perkelahian dengan garuda, 2 kali pertarungan dengan alam (harimau, tentara dan lain-lain), 11 kali perkelahian/peperangan yang dilakukan tokoh wanita lawan pria, dan 12 kali perkelahian tokoh pria sesama pria, serta 6 kali peperangan. Mengapa peristiwa perkelahian sering ditampilkan? Sesuai dengan jenis cerita ini termasuk ke dalam cerita epos, cerita ingin menampilkan kesaktian tokoh-tokohnya yang sekaligus menampilkan keperwiraannya. Wadah yang paling tepat adalah peristiwa perang dan perkelahian untuk membela kepentingan masing-masing.

Hal yang menarik adalah:

a. Perkelahian saudara yang dijumpai dalam kaba ini merupakan usaha mencoba dan menguji ilmu silatnya sehingga dengan demikian dapat mempertinggi mutu keperwiraan. Misalnya dikisahkan dalam pengembaraan,

Gombang bertemu dengan orang berpakaian segala hitam, tanpa alasan kuat Gombang langsung terlibat dalam perkelahian. Setelah perkelahian berlangsung lama, dan masing-masing sama kuat, akhirnya salah seorang meneriakkan asal usulnya untuk mendapatkan kesaktian. Dan saat itu terbukalah rahasia bahwa ia mempunyai hubungan keluarga. Dalam hal ini Kambang Lipat Cota adalah ibu pengasuh Gombang.

Perkelahian Bongsu dengan Lembak Tuah terjadi karena Bongsu dilaporkan tentara kepada Lembak Tuah sebagai orang yang membuat keributan di gelanggang. Tanpa diusut dan diperiksa, Lembak Tuah langsung terlibat dalam perkelahian dengan Bongsu. Pada hal Bongsu yang datang ke gelanggang bertujuan mencari kakaknya Lembak Tuah. Perkelahian itu jadi berlarut-larut. Perkelahian pertama Lembak Tuah yang pingsan, dan pada perkelahian kedua Bongsu dibenamkan di rawang. Untung arwah Gombang terus mengikuti perjalanan anaknya, sehingga arwah dapat membangkitkan Bongsu dari rawang melalui kehadiran hujan lebat dan banjir. Akhirnya kedua adik kakak ini berangkulan setelah Bongsu membuka rahasianya. Dapat ditafsirkan bahwa perkelahian itu merupakan ujicoba bagi kesaktian masing-masing sebelum berangkat perang.

Perkelahian Bongsu dengan Sari Makah terjadi sesudah Sari Makah mengeluarkan dan menghidupkan Bongsu

dari dalam kancah. Jelas Sari Makah telah menyelamatkannya, namun Bongsu menuduh telah mengganggu tidurnya. Kemarahan Bongsu dilayani Sari Makah dan terjadilah perkelahian seru yang sama kuat, sampai Bongsu sadar bahwa kakaknya telah bersusah payah membantunya. Perkelahian ini sesungguhnya ingin membangunkan kesaktian Bongsu kembali. Tentu Sari Makah sengaja tidak mengeluarkan semua ilmu dan tenaga dalamnya melayani Bongsu.

Begitu pula perkelahian Bongsu dengan Rajo Bujang dalam laut. Sengaja Rajo Bujang menahan pelang Bongsu supaya ia naik pitam. Setelah melihat ada orang yang menahan, terjadilah perkelahian dan pengujian kesaktian. Bongsu mendapat pengalaman berkelahi dalam laut karena Rajo Bujang sudah lama bertapa dalam laut.

Ketika Syair Alam mencari Rajo Sianggarai untuk membebaskan ibu bapaknya, Syair Alam bertemu dengan Sari Makah yang telah mengalahkan Rajo Sianggarai. Syair Alam mengira Sari Makah sebagai Sianggarai maka terjadilah perkelahian. Perkelahian ini agaknya merupakan latihan untuk mengembangkan ilmu kesaktian Syair Alam. Semua perkelahian bersaudara itu merupakan latihan, ujian, atau memberikan ilmu kesaktian kepada yang lemah. Tidak seorangpun diantara yang berkelahi itu yang menderita atau cidera karena yang merasa kuat akan sangat hati-hati melepas ilmunya. Dan yang kuat berusaha menurunkan ilmunya dalam perkelahian itu.

b. Perkelahian tokoh wanita lawan pria

Dari 11 perkelahian itu, terdapat 3 kali perkelahian bersaudara yang tentunya berkesudahan sama kuat. Lalu dari 8 kali perkelahian yang lain ditemui 7 kali perkelahian yang dimenangkan oleh tokoh wanita. Semakin jelas di sini bahwa cerita kaba ini banyak mengangkat citra wanita. Dalam persoalan ini menampilkan keberanian dan keperwiraan wanita yang ternyata dapat mengalahkan pria.

Ketika Sari Makah dan Lipat Cota melawan tentara Rajo Unggeh Layang, dengan mengibaskan jubah perang yang dibawa Sari Makah, matilah banyak tentara. Dengan kesaktiannya Sari Makah dapat membunuh Pinduko Lelo Rajo, begitu pula Lipat Cota mengakhiri nyawa Panglimo Taduang dalam pertempuran itu. Sewaktu Sari Malua menuntut bela atas kematian suaminya, ia membunuh semua tentara Rajo Sianggarai yang berjaga di halaman. Dan ketika Nenek Lelo Jati dan Sari Makah berhadapan dengan 71 kapal Tiang Bungkok yang siap membantu Rajo Sianggarai, Nenek menenggelamkan 70 kapal itu. Dan seterusnya dalam suatu perkelahian, Sari Makah dapat mengalahkan dan menangkap Tiang Bungkok dan menggantungnya di dalam kamar mesin. Perkelahian berlanjut dengan memburu Rajo Sianggarai. Perkelahian seru terjadi, dan Rajo Sianggarai dapat ditanggap Sari Makah dan dibantingnya sehingga Rajo Sianggarai mengecil dan menghilang.

BAB VI

KESIMPULAN

Bab kesimpulan ini merangkum permasalahan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Langkah yang ditempuh ialah dengan menyimpulkan setiap bab analisis. Kemudian secara keseluruhan disimpulkan lagi temuan penelitian pertunjukan kaba Gombang Patuanan.

1. Kaba Gombang Patuanan

Masyarakat Minangkabau mengenal tradisi lisan yang berbentuk kaba, tambo, pasambahan, pepatah petitih, peribahasa, mamang. Kata kaba berasal dari khabar (bahasa Arab), yang kadang-kadang ditambah menjadi kaba curito. Kaba adalah cerita lisan Minangkabau, ada yang diadaptasi dari hikayat Melayu. Dari segi tema cerita, kaba dapat dibagi dua: kaba klasik, dan kaba baru.

Kaba yang diteliti adalah kaba klasik, Gombang Patuanan, yang dikabakan selama tiga malam pertunjukkan (18,5 jam rekaman). Penyampaian kaba ini diiringi oleh bunyi adok (gendang). Dalam kehidupan bakaba tukang kaba menyertai dirinya dengan ilmu kebatinan: ilmu bakaba, ilmu penangkal racun, ilmu penangkal gayung suara, ilmu penangkal hinaan. Cara berguru kaba dimulai dengan seringnya mengikuti atau mendengar pertunjukan

kaba, kemudian mengunjungi rumah guru (tukang kaba) untuk berlatih, dan mulai bakaba di hadapan audiens.

Gombang Patuanan, tokoh utama dalam kaba Gombang Patuanan, merupakan seorang aulia, suci, keramat, dan sakti. Ia dimitoskan oleh masyarakat Pesisir Selatan dengan menunjukkan beberapa bukti nyata dari kehidupan yang pernah dijalaninya, yang dirasakan sebagai bukti yang sungguh-sungguh terjadi.

2. Struktur Komposisi

Komposisi mendapat perhatian penting di sini karena ada empat aspek berbeda yang dilakukan tukang kaba pada waktu pertunjukan kaba. Ia bertindak sebagai pedandang, pencerita, penggubah, dan penyair pada waktu yang sama.

Pemakaian kosa kata dalam kaba umumnya sama dengan bahasa percakapan yang disesuaikan dengan bentuk narasi lisan. Ada frasa sebagai anak kalimat penjelas dan ada frasa sinonim. Kalimat kaba lebih kompleks; kalimat inti dijelaskan oleh beberapa kalimat penjelas yang masing-masingnya berbentuk frasa atau klausa. Pola baris cenderung mengikuti pola kalimat inversi.

Banyak ditemui perulangan kata, frasa, klausa, dan kelompok baris. Perulangan itu dalam bentuk formula yang persis sama atau bervariasi. Formula diperlukan untuk memperlancar penceritaan dan memudahkan ingatan. Keseluruhan perulangan dapat dikelompokkan pada perulan-

gan dasar, substitusi, pengkombinasian, mamang, dan sisipan. Perulangan dasar dilakukan dalam perulangan kata, baris, dan kelompok baris. Pensubstitusian dilakukan pada kata yang bersinonim, sehingga menimbulkan variasi larik. Pengkombinasian yaitu perulangan dengan pengkombinasian seluruh kata dalam larik atau perulangan perangkat larik yang memungkinkan pertukaran tempat larik, atau ada larik yang hilang atau ditambah dalam perangkat itu. Mamangan merupakan ungkapan *stereotip* yang tampil sebagai kata arif dan kata adat. Sisipan adalah kata atau kelompok kata yang ditambahkan pada larik dasar untuk memenuhi irama dandang.

Paralelisme makna dalam Gombang Patuanan dijumpai 31% dari 672 baris yang diteliti. Paralelisme ini terdiri dari makna dan struktur berulang, makna berulang struktur berubah, perulangan makna dengan anafora. Majas yang ditemui adalah majas identitas, pertentangan, dan pertautan.

Banyak formula stabil yang membentuk formula stereotip, ditemui pada pengungkapan aktor, kegiatan pokok, waktu, dan tempat. Kegiatan pokok tampak pada pengungkapan unsur sakti, kekebalan seseorang, rasa tersinggung, pelayaran di laut, kedatangan orang kera-
mat, kegiatan menyaru.

Adegan berulang (*theme Lord*) dijumpai pada 33 kali adegan perkelahian, 4 kali adegan kelahiran anak sakti,

dan lain-lain. Pelukisannya banyak memakai kata formulaik dan formula stereotip.

Pemakaian pantun terlihat sebagai pantun persembahan, pantun pembuka dan pantun cerita, [pantun dalam cerita, pantun dalam dialog] dan pantun pertukaran adegan cerita.

Ada dua macam musik pengiring kaba Gombang Patuanan: adok dan biola. Bermawis memakai adok, Pirin memakai biola. Bermawis memakai lagu pasambahan, menengah, tinggi, dan rendah. Pemakaian lagu pada cerita yang sama kadang kurang stabil. Pertunjukan yang menarik dicapai dengan melakukan pergantian lagu atau variasi lagu. Ada relasi antara bunyi instrumen biola/adok dengan lagu dan irama.

3. Variasi Kaba dalam Pertunjukan

Pada pertunjukan yang menampilkan cerita yang sama oleh pencerita yang sama akan terlihat variasi komposisi. Hal ini terlihat pada transkripsi A dan B pada bab IV. dari segi struktur dasar cerita, kedua pertunjukan memperlihatkan kestabilan struktur yaitu masing-masing 14 episode: cara membangun episode yang jumlah dan urutannya persis sama, rangkaian pembicaraan sama sehingga menampilkan makna yang sama. Adanya perbedaan jumlah larik disebabkan adanya perluasan atau pemadatan narasi.

Analisis merinci, memperlihatkan adanya variasi ekspresi. Hal ini ditunjukkan oleh rincian subepisode pada episode IX sampai dengan XII. Urutan komposisi subepisode persis sama tapi jumlah larik berbeda. Ada komposisi subepisode sama jumlahnya tapi urutan berbeda. Ada subepisode yang berbeda jumlahnya dengan urutan sedikit berbeda dan jumlah larik berbeda. Perbedaan jumlah larik disebabkan perluasan atau pemendekan ungkapan dan pilihan kata. Ini juga mempengaruhi kadar makna. Ada 67% dari 117 larik transkripsi A berulang pada transkripsi B.

Variasi pertunjukan dimungkinkan oleh suasana lingkungan pertunjukan, perasaan pekaba, dan kondisi fisik pekaba.

4. Konsep Kaba dan Nilai Budaya

Dalam kaba terkandung konsep pikiran yang dikembangkan dalam cerita. Hal ini tampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan tokoh. Sebagai refleksinya, perasaan audiens akan terpancing: rasa simpati, kagum, gembira, sedih, duka atau benci, terhadap tokoh cerita kaba yang didengarnya.

Dari hasil pengabstraksian cerita, ditemukan bahwa kaba Gombang Patuanan mengangkat tema "harga diri memerlukan perjuangan dan pengorbanan". Memperjuangkan hak adalah menyangkut harga diri. Andam Dewi yang telah

menjadi isteri Gombang Patuanan direbut Rajo Unggeh Layang yang merasa berhak memiliki Andam Dewi melalui perjanjian dengan orang tuanya sebelumnya. Hak pemilikan inilah yang diperjuangkan Gombang Patuanan, dan keturunannya berkewajiban melanjutkan perjuangan itu.

Penokohan dengan perwatakan cerita dibentuk untuk mendukung amanat. Watak tokoh terungkap dalam tindakan, ujaran, pikiran, fisik, dan dialog antar tokoh. Tokoh yang banyak dalam kaba ini sengaja diciptakan untuk mendukung amanat. Oleh sebab itu tokoh-tokoh umumnya berwatak datar. Ada tokoh yang serba baik (Gombang Patuanan, Bongsu Pangaduan, Andam Dewi, Syair Alam), dan sebaliknya, lawannya yang serba jahat (Rajo Unggeh Layang, Reno Lauik, Rajo Sianggarai).

Kaba ini banyak menampilkan peristiwa yang berulang. Cerita dapat dibagi atas 3 subjudul: Nan Gombang Waktu Kecil (14 subbagian), Andam Dewi Ditawan Rajo Unggeh Layang (7 subbagian), Rajo Sianggarai (10 subbagian). Latar tempat peristiwa di daerah Pesisir Selatan Minangkabau, dan latar waktu kurang jelas.

Amanat yang didukung adalah menegakkan:

- a. Hak dan tanggung jawab.
- b. Kesaktian (turun-temurun dan melalui pertapaan).
- c. Nafas keislaman.
- d. Keminangkabauan.
- e. Keperwiraan.

Inilah konsep pikiran yang berupa nilai budaya yang ingin disampaikan pekaba kepada audiensnya.

5. Temuan Penelitian

Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1) Bentuk pertunjukan Kaba Gombang Patuanan adalah:

(a) Tukang kaba duduk bersila memukul adok yang ditegakkan di atas pangkuannya. Kaba dimulai dengan menyanyikan lagu dan pantun pasambahan. Kemudian dilanjutkan dengan cerita memakai lagu rendah, sedang dan tinggi secara bervariasi. Bunyi adok membentuk irama dan tempo lagu dalam bercerita. Tukang kaba sekali-sekali memuji penyelenggara dan audiens, dan audiens menyambut dengan komentarnya sehingga terjadilah komunikasi timbal balik. (b) Tukang kaba, Bermawis, 56 tahun asal Air Haji. (c) Rekaman dilakukan di Balai Selasa, Kambang, Air Haji, Bayang. (d) Bakaba di pesta perkawinan, di rumah keluarga dan dirumah makan pada 4 Januari 1989 dan 18, 19, 27 Maret 1989. (e) Tujuan bakaba memberikan hiburan kepada audiens berupa menikmati dendang kaba dan mengambil manfaat dari nilai budaya dalam cerita kaba.

2) Penciptaan komposisi ketika pertunjukan kaba:

(a) Tukang kaba ketika bakaba bertindak sebagai penggubah, pencerita, penyair dan pendendang. Untuk

itu penguasaan bahasa amat penting. Bahasa yang dipakai bahasa percakapan yang diusahakan dalam bahasa prosa berirama. Memperlancar pengungkapan cerita, dipakai formula. Ada formula stabil yang siap pakai (stereotip), dan ada formula yang bervariasi (perulangan kata, frasa, klausa). Perulangan dikelompokkan pada perulangan dasar, substitusi, pengkombinasian, memang, dan sisipan. Dijumpai perulangan adegan perkelahian 33 kali, adegan kelahiran anak sakti 4 kali, dan paralelisme makna 31% dari 672 baris yang diteliti. Sistem formulaik ini tidak terikat dengan matra, tetapi bervariasi dengan irama lagu yang dipanjangpendekkan. Pemakaian pantun berbentuk pantun pasambahan, Pantun pembukaan, pantun cerita, dan pantun pertukaran adegan. Sedang lagu yang dipakai adalah lagu: pasambahan, rendah, sedang, dan tinggi. Frekuensi pemakaian lagu sedang lebih sering (61,3%). Variasi lagu lebih memikat audiens. (b) Setiap pertunjukan adalah komposisi baru, bervariasi dari sebelumnya. Variasi berbentuk perluasan atau penyederhanaan cerita, pemakaian atau perubahan struktur, pertukaran urutan baris, penghilangan atau penambahan baris, dan penggantian kata.

3) Konsep kaba bertolak dari temanya, "mengangkat harga diri memerlukan perjuangan dan pengorbanan". Ide atau pengertian ini dikongkretkan ke dalam diri

tokoh yang menjalani berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Perjuangan yang gigih dan berat disertai pengorbanan harta dan jiwa, diperlukan demi harga diri. Nilai budaya yang direfleksikan kaba ini adalah: (a) hak perlu direbut dan tanggungjawab perlu ditegakkan, (b) kesaktian perlu dituntut untuk menegakkan martabat dan wibawa, (c) keyakinan bera-gama (Islam) menyelamatkan kehidupan, (d) memuliakan wanita, falsafah sehina semalu, selaras dengan falsafah Minangkabau, dan (e) keberwiraan dan percaya diri membangkitkan eksistensi manusia.

Saran

Demi pelestarian kaba Gombang Patuanan yang mulai menghilang di daerah asalnya Pesisir Selatan, peneliti perlu menyarankan:

- a. Dinas Kebudayaan Depdikbud Kabupaten perlu turun tangan meningkatkan pembinaan kualitas tukang kaba Gombang Patuanan dengan memberikan pengarahan artistik pertunjukan.
- b. Menjadwalkan kegiatan kaba Gombang Patuanan setiap tahun bagi tukang kaba remaja. Kegiatan ini diiringi dengan hadiah yang menarik.
- c. Memelihara seni bakaba dalam masyarakat dengan mengelola tukang kaba pemula untuk mempertunjukkan kebolehan bakaba di pesta asuhan Dinas Kebudayaan setempat.

DAFTAR BUKU ACUAN

- Abdullah, Taufik. 1974. "Beberapa Catatan Mengenai Kaba Cindua Mato". *Minangkabau* 3-4 (I) 7-28.
- Bachtiar, Harsja W. 1974. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Budaya Jaya* No. 68, Tahun VII. Januari 1974.
- Bakar Jamil, 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra, Antologi Stilistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chatman, Seynour. 1980. *Story and Discourse*. London: Oxford University Press.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danadjaja, James. 1984. *Rangkaian Cerita Rakyat Terindah dari Jawa Tengah*. Jakarta: Indrapress.
- Esten, Mursal. 1977. "Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangannya". *Bahasa dan Sastra* 1 (III): 11-19.
- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press.
- 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Fokkema, D.W. 1977. *Theories of Literature in the twentieth Century*. London: C. Hurs & Company.

- Gaus, Helmut. 1979. *The Function of Fiction: The Function of Written Fiction in the Social Process*. Belgia: E. Story Scienta.
- Goldman, Lucien. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London: Longman.
- Harry, L. Shapira. 1960. *Man Culture and Society*. London: Oxford University Press.
- Harun Chairul. 1984. "Peranan Kehidupan Seni Tradisional dalam Masyarakat Minangkabau" dalam *Tari Rakyat Daerah Minangkabau*, (ed. Arby Samah) Padang: Proyek Pengembangan Kesenian Sumbar 1983-1984.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stylistics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern" *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1980. "Perlunya Memelihara Sastra Lama" *Analisis Kebudayaan* No. 3 Th.I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1980. b. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta universitas Indonesia.
- 1980. c. "Kegiatan Filologi di Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah". *Bahasa dan Sastra* No. 6 Th. VI 1980. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Johns, Anthony. 1958. *The Kaba Rancak Dilabuah*, a Specimen of traditional literature of central Sumatera. Ithaca: Cornell University Press.
- Josselin de Jong, P.E. de. 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan*, Socio-Political Structure in Indonesia, Jakarta: Bhratara.
- 1975. *Minangkabau Social Organization*. Leiden; Institute for Cultural Studies university of Leiden.
- Junus, Umar. 1980. *Sikap dan Pemikiran dalam Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Laurenson, Diana & Alan Swingewood. 1971. *The Sociology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Luxemburg, Jan van. 1980. *Tentang Sastra (di Indonesia-kan Achadiati Ikram)* Jakarta: Intermasa.
- Medan, Tamsin. 1989. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press.

- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1981. *Kaba: Cerita Rakyat Minangkabau*. Kuala Lumpur: Piper Pertemuan Sastrawan Nusantara III.
- 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy The Technologizing of the Word*. New York, London: Methuen New Accents.
- Phillips, Negel. 1981. *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatera*. London: Cambridge Univ. Press.
- Propp, Vladimir. 1979. *Morphology of the Folktale*. London: Univ. of California Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Holland: Foris Publication Holland.
- Soekito, Wiratmo. 1984. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Yacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. California: Center for Southeast Asia Studies Univ. of California Berkeley.
- 1987. *A Full Hearing*. Berkeley, London: University of California Press.
- Teeuw. A. 1978. *Penelitian Struktur Sastra*. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Terjemahan Rustam A. Sani dan Asraf. Kuala Lumpur: Univ. Malaya.
- 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw. A. 1981. *Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo*. Leiden.
- 1982. *Khasanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thomson, Stith. 1977. *The Folktale*. Berkeley, London: University of California Press.
- Thomson, Dennys. 1978. *The Uses of Foetry*. London: Cambridge University Press.
- Udin, Syamsuddin. 1978. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Rancak Dilabuah*. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1979. *Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Udin, Syamsuddin. 1984. *Struktur Kaba Minangkabau*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1986. *Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Great Britain: Haroll Watson & Viney Ltd.
- Vickery, John B. 1969. *Myth and Literature, Contemporary Theory and Practice*. USA: University of Nebraska Press Lincoln.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1980. *Theory of Literature*. London: Cambridge University Press.
- Yacobs, Melville. 1971. *The Content and Style of Oral Literature*. Chicago & London: University of Chicago Press.

BIODATA

1. Nama Lengkap : Drs. Syamsuddin Udin
2. Tempat/Tgl. Lahir : Padang / 11 Agustus 1940
3. Keluarga : Menikah, punya 2 orang anak.
Alamat Rumah : Jl. Cendrawasi, Gurami No. 7 Air
Tawar Barat Padang
4. Pekerjaan/Pangkat/ : Dosen/ Lektor Kepala, IV/c
(terhitung 1 April 1985)
Alamat Kantor : FPBS IKIP Padang Jl. Belibis Air
Tawar Padang Telp. 53363
5. Pendidikan : 1. Sarjana Pendidikan IKIP Padang,
1 Mei 1968.
2. Certificate of Participation in a
Post graduate training programme
ILDEP; Leiden University from 28
Agust 1980 to 15 August 1981.
3. Course on Literature at SOAS
University of London Inggris,
from 14 to 21 June 1981.
4. Summer English Course at SOAS
University of London Inggris from
3 July to 25 August 1989.
5. Certificate of Participation in a
postgraduate course, ILDEP 2,
Leiden University from January
1989 till February 1991.

6. Pengalaman dalam bidang keahlian :
1. Penelitian Sastra daerah Minangkabau.
 2. Peserta Simposium Dialek di Univ. Kebangsaan Malaysia 2-3 Desember 1981.
 3. Pemakalah Sastra pada Hari Sastra di Johor Baru Malaysia 10 - 13 Desember 1983.
 4. Pemakalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia Barat di Pekan Baru 1985.
7. Gelar Kehormatan :
1. Piagam Penghargaan Pendiri Fakultas Sastra Univ. Andalas Padang 1983.
 2. Piagam Satyalencana Karya Satya XXX tahun, 19 April 1996.
8. Karya Penelitian :
1. Nilai-nilai Kemanusiaan pada Novel Indonesia (tesis) 1968.
 2. Kaba Minangkabau (P3B 1975).
 3. Menterjemahkan Kaba Intan Pangi-riang (P3B 1976).
 4. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD di Sumbar (P3B 1976).
 5. Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SPG Sumbar (P3B 1977).
 6. Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SPG Sumbar (P3B 1978).
 7. Memahami Cerpen-cerpen A.A. Navis (diterbitkan P3B 1985).

8. Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Rancak Dilabuah (P3B 1978).
9. Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya (P3B 1979).
10. Struktur Mantra Minangkabau (P3B 1980).
11. Kaba-kaba Minangkabau Karya Syamsuddin St. R. Endah: Tinjauan Sudut Sosial Budaya (P3B 1982).
12. Struktur Sastra Lisan Kerinci (diterbitkan P3B 1985).
13. Struktur Kaba Minangkabau (diterbitkan P3B 1984).
14. Validasi Sejawat IKIP Padang 1984.
15. Sastra Lisan Minangkabau Tradisi Pasambahan Batagak Pangulu (diterbitkan P3B 1985).
16. Sastra Lisan Minangkabau Tradisi Pasambahan Upacara Kematian (diterbitkan P3B 1986).
17. Validasi Sejawat Profil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IKIP Padang, 1988).
18. Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau (diterbitkan P3B 1986)
19. Rebab Pesisir Selatan: Malin Kundang (Yayasan Obor Indonesia, 1993)

20. Rasional Mitos dalam Sastra Drama
Wisran Hadi (IKIP Padang, 1994)
21. Tradisi Lisan Minangkabau: Kaba
Gombang Patuanan (IKIP Padang,
1997)

Catatan:

P3B = Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Depdikbud Jakarta

Padang,

Drs. Syamsuddin Udin

